

# DIGLOSSIA

Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

Volume 3 Nomor 1 (Februari 2021)  
Halaman 1—126

p-ISSN 2615-725X  
e-ISSN 2615-8655

**Penggunaan Buku Ajar Cosmopolite 1 untuk Pembelajaran *Français Langue Étrangère***  
Tania Intan, Vincentia Tri Handayani, & Ferli Hasanah

**Pengembangan Bahan Ajar Menyimak Berbasis Multimedia Interaktif pada Pelajaran Tematik dengan Tema “Indahnya Kebersamaan” untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar**  
Linda Apriati, Widyatmike Gede Mulawarman, & Mohammad Ilyas

**Membaca Jejak Proses Kreatif Penyair Nusa Tenggara Timur, John Dami Mukese**  
Yohanes Sehandi & Alexander Bala

**Kecerdasan Emosional Tokoh Perempuan Muslimah dalam Novel *Assalamualaikum Beijing***  
Karya Asma Nadia  
Galuh Dilah & Azizatus Zahro'

**Kesenjangan Sosial dalam Novel *Oliver Twist* dan *Nobody's Boy*: Kajian Intertekstual**  
Ahmad Abdullah Rosyid

**Konstruksi dan Kontestasi Kuasa Perempuan pada Naskah Drama *Les Bonnes* Karya Jean Genet**  
Ida Bagus Gede Aric Surya Lesmana, Wening Udasmoro, & Arifah Arum Candra Hayuningsih

**Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra:  
Selidik Etnografi atas Tradisi Tengger**  
Holifatul Hasanah & Sony Sukmawan

**Metafora Konseptual Bertema Rihlah (Jalan-Jalan) pada Majalah *Gontor*: Analisis Semantik Kognitif**  
Trihan Ramadhan Nuryadin & Tajudin Nur

**Eksplorasi Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Menulis Deskriptif Berbasis Kearifan Lokal melalui Strategi *Fishbone***  
Charlina, Elvrin Septyanti, & Tria Putri Mustika

**Motivasi Tenaga Kerja RSD Mangusada Badung-Bali dalam Mempelajari Bahasa Inggris**  
Ketut Santi Indriani



Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman  
Jl. Muara Pahu, Kampus Gunung Kelua, Samarinda, Kalimantan Timur 75123  
Telepon: (0541) 743651 / 085385388335 Surel: [jurnaldiglosiaunmul@gmail.com](mailto:jurnaldiglosiaunmul@gmail.com)  
Laman: <http://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia>



# **DIGLOSSIA**

**Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya**

**Volume 4 Nomor 1 (2021)**

**P-ISSN 2615-725X**

**E-ISSN 2615-8655**

**Terakreditasi Sinta 3**

**Berdasarkan Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/  
Kepala Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia  
Nomor 85/M/KPT/2020 tentang Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah  
Periode I Tahun 2020 (1 April 2020)**

**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MULAWARMAN**



# DIGLOSLIA

Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

*Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* merupakan jurnal ilmiah yang memuat hasil penelitian bahasa, sastra, dan pengajarannya. Jurnal ini diterbitkan dan dikelola oleh Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman. Terbit dua kali setahun, yaitu bulan Februari dan Agustus. Mulai Volume 3 Nomor 1 (2020), terakreditasi Sinta 3 berdasarkan Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/Kepala Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia Nomor 85/M/KPT/2020 tentang Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode I Tahun 2020 (1 April 2020).

## Penasihat

Prof. Dr. Muh. Amir Masruhim, M.Kes.  
Dr. Zulkarnaen, M.Si.

## Ketua Redaksi

Dr. Yusak Hudiyono, M.Pd.  
Dr. Widyatmike Gede Mulawarman, M.Hum.

## Redaksi Pelaksana

Alfian Rokhmansyah, S.S., M.Hum.

## Editor

Prof. Dr. Rahmat Soe'oad, M.A. (Universitas Mulawarman)  
Prof. Dr. M. Bahri Arifin, M.Hum. (Universitas Mulawarman)  
Prof. Dr. Jumadi, M.Pd. (Universitas Lambung Mangkurat)  
Prof. Dr. M. Siddik, M.Pd. (Universitas Mulawarman)  
Prof. Dr. Susilo, M.Pd. (Universitas Mulawarman)  
Dr. Mohammad Ilyas, M.Pd. (Universitas Mulawarman)  
Dr. Bibit Suhatmady, M.Pd. (Universitas Mulawarman)  
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Universitas Gadjah Mada)  
Dr. Mulyadi, M.Hum. (Universitas Sumatera Utara)  
Ristiyani, S.Pd., M.Pd. (Universitas Muria Kudus)  
Syamsul Rijal, S.S., M.Hum. (Universitas Mulawarman)  
Nina Queena Hadi Putri, S.S., M.Pd. (Universitas Mulawarman)  
Kukuh Elyana, S.Pd., M.Pd. (Universitas Mulawarman)

## Sekretariat/Tata Usaha

Nur Atikah, S.Pd.

## Alamat Redaksi

Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman  
Jl. Muara Pahu, Kampus Gunung Kelua, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia 75123  
Telepon: (0541) 743651 / 085385388335  
Surel: [jurnaldiglosiaunmul@gmail.com](mailto:jurnaldiglosiaunmul@gmail.com)  
Laman: <http://diglosiaunmul.com>

## MITRA BESTARI

*Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* mengucapkan terima kasih kepada Mitra Bestari yang bersedia meluangkan waktu menelaah dan memberikan catatan-catatan terhadap artikel yang dikirimkan oleh para penulis.

1. Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, S.U., M.A. Universitas Gadjah Mada, Indonesia
2. Prof. Dr. I Nyoman Darma Putra, M.Litt. Universitas Udayana, Indonesia
3. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Universitas Negeri Semarang, Indonesia
4. Prof. Dr. Imam Suyitno, M.Pd. Universitas Negeri Malang, Indonesia
5. Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd. Universitas Negeri Malang, Indonesia
6. Prof. Dr. Endry Boeriswati, M.Pd. Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
7. Prof. Dr. Eri Sarimanah, M.Pd. Universitas Pakuan, Indonesia
8. Prof. Aquarini Priyatna, M.A., M.Hum., Ph.D. Universitas Padjajaran, Indonesia
9. Prof. Dr. Wiyatmi, M.Hum. Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
10. Dr. Awang Azman Bin Awang Pawi Universiti Malaya, Malaysia
11. Dr. Mimi Mulyani, M.Hum. Universitas Tidar, Indonesia
12. Dr. Wening Udasmoro, S.S., M.Hum., DEA. Universitas Gadjah Mada, Indonesia
13. Ben Murtagh, Ph.D. SOAS University of London, Inggris
14. Dr. Ratna Asmarani, M.Ed., M.Hum. Universitas Diponegoro, Indonesia
15. Dr. Sultan, S.Pd., M.Pd. Universitas Negeri Makassar, Indonesia
16. Dr. Tommi Yuniawan, M.Hum. Universitas Negeri Semarang, Indonesia
17. Dr. Puji Retno Hardiningtyas, M.Hum. Balai Bahasa Bali, Indonesia
18. Dr. I Wayan Artika, S.Pd., M.Hum. Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia
19. Dr. Ida Ayu Laksmi Sari, S.Hum., M.Hum. Universitas Udayana, Indonesia
20. Dr. Nugraheni Eko Wardani, S.S., M.Hum. Universitas Sebelas Maret, Indonesia
21. Dr. Indrya Mulyaningsih IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia
22. Dr. Anwar Efendi, M.Si. Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
23. Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum. Universitas Sebelas Maret, Indonesia
24. Dr. Agus Darmuki, M.Pd. IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia
25. Drs. Moh. Muzakka, M.Hum. Universitas Diponegoro, Indonesia
26. Fahmi Gunawan, M.Hum. Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia
27. Winci Firdaus, M.Hum. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
28. Mohammad Rokib, S.S., M.A. Goethe-Universität Frankfurt, Jerman
29. Lispridona Diner, S.Pd., M.Pd. Universitas Negeri Semarang, Indonesia

## PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena jurnal *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* Volume 4 Nomor 1 (2021) ini telah selesai disusun dan dapat diterbitkan. Terbitan edisi ini merupakan edisi pertama di tahun 2021 dan diterbitkan dalam versi cetak dengan ISSN 2615-725X dan versi daring dengan ISSN 2615-8655. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* merupakan jurnal ilmiah yang memuat hasil kajian bahasa, sastra, serta pengajarannya. Mulai tahun 2020, *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* terbit tiga kali setahun, yaitu bulan Februari, Juni, dan Oktober, diterbitkan dan dikelola oleh Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman.

Pada tahun 2020, *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* mendapatkan status sebagai **Jurnal Nasional Terakreditasi Sinta 3** berdasarkan Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/Kepala Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia Nomor 85/M/KPT/2020 tentang Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode I Tahun 2020 (1 April 2020). **Berdasarkan Keputusan Menteri tersebut, Volume 4 Nomor 1 (2021) ini berstatus Terakreditasi Sinta 3.**

Edisi ini memuat sepuluh artikel di bidang bahasa, sastra, dan pengajarannya, dengan topik yang bervariasi. Kesepuluh artikel yang termuat pada edisi ini sudah melalui tahap penyeleksian oleh dewan redaksi dan mitra bestari. Kesepuluh artikel tersebut terdiri atas lima artikel hasil penelitian bidang sastra, dua artikel hasil penelitian bidang bahasa, dan tiga artikel bidang pengajaran bahasa dan sastra.

Tania Intan, Vincentia Tri Handayani, dan Ferli Hasanah menulis artikel berjudul *Penggunaan Buku Ajar Cosmopolite 1 untuk Pembelajaran Français Langue Étrangère*. Menurut tim penulis, buku ajar memiliki fungsi yang sangat penting dalam pendidikan karena memudahkan proses belajar mengajar bagi pengajar dan pembelajar. Bahan ajar dianggap baik jika mengandung isi pendidikan yang memudahkan pembelajar belajar secara aktif dan mandiri. Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi penggunaan buku ajar *Cosmopolite 1* dalam pembelajaran bahasa Perancis di Program Studi Sastra Perancis Universitas Padjadjaran. Penelitian dilakukan dengan metode kombinasi kuantitatif dan kualitatif, dan data dikumpulkan pada bulan Januari 2020 melalui pengisian kuesioner dan studi pustaka, untuk kemudian dikaji secara deskriptif. Responden dosen terdiri atas tiga orang pengampu mata kuliah Bahasa Perancis Dasar, sedangkan responden mahasiswa terdiri dari tiga puluh orang yang dipilih berdasarkan rekomendasi para dosen. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa *Cosmopolite 1* dinilai positif oleh responden dosen dan mahasiswa. Selain itu, buku tersebut memenuhi kriteria *self instructional, self contained, stand alone, adaptive, dan user friendly*. Rekomendasi yang diajukan dari penelitian ini adalah agar evaluasi senantiasa dilakukan terhadap seluruh elemen pembelajaran, termasuk buku ajar.

Selanjutnya Linda Apriati, Widyatmike Gede Mulawarman, dan Mohammad Ilyas menulis artikel berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Menyimak Berbasis Multimedia Interaktif pada Pelajaran Tematik dengan Tema “Indahnya Kebersamaan” untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar* dengan tujuan untuk mengembangkan bahan ajar tematik berbasis multimedia interaktif guna meningkatkan kemampuan menyimak siswa. Penelitian ini menggunakan model penelitian dan pengembangan Borg & Gall. Bahan ajar tematik berbasis multimedia yang dikembangkan divalidasi oleh ahli bahasa, ahli materi/isi, ahli media dan ahli grafika. Tahapan uji coba bahan ajar terdiri atas uji coba kelompok kecil, dan uji lapangan. Hasil validasi ahli materi sebesar 87,5%, hasil validasi ahli bahasa sebesar 82,5%, hasil validasi ahli media sebesar 88%, hasil validasi ahli grafika sebesar 87,5%. Berdasarkan data dan angket respons siswa, pembelajaran bahan ajar tematik berbasis multimedia dapat menarik minat siswa. Hasil belajar siswa menunjukkan perkembangan positif. Dengan demikian produk yang dikembangkan dinilai efektif dalam pembelajaran siswa kelas IV SD.

Selanjutnya artikel berjudul *Membaca Jejak Proses Kreatif Penyair Nusa Tenggara Timur, John Dami Mukese* yang ditulis oleh Yohanes Sehandi dan Alexander Bala memiliki tujuan untuk menelusuri proses kreatif penyair John Dami Mukese dalam menciptakan karya-karya puisinya. John Dami Mukese adalah penyair Indonesia kelahiran Flores, berlatar belakang sebagai pastor Katolik yang telah menulis sekitar 250 puisi. Kajian ini menggunakan pendekatan ekspresif, yakni pendekatan yang menitikberatkan kajian pada pengarang sastra. Metode yang digunakan adalah metode kodifikasi, yakni metode pernaskahan dengan menelusuri kolofon pada setiap puisi. Kolofon adalah catatan pada bagian akhir naskah yang menginformasikan tentang tempat, waktu, dan nama penulis. Analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan mendeskripsikan tahapan proses kreatif penyair dalam menciptakan karya-karya puisinya. Hasil kajian menunjukkan bahwa proses kreatif penyair John Dami Mukese dimulai sejak berumur 27 tahun, yakni tahun 1977. Selama tiga tahun pertama (1977-1979) merupakan masa awal proses kreatifnya dengan mencari bentuk pengucapan yang tepat sesuai dengan kepribadian dan latar belakang pendidikan dan profesinya. Selama empat tahun berikutnya (1980-1984) adalah masa puncak kreativitas dan produktivitas penyair John Dami Mukese dalam menciptakan karya-karya puisinya. Sejak tahun 1985 sampai dengan akhir hayatnya 2017, adalah masa antiklimaks dalam proses kreatifnya. Puisi-puisi John Dami Mukese bertema religius yang berbasis pada masalah sosial, menunjukkan sensitivitas sangat mendalam terhadap realitas sosial yang tengah berlangsung dalam masyarakat Flores.

Galuh Dilah dan Azizatus Zahro' menulis artikel berjudul *Kecerdasan Emosional Tokoh Perempuan Muslimah dalam Novel “Assalamualaikum Beijing” Karya Asma Nadia* dengan tujuan untuk mendeskripsikan kecerdasan emosional tokoh perempuan Muslimah dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian psikologi sastra. Pendekatan kualitatif dengan kajian psikologi sastra dipilih karena penelitian ini mendeskripsikan fenomena-fenomena dalam bentuk kata-kata dan bahasa mengenai aspek-aspek kejiwaan tokoh. Jenis penelitian dan metode yang digunakan adalah studi dokumen dan analisis isi. Metode analisis data dilakukan dengan memaparkan data, menginterpretasi data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa kecerdasan emosional tokoh perempuan Muslimah dalam novel meliputi (1) kemampuan mengelola emosi, (2) kemampuan memotivasi diri, dan (3) kemampuan membina hubungan. Kemampuan mengelola emosi berupa kemampuan mengendalikan dorongan serta mengatasi kecemasan dan kesedihan. Kemampuan memotivasi diri berupa keinginan tokoh untuk berhasil dan memanfaatkan situasi lain, hambatan, serta masalah diri sebagai motivasi. Kemampuan membina hubungan ditunjukkan melalui interaksi tokoh dalam menciptakan kedekatan hubungan, mempertahankan hubungan, membangun kenyamanan hingga menggerakkan orang lain.

Pada artikel berjudul *Kesenjangan Sosial dalam Novel "Oliver Twist" dan "Nobody's Boy": Kajian Intertekstual*, Ahmad Abdullah Rosyid menggunakan novel dari dua negara yang berbeda, yakni Inggris dan Perancis yang berjudul *Oliver Twist* karya Charles Dickens dan *Nobody's Boy* karya Hector Malot. Meskipun ditulis di negara serta masa yang berbeda, namun kedua novel terlihat saling memiliki keterkaitan satu sama lain. Penelitian ini memanfaatkan teori intertekstualitas sebagai acuan pemahaman hubungan antara kedua novel, teori konflik sosial dari Karl Marx juga dimanfaatkan untuk mendukung analisis. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data dari kedua novel terpilih. teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan hal-hal terkait hubungan konflik sosial yang terdapat dalam novel, data yang dikumpulkan berupa kata, frasa, dan juga kalimat dari dialog maupun narasi, kemudian dilakukan validasi data dengan memilih data yang paling dominan untuk analisis intertekstual. Setelah itu, dilakukan analisis data dengan membandingkan kedua teks sebagai hubungan hipogram dan transformasi. Hasil yang diperoleh adalah bahwa adanya keterkaitan antara kedua novel berupa keterkaitan struktur cerita yang meliputi latar belakang, tokoh dan penokohan, serta konflik sosial berupa kesenjangan sosial antara kelas borjuis dan proletar. Teks *Nobody's Boy* merupakan transformasi dari *Oliver Twist* yang memberikan penggambaran dan penekanan terhadap kesenjangan sosial yang terjadi bahkan pada tahun yang berbeda jauh antara keduanya, sehingga dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua novel memiliki hubungan intertekstual secara keterpengaruhan.

Ida Bagus Gede Aric Surya Lesmana, Wening Udasmoro, dan Arifah Arum Candra Hayuningsih dalam artikel berjudul *Konstruksi dan Kontestasi Kuasa Perempuan pada Naskah Drama "Les Bonnes" Karya Jean Genet* mengungkapkan bahwa tujuan penelitian mereka adalah untuk memperlihatkan kategori-kategori kelas sosial dan gender yang membentuk operasi yang dialami para tokoh perempuan dalam naskah drama *Les Bonnes* karya Jean Genet. Kontestasi ini muncul dalam interaksi antara tokoh Claire dan Solange sebagai pelayan dengan Madame sebagai majikan. Madame adalah seorang perempuan kaya yang memperlakukan mereka dengan sangat buruk. Kedua asisten rumah tangga ini berniat untuk membunuh majikan mereka sebagai jalan keluar agar terbebas dari belenggu kekuasaan Madame. Cara yang mereka lakukan adalah dengan memainkan sebuah drama pelayan-majikan sebagai simulasi pembunuhan. Penelitian ini menggunakan perspektif Pierre Bourdieu untuk menguraikan *habitus*, modal dan arena. Naskah ini diteliti dengan menggunakan metode analisis isi dengan objek material berupa naskah drama *Les Bonnes*. Korpus data yang digunakan adalah kata, kalimat, paragraf terkait dengan kontestasi kekuasaan. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori *habitus*

dan arena kultural Pierre Bourdieu. Temuan penelitian ini adalah bahwa *habitus* yang ditemukan merupakan bentuk dari sosialisasi antar tokoh melalui interaksi yang repetisi dan dipengaruhi oleh posisi yang ditempati yang tergantung dari kepemilikan modal sosial. Selanjutnya, pemosisian tokoh dalam naskah drama ini dilihat sebagai pembagian kelas sosial yang diklasifikasikan menjadi dua yaitu kelas dominan dan kelas pekerja (terdominasi). Pada pembahasan terakhir, dari uraian melalui perspektif Bourdieu ditemukan bentuk-bentuk kontestasi dan perlawanan dalam naskah drama *Les Bonnes*.

Artikel Holifatul Hasanah dan Sony Sukmawan yang berjudul *Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi atas Tradisi Tengger* bertujuan mengungkap representasi multikulturalisme dalam kompleksitas tradisi Tengger. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi. Data penelitian ini berupa ekspresi folkloristik yang memuat nilai dan gagasan praksis kemajemukan budaya yang terwujud dalam tuturan, atau perilaku simbolik. Data penelitian diperoleh dari sumber data, yaitu masyarakat Tengger, khususnya penutur langsung, dukun *pandita*, dan staf dukun *pandita*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu pereduksian data, penyajian data, dan penyusunan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa multikulturalisme mampu direpresentasikan dalam berbagai tradisi yang ada di Tengger, beberapa di antaranya hadir dalam pelaksanaan perayaan *karo* yang di dalamnya terdapat tradisi *gentenan cecelukan*, *andon mangan*, dan *nyandran*. Selain itu, nilai toleransi juga tercermin dalam tradisi *sayan*, seperti: *sayan* hajatan, *sayan* bercocok tanam, *sayan* membangun rumah, dan *sayan* membangun tempat beribadah. Masyarakat Tengger yang multikultural mengenal adanya konsep *desakalapatra* yaitu kebiasaan yang berbeda pada masing-masing wilayah Tengger. Perbedaan ini mampu dikelola dengan baik karena adanya sokongan tradisi. Nilai multikulturalisme dan toleransi dalam *desakalapatra* mengajarkan masyarakat Tengger untuk lebih terbuka dalam memahami dan menerima segala jenis perbedaan yang terjadi di sekitarnya. Toleransi beragama yang begitu kuat dalam tradisi Tengger turut berperan serta dalam merajut kerukunan. Oleh karena itu, meskipun orang Tengger memiliki keyakinan yang berbeda, mereka satu dalam budaya dan bersama dalam tradisi.

Artikel berjudul *Metafora Konseptual Bertema Rihlah (Jalan-Jalan) pada Majalah Gontor: Analisis Semantik Kognitif* yang ditulis oleh Trian Ramadhan Nuryadin dan Tajudin Nur merupakan suatu analisis semantik kognitif dan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah jenis-jenis metafora konseptual, yaitu (1) metafora struktural, (2) metafora orientasional, (3) metafora. Teori yang digunakan adalah metafora konseptual dari Lakoff & Johnson (2003) sebagai teori utama dan skema citra dari teori Cruse & Croft (2004). Data diambil dari majalah *Gontor* bertema *rihlah* (jalan-jalan). Berdasarkan analisis yang dilakukan ditemukan sebanyak 11 data metafora konseptual, dengan rincian sebagai berikut. Tujuh metafora struktural konsep makna hiasan, pelindung, dahan, rasa makanan, pengeluaran, sifat, dan terkenal. Satu metafora orientasional dengan konsep makna kualitas. Tiga metafora ontologis dengan konsep makna terkenal, turun temurun, dan kualitas barang. Skema citra

yang ditemukan sebanyak 1 skema kekuatan/pengendalian, 2 skema keberadaan/proses, 2 skema identitas/kesesuaian, dan 6 skema keberadaan/objek.

Selanjutnya Charlina, Elvrin Septyanti, dan Tria Putri Mustika menulis artikel penelitian berjudul *Eksplorasi Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Menulis Deskriptif Berbasis Kearifan Lokal melalui Strategi Fishbone*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengeksplor kebutuhan dari bahan ajar menulis teks deskripsi berbasis kearifan lokal melalui strategi *fishbone*. Metode yang digunakan, yaitu *ex post facto* dengan teknik analisis Miles & Huberman dan teknik pengumpulan data melalui angket. Hasilnya pada analisis materi rata-rata nilainya 3,57 dengan 71% dengan tiga indikator, yaitu: (1) analisis kebutuhan strategi pembelajaran pada materi rata-rata nilainya 3,52 dengan 70%, (2) analisis kebutuhan kelengkapan materi ajar rata-rata nilainya 3,59 dengan 71%, dan (3) analisis Kebutuhan kaidah kebahasaan pada materi rata-rata nilainya 3,69 dengan 73%. Kemudian untuk analisis bahan ajar didapatkan hasil rata-rata nilainya 3,40 dengan 68% dengan empat indikator, yaitu (1) analisis kebutuhan strategi pembelajaran pada bahan ajar rata-rata nilainya 3,10 dengan 62%, (2) analisis Kebutuhan ketersediaan bahan ajar rata-rata nilainya 3,41 dengan 68%, (3) analisis kebutuhan kaidah kebahasaan pada bahan ajar rata-rata nilainya 3,55 dengan 71%, dan (4) analisis kebutuhan evaluasi bahan ajar, yaitu 3,53 dengan 70%. Berkategori baik tetapi perlu pengembangan kembali melalui strategi *fishbone* untuk hasil yang maksimal guna mencapai kategori sangat baik dalam inovasi bahan ajar.

Artikel terakhir ditulis oleh Ketut Santi Indriani dengan judul *Motivasi Tenaga Kerja RSD Mangusada Badung-Bali dalam Mempelajari Bahasa Inggris*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kategori motivasi dan stimulan yang tepat untuk tenaga kerja RSD Mangusada dalam mempelajari bahasa Inggris. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada 50 staf RSD Mangusada dari berbagai divisi. Kuesioner berisi pertanyaan tertutup yang diisi menggunakan skala Likert. Data dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menjabarkan kategori motivasi tenaga kerja RSD Mangusada dalam mempelajari bahasa Inggris. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada lima kategori motivasi tunggal dominan dan tiga kategori motivasi gabungan dominan yang dimiliki oleh staf Rumah Sakit Mangusada Badung dalam mempelajari bahasa Inggris, yaitu kategori motivasi intrinsik dominan, ekstrinsik dominan, integratif dominan, instrumental dominan, amotivasi dominan, intrinsik-integratif dominan, intrinsik-instrumental dominan, dan ekstrinsik-instrumental dominan. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa hal utama yang mendorong tenaga kerja RSUD Mangusada dalam mempelajari bahasa Inggris hanya terbatas pada keinginan untuk mendapatkan memenuhi kebutuhan praktis, seperti keinginan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan/atau untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar. Keinginan pemenuhan kebutuhan praktis ini muncul baik dari dalam diri sendiri, maupun dorongan dari luar. Dengan demikian, apabila RSD Mangusada ingin meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris seluruh stafnya guna peningkatan pelayanan, maka diperlukan stimulan yang bersifat pragmatis sehingga hasil yang diperoleh menjadi optimal.

Pengelola jurnal *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* memberikan apresiasi setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada semua penulis artikel yang berkenan memublikasikan artikelnya pada jurnal *Diglosia: Jurnal*

*Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya.* Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para mitra bestari dan seluruh pihak yang telah bekerja keras dan membantu dalam terbitan edisi ini. Semoga artikel-artikel yang disajikan dalam jurnal ini dapat bermanfaat dan memberikan motivasi untuk melaksanakan penelitian bahasa, sastra, serta pengajarannya.

Samarinda, Februari 2021

**Tim Redaksi**

## DAFTAR ISI

<b>Tim Redaksi</b> .....	<b>iii</b>
<b>Mitra Bestari</b> .....	<b>iv</b>
<b>Pengantar Redaksi</b> .....	<b>v—x</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>xi—xii</b>
<b>Penggunaan Buku Ajar Cosmopolite 1 untuk Pembelajaran <i>Français Langue Étrangère</i></b> <i>(Evaluation of The Use of The Cosmopolite 1 Teaching Book for Français Langue Étrangère Learning)</i>	
Tania Intan, Vincentia Tri Handayani, & Ferli Hasanah .....	1—12
<b>Pengembangan Bahan Ajar Menyimak Berbasis Multimedia Interaktif pada Pelajaran Tematik dengan Tema “Indahnya Kebersamaan” untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar</b> <i>(Development of Listening Teaching Materials Based on Interactive Multimedia in Thematic Lessons with the Theme of "The Beauty of Togetherness" for Class IV Elementary School Students)</i>	
Linda Apriati, Widyatmike Gede Mulawarman, & Mohammad Ilyas ...	13—22
<b>Membaca Jejak Proses Kreatif Penyair Nusa Tenggara Timur, John Dami Mukese</b> <i>(Reading East Nusa Tenggara Poet Creative Process Tracks, John Dami Mukese)</i>	
Yohanes Sehandi & Alexander Bala .....	23—36
<b>Kecerdasan Emosional Tokoh Perempuan Muslimah dalam Novel <i>Assalamualaikum Beijing</i> Karya Asma Nadia</b> <i>(The Emotional Intelligence of A Muslim Women in Asma Nadia's Novel "Assalamualaikum Beijing")</i>	
Galuh Dilah & Azizatus Zahro' .....	37—48
<b>Kesenjangan Sosial dalam Novel <i>Oliver Twist</i> dan <i>Nobody's Boy</i>: Kajian Intertekstual</b> <i>(Social Discrepancy in "Oliver Twist" and "Nobody's Boy" Novel: Intertextual Study)</i>	
Ahmad Abdullah Rosyid .....	49—64

<p><b>Konstruksi dan Kontestasi Kuasa Perempuan pada Naskah Drama <i>Les Bonnes</i> Karya Jean Genet</b>  <i>(The Power Construction of Women Contestation in “Les Bonnes” by Jean Genet)</i>            Ida Bagus Gede Aric Surya Lesmana, Wening Udasmoro,            &amp; Arifah Arum Candra Hayuningsih.....</p>	65—78
<p><b>Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi atas Tradisi Tengger</b>  <i>(The Embrace of Multiculturalism, Desakalapatra Energy: An Ethnographic Study of Tengger Tradition)</i>            Holifatul Hasanah &amp; Sony Sukmawan .....</p>	79—90
<p><b>MuMetafora Konseptual Bertema <i>Rihlah</i> (Jalan-Jalan) pada Majalah <i>Gontor</i>: Analisis Semantik Kognitif</b>  <i>(Conceptual Metaphors in Traveling Theme on “Gontor” Magazine: Cognitive Semantic Analysis)</i>            Trian Ramadhan Nuryadin &amp; Tajudin Nur .....</p>	91—100
<p><b>Eksplorasi Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Menulis Deskriptif Berbasis Kearifan Lokal melalui Strategi Fishbone</b>  <i>(Need Exploration for Development of Descriptive Writing Teaching Materials Based on Local Wisdom through the Fishbone Strategy)</i>            Charlina, Elvrin Septyanti, &amp; Tria Putri Mustika .....</p>	101—114
<p><b>Motivasi Tenaga Kerja RSD Mangusada Badung-Bali dalam Mempelajari Bahasa Inggris</b>  <i>(Category of Motivation in Learning English of RSD Mangusada Staffs)</i>            Ketut Santi Indriani .....</p>	115—126

## Penggunaan Buku Ajar *Cosmopolite 1* untuk Pembelajaran *Français Langue Étrangère*

### *Evaluation of The Use of The Cosmopolite 1 Teaching Book for Français Langue Étrangère Learning*

Tania Intan<sup>1,\*</sup>, Vincentia Tri Handayani<sup>2</sup>, dan Ferli Hasanah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung Sumedang, KM 21, Jatinangor, Sumedang, Indonesia

<sup>1,\*</sup>Correspondence email: [tania.intan@unpad.ac.id](mailto:tania.intan@unpad.ac.id)

<sup>2</sup>Email: [v.tri@unpad.ac.id](mailto:v.tri@unpad.ac.id)

<sup>3</sup>Email: [ferli.hasanah@unpad.ac.id](mailto:ferli.hasanah@unpad.ac.id)

**Received:** 16 Juni 2020 **Revised:** 4 Agustus 2020 **Accepted:** 7 Oktober 2020

**Abstract:** Textbooks have a very important function in education because they facilitate the teaching and learning process for teachers and learners. Teaching material is considered good if it contains educational content that facilitates learners learning actively and independently. This research was conducted to evaluate the use of *Cosmopolite 1* textbooks in learning French in the French Literature Study Program at Padjadjaran University. The study was conducted using a combination of quantitative and qualitative methods, and data were collected in January 2020 through filling out questionnaires and literature studies, for later review descriptively. The lecturer respondents consisted of three people who supported Basic French, while the student respondents consisted of thirty people who were chosen based on the lecturers' recommendations. The evaluation results showed that the *Cosmopolite 1* was rated positively by the lecturer and student respondents. Besides, the book fulfils the criteria of self-instructional, self-contained, stand-alone, adaptive, and user friendly. The recommendation made from this research is that an evaluation should always be carried out on all elements of learning, including textbooks.

**Keywords:** evaluation, textbooks, *Cosmopolite 1*, French learning

**Abstrak:** Buku ajar memiliki fungsi yang sangat penting dalam pendidikan karena memudahkan proses belajar mengajar bagi pengajar dan pembelajar. Bahan ajar dianggap baik jika mengandung isi pendidikan yang memudahkan pembelajar belajar secara aktif dan mandiri. Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi penggunaan buku ajar *Cosmopolite 1* dalam pembelajaran bahasa Perancis di Program Studi Sastra Perancis Universitas Padjadjaran. Penelitian dilakukan dengan metode kombinasi kuantitatif dan kualitatif, dan data dikumpulkan pada bulan Januari 2020 melalui pengisian kuesioner dan studi pustaka, untuk kemudian dikaji secara deskriptif. Responden dosen terdiri atas tiga orang pengampu mata kuliah Bahasa Perancis Dasar, sedangkan responden mahasiswa terdiri dari tiga puluh orang yang dipilih berdasarkan rekomendasi para dosen. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa *Cosmopolite 1* dinilai positif oleh responden dosen dan mahasiswa. Selain itu, buku tersebut memenuhi kriteria *self-instructional*, *self-contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly*. Rekomendasi yang diajukan dari penelitian ini adalah agar evaluasi senantiasa dilakukan terhadap seluruh elemen pembelajaran, termasuk buku ajar.

**Kata kunci:** evaluasi, buku ajar, *Cosmopolite 1*, pembelajaran bahasa Perancis

#### **To cite this article:**

Intan, T., Handayani, V. T., & Hasanah, F. (2021). Penggunaan Buku Ajar *Cosmopolite 1* untuk Pembelajaran *Français Langue Étrangère*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 1-12. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.82>



## A. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Perancis sebagai bahasa asing atau FLE (*Français Langue Etrangère*) membutuhkan buku ajar yang mengacu pada CECR (*Cadre Européen Commun de Référence Pour des Langues*). CECR adalah dokumen resmi Dewan Uni Eropa yang memuat kerangka acuan kebahasaan yang mencakup pembelajaran, pengajaran, dan pengukuran. Kerangka acuan ini berisi seperangkat sistem untuk mengatur standar keberhasilan yang dicapai dalam tahapan pembelajaran dalam konteks internasional (Mahriyuni, 2016, hal. 1). CECR diresmikan pada tahun 2001 dan berlaku dalam pembelajaran bahasa Perancis di seluruh dunia dengan tingkatan kompetensi yang disebut DELF (A1, A2, B1, B2) dan DALF (C1, C2) (Mulyadi, 2014, hal. 48). Pembelajaran bahasa Perancis dalam hal ini menurut Sumiyati dan Surjono (2014, hal. 200) dilakukan dengan pendekatan komunikatif yang lebih menekankan pada pemerolehan kompetensi komunikatif.

Bahasa, menurut Ellis (2005) dan Hornberger & McKay (2010) yang dikutip oleh Cahyani & Hadiyanto (2018, hal. 119), diperoleh manusia melalui proses pembelajaran baik secara alamiah maupun nonalamiah/dikondisikan. Untuk mencapai pembelajaran bahasa yang efektif, selain guru harus membantu siswa membangun pengetahuannya, keberadaan media pembelajaran atau buku ajar yang sesuai dengan target kompetensi dan situasi sosial budaya pembelajar pun diperlukan (Adawiyah, 2016). Baskoro (2008) memaparkan dalam Halijah, Susilo, & Mulawarman (2020, hal. 117-118) bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan seseorang sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Meskipun buku ajar ditujukan kepada siswa/mahasiswa, guru/dosen pun terbantu karena guru dapat memper-timbangkan apa yang akan disampaikan [ataupun tidak] kepada siswa. Guru memiliki kebebasan dalam memilih, mengembangkan, dan menyajikan materi karena setiap aktivitas tersebut merupakan wewenang dan kewajiban profesionalnya (Suryaman, 2006, hal. 167).

Program Studi Sastra Perancis Universitas Padjadjaran telah menggunakan *Cosmopolite 1* sejak tahun 2017 untuk menggantikan *Alter Ego 1* sebagai dijadikan buku ajar untuk mata kuliah Bahasa Perancis Awal selama lima tahun. *Cosmopolite 1* adalah sebuah *méthode de français* untuk pembelajar bahasa Perancis pemula yang disusun oleh Nathalie Hirschprung dan Tony Tricot, yang diterbitkan oleh *Hachette Français Langue Etrangère* pada tahun 2017. Buku ini terdiri dari 224 halaman yang terbagi menjadi delapan *dossiers* 'bab'. Media pendukung yang disediakan sebagai pendamping buku ini adalah sebuah DVD ROM dan sebuah *cahier d'activités* 'buku latihan'. Kelebihan lain dari buku ini adalah kualitas tata letak dan gambar yang baik (Intan, Wardiani, & Hasanah, 2019). Menurut para penyusunnya, buku *Cosmopolite 1 engage l'étudiant dans un apprentissage innovant de la langue et de la culture françaises à travers des situations réelles et partagées par des Français, des francophones et des francophiles partout dans le monde* 'membawa siswa dalam pembelajaran inovatif dari bahasa dan budaya Perancis melalui situasi nyata yang dialami oleh orang Perancis, *frankofon*, dan para pencinta bahasa Perancis di seluruh dunia (Tim Hachette FLE, 2016).

Meskipun telah dinilai memiliki kualitas dan kelengkapan yang baik (Intan, Wardiani, & Hasanah, 2019), buku ajar *Cosmopolite 1* yang telah digunakan dalam dua tahun akademik ini perlu dievaluasi efektivitasnya. Dengan adanya evaluasi

terhadap bahan ajar, akan diketahui kualitas bahan ajar tersebut dan kemudian akan diambil keputusan apakah akan tetap digunakan atau diganti dengan bahan ajar yang lebih baik. Langkah lain yang dapat ditempuh adalah memodifikasi, menambah, atau mengurangi materi yang tersedia di dalam buku tersebut. Evaluasi penggunaan bahan ajar *Cosmopolite 1* perlu dilakukan untuk mengetahui kualitas bahan tersebut dan memeriksa kesiapan bahan ajar tersebut untuk digunakan oleh mahasiswa secara mandiri.

Belajar secara mandiri memang menjadi wacana yang semakin dimunculkan karena adanya perbedaan kemampuan belajar dan gaya belajar peserta didik dalam mempelajari bahasa Perancis. Jumlah peserta didik dalam satu kelas yang tidak ideal untuk pelajaran bahasa juga, menurut (Sari, 2017, hal. 216), turut memengaruhi. Untuk mengatasi situasi itulah, evaluasi terhadap kelas perlu dilakukan, selain untuk memverifikasi efektivitas penggunaannya di kelas, juga untuk menarik minat mahasiswa belajar di luar jam pelajaran.

Istilah buku ajar sering kali disamakan dengan buku teks atau buku pelajaran. Tarigan (1986, hal. 13) menyebutkan bahwa buku jenis ini disusun oleh para pakar dalam bidang tertentu untuk tujuan instruksional yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran. Pujiati (2007, hal. 38) menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat *teaching material* 'materi atau substansi pelajaran' yang disusun secara sistematis, untuk menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar memungkinkan siswa mempelajari suatu kompetensi atau sub kompetensi secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Menurut Hernawan (2010, hal. 1), bahan ajar harus dikaji, dicermati, dipelajari, dan dijadikan materi yang akan dikuasai [maha]siswa dan sekaligus memberikan pedoman untuk mempelajarinya. Sebagai bahan ajar, buku ajar harus memiliki beberapa karakteristik, yaitu: *self instructional, self contained, stand alone, adaptive, dan user friendly*.

Buku ajar memiliki fungsi yang sangat penting dalam bidang pendidikan karena akan memudahkan proses belajar mengajar bagi pengajar dan pembelajar. Bagi pengajar, buku ajar menjadi buku pedoman sebagai sumber materi pengajaran. Sedangkan bagi pembelajar, buku teks dapat membantu, merangsang, dan menunjang aktivitas pembelajar (Mutiarasih, 2005). Majid (2007) menambahkan bahwa buku ajar disusun dengan empat tujuan, yaitu: membantu siswa dalam mempelajari sesuatu, menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar, memudahkan dirinya dalam melaksanakan pembelajaran, dan agar kegiatan pembelajaran menjadi menarik.

Menurut Suparman (2013) yang dikutip Dhewi & Hadiwidjaja (2014, hal. 5), bahan ajar yang baik mengandung isi pendidikan dengan teori pedagogi yang memudahkan pembelajar belajar secara aktif mandiri. Bahan pembelajaran dapat berperan sebagai bahan belajar mandiri, apabila telah didesain secara lengkap. Bahan pembelajaran ini dilengkapi dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang akan dicapai. Materi pembelajaran diuraikan dalam kegiatan belajar, ilustrasi media, prosedur pembelajaran, latihan yang harus dikerjakan dilengkapi rambu jawaban, tes formatif dilengkapi dengan kunci jawaban, umpan balik, daftar pustaka. Komplemen yang dapat disertakan, misalnya: modul pembelajaran, audio pembelajaran, video/ CD pembelajaran, dan CAI (Hernawan et al., 2010).

Dalam sebuah bahan ajar, baik buku, modul, atau pun materi lainnya, prinsip keterbacaan merupakan hal yang paling mendasar. Sebagaimana dikutip Dhewi & Hadiwidjaja (Dhewi & Hadiwidjaja, 2014), Klare (1963) mendefinisikan karakter 'mudah dibaca' sebagai "kemudahan pemahaman karena gaya penulisannya, di luar konten dan pengorganisasian." Sedangkan menurut Mc Laughlin (1969) yang dikutip Fatin (2017), keterbacaan adalah "anggapan suatu kelas bahwa materi tersebut menarik dan mudah dipahami." Dengan demikian, sebuah bahan ajar yang baik harus dapat dimengerti dengan mudah oleh pembacanya melalui alur penulisan yang sistematis, tidak ada kesalahan tanda baca, dan dapat menimbulkan ketertarikan pembaca untuk semakin memahami materi yang terkandung di dalamnya. Rahman, Sahlan, & Badara (2020, hal. 9) juga berargumentasi bahwa suatu buku ajar dianggap baik dan layak digunakan jika telah memiliki teknik penyajian, pendukung penyajian, serta koherensi dan keruntutan alur berpikir yang baik.

Penelitian terdahulu mengenai penelaahan buku ajar bidang kebahasaan telah dilakukan misalnya oleh Hijriah (2017) yang meneliti *Evaluasi Buku Ajar Bahasa Arab: Telaah terhadap Instrumen Penilaian Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan Rusydi Ahmad Thu'aimah*. Kajian tersebut menggunakan instrumen penilaian buku yang ditetapkan BSNP (2007), bahwa buku teks yang berkualitas wajib memenuhi empat unsur kelayakan, yaitu kelayakan isi/ materi, kelayakan penyajian, kelayakan kebahasaan, dan kelayakan secara grafis.

Pembahasan tentang buku ajar juga dilakukan Mayasari, Sapri, & Turdja'i (2019) yang mengkaji *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Jerman Berbasis Komik untuk Meningkatkan Kosakata dan Keterampilan Berbicara*, sedangkan Rahman, Sahlan, & Badara (Rahman, Sahlan, & Badara, 2020) membahas *Evaluasi Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Analisis terhadap buku-buku ajar bahasa Perancis juga telah dipraktikkan pada *Campus* (Mutiarsih, 2005), *Complete French 1* (Oktari, 2013), *Alter Ego* (Shafwatun, 2016), *Café Crème, Campus*, dan *Echo* (Utami, 2016) dan *Le Mag* (Sari, 2018).

Penelitian ini dapat dianggap sebagai kelanjutan dari kajian sebelumnya terhadap buku ajar *Cosmopolite 1* (Intan, Wardiani, & Hasanah, 2019) yang dibatasi pada aspek ideologi gender dan kelayakannya sebagai sebuah materi pengajaran bahasa Perancis. Buku ajar tersebut dinilai memiliki kelebihan pada elemen-elemen berikut: (1) kondisi material (judul, pengarang, penerbit, jumlah halaman, penghargaan, dan format), (2) media pelengkap (buku latihan, media audio, media video, DVD ROM, buku pegangan pembelajar), (3) isi (pembagian bab dan subbab, pergerakan materi), dan (4) metode (pendekatan kebahasaan, jenis-jenis teks, integrasi aspek budaya, dan bagian lampiran). Sedangkan yang menjadi kelemahan dari buku ajar ini di antaranya adalah (1) pengantar buku ajar (petunjuk tentang publik sasaran kurang lengkap), (2) aktivitas dengan internet (jumlah situs yang diakses tidak diketahui), dan (3) kaitan dengan kurikulum (tujuan profesional tidak disebutkan).

Dengan latar belakang yang telah dipaparkan ini, maka tujuan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) mempelajari efektivitas penggunaan buku ajar *Cosmopolite 1* dalam pembelajaran bahasa Perancis menurut pengajar dan pembelajar dan (2) mengembangkan buku ajar dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Perancis.

## B. METODE

Objek untuk penelitian ini adalah dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer berupa hasil kuesioner tentang evaluasi penggunaan buku ajar *Cosmopolite 1* yang telah diisi oleh para responden, yang terdiri atas tiga orang dosen dan tiga puluh orang mahasiswa selama bulan Januari 2020. Ketiga orang dosen telah mengampu mata kuliah Bahasa Perancis Dasar sehingga telah menggunakan buku ajar tersebut di kelas masing-masing. Sedangkan para mahasiswa yang juga telah menggunakan buku tersebut dalam perkuliahan dipilih secara purposif oleh dosen. Data sekunder penelitian ini adalah buku *Cosmopolite 1* (Hirschprung & Tricot, 2017), serta hasil kajian yang relevan dari berbagai artikel ilmiah dan buku referensi.

Kepada tiga responden dosen pengampu mata kuliah Bahasa Perancis Dasar yang telah memiliki pengalaman menggunakan buku ajar *Cosmopolite 1*, diajukan sebuah angket yang diisi secara daring melalui *Google Form*. Angket tersebut terdiri dari sepuluh pertanyaan berkaitan dengan penilaian profesional mereka terhadap buku ajar yang dianalisis, tabel kuesioner berisi sepuluh kriteria bahan ajar yang diajukan oleh Dhewi & Hadiwidjaja (Dhewi & Hadiwidjaja, 2014), serta kolom rekomendasi.

Angket untuk dosen sebagai salah satu instrumen penelitian diapropriasi dan dimodifikasi dari kuesioner pakar pada penelitian Dhewi & Hadiwidjaja (Dhewi & Hadiwidjaja, 2014). Validasi data kemudian dilakukan dengan metode triangulasi. Setelah diklasifikasikan dan ditabulasi, data dikaji dengan metode analisis kuantitatif dan kualitatif (interpretasi dan deskripsi terhadap data). Hasil simpulan dari penilaian ini dibahas kembali di antara responden dan tim peneliti, untuk kemudian melaksanakan perbaikan yang diaplikasikan pada semester berikutnya.

Penilaian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah evaluasi formatif, yaitu salah satu sub domain dalam definisi teknologi pembelajaran. Seels dalam Oktarini & Gafur (2014, hal. 41) menjelaskan bahwa evaluasi formatif adalah proses mengumpulkan informasi yang memadai untuk kemudian menggunakan informasi tersebut sebagai basis bagi pengembangan lebih lanjut dari objek yang dievaluasi.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Evaluasi Penggunaan Buku Ajar *Cosmopolite 1* dalam Pembelajaran Bahasa Perancis menurut Dosen Pengampu

Seluruh responden menyatakan pernah menggunakan buku ajar tersebut selama 1 hingga 3 semester (1). Sebanyak 66,7% responden menyatakan bahwa dibandingkan dengan buku ajar sebelumnya, yaitu *Alter Ego 1*, *Cosmopolite 1* lebih tematis, terstruktur, sangat detail, dan teratur (2). Seluruh responden menyatakan tidak ada kesulitan berarti selama mengajar dengan menggunakan buku tersebut (3). Meskipun *Cosmopolite 1* dianggap lengkap, seluruh responden menyatakan harus melengkapi proses pengajaran dengan buku dan media lain, seperti buku tata bahasa dan video tentang budaya Perancis (4). Menurut 66,7% responden, mahasiswa terlihat antusias dalam menggunakan buku ajar itu karena materi yang dipelajari disesuaikan dengan perkembangan teknologi informatika seperti media sosial (5). Mahasiswa juga cenderung mendapatkan nilai yang baik dalam mata kuliah Bahasa Perancis Dasar menurut 66,7% responden (6). Seluruh responden menyepakati bahwa ada relasi di antara kualitas buku ajar dengan ketercapaian proses

pembelajaran, yang terungkap melalui tercapainya tujuan pembelajaran dan terealisasinya kondisi mahasiswa belajar secara mandiri (7).

Dalam proses pembelajaran, 66,7% responden tidak menggunakan seluruh perlengkapan buku ajar *Cosmopolite 1* (buku pegangan, buku panduan guru, buku latihan, CD, dan situs yang dianjurkan) karena keterbatasan waktu di kelas (8). Namun materi yang belum tersampaikan dapat dipelajari di rumah karena menurut 66,7% responden, format dan komposisi buku ajar *Cosmopolite 1* memungkinkan mahasiswa belajar aktif dan mandiri (9). Secara umum, seluruh responden menyatakan *Cosmopolite 1* memenuhi asas keterbacaan, yang berarti mudah dipahami dan dipelajari mahasiswa (10).

Pada bagian selanjutnya, responden dosen mengisi tabel kuesioner dengan hasil sebagaimana Tabel 1.

**Tabel 1. Kuesioner Pakar tentang Materi pada Buku Ajar**

No	Kriteria	Tingkat Kesesuaian		
		Rendah	Sedang	Tinggi
1.	Materi sesuai dengan perkembangan pemikiran/ praktis dalam bidang ilmu yang relevan		33,3%	66,7%
2.	Materi menjelaskan suatu konsep atau prinsip dengan tuntas		33,3%	66,7%
3.	Materi menyajikan metode atau paradigma berpikir yang konsisten dan berimbang	33,3%		66,7%
4.	Materi tersusun logis, teratur, dan koheren	33,3%		66,7%
5.	Tingkat kesulitan dan kedalaman materi sesuai dengan jenjang program		66,7%	33,3%
6.	Materi membantu menganalisis keterkaitan antara kenyataan dengan teori, atau di antara teori-teori yang dibahas		66,7%	33,3%
7.	Tugas dan tes relevan dengan materi		33,3%	66,7%
8.	Materi tidak mengandung kesalahan penyampaian informasi.			100%
9.	Materi dilengkapi dengan bagan dan ilustrasi yang menambah pemahaman mahasiswa		33,3%	66,7%
10.	Materi sesuai dengan situasi sosial budaya			100%

Sumber: Kuesioner Pakar (Dhewi & Hadiwidjaja, 2014)

**Tabel 2. Media Pelengkap Buku Ajar *Cosmopolite 1***

Deskripsi Objektif	Penilaian
Buku latihan	<i>Cahier d'activités</i> terdiri dari 127 halaman, yang terbagi atas latihan untuk bab 1-8, portofolio, dan latihan komprehensif untuk persiapan ujian DELF A1.
Media audio	Untuk siswa/mahasiswa disediakan DVD ROM dengan konfigurasi minimal MAC versi 10.5 dan Windows XP, yang berisi dokumen audio.
Media video	Untuk siswa/mahasiswa disediakan DVD ROM dengan konfigurasi minimal MAC versi 10.5 dan Windows XP, yang berisi delapan dokumen video.
CD/DVD	Untuk siswa/mahasiswa disediakan DVD ROM dengan konfigurasi minimal MAC versi 10.5 dan Windows XP, yang berisi dokumen audio dan delapan dokumen video.
Buku Pegangan Pengajar	<i>Guide pédagogique</i> terdiri dari 288 halaman, berisi tahap-tahap pengajaran, latihan dan kunci jawaban.

Para responden selanjutnya menyampaikan rekomendasi sebagai berikut: (1) Pengajar harus terus mengikuti perkembangan kebutuhan dari mahasiswa dan terus menerus melakukan inovasi dalam penyampaian materi sehingga tidak selalu terpaku pada buku ajar. (2) Dalam menyampaikan materi terutama gramatika, hendaknya disertai pembahasan langsung terhadap latihan-latihan yang terdapat di bagian belakang buku ajar. (3) Pembahasan mengenai buku ajar sebaiknya melibatkan pemangku kepentingan (*stake holder*) termasuk pengguna lulusan.

Dari hasil pengisian angket bagian pertama ini, sebagian besar responden dosen menyatakan bahwa dibandingkan buku ajar yang digunakan sebelumnya, *Cosmopolite 1* lebih tematis, terstruktur, detail, dan teratur. Mahasiswa bersikap antusias dalam menggunakan buku ini sehingga mendapatkan nilai yang baik. Tidak semua perlengkapan buku ajar digunakan dalam kelas karena eksplorasi terhadap CD misalnya, dapat dilakukan oleh mahasiswa saat berada di rumah. Seluruh responden dosen bersepakat bahwa mereka masih dapat melengkapi pengajaran Bahasa Perancis Dasar dengan buku dan media lain sebagai variasi. Mereka juga menyetujui bahwa ada keterkaitan antara kualitas buku ajar dengan ketercapaian proses pembelajaran, dan menyatakan bahwa buku tersebut memenuhi asas keterbacaan. Seperti hasil yang diperoleh dalam penelitian Jamilah et al. (2020, hal. 22) dijelaskan bahwa penggunaan produk bahan ajar interaktif sebaiknya pendidik menjelaskan kembali materi ataupun soal-soal latihan yang terdapat di dalamnya.

Berdasarkan kuesioner pakar tentang materi dari buku ajar *Cosmopolite 1*, menurut seluruh responden dosen (100%), buku tersebut mencapai tingkat kesesuaian “tinggi” pada kriteria (8), dan (10). Sebagian besar responden (66,7%) juga menyatakan tingkat kesesuaian “tinggi” pada kriteria (1), (2), (3), (4), (7), dan (9). Tingkat kesesuaian “sedang” dicapai melalui kriteria (5) dan (6). Hal ini berarti bahwa seluruh responden dosen meyakini materi di dalam buku ajar *Cosmopolite 1* tidak mengandung kesalahan penyampaian informasi dan telah sesuai dengan situasi sosial budaya pembelajar di Indonesia. Sebagian besar responden juga mengafirmasi bahwa materi dalam *Cosmopolite 1* sesuai dengan perkembangan pemikiran dalam bidang ilmu bahasa Perancis, dapat menjelaskan konsep kebahasaan dengan tuntas, menyajikan metode yang konsisten, tersusun secara koheren dan logis, terdapat tes yang relevan, dan dilengkapi ilustrasi yang membantu pemahaman. Namun demikian, tingkat kesulitan buku ajar ini dianggap tidak cukup memenuhi kesesuaian dengan jenjang program (dianggap relatif mudah) dan tidak cukup dalam membahas teori kebahasaan. Hal inilah yang menyebabkan responden dosen harus melengkapi materi dari buku dan media lain yang relevan.

Untuk mendapatkan gambaran komprehensif dari evaluasi terhadap penggunaan buku ajar *Cosmopolite 1* dalam pembelajaran Bahasa Perancis, selanjutnya pembahasan dilakukan dari sudut pandang pembelajar.

## **2. Evaluasi Penggunaan Buku Ajar *Cosmopolite 1* dalam Pembelajaran Bahasa Perancis menurut Mahasiswa**

Tiga puluh mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini berada di semester II, dan mengisi angket yang terdiri dari 10 pertanyaan serta bagian saran/rekomendasi. Sebanyak 96,7% responden menyatakan selalu membawa buku ajar *Cosmopolite 1* karena diwajibkan dosen (1). Sebagian besar dari mereka (90%) merasa nyaman menggunakan buku ajar tersebut karena ilustrasinya menarik, tidak

terlalu berat, dan di dalamnya terdapat banyak latihan (2). Sebanyak 86,7% mengakui bahwa buku ini pun mudah dibaca dan dipahami (3). Dari seluruh responden, sebanyak 73,3% responden menyatakan tidak ada bagian dari *Cosmopolite 1* yang sulit dimengerti. Yang lainnya, 13,3% menganggap bagian *Projets* ‘tugas kelompok’, 10% menganggap *Focus Langue* ‘tata bahasa’, dan 3,33% menunjuk *Sons du français* ‘latihan fonetik’ sebagai bagian yang sulit dari buku tersebut (4). Sebaliknya, 63,3% responden menyatakan paling menyukai bagian *Culture* ‘budaya’, 20% *Projets*, 10% *Focus langue*, dan 6,67% memilih *Sons du français* (5).

Delapan puluh persen responden mendapatkan nilai yang baik untuk mata kuliah Bahasa Perancis Dasar (nilai A atau B) setelah menggunakan buku ajar *Cosmopolite 1* (6). Sebagian besar responden atau 93,3% menyatakan sering membaca dan mempelajari buku ajar tersebut di luar jam belajar dan di luar kampus, dengan alasan ada tugas atau karena ingin belajar sendiri (7). Sepengetahuan 90% responden mahasiswa, dosen pengampu selalu menggunakan *Cosmopolite 1* untuk pengajaran, dan kadang-kadang saja memberi tambahan dari referensi lain. Tambahan materi yang dimaksud di antaranya latihan tata bahasa, daftar kosa kata, dan video tentang kebudayaan Perancis yang relevan dengan materi buku ajar (8). Sekitar 86,7% responden menyatakan bahwa *Cosmopolite 1* membuat mereka ingin belajar lebih jauh tentang Bahasa Perancis (9). Sebanyak 73,3% responden juga menilai pergerakan pengajaran dalam buku ajar tersebut sudah cukup progresif (10).

Selain menjawab pertanyaan yang diajukan dalam angket, empat belas mahasiswa atau 46,7% responden memberikan saran dan rekomendasi terkait pembelajaran Bahasa Perancis yang menggunakan buku ajar *Cosmopolite 1*. Menurut responden mahasiswa, selain menggunakan buku ajar, dosen sebaiknya memang memberikan materi dari sumber lain agar ada variasi. Mereka juga menyarankan agar dosen tidak terlalu banyak memberikan tugas tertulis dari buku, dan sebaliknya memberikan evaluasi berupa tes lisan untuk memeriksa pemahaman mahasiswa. Responden juga berpendapat bahwa materi *double page* ‘dua halaman’ untuk durasi kuliah 100 menit tidak selalu memadai. Mereka mengharapkan ada sesi belajar di luar kelas dengan penutur asli Bahasa Perancis, meskipun biasanya dosen asing memang tidak mengajar di semester awal (1-2). Responden berharap dosen dapat menggunakan Bahasa Perancis meskipun mengajar di semester 1-2 supaya mahasiswa terbiasa mendengar pelafalan yang benar.

Evaluasi penggunaan *Cosmopolite 1* dari sudut pandang mahasiswa sebagai pembelajar ini secara kuantitatif menunjukkan kecenderungan nilai positif bagi buku ajar tersebut. Kualitas yang dilekatkan para responden terlihat di antaranya dari pemilihan kata sifat seperti: nyaman, mudah dipahami, progresif, [belajar secara] mandiri, menarik, mudah dibaca.

### **3. Pengembangan Penggunaan Buku Ajar *Cosmopolite 1* untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Bahasa Perancis**

Berdasarkan kajian Arismendi (2018), sistematisasi buku ajar *Cosmopolite 1* ini terdiri dari delapan bab yang masing-masingnya berisi enam pelajaran. Setiap bab dibahas dalam *double-page* ‘per dua halaman’, mulai dari elemen budaya, proyek, dan DELF (tes kemampuan bahasa Perancis yang diakui secara internasional). Setiap bab dimulai dengan *double-page* ‘perdua halaman’ yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan pengetahuan awal siswa tentang tema yang akan dibahas. Sejak halaman-halaman pertama ini, sudah disiapkan rencana proyek

yang akan dilakukan oleh para siswa baik secara individual maupun kelompok. Proyek tersebut disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka. Setiap pelajaran akan disertai tugas, yang pada umumnya dilakukan secara kolaboratif dan berujung pada presentasi lisan dan tulisan. Untuk itu disediakan sejumlah dokumen pendukung. Pembahasan tentang tata bahasa, sistem fonetik, dan kosa kata diintegrasikan dengan fokus bahasa dan bunyi dalam bahasa Perancis.

Menurut modul yang disusun Departemen Pendidikan Nasional (2003) yang dikutip Hernawan (Hernawan et al., 2010), bahan ajar harus memiliki beberapa karakteristik, yaitu: *self instructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly*.

Pertama, *self instructional* yang berarti bahan ajar harus dapat mendorong siswa membelajarkan dirinya sendiri. Untuk memenuhi kriteria ini, maka di dalam bahan ajar harus dirumuskan tujuan pembelajaran yang jelas, baik tujuan akhir maupun tujuan antara. Selain itu dengan bahan ajar, siswa akan belajar secara tuntas karena materi dikemas dalam unit-unit atau aktivitas yang spesifik. *Cosmopolite 1* dapat memenuhi kriteria *self instructional* karena memuat alur pembelajaran yang jelas yang ditempatkan di bagian awal buku. Pada setiap bab, terlihat adanya tujuan yang dirumuskan dengan jelas, terdapat materi pembelajaran yang dikemas dalam unit yang lebih kecil untuk mempermudah pembelajaran. Selain materi, juga ada alur instruksi yang jelas pada soal latihan. Buku ini bersifat kontekstual, menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif, serta menyediakan rangkuman materi pembelajaran di bagian akhir yang terdiri dari *Précis de phonétique* (hal. 202-207), *Précis de grammaire* (hal. 208-217), dan *Précis de conjugaison* (hal. 218-219).

Kedua, *self contained* yang berarti seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu bahan ajar secara utuh. Dengan demikian, sebuah bahan ajar memuat seluruh bagian dalam satu buku utuh untuk memudahkan pembaca mempelajari materi tersebut. Dalam satu unit kompetensi, terdapat elemen-elemen yang keberadaannya konsisten, seperti dalam 1 *Dossier* 'bab' dalam *Cosmopolite 1*. Dalam tabel 2 berikut ini terlihat adanya pembagian yang jelas meliputi tipe wacana, kemampuan yang diharapkan tercapai, tata bahasa, kosa kata, dan fonetik.

Ketiga, *stand alone*, yang berarti bahan ajar tidak bergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain. *Cosmopolite 1* sebenarnya telah lengkap sebagai sebuah buku ajar yang dilengkapi media lainnya sebagai berikut. Penambahan materi dari buku lain sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan, namun dapat dilakukan bila memang diperlukan adanya variasi terutama yang berkaitan dengan tata bahasa, kosa kata, dan kebudayaan Perancis seperti yang terungkap pada bagian evaluasi oleh dosen pengampu dan mahasiswa.

Keempat, *adaptive*, yang berarti bahan ajar harus memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Materi yang terkandung di dalam bahan ajar itu harus dapat menambah pengetahuan pembaca terkait perkembangan zaman, khususnya yang berkaitan dengan ilmu dan teknologi. Buku ajar *Cosmopolite 1* dinilai mengikuti kemajuan teknologi meskipun tema-tema dasar yang dipelajari adalah tentang kehidupan sehari-hari. Keluwesan atau fleksibilitas buku ajar ini merupakan nilai lebih karena penggunaan *Cosmopolite 1* dapat memanfaatkan teknologi multimedia secara aktif. Mahasiswa dan dosen dapat melakukan eksplorasi sendiri di mana saja. Kriteria ini sesuai dengan karakter mahasiswa masa kini yang sangat bergantung pada teknologi terutama media sosial. Dengan akses pada *Parcours*

*digital* 'jalur digital', disediakan 300 buah aktivitas yang bersifat otokorektif, proyek individual, dan petunjuk bagi pengajar untuk menempatkan kelasnya secara hibrid.

Kelima, *user friendly*, yang berarti setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil harus bersifat membantu pemakainya, memudahkan dalam merespons dan mengakses materi sesuai dengan kebutuhan. Buku *Cosmopolite 1* secara spesifik membedakan instruksi bagi penggunaannya, yaitu pengajar dan pembelajar, sebagaimana dibedakan *manuel* 'buku pegangan' dan *cahier d'exercice* 'buku latihan' bagi mahasiswa dan *guide pédagogique* 'panduan pedagogis' bagi dosen. *Cosmopolite 1* telah memberikan pengantar yang jelas pada bagian *Avant-propos* 'pengantar' bahwa publik sasaran buku ini adalah *grand adolescents et adultes* 'remaja dan dewasa' yang berarti dapat digunakan dalam konteks pembelajaran bahasa Perancis khususnya di universitas. Karena *Cosmopolite 1* ditujukan pada pembelajar pemula bahasa Perancis, maka teks-teks yang disajikan masih bersifat sederhana dan merupakan teks deskriptif dan naratif.

Pendekatan yang digunakan adalah dengan perspektif *actionnelle* 'aksionel' berbasis proyek, berupa proyek kelas dan proyek individual yang terbuka. Contoh proyek kelas pada bab 8 adalah mengorganisir sebuah pesta untuk merayakan hasil kelulusan ujian bahasa Prancis, sedangkan proyek individual misalnya membuat presentasi audio dan video dari hasil pembelajaran bahasa Prancis dan memublikasikannya pada situs berbagi. Untuk merealisasikan kedua proyek, para pembelajar harus mengelola *savoirs* 'pengetahuan', *savoir-faire* 'pengetahuan bertindak', *savoir-agir* 'pengetahuan bereaksi', *compétences générales* 'kemampuan umum', *langagières* 'berbahasa' et *culturelles* 'budaya' mereka.

#### D. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa evaluasi yang telah dilakukan oleh responden dosen dan mahasiswa terhadap buku ajar *Cosmopolite 1* menunjukkan nilai yang positif, di antaranya relevan dengan kebutuhan pembelajaran yaitu mencapai kompetensi berbahasa Perancis tingkat dasar. Materi pembelajaran jelas, menarik, dan mudah dipahami sehingga menarik minat mahasiswa untuk belajar secara mandiri. Secara keseluruhan, komponen dari buku ajar juga dinilai baik. Namun demikian, ada kelemahan yang terungkap yaitu masih diperlukannya tambahan materi dari buku dan media yang lain sehingga kriteria *stand alone*, yang seharusnya dimiliki oleh sebuah buku ajar *Cosmopolite 1* menjadi diragukan. Agar sebuah buku ajar dapat digunakan dengan baik, perlu dilakukan pengenalan baik oleh siswa maupun guru terhadap buku yang akan digunakannya. Mutu dari sebuah buku ajar sebenarnya tergantung dari efektif tidaknya saat digunakan dalam proses pembelajaran, semakin banyak kebutuhan yang terlayani, maka akan lebih baik (Suryaman, 2015). Buku ajar yang baik juga memberi kesempatan pada pembelajar untuk belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri, untuk melakukan pendalaman, untuk membuat catatan hal-hal yang penting, misalnya dengan memanfaatkan setiap unsur yang tersaji di dalam buku tersebut secara optimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, A. Al. (2016). Penyajian Buku Kumpulan Materi Parlez Français sebagai Strategi Pengenalan Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa Perancis. *Simposium*

- Internasional Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 341–354. Diambil dari <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/simposiumbahasa/article/view/321>
- Arismendi, F. (2018). Nathalie Hirschsprung et Tony Tricot, *Cosmopolite : méthode de français*. *Lidil*, 57. <https://doi.org/10.4000/lidil.4842>
- Cahyani, I., & Hadianto, D. (2018). Rekonstruksionisme: Metode Komunikatif dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa untuk Mengembangkan Kemampuan Berbahasa. *Jurnal Kata*, 2(1), 118–123. <https://doi.org/10.22216/jk.v2i1.3065>
- Dhewi, R. M., & Hadiwidjaja, R. D. (2014). *Analisis Kritis Bahan Ajar Pengantar Akuntansi (EKMA4115) Menggunakan Evaluasi Formatif*. Diambil dari [http://repository.ut.ac.id/5522/1/2014\\_21.pdf](http://repository.ut.ac.id/5522/1/2014_21.pdf)
- Fatin, I. (2017). Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 dengan Formula FRY. *Belajar Bahasa*, 2(1), 21–33. <https://doi.org/10.32528/bb.v2i1.643>
- Halijah, S., Susilo, & Mulawarman, W. G. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Deskriptif Menggunakan Model Kooperatif Round Table dengan Media Audio pada Siswa Kelas X SMA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 115–124. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i2.25>
- Hernawan, A. H., Permasih, & Dewi, L. (2010). *Pengembangan Bahan Ajar*. Diambil dari [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_KURIKULUM\\_DAN\\_TEK.\\_PENDIDIKAN/194601291981012-PERMASIH/PENGEMBANGAN\\_BAHAN\\_AJAR.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._KURIKULUM_DAN_TEK._PENDIDIKAN/194601291981012-PERMASIH/PENGEMBANGAN_BAHAN_AJAR.pdf)
- Hijriah, T. F. (2017). *Evaluasi Buku Ajar Bahasa Arab: Telaah terhadap Instrumen Penilaian Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan Rusydi Ahmad Thu'aimah*. Diambil dari [http://eprints.ums.ac.id/55099/12/PUBLIKASI IL.pdf](http://eprints.ums.ac.id/55099/12/PUBLIKASI_IL.pdf)
- Hirschsprung, N., & Tricot, A. (2017). *Cosmopolite 1: méthode de français*. Hachette FLE.
- Intan, T., Rijati, S., & Hasanah, F. (2020). Ideologi Gender dalam Buku Ajar Bahasa Perancis Cosmopolite 1. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(1), 37–50. [https://doi.org/10.17509/bs\\_jbps.v19i1.20757](https://doi.org/10.17509/bs_jbps.v19i1.20757)
- Jamilah, N., Mulawarman, W. G., & Hudiyono, Y. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Interaktif 'POST' dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi untuk Siswa Kelas X SMA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 14–23. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i1.28>
- Mahriyuni. (2016). Pembelajaran Bahasa Perancis Berbasis CECR dalam Konteks Plurilinguisme bagi Guru dan Siswa SMA. *Bahas*, XXXV(69). Diambil dari <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bahas/article/view/2394>
- Majid. (2007). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mayasari, R., Sapri, J., & Turdjai, T. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Jerman Berbasis Komik untuk Meningkatkan Kosakata dan Keterampilan Berbicara (Studi Pengembangan di SMAN 2 Kota Bengkulu). *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 8(1), 88–98. Diambil dari <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/diadik/article/view/7230>
- Mulyadi, Y. (2014). Penggunaan textes médiatiques pada laman [www.jde.fr](http://www.jde.fr) dalam rangka pengembangan bahan ajar perkuliahan Compréhension Ecrite II.

- Seminar Internasional Bahasa Perancis.*
- Mutiarsih, Y. (2005). *Efektivitas Penggunaan Buku Teks Campus dalam Pembelajaran Struktur Bahasa Perancis.* Bandung.
- Oktari, D. A. (2013). *Analisis Materi Pembelajaran Bahasa Perancis pada Buku Complete French Volume I.* Universitas Pendidikan Indonesia.
- Oktarini, E., & Gafur, A. (2014). Evaluasi Formatif pada Video Pembelajaran Majoe Djaya Produksi Eduartion. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 1(1), 40–48. <https://doi.org/10.21831/tp.v1i1.2458>
- Pujiati. (2012). Pengembangan Bahan Ajar Praktikum Pengantar Akuntansi Untuk Mahasiswa Jurusan Akuntansi. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.21831/jep.v4i2.609>
- Rahman, Sahlan, & Badara, A. (2020). Evaluasi Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas VIII di SMP Negeri 1 Asera Konawe Utara. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(1), 1–11. Diambil dari <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JPB>
- Sari, K. P. (2018). Evaluasi Bahan Ajar Bahasa Prancis Le Mag sebagai Bahan Pembelajaran Mandiri Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 4(2), 214–226. <https://doi.org/10.21831/jitp.v4i2.17155>
- Shafwatun, N. S. (2016). *Jenis Bahasa Argot dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Prancis Alter Ego 3.* Universitas Negeri Jakarta.
- Sumiyati, S., & Surjono, H. D. (2014). Pengembangan Multimedia Pembelajaran untuk Meningkatkan Penguasaan Kala Lampau Bahasa Prancis Mahasiswa. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 1(2), 199–212. <https://doi.org/10.21831/tp.v1i2.2530>
- Suryaman, M. (2015). Dimensi-Dimensi Kontekstual di dalam Penulisan Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia. *Diksi*, 13(2), 165–178. <https://doi.org/10.21831/diksi.v13i2.6456>
- Tarigan, H. G., & Tarigan, D. (1986). *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia.* Bandung: Angkasa.
- Tim Hachette FLE. (2016). *Cosmopolite: La nouvelle méthode de français pour grands adolescents et adultes.*
- Utami, N. N. (2016). *Variasi Bahasa Prancis Anak Muda dalam Pembelajaran Bahasa Prancis.* Yogyakarta. Diambil dari <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131764500/penelitian/PEMAKAIAN+++BAHASA++REMAJA+-+Copy.pdf>

## Pengembangan Bahan Ajar Menyimak Berbasis Multimedia Interaktif pada Pelajaran Tematik dengan Tema “Indahnya Kebersamaan” untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

*Development of Listening Teaching Materials Based on Interactive Multimedia in Thematic Lessons with the Theme of "The Beauty of Togetherness" for Class IV Elementary School Students*

Linda Apriati<sup>1,\*</sup>, Widyatmike Gede Mulawarman<sup>2</sup>, dan Mohammad Ilyas<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
FKIP Universitas Mulawarman

<sup>2,3</sup>FKIP Universitas Mulawarman

<sup>1,\*</sup>Correspondence email: [lindaapriati171717@gmail.com](mailto:lindaapriati171717@gmail.com)

<sup>2</sup>Email: [widyatmike@fkip.unmul.ac.id](mailto:widyatmike@fkip.unmul.ac.id)

<sup>3</sup>Email: [milyas1010@gmail.com](mailto:milyas1010@gmail.com)

**Received:** 5 Juni 2020 **Revised:** 6 Januari 2021 **Accepted:** 9 Januari 2021

**Abstract:** This study aims to develop thematic teaching materials based on interactive multimedia to improve students' listening skills. This study used the research and development model of Borg and Gall (1983). The multimedia-based thematic teaching materials developed were validated by linguists, media experts and graphic experts. The stages of testing teaching materials consist of small group trials and field trials. The validation of material experts was 87.5%; the results of the validation of linguists were 82.5%; the results of the validation of graphic experts were 87.5%. Based on data and student response questionnaires, learning multimedia-based teaching materials can attract students' interest. Student learning outcomes show a positive status. Thus, the product that can be developed is useful in the learning of fourth-grade elementary school students.

**Keywords:** development, teaching materials, listening skills, interactive multimedia, thematic

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar tematik berbasis multimedia interaktif guna meningkatkan kemampuan menyimak siswa. Penelitian ini menggunakan model penelitian dan pengembangan Borg & Gall. Bahan ajar tematik berbasis multimedia yang dikembangkan divalidasi oleh ahli bahasa, ahli materi/isi, ahli media dan ahli grafika. Tahapan uji coba bahan ajar terdiri atas uji coba kelompok kecil, dan uji lapangan. Hasil validasi ahli materi sebesar 87,5%, hasil validasi ahli bahasa sebesar 82,5%, hasil validasi ahli media sebesar 88%, hasil validasi ahli grafika sebesar 87,5%. Berdasarkan data dan angket respons siswa, pembelajaran bahan ajar tematik berbasis multimedia dapat menarik minat siswa. Hasil belajar siswa menunjukkan perkembangan positif. Dengan demikian produk yang dikembangkan dinilai efektif dalam pembelajaran siswa kelas IV SD.

**Kata kunci:** pengembangan, bahan ajar, menyimak, multimedia interaktif, tematik

### To cite this article:

Apriati, L., Mulawarman, W. G., Ilyas, M. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Menyimak Berbasis Multimedia Interaktif pada Pelajaran Tematik dengan Tema “Indahnya Kebersamaan” untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 13-22. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.73>



## A. PENDAHULUAN

Dalam era perkembangan iptek yang begitu pesat, profesionalisme tidak cukup hanya dengan kemampuan membelajarkan siswa, tetapi juga harus mampu mengelola informasi dan lingkungan untuk memfasilitasi kegiatan belajar siswa. Namun, Setiap guru mempunyai keterbatasan dalam menyajikan materi pelajaran kepada para siswanya karena berbagai sebab, seperti: konsep yang abstrak, objek yang berbahaya, objek yang tidak terlihat secara kasat mata, dan biaya yang sangat mahal. Berbagai keterbatasan tersebut dapat diatasi antara lain dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran sangat penting untuk merangsang pikiran, perhatian dan juga minat belajar siswa, untuk itu perlu diperhatikan berbagai hal dalam pemilihan media, antara lain: (a) pemilihan media yang tepat dapat menarik perhatian siswa dan memberikan kejelasan obyek yang diamati, dan (b) bahan pembelajaran yang diajarkan di kelas disesuaikan dengan kemampuan dan pengalaman siswa. Dalam proses pembelajaran, media pengajaran merupakan wahana penyampaian informasi atau pesan pembelajaran yang sangat penting bagi siswa. Pembelajaran melalui penggunaan media, perlahan-lahan mampu menggeser sistem pembelajaran tradisional yang hanya menggunakan buku-buku teks (Dimiyati & Mudjiono, 2006). Guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Dengan adanya media, siswa dapat belajar di mana saja, kapan saja dan dengan apa saja. Dengan adanya media pada proses belajar mengajar, diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu guru hendaknya menghadirkan media dalam setiap proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Adapun manfaat penggunaan media multimedia interaktif, yaitu: (a) pembelajaran lebih menarik dan komunikatif; (b) pendidik akan selalu dituntut untuk kreatif inovatif dalam mencari terobosan pembelajaran; (c) dapat menggabungkan antara teks, gambar, audio, musik, animasi gambar atau video dalam satu kesatuan yang saling mendukung guna tercapainya tujuan pembelajaran; (d) memberikan motivasi kepada siswa selama proses belajar mengajar sehingga memperoleh tujuan pembelajaran yang diinginkan; (e) mampu memvisualisasikan materi yang selama ini sulit untuk diterangkan hanya sekedar dengan penjelasan atau alat peraga yang konvensional; dan (f) melatih siswa agar lebih mandiri dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Munir (2012) juga mengatakan pembelajaran harus didukung oleh multimedia interaktif dengan beberapa alasan yang menjadi penguat, antara lain: (a) pesan yang disampaikan dalam materi lebih terasa nyata; (b) merangsang berbagai indera sehingga terjadi interaksi antar indera; (c) visualisasi dalam bentuk teks, gambar, audio, video maupun animasi akan lebih dapat diingat dan ditangkap oleh peserta didik; (d) proses pembelajaran lebih *mobile* jadi lebih praktis dan terkendali; dan (e) menghemat waktu, biaya dan energi.

Pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan. Pembelajaran tematik merupakan suatu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema (Iskandar, Sabri, & Abdussamad, 2015; Sutirjo & Mamik, 2005). Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem

pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan merumuskan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. Pembelajaran tematik berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

Salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembelajaran adalah bahan ajar (Pratama et al., 2020). Penggunaan bahan ajar pada pembelajaran menyimak yang baik dan menarik, sangat berpengaruh pada proses dan hasil belajar siswa. Pengembangan bahan ajar menyimak harus disesuaikan dengan tingkat berpikir siswa. Materi simakan tidak terlalu panjang agar siswa lebih fokus dan mudah mengingat apa yang disimak. Selain itu materi simakan harus disesuaikan dengan karakteristik siswa, mudah dipahami oleh semua siswa, dan memanfaatkan teknologi yang ada sehingga dapat lebih mudah digunakan dan lebih menarik perhatian siswa. Bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penyusunan bahan ajar diharapkan siswa benar-benar merasakan manfaat bahan ajar atau materi itu setelah ia mempelajarinya (Nurhana et al., 2020). Bahan ajar merupakan sumber belajar berupa visual maupun audiovisual yang dapat digunakan sebagai saluran alternatif pada komunikasi di dalam proses pembelajaran.

Menyimak adalah mendengarkan atau memperhatikan baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang. Menyimak adalah dasar untuk menguasai suatu bahasa. Apabila kemampuan seseorang dalam mendengarkan kurang, dapat dipastikan dia tidak dapat mengungkapkan topik yang didengar dengan baik. Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 2006).

Faktor penentu keberhasilan menyimak bergantung pada beberapa faktor yaitu: pembicara, pembicaraan, situasi, dan penyimak. Pertama, pembicara adalah orang yang menyampaikan pesan, ide, informasi kepada para pendengar melalui bahasa lisan. Pembicara harus mempunyai tuntutan yaitu penguasaan materi, berbahasa, percaya diri, berbicara sistematis, gaya bicara menarik, dan kontak dengan pendengar. Kedua, pembicaraan adalah materi, isi, pesan, atau informasi yang hendak disampaikan oleh seseorang pembicara pada pendengarnya. Pembicara yang baik harus memenuhi syarat-syarat yaitu aktual, bermakna, dalam minat pendengar, sistematis, dan seimbang. Ketiga, situasi sangat berpengaruh dan menentukan keefektifan menyimak. Situasi dalam menyimak diartikan sebagai segala sesuatu yang menyertai peristiwa menyimak di luar pembicara, pembicaraan, dan menyimak. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam proses menyimak antara lain ruangan, waktu, tenang, dan peralatan. Keempat, penyimak adalah orang yang mendengarkan dan memahami isi bahan simakan yang disampaikan oleh pembicara dalam suatu peristiwa menyimak. Penyimak merupakan faktor terpenting dan yang paling menentukan keefektifan dalam peristiwa menyimak. Hal-hal yang perlu diperhatikan agar kegiatan menyimak bisa tercapai adalah kondisi, konsentrasi, bertujuan, berminat, mempunyai kemampuan linguistik dan nonlinguistik, dan pengalaman serta pengetahuan yang luas (Tarigan, 1991).

Proporsi kegiatan menyimak dalam proses pembelajaran bahasa lebih besar jika dibandingkan dengan kegiatan berbahasa lainnya (Septyanti & Kurniama, 2020).

Dalam kegiatan pembelajaran bahasa serta dalam kehidupan sehari-hari menyimak memegang peran yang dominan sehingga perlu diajarkan dan dilatih dengan baik dan kontinu (Niarti, Ruminto, & Haenilah, 2017). Peserta didik yang memiliki kemampuan menyimak yang baik akan mudah memahami apa yang didengarnya dan biasanya akan bisa menyerap lebih banyak informasi yang disimaknya bila dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki kemampuan menyimak rendah (Marlianti, Marli, & Halidjah, 2018).

Tidak dapat dipungkiri bahwa keterampilan menyimak masih mengalami beberapa kendala, di antaranya adalah (a) teori, prinsip, dan generalisasi mengenai menyimak belum banyak diungkapkan, (b) pemahaman terhadap apa dan bagaimana menyimak itu masih minim, (c) buku teks dan buku pegangan guru dalam masyarakat masih langka, (d) bahan pengajaran menyimak masih kurang, dan (e) jumlah murid per kelas terlalu besar (Niarti et al., 2017)

Multimedia yaitu penyampaian informasi menggunakan beberapa gabungan beberapa media yang berupa teks, grafik, suara, dan video (Widodo, 2008). multimedia merujuk kepada berbagai kombinasi dari dua atau lebih format media yang terintegrasi ke dalam bentuk informasi atau program instruksi. Multimedia interaktif adalah suatu multimedia yang dilengkapi dengan alat pengontrol yang dapat dioperasikan oleh pengguna sehingga pengguna dapat memilih apa yang dikehendaki untuk proses selanjutnya. Karakteristik terpenting dari multimedia interaktif adalah siswa tidak hanya memperhatikan media atau objek saja, melainkan juga dituntut untuk berinteraksi selama mengikuti pembelajaran (Andajani, 2016; Heinich, Molenda, & Russell, 1992).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis tanggal 20 Juli 2019, pada pembelajaran tematik tema “Indahnya Kebersamaan” di kelas IV SD Al Azhar 47 Samarinda, pembelajaran menyimak masih mengalami beberapa kendala salah satunya motivasi belajar siswa yang masih rendah. Pernyataan ini dibenarkan oleh Riduwan (2019) yang mengatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Lebih lanjut Riduwan mengatakan motivasi merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari dalam diri siswa untuk memberikan kesiapan agar tujuan yang telah ditetapkan tercapai. Beberapa hal yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar pada siswa yaitu penyajian materi pembelajaran yang masih fokus pada guru sehingga menyebabkan pembelajaran searah dan siswa kurang mampu mengasah kemampuan pada dirinya.

Anak-anak yang masih duduk di Sekolah Dasar sangat aktif bermain. Apabila guru hanya mengandalkan media buku dalam pembelajaran maka anak-anak akan lebih cepat merasa bosan ketika proses belajar. Dalam kasus seperti ini, menggunakan multimedia adalah cara yang cukup ampuh dalam menghilangkan kejenuhan peserta didik. Pembelajaran dengan multimedia lebih menarik minat peserta didik ketika belajar dikarenakan materi yang disampaikan lebih nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan pembelajaran multimedia ini juga menjadi salah satu alternatif bagi guru untuk dapat mencapai kompetensi pembelajaran tematik tema “Indahnya Kebersamaan” serta dapat meningkatkan kualitas peserta didik.

Berdasarkan pentingnya upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran maka sangat diperlukan adanya pengembangan suatu media pembelajaran yang bersifat

interaktif berupa bahan ajar berbasis multimedia interaktif. Multimedia pembelajaran yang berbasis komputer dinilai lebih interaktif karena komputer dinilai mampu melengkapi para siswa dengan model pembelajaran, latihan, alat referensi dan tes.

## **B. METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Al Azhar 47 Samarinda, Kecamatan Sungai Kunjang, Kota Samarinda. Pelaksanaan penelitian pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Responden yang dipilih adalah ahli materi, ahli grafika, ahli bahasa, dan ahli media. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian dan pengembangan (R&D). Penelitian pengembangan adalah suatu proses yang digunakan dalam mengembangkan dan memvalidasi produk-produk pendidikan, yang tidak hanya bersifat materi seperti buku teks, film pembelajaran dan lain-lain, tetapi juga merupakan prosedur dan proses, seperti metode pengajaran atau metode pengelolaan pembelajaran (Gall, Gall, & Borg, 2003). Penelitian dan pengembangan pendidikan meliputi beberapa tahapan di mana terdapat suatu produk yang dikembangkan, dites, dan direvisi sesuai hasil tes lapangan. Model pengembangan ini menggunakan 10 tahap yang terdiri atas: (1) tahap penelitian dan pengumpulan informasi awal, (2) tahap perencanaan, (3) tahap pengembangan format produk awal, (4) tahap uji coba awal oleh validasi, (5) tahap revisi produk, (6) tahap uji coba lapangan, (7) tahap revisi produk, (8) tahap uji lapangan, (9) tahap revisi produk akhir, (10) tahap diseminasi dan implementasi (Reza et al., 2020).

Subjek penelitian ini terdiri atas ahli isi (materi), ahli bahasa, ahli media, dan ahli grafika sebagai validator. Selain itu, guru dan siswa kelas IV SD Islam Al Azhar 47 Samarinda sebagai pengguna. Jenis data yang didapat merupakan data kualitatif dan kuantitatif, data yang diperoleh dari angket. Data kualitatif didapatkan dari hasil penilaian, masukan, tanggapan, kritikan dan saran perbaikan melalui instrumen yang telah disediakan. Untuk data kuantitatif data yang diperoleh melalui perolehan belajar setelah pembelajaran menyimak berbasis multimedia interaktif dengan menggunakan video. Data yang dikumpulkan antara lain: (a) penilaian dari ahli materi pembelajaran mengenai kualitas produk yang dikembangkan, meliputi segi pembelajaran, kurikulum, isi materi, interaksi, bahasa dan soal evaluasi; (b) penilaian dari ahli media pembelajaran mengenai kualitas produk yang dikembangkan, meliputi segi pewarnaan, tampilan layar, dan suara; (c) penilaian peserta didik mengenai kualitas produk yang dikembangkan, meliputi: pengoperasian program dan reaksi pengguna; dan (d) hasil pretes dan postes peserta didik.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi di sekolah, wawancara guru dan siswa, analisis buku siswa dan buku guru. Sementara itu, data penelitian diperoleh pada saat validasi bahan ajar dan uji coba produk. Validasi bahan ajar dilakukan oleh ahli materi, ahli bahasa, ahli grafika, dan ahli media. Uji coba produk dilakukan sebanyak dua tahap, pertama uji coba kelompok kecil terdiri atas sepuluh orang siswa dan satu orang guru kelas IV. Uji kelas besar terdiri atas 21 siswa dan satu orang guru. Instrumen penelitian terdiri atas lembar angket validasi ahli materi, lembar angket ahli bahasa, lembar angket ahli grafika dan lembar angket ahli media, angket respons siswa, angket respons guru, dan hasil belajar.

### C. PEMBAHASAN

Angket yang dianalisis pada penelitian terdiri atas angket validasi ahli dan data uji coba. Validasi dilakukan empat orang validasi yaitu ahli media, ahli grafika, ahli materi dan ahli bahasa yang bertujuan untuk memvalidasi tingkat kevalidan bahan ajar tematik yang dikembangkan dan media pembelajaran yang digunakan. Uji coba dilakukan oleh guru dan siswa kelas IV Sekolah Dasar Islam Al Azhar 47 Samarinda yang bertujuan mengetahui tingkat kemenarikan bahan ajar dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran siswa. Uji coba produk dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu uji coba kelas kecil, uji coba kelas besar, dan uji coba lapangan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Data berupa saran dan masukan dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif sedangkan data berupa skor dan nilai dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

Produk bahan ajar tematik yang sudah dikembangkan diuji kelayakannya oleh validasi ahli media, ahli grafika, ahli materi dan ahli bahasa. Berdasarkan validasi dari ahli media, ahli grafika, ahli materi dan ahli bahasa dinyatakan sudah layak dan digunakan setelah melakukan beberapa revisi berdasarkan saran dan masukan dari para validator ahli. Kelayakan bahan ajar mencapai kriteria layak. Bahan ajar yang telah di revisi dapat digunakan untuk uji coba produk. Perolehan dari validasi ahli dijelaskan pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 bahwa rata-rata kevalidan buku siswa dan guru sebesar 84.25% dengan kriteria layak, rata-rata kevalidan media pembelajaran sebesar 83% dengan kriteria sangat layak sedangkan rata-rata ahli grafika sebesar 80%. Saran secara umum bahwa buku siswa dan guru serta media pembelajaran berbasis multimedia layak digunakan untuk uji coba produk setelah melakukan revisi sesuai catatan pada lembar validasi ahli.

Uji coba kelompok kelas kecil dilakukan terhadap sepuluh orang siswa kelas IVB Sekolah Dasar Islam Al Azhar 47 Samarinda. Uji coba kelompok kelas kecil bertujuan mengetahui kepraktisan bahan ajar tematik yang dibuat. Data dikumpulkan menggunakan angket respons guru dan respons siswa. Data hasil uji coba kelompok kelas kecil disajikan pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa rata-rata kepraktisan buku guru sebesar 93% dengan kriteria sangat layak. Sedangkan rata-rata kepraktisan buku siswa sebesar 76% dengan kriteria layak. Saran dan komentar saat uji coba kelompok kelas kecil dijadikan sebagai dasar revisi bahan ajar tematik yang diujikan pada uji coba lapangan.

Uji coba kelompok kelas besar dilakukan terhadap 21 orang siswa kelas IVB Sekolah Dasar Islam Al Azhar 47 Samarinda. Uji coba kelompok kelas besar bertujuan mengetahui kepraktisan bahan ajar tematik yang dibuat. Data dikumpulkan menggunakan angket respons guru dan respons siswa. Data hasil uji coba kelompok kelas besar disajikan pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa rata-rata kepraktisan buku guru sebesar 93% dengan kriteria sangat layak. Sedangkan rata-rata kepraktisan buku siswa sebesar 85,6% dengan kriteria sangat layak. Saran dan komentar saat uji coba kelompok kelas kecil dijadikan sebagai dasar revisi bahan ajar tematik yang diujikan pada uji coba lapangan.

Uji coba lapangan dilakukan terhadap satu orang guru dan 21 orang siswa kelas IVB Sekolah Dasar Islam Al Azhar 47 Samarinda. Uji coba lapangan bertujuan untuk mengetahui kepraktisan bahan ajar tematik yang dikembangkan. Uji coba lapangan dilaksanakan selama satu minggu. Data uji coba lapangan diperoleh dari

angket respons guru dan respons siswa. Data kepraktisan dari uji coba lapangan disajikan pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa rata-rata kepraktisan buku guru sebesar 93% dengan kriteria sangat layak sedangkan rata-rata kepraktisan buku siswa sebesar 83% dengan kriteria sangat layak. Rata-rata kepraktisan bahan ajar tematik yang diperoleh pada saat uji coba kelompok kelas kecil, uji coba kelas besar dan uji coba lapangan disajikan pada Tabel 4.

Produk yang dikembangkan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah buku guru dan buku siswa kelas IV Sekolah Dasar dengan tema “Indahnya Kebersamaan” serta pembelajaran berbasis multimedia. Tema “Indahnya Kebersamaan” serta pembelajaran berbasis multimedia diajarkan pada semester ganjil di kelas IV Sekolah Dasar yang menerapkan Kurikulum 2013. Tema “Indahnya Kebersamaan” dipilih karena peneliti ingin memperkenalkan keberagaman yang ada di Indonesia khususnya Kalimantan Timur. Sebagaimana diketahui bahwa Kalimantan Timur memiliki ragam budaya mulai dari adat, bahasa dan tradisi. Data yang dihasilkan pada penelitian dan pengembangan ini adalah data kelayakan bahan ajar tematik. Data kelayakan diperoleh berdasarkan hasil validasi ahli materi, ahli bahasa, ahli media, dan ahli grafika serta angket respons siswa dan angket respons guru. Uji coba dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu tahap uji coba kelas kecil, uji coba kelas besar dan uji coba lapangan. Uji coba kelas kecil berjumlah satu orang guru dan sepuluh orang siswa. Uji coba kelas besar berjumlah satu orang guru dan 21 orang siswa. Uji coba lapangan berjumlah satu orang guru dan 21 orang siswa kelas IV Sekolah Dasar. Data yang terkumpul untuk mengetahui tingkat kelayakan bahan ajar yang dikembangkan. Sebelum uji coba, produk bahan ajar tematik tema “Indahnya Kebersamaan” yang sudah disusun, terlebih dahulu divalidasi oleh ahli materi, ahli bahasa, ahli media dan ahli grafika. Ahli materi dan ahli bahasa memberikan penilaian, saran dan masukan mengenai isi materi dan kebahasaan pada buku yang dikembangkan. Ahli media dan grafika memberikan penilaian mengenai desain sampul buku dan media pembelajaran yang dikembangkan. Tujuan dari validasi ahli adalah untuk mengetahui tingkat kelayakan bahan ajar tematik yang dibuat. Hasil validasi ahli materi menunjukkan kevalidan sebesar 87,5% dengan kategori sangat layak. Hasil validasi ahli bahasa menunjukkan kevalidan sebesar 82,5% dengan kategori baik. Hasil validasi ahli media menunjukkan kevalidan sebesar 83% dengan kategori baik. Hasil validasi uji coba menunjukkan kevalidan sebesar 85,75%.

**Tabel 1. Rekapitulasi Validasi Buku dan Media Pembelajaran**

Validator	Persentase	
	Buku Siswa dan Guru	Media Pembelajaran
Ahli materi	86%	-
Ahli bahasa	82,5%	-
Ahli media	-	83%
Ahli grafika	-	80%
Rata-rata	84,25%	81.5%
Kategori	Sangat layak	layak

**Tabel 2. Data Uji Coba Kelompok Kelas Kecil**

Responden	Persentase	
	Buku Siswa	Buku Guru
Guru	-	93%
Siswa	76%	-
Rata-rata	76%	93%
Kategori	Layak	Sangat layak

**Tabel 3. Data Uji Coba Kelompok Kelas Besar**

Responden	Persentase	
	Buku Siswa	Buku Guru
Guru	-	93%
Siswa	85,6%	-
Rata-rata	85,6%	93%
Kategori	Sangat layak	Sangat layak

**Tabel 4. Data Uji Coba Lapangan**

Responden	Persentase	
	Buku Siswa	Buku Guru
Guru	-	93%
Siswa	83%	-
Rata-rata	83%	93%
Kategori	Sangat layak	Sangat layak

#### D. PENUTUP

Hasil pengembangan pembelajaran terkait bahan ajar menyimak berbasis *multimedia interaktif* pada pelajaran Tematik dengan tema “Indahnya Kebersamaan” untuk siswa kelas IV Sekolah Dasar dilakukan melalui uji validasi dan uji para ahli serta uji coba produk. Kevalidan pembelajaran dilihat dari isi/materi, penyajian bahasa, penyajian grafik dan penyajian media pembelajarannya. Dengan kategori layak. Proses pengembangan bahan ajar menyimak berbasis *multimedia interaktif* pada pelajaran Tematik dengan tema “Indahnya Kebersamaan” untuk siswa kelas IV Sekolah Dasar dikembangkan dengan model pengembangan yang mengacu pada rancangan penelitian dan pengembangan menurut Borg & Gall. Dengan perubahan dan modifikasi peneliti seperlunya sesuai kebutuhan peneliti. Bahan ajar yang dikembangkan berupa buku pegangan siswa dengan materi pengembangan bahan ajar menyimak berbasis *multimedia interaktif* pada pelajaran tematik dengan tema “Indahnya Kebersamaan” untuk siswa kelas IV sekolah dasar. Produk yang dikembangkan juga telah memenuhi komponen sebagai bahan ajar yang baik untuk digunakan dikarenakan bahan ajar telah sesuai dengan KI-KD, sesuai dengan keadaan siswa, Bahasa yang digunakan mudah, dan juga memiliki kesesuaian warna, ukuran dan jenis huruf menarik yang akan memotivasi siswa agar lebih bersemangat belajar sehingga hasil belajar juga menjadi meningkat. Pengembangan bahan ajar menyimak berbasis multimedia interaktif pada siswa kelas IV SD memiliki keefektifan sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi siswa, 81%

siswa dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh pihak sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andajani, S. J. (2016). Multimedia Interactive Based Orientation and Mobility Based on Concept Mastery Embedding the School Environment on Blind Student. *Proceedings of International Research Clinic & Scientific Publications of Educational Technology*, 82–101. Retrieved from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jtp/article/view/1148>
- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2003). *Educational Research: An Introduction* (7th ed.). London: Longman.
- Heinich, R. H. R., Molenda, M., & Russell, J. D. (1992). *Instructional Media and the New Technologies of Instruction* (4th ed.). London: Macmillan Coll Div.
- Iskandar, Sabri, T., & Abdussamad. (2015). Peningkatan Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik Menggunakan Pendekatan Saintifik SDN 04 Benua Kayong. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(1). Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/8595>
- Marlianti, E., Marli, S., & Halidjah, S. (2018). Peningkatan Keterampilan Menyimak Peserta Didik Menggunakan Media Audio Cerita Anak Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(7). Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/26827>
- Marta, L. N. P. M., Mursalim, & Suhatmady, B. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Berita pada Siswa SMP Kelas VIII. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(3), 243-252. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i3.60>
- Munir. (2012). *Multimedia: Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Niarti, N., Ruminto, N. E., & Haenilah, E. Y. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Multimedia Interaktif pada Materi Menyimak untuk Siswa Kelas VI SD. *Jurnal Pedagogi*, 5(1), 1–17. Retrieved from <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/11736/0>
- Nurhana, Siddik, M., & Ridhani, A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen dengan Teknik Parafrase pada Peserta Didik Kelas XI MAN 2 Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 211-220. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i2.63>
- Pratama, G. Y., Haruna, J., & Siddik, M. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi dengan Perpaduan Model Demonstrasi dan Teknik Beriur Kata Kelas VIII SMP. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 149-162. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i2.58>
- Reza, M., Hudyono, Y., & Yahya, M. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Fabel dengan Model Sinektik pada Peserta Didik Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Balikpapan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 179-188. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i2.45>
- Riduwan. (2019). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Septyanti, E., & Kurniaman, O. (2020). Studi Eksploratif Kebutuhan Pembelajaran Daring untuk Mata Kuliah Menyimak pada Masa Pandemi Covid-19. *Diglosia:*

- Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(4), 365–372. Retrieved from <http://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/100>
- Sutirjo, & Mamik, S. I. (2005). *Tematik: Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2004*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Tarigan, D. (1991). *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, H. G. (2006). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widodo, C. S. (2008). *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

## Membaca Jejak Proses Kreatif Penyair Nusa Tenggara Timur, John Dami Mukese

*Reading East Nusa Tenggara Poet Creative Process Tracks, John Dami Mukese*

Yohanes Sehandi<sup>1</sup> dan Alexander Bala<sup>2,\*</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Flores

<sup>1</sup>Email: yohanessehandi@gmail.com

<sup>2,\*</sup>Correspondence email: naradiring@gmail.com

*Received: 19 Juni 2020 Revised: 31 Desember 2020 Accepted: 3 Januari 2021*

**Abstract:** This article explores the poet John Dami Mukese's creative process in creating his poetry. John Dami Mukese is an Indonesian poet born in Flores, a Catholic priest who wrote about 250 poems. This study uses an expressive approach, which is an approach that emphasizes the study of literary authors. The method used is the codification method, which is the observation method by tracing the colophon in each poem. Colophons are notes at the end of a text that informs the author's place, time, and name. The analysis used is a qualitative analysis by describing the poet's creative process in creating his poetic works. The study results show that the creative process of poet John Dami Mukese began at the age of 27 years, namely, in 1977. The first three years (1977-1979) were the beginning of his creative process by finding the correct pronunciation by his personality, educational background, and profession. Over the next four years (1980-1984) was the peak period of creativity and productivity of poet John Dami Mukese in creating his poetry. From 1985 until the end of 2017, it was an anticlimax in the creative process. The poems of John Dami Mukese with religious themes based on social problems show a very deep sensitivity to the social reality that is taking place in Flores society.

**Keywords:** creative process, expressive approach, codification method, colophon technique

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk menelusuri proses kreatif penyair John Dami Mukese dalam menciptakan karya-karya puisinya. John Dami Mukese adalah penyair Indonesia kelahiran Flores, berlatar belakang sebagai pastor Katolik yang telah menulis sekitar 250 puisi. Kajian ini menggunakan pendekatan ekspresif, yakni pendekatan yang menitikberatkan kajian pada pengarang sastra. Metode yang digunakan adalah metode kodifikasi, yakni metode penaskahan dengan menelusuri kolofon pada setiap puisi. Kolofon adalah catatan pada bagian akhir naskah yang menginformasikan tentang tempat, waktu, dan nama penulis. Analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan mendeskripsikan tahapan proses kreatif penyair dalam menciptakan karya-karya puisinya. Hasil kajian menunjukkan bahwa proses kreatif penyair John Dami Mukese dimulai sejak berumur 27 tahun, yakni tahun 1977. Selama tiga tahun pertama (1977-1979) merupakan masa awal proses kreatifnya dengan mencari bentuk pengucapan yang tepat sesuai dengan kepribadian dan latar belakang pendidikan dan profesinya. Selama empat tahun berikutnya (1980-1984) adalah masa puncak kreativitas dan produktivitas penyair John Dami Mukese dalam menciptakan karya-karya puisinya. Sejak tahun 1985 sampai dengan akhir hayatnya 2017, adalah masa antiklimaks dalam proses kreatifnya. Puisi-puisi John Dami Mukese bertema religius yang berbasis pada masalah sosial, menunjukkan sensitivitas sangat mendalam terhadap realitas sosial yang tengah berlangsung dalam masyarakat Flores.

**Kata kunci:** proses kreatif, pendekatan ekspresif, metode kodifikasi, teknik kolofon

*To cite this article:*

Sehandi, Y., & Bala, A. (2021). Membaca Jejak Proses Kreatif Penyair NTT, John Dami Mukese. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 23-36. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.88>



## A. PENDAHULUAN

Setiap karya sastra yang dihasilkan memiliki kandungan nilai yang tinggi. Keberadaannya tidak sekadar sebagai suatu teks kosong, namun lebih dari itu merupakan puncak gagasan penyairnya atas gejala sosial kehidupan masyarakat. Bahkan, karya sastra itu sendiri merupakan jelmaan hasil pemikiran tentang sesuatu yang akan datang. Menempatkan karya sastra seperti ini berarti meletakkan suatu karya sastra sebagai bagian dari khazanah budaya masyarakat sekaligus menjadi obyek yang selalu menarik untuk dikaji. Di dalamnya terdapat pengalaman-pengalaman humanitas atau pengalaman-pengalaman perjumpaan manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam kehidupan sosial. Pengalaman tentang suka, duka, sakit, penyakit, dan pengalaman lain yang menyertai kehidupan manusia itu sendiri.

Sebagai suatu karya seni manusia yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya, karya sastra memiliki pelbagai macam pendekatan untuk mengkajinya. Mengkaji karya sastra, tidaklah cukup hanya berpedoman pada pengarangnya atau karya itu sendiri karena karya sastra masih memiliki unsur lain, yaitu dunia karya sastra, pembaca karya-karya sastra dan latar belakang pengarangnya (Anggaira & Emawati, 2018, hal. 76). Pada aspek pengalaman kemanusiaan inilah karya sastra, seperti puisi menjadi selalu merangsang untuk dikaji demi menemukan nilai yang menjadi jalan keluar bagi masyarakat sastra saat menghadapi persoalan hidup.

Salah satu pendekatan sastra Abrams (1971, hal. 21-26) adalah pendekatan ekspresif. Pendekatan ekspresif adalah pendekatan yang menitikberatkan kajian pada penyair sastra. Karya sastra dilihat sebagai proses kreatif pengarang sebagai pencipta. Pengarang adalah tokoh yang tidak terpisahkan dari karya sastra. Tanpa pengarang tidak akan lahir karya sastra. Karya sastra adalah anak kandung pengarangnya. Menurut Damono (2018, hal. 1-2), dalam sejarah panjang perjalanan sastra dunia, pendekatan yang menitikberatkan kajian pada pengarang banyak dilakukan pada masa romantik. Pada masa tersebut, pengarang mendapat sorotan yang khas, sebagai pencipta yang kreatif, dan jiwa pencipta mendapat minat utama dalam penilaian dan pembahasan karya sastra. Secara konseptual dan metodologis pendekatan ekspresif menempatkan karya sastra sebagai: (1) wujud ekspresi pengarang, (2) produk imajinasi pengarang yang bekerja dengan persepsi-persepsi, pikiran-pikiran dan perasaan-perasaannya, (3) produk pandangan dunia pengarang (Anggaira & Emawati, 2018, hal. 86). Dengan demikian, pendekatan kajian sastra ekspresif dalam penelitian ini meletakkan karya sastra pengarang sebagai rangkaian emosi atau perasaan yang sekaligus membangkitkan emosi atau perasaan para pembaca.

Pengarang dan karya yang dikaji adalah John Dami Mukese (JDM), yang dikenal sebagai penyair NTT. Dia seorang penyair religio-sosial yang berlatar belakang sebagai pastor Katolik dari Kongregasi Serikat Sabda Allah (SVD). Dia adalah seorang penyair kelahiran Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Di NTT penyair JDM dikenal luas sebagai penyair NTT atau sastrawan NTT, yakni sastrawan Indonesia kelahiran NTT. Sastrawan NTT yang lain adalah Gerson Poyk, Dami N. Toda, Umbu Landu Paranggi, Julius Sijaranamual, Maria Matildis Banda, Usman D. Ganggang, Mezra E. Pellondou, Mario F. Lawi, Felix K. Nesi, dan lain-lain (Sehandi, 2012, hal. 40-70). JDM telah menerbitkan lima judul buku antologi puisi pribadi. Banyak pula puisinya yang masuk dalam buku antologi bersama penyair Indonesia lain, antara lain dalam buku *Tonggal 4: Antologi Puisi Indonesia*

*Modern* (Editor Linus Suryadi AG, Jakarta, Gramedia, 1987), *Senja di Kota Kupang: Antologi Puisi Sastrawan NTT* (Kupang, Kantor Bahasa NTT, 2013), dan *Ratapan Laut Sawu: Antologi Puisi Penyair NTT* (Editor Yoseph Yapi Taum, Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, 2014).

Artikel ini mengkaji jejak proses kreatif penyair JDM dalam menghasilkan karya-karya puisinya. Proses kreatif penyair ditelusuri dari segi waktu dan tempat kelahiran puisi-puisinya dengan mencatat kolofon setiap puisi. Kolofon adalah catatan pada bagian awal dan akhir naskah karya sastra (puisi) yang menginformasikan tentang nama orang yang ditujukan penyair sebagai persembahan, nama penyair, nama tempat dan waktu karya sastra itu diciptakan. Kolofon adalah sumber penelusuran proses kreatif seorang pengarang, dalam hal ini penyair JDM. Tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan jejak kreatif pengarang JDM. berdasarkan tema/amanat secara keseluruhan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat yang menjadi latar belakang penciptaan karya-karya JDM tersebut.

## B. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kodikologi, yakni metode pernaskahan yang berpusat pada fisik naskah. Menurut Mulyadi (melalui Mu'jizah, 2018, hal. 33), kodikologi bertujuan untuk mengungkap sejarah pernaskahan dengan melakukan penelusuran terhadap biografi dan jejak langkah pengarang, penyalin, iluminasi, waktu, dan tempat penciptaan karya sastra. Kodikologi menelusuri berbagai data kolofon yang terdapat pada bagian akhir setiap naskah. Obyek kajian ini, yakni 2 puisi penyair JDM. Pertama, puisi pertama JDM *Sebuah Percakapan di Sebuah Kota Kecil, Timor* yang dimuat pada majalah *Dian* (terbitan Ende, Flores), edisi Nomor 6, Tahun VI, 10 Januari 1979, halaman 6. Kedua, puisi "Doa-Doa Semesta" yang terdiri atas 20 bait dan 296 baris dimuat dalam majalah sastra *Horison* pada edisi Nomor 2, Tahun 1983, halaman 86-89.

Penelusuran jejak penciptaan puisi-puisi JDM dilakukan dengan teknik inventarisasi dan identifikasi terhadap berbagai data kolofon yang tercantum pada bagian akhir setiap puisi. Inventarisasi dilakukan untuk mengetahui jenis-jenis karya sastra yang diciptakan penyair. Selanjutnya dilakukan identifikasi atas karya-karya tersebut berdasarkan data kolofon pada setiap puisi untuk mengetahui urutan waktu secara kronologis kelahiran setiap puisi yang diciptakannya. Terakhir dilakukan interpretasi atas tema/amanat secara keseluruhan puisi sesuai dengan kondisi sosial masyarakat yang menjadi latar belakang penciptaan karya tersebut. Seluruh hasil kajian disusun dalam bentuk deskriptif kualitatif yang berisi tahapan proses kreatif dan jejak langkah (biografi) penyair JDM sampai ia meninggal pada 2017.

## C. PEMBAHASAN

Untuk dapat menelusuri dan mengungkapkan proses kreatif penyair John Dami Mukese, terlebih dahulu diungkapkan riwayat hidup atau jejak langkah penyair ini. JDM lahir pada 24 Maret 1950 di Menggol, Manggarai Timur, Provinsi NTT. Meninggal dunia pada Kamis, 26 Oktober 2017 di RSUD Ende, dalam usia 67 tahun. Menamatkan SD di Pembe (1964), SMTP dan SMTA di Seminari Menengah Pius XII Kisol (1971), Sekolah Tinggi Filsafat Katolik (STFK) Ledalero, Maumere (1980). Ditahbiskan menjadi imam Katolik dalam Kongregasi Serikat Sabda Allah

(SVD) pada 19 Juli 1981. Meraih gelar *Master of Management* (MM) dalam bidang manajemen pembangunan masyarakat desa pada University of The Philipines Los Banos (1983-1987). Meraih gelar Ph.D. (Doktor) dalam bidang *Community Development* diperoleh pada University of The Philipines Los Banos (2005-2009).

Pernah menjadi pemimpin redaksi majalah *Vox* terbitan STFK Ledalero, Maumere. Menjadi pemimpin redaksi majalah dua mingguan *Dian*, surat kabar mingguan *Dian*, dan harian umum *Flores Pos*, ketiganya terbit di Ende, Flores. Mengasuh sejumlah mata kuliah di Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa (Stipar) Ende dan Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat (STPM) Santa Ursula Ende. Menjadi pembina dalam Komunitas Sastra Puisi Jelata (KPJ) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Universitas Flores (Uniflor) dan Komunitas SARE (Sastra Rakyat Ende) di Ende. Karya-karya puisinya yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku adalah (1) *Doa-Doa Semesta* (Ende, Nusa Indah, 1983), (2) *Puisi-Puisi Jelata* (Ende, Nusa Indah, 1991), (3) *Doa-Doa Rumah Kita* (Ende, Nusa Indah, 1996), (4) *Puisi Anggur* (Ende, Nusa Indah, 2004), dan (5) *Kupanggil Namamu Madonna* (Malang, Dioma, 2004).

Nama penyair JDM dikenal di panggung sastra nasional Indonesia pada waktu puisi panjangnya berjudul “Doa-Doa Semesta” dimuat dalam majalah sastra *Horison* pada edisi Nomor 2, Tahun 1983, halaman 86-89. Puisi ini ditulisnya selama dua bulan, Juli-Agustus 1982 di Biara Santu Yosef, Ende. Dialah orang NTT pertama yang karyanya bisa tembus majalah sastra *Horison*, meskipun tinggal dan berkarya di daerah (Flores). Memang sebelumnya sudah ada orang NTT yang karyanya tembus majalah *Horison*, tetapi tinggal dan berkarya di Jakarta, seperti Gerson Poyk, Julius Sijaranamual, Dami N. Toda, dan Ignas Kleden.

Pada waktu itu majalah sastra *Horison* dianggap semacam “sungai Yordan” atau tempat pembaptisan seorang pengarang menjadi sastrawan Indonesia. Tim redaksi *Horison* pada waktu itu adalah tokoh-tokoh kaliber sastra Indonesia, yakni H.B. Jassin, Taufiq Ismail, Sapardi Djoko Damono, dan Sutardji Calzoum Bachri. Menurut peneliti, puisi panjang “Doa-Doa Semesta” yang terdiri atas 20 bait dan 296 baris ini merupakan puisi unggulan (*masterpiece*) JDM selama kariernya sebagai penyair. Puisi ini seakan merangkum semua tema dan gaya pengucapan puisi yang dihasilkannya. Mungkin itu pula sebabnya, buku kumpulan puisi pertamanya diberi judul *Doa-Doa Semesta* (1983).

Sejak tahun 1983 itulah nama penyair JDM diperbincangkan oleh sejumlah pengamat dan kritikus sastra Indonesia modern di tingkat nasional. Pada tahun 1987, sebanyak sepuluh puisi Dami Mukese masuk dalam buku *Tonggak 4: Antologi Puisi Indonesia Modern* dengan Editor Linus Suryadi AG (Gramedia, Jakarta, 1987, halaman 36-44). Di samping masuk dalam *Tonggak 4: Antologi Puisi Indonesia Modern*, puisi-puisi JDM yang lain juga masuk dalam buku antologi *Senja di Kota Kupang: Antologi Puisi Sastrawan NTT* (Kantor Bahasa NTT, 2013, halaman 24-35) termuat empat judul puisi Dami Mukese. Puisinya yang lain masuk dalam buku antologi *Ratapan Laut Sawu: Antologi Puisi Penyair NTT* (Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2014, halaman 35-51, Editor Yoseph Yapi Taum) termuat sembilan puisi JDM. Dalam buku Yohanes Sehandi *Mengenal Sastra dan Sastrawan NTT* (Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2012, halaman 50-51) dibahas khusus riwayat hidup dan karya penyair JDM bersama puluhan sastrawan NTT yang lain. Yang terbaru tahun 2017 sebelum beliau meninggal dunia, penyair JDM masuk dalam buku *Apa & Siapa Penyair Indonesia* (Editor Maman S. Mahayana, Yayasan

Hari Puisi Indonesia, Jakarta, 2017, halaman 362-363). Buku tebal ini memuat riwayat hidup dan riwayat karya para penyair Indonesia, termasuk JDM.

Sampai dengan tahun 2017 JDM adalah penyair NTT yang paling banyak menerbitkan buku kumpulan puisi. Jumlah puisi penyair ini selama kariernya sebagai penyair (1977-2017) yang termuat dalam lima judul buku kumpulan puisi pribadinya dan ditambah dengan puisi-puisinya yang dimuat dalam buku antologi puisi bersama penyair Indonesia lain, ditambah pula dengan puisi-puisi lain tersebar di berbagai media cetak, kalau dijumlahkan sekitar 250 judul puisi. Dialah penyair NTT yang paling produktif.

Setelah menelusuri sekitar 250 judul puisi JDM, ditemukan bahwa “semua puisinya” mencantumkan kolofon pada bagian akhir puisi. Misalnya puisi “Balada Imam,” pada bagian akhir puisi tertulis kolofon: Ledalero, November 1978. Artinya, puisi “Balada Imam” itu ditulis di suatu tempat bernama Ledalero, yakni Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero (STFK Ledalero), Maumere, Flores, pada bulan November 1978. Contoh lain, puisi panjang yang merupakan *masterpiece* JDM berjudul “Doa-Doa Semesta,” pada bagian akhir puisi tertulis kolofon: Biara St. Yosef, Ende, Juli-Agustus 1982. Artinya, puisi itu ditulis di suatu tempat bernama Biara St. Yosef di Ende, pada Juli-Agustus 1982 (proses kreatif penciptaan puisi ini selama dua bulan). Dengan demikian, tahapan proses kreatif penyair John Dami Mukese dengan menelusuri kolofon dapat ditelusuri dan diungkapkan yang menjadi tujuan utama artikel ini.

Berdasarkan hasil kajian terhadap sekitar 250 judul puisi JDM, terungkap bahwa penyair ini mulai menulis puisi pada umur 27 tahun, yakni tahun 1977, pada waktu kuliah di STFK Ledalero (1972-1981). Ada dua puisinya yang ditulis pada tahun 1977 itu. Hal itu terlihat dalam kolofon puisinya. Meskipun menulis puisi sejak 1977, namun publikasi karya-karya puisinya baru dilakukan dua tahun kemudian (1979). Puisi pertama JDM yang ditulis tahun 1977 berjudul “Kota” termasuk puisi panjang, terdiri atas 5 bagian, 14 bait, dan 80 baris, ditulis pada awal tahun 1977, dimuat dua tahun kemudian dalam majalah dua mingguan *Dian* (terbitan Ende, Flores), edisi Nomor 6, Tahun VI, 10 Januari 1979, halaman 6. Di bagian bawah puisi ini tertulis kolofon: Sebuah Percakapan di Sebuah Kota Kecil, Timor, Awal Tahun 1977.

Berikut kutipan puisi pertama penyair JDM itu.

1. Matahari sudah jatuh  
Di ujung barat kota ini  
Kau lihat lampu warna warni itu?  
Tanya kawanku  
Lalu maksudmu?  
Tanyaku balik  
Indah mempesona!  
Kawanku coba melukis  
Jangan keliru – itu menipu!  
Kataku sambil lalu
2. Toko-toko berjejer  
Kaca-kaca etalase  
Jadi semarak disunglap  
Sinar neon merah ungu

Kasihankawanku  
Ia orang udik  
Ia datang siang tadi  
Matanya melalap menyapu ruangan  
Ssstt .....

Jangan lupa daratan!  
Ejekku halus  
Kawanku malu tersipu  
Ini kota!  
Kataku  
Banyak barang tidak asli  
Puluhan bengkel  
Hasilkan barang tiruan  
Yang lain barang permak  
Awass jangan tertipu

3. Di ujung jalan ada kerumunan orang  
Mereka ribut  
Kawanku mengajak ke sana  
Stop!  
Bantahku  
Banyak penipu di kota ini  
Jangan terseret arus massa  
Banyak orang pandai memanfaatkan keadaan

4. Malam makin larut  
Bintang-bintang makin banyak  
Bunyi jengkerik jelas terdengar  
Di sela-sela gelak remaja keluyuran  
Di simpang dan lorong-lorong kota

Wah, kau lihat anak-anak dara itu?  
Mereka lewat di bawah sinar manca warna  
Dan ..... aduhai!  
Kawanku tak tahan pesonanya

Hei, hati-hati!  
Bisikku  
Ini kota!  
Ya, ini kota!  
Tambah kawanku  
Lalu?

5. Dalam kota ini banyak lorong-lorong gelap  
Banyak orang hilang jalan  
Dan terantuk  
Mereka jatuh  
Kena lumpur

Dan ternoda

Tapi mereka tahu akal  
Ada salon kecantikan  
Mereka mandi parfum  
Bersinar cahaya warna warni  
Kita tersilau dan keliru

Ada perawan di kota ini?  
Tanya kawanku ingin tahu  
Ada, tentu!  
Tapi banyak yang tidak lagi  
Sahutku tak menentu  
Dari mana kau tahu?  
Kawanku mendakwa  
Dari pemuda-pemuda di kota ini  
Mereka tahu dan mereka sendiri ....

Apa?  
Desak kawanku  
Mereka punya firasat  
Sendiri tentang itu  
Jawabku menutup percakapan  
Malam itu

(*Sebuah Percakapan di Sebuah Kota Kecil*, Timor, Awal Tahun 1977).

Puisi kedua yang diciptakan pada tahun 1977 itu berjudul “Salam Hai Pahlawan” (Bagi yang Gugur di Timor Timur). Pada bagian akhir puisi tertulis kolofon: Atambua, Timor, 1977. Puisi ini baru diterbitkan 1983 dalam buku antologi puisi pertamanya berjudul *Doa-Doa Semesta* (Nusa Indah, Ende, 1983, halaman 89). Baik puisi pertama maupun puisi kedua, diciptakan di Kota Atambua, Timor, sebuah kota perbatasan dengan wilayah Timor Timur, yang kini menjadi Negara Timor Leste.

Pada tahun 1978, JDM menulis dua judul puisi, yakni puisi “Mazmur Cinta,” ditulis di Ledalero, Oktober 1978, dan puisi “Balada Imam” ditulis di Ledalero, November 1978. Kedua puisi ini baru diterbitkan lima tahun kemudian, yakni dalam buku puisi *Doa-Doa Semesta* tahun 1983, halaman 86-87 dan halaman 103-108. Pada tahun 1979, penyair JDM menulis tiga judul puisi, yakni (1) Natal Seorang Petani, ditulis di Ledalero, 12 Oktober 1979, dimuat dalam majalah dua mingguan *Dian* pada edisi Nomor 4, Tahun VII, 10 Desember 1979, (2) Natal dan Nelayan, ditulis di Ledalero, 15 Oktober 1979, dimuat dalam majalah dua mingguan *Dian* pada edisi Nomor 5, Tahun VII, 24 Desember 1979, (3) Manusia (Siapakah Sesamaku), ditulis di Ledalero, 1 Desember 1979. Ketiga puisi di atas baru diterbitkan dalam buku *Doa-Doa Semesta* tahun 1983. Tahun 1977, 1978, 1979 adalah tahun-tahun awal proses kreatif John JDM. Selama tiga tahun awal ini dijadikan JDM sebagai tahun untuk mencari dan mematangkan bentuk dan ciri khas pengucapan puisi-puisinya.

Mulai tahun 1980 proses kreatif penyair JDM meningkat dan menemukan ciri khas dan bentuk pengucapan yang pas. Kreativitas dan produktivitasnya terjadi setelah ditahbiskan menjadi pastor Katolik dan bekerja di Penerbit Nusa Indah Ende dan surat kabar mingguan *Dian* di Ende pada 1981. Masa subur kreativitas dan produktivitasnya berlangsung terus-menerus selama empat tahun berturut-turut, yakni tahun 1980-1984. Sebagian besar puisi JDM yang diterbitkan dalam lima buku puisinya ditulis dalam kurun waktu empat tahun masa subur kreativitas itu.

Boleh dikatakan, masa klimaks kreativitas dan produktivitas penyair JDM terjadi pada waktu umur 30-34 tahun, yakni tahun 1980-1984. Dari segi kualitas puisi dan ciri khas puisinya yang menyatukan tema/amanat religius dengan masalah sosial kaum terpinggirkan sangat kentara dalam puisi-puisi yang diciptakan pada masa emas kreativitas dan produktivitasnya 1980-1984 itu. Gaya pengucapan, diksi, metafora, tema, dan unsur intrinsik puisi lainnya terasa konsisten dipertahankannya sehingga menjadi ciri khas kepenyairannya, religi-sosial.

Mulai tahun 1985 sampai dengan akhir hayatnya tahun 2017 (selama 32 tahun), puisi-puisi yang diciptakannya semakin berkurang. Dia lebih banyak menulis biografi para misionaris Belanda yang berkarya di Flores dalam beberapa jilid buku. Terjadi anti klimaks dalam proses kreatifnya. Tema-tema yang digarap sejak tahun 1985 terasa ada kecenderungan bergeser ke tema religius sehingga mirip doa ditulis dalam bentuk puisi. Tema sosial kemasyarakatan terasa berkurang. Buku antologi *Puisi Anggur* (2004) dan *Kupanggil Namamu Madonna* (2004) yang terbit belakangan menunjukkan kecenderungan tersebut.

Puisi-puisi JDM sebagian besar menunjukkan dua nuansa atau ciri khas yang tak terpisahkan, yakni nuansa religius dan sosial atau religio-sosial. Dari lima buku kumpulan puisi pribadinya, dua buku kumpulan puisi yang pekat bernuansa religio-sosial, yakni buku *Doa-Doa Semesta* (1983) dan *Puisi-Puisi Jelata* (1991). Puisi-puisinya mengungkapkan satu pengalaman mendalam dengan realitas Ilahi, baik yang disebut sebagai Tuhan atau Allah maupun yang disebut dengan sapaan-sapaan lain yang diambilnya dari tradisi religius masyarakat Flores. Namun serentak puisi-puisi penyair ini menunjukkan satu sensitivitas yang sangat mendalam terhadap realitas sosial yang tengah berlangsung. Realitas sosial yang dimaksudkan di sini adalah realitas masyarakat miskin, yang kalah dalam persaingan, dan yang terpinggirkan. Mereka semua dibela penyair dalam doa berbentuk puisi. “Doa adalah jeritan yang melengking di bibir derita” tulis Kleden (2009, hal. 435) dalam ulasannya terhadap puisi-puisi JDM.

Banyak puisi JDM yang disusun sebagai doa dengan tema pergulatan hidup yang dihadapi para petani, pekebun, nelayan atau buruh pelabuhan. Puisi-puisi itu bukan sekadar puisi religius yang mengungkapkan relasi penyair dengan Allahnya tanpa kepedulian terhadap apa yang berkejolak dalam masyarakat lingkungan. Puisi-puisinya bukan hanya merupakan kritik telanjang penyair mengenai kondisi sosial yang mengelilinginya. Dalam bentuknya yang tertulis sebagai puisi, doa-doa puisi memiliki daya protes dan ungkapan keluhan. Melalui doa-doa puisi ini, penyair tampil sebagai penyuar dan pembela kaum jelata.

Di sini tampak jelas bahwa penyair JDM berdiri di tengah masyarakat dan zamannya dan menangkap apa yang menjadi keprihatinan dan kegembiraan manusia. Tentang visi penyair yang seperti ini, Waluyo (dalam Kleden, 2009, hal. 453) menulis: “Di tengah kaum papa yang menderita, berdirilah penyair untuk membelanya. Di tengah penindasan dan ketidakadilan, berdirilah penyair untuk

membela yang tertindas dengan kata-kata dan seruannya. Di tengah si miskin yang lapar, penyair siap membela mereka dengan kata-kata.”

Dengan memperhatikan kiprah para penyair sebagai pejuang kemanusiaan, kecemasan dan ketakutan para penguasa otoriter terhadap mereka serta keterlibatan mereka dalam pergerakan menuju perubahan, seperti yang menjadi nyata di Indonesia dalam gerakan mahasiswa pada tahun 1966 dan tahun 1998, kita lebih sepakat dengan apa yang sering kita dengar bahwa kata-kata kadang lebih tajam daripada pedang dan lebih runcing daripada peluru. Karena itu, penguasa otoriter kadang memusuhi penyair, mengejar, memburu, bahkan menangkap dan menghukumnya. Jika penguasa lupa, penyair mengingatkan. Jika penguasa bersikap kejam, penyair memberi teguran. Jika penguasa melupakan si miskin, penyair menyadarkan mereka akan tugasnya. Puisi adalah kekuatan moral untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Penyair JDM coba mengambil bagian dalam peran profetik tersebut.

Di dalam puisi-puisi JDM, elemen religius dan sosial terangkat secara intens dan serentak. Puisi-puisinya adalah sungguh doa kaum jelata. Puisi panjangnya yang berjudul “Doa-Doa Semesta” yang terdiri atas 20 bait dan 296 baris dimuat dalam majalah sastra *Horison* pada edisi Nomor 2, Tahun 1983, halaman 86-89, merupakan representasi puisi-puisi JDM yang berciri khas religio-sosial tersebut. Berikut ditampilkan bait pertama, kedua, dan ketiga, dari 20 bait puisi “Doa-Doa Semesta” tersebut.

(1)

Pagi ini ada selemba tangis  
dari atap gubuk ilalang berlobang  
Selemba tangis bayi pilunya siul elang  
pembawa warta lara dukana  
lewat akar-akar gantung beringin bertuah  
Pagi ini ada selemba tangis  
dari puncak bukit azab nan latah  
tertimbun sejak kakek dari nenek  
setumpuk duka berusia empat turunan  
Tiap pagi hidup memang bersemi  
Tapi betapa pilunya Tuhan  
ketika tangis bayi pagi ini  
Kautautkan pada kehidupan kami yang bocor  
Dan atap gubuk ilalang berlobang  
makin sangsi mempertanyakan:  
“Benarkah bahagia si kaum larat?”  
Oh, tangis bayi! Tangis bayi!  
Pilunya siul pilu elang mengepak lara  
Betapa Kautautkan pada  
kehidupan kami yang bocor ini!

(2)

Siul burung-burung malam telah pergi  
Bersama detak-detak jantung petani  
Digetar pematang sawah

Sungguh bersih hatinya menggenggam rindu  
Sejuta mayang padi mekar pagi ini  
Tapi adalah adanya menggendong pula  
Sekepal dendam dari belantara:  
Walangsangit musuh abadi  
Hari ini juga mulai beraksi  
Bapa, mestikah rindu petani digalau risau  
Pada menatap mayang-mayang kehidupannya?  
Wahai rindu petani!  
Duhai dendam peladang!  
Marilah berdoa mohon damai!

(3)  
Sahabat,  
Di pulau ini pisang adalah sisa-sisa  
Kelembutan hati-Mu setia abadi  
Rabalah jantungnya berdenyut  
Pada tandan runduk terjantai  
Tidakkah itu sisa-sisa cinta-Mu jua?  
Jangan biarkan ia punah, Sahabat!  
Pulau kami memang gersang  
Tapi ia masih sanggup  
Membuahkan kelembutan hati-Mu

Puisi “Doa-Doa Semesta” di atas, adalah sebuah doa kemanusiaan. Penyair JDM menempatkan dirinya sebagai individu mewakili keresahan masyarakat kecil. Seorang JDM sedang menderaskan doa semesta. Tentang kisah pilu kaum larat. Kadang ia juga mengeluh, mengapa kisah-kisah pilu sering ditimpakan ke atas kaum yang melarat. Terdapat narasi berulang, yang jika dibaca secara cermat merupakan *protes* kepada Tuhan atas apa yang terus-menerus dan selalu saja terjadi. Pada baris / *Pagi ini ada selembur tangis*/ diulang dua kali. Sedangkan, pada baris / *Tiap pagi hidup memang bersemi*/ adalah variasi penggunaan diksi yang menunjukkan kreativitas pengarang dengan tujuan tidak membosankan. Frase *pagi ini* yang diulang sebanyak dua kali, dan perulangan yang ketiga pengarang memilih diksi *tiap pagi*. Sebenarnya inilah pertanyaan mendasar penyair, akan hanya sebeginikah nasib kaum larat, Tuhan?

Dalam cara pandang yang berbeda, penyair JDM ingin mengajak kaum larat (masyarakat kecil dan miskin) untuk membangun solidaritas kemanusiaan bersama dalam merawat rumah kehidupan kemanusiaan. Eksplorasi kemanusiaan demi merawat nilai-nilai kemanusiaan universal. Jika upaya merawat nilai-nilai universal tersebut tidak dilakukan secara serius, maka hidup hari ini, esok, dan barangkali yang akan datang, akan tetap *bocor*.

Dengan demikian, JDM menjadi seorang penyair yang tanpa henti terlibat dalam persoalan kemanusiaan, terutama tentang melestarikan prinsip-prinsip dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Itu dilakukannya sebagai bentuk tanggung jawab dan keberpihakannya terhadap kaum larat yang terwakilkan pada diri *petani* dan *peladang*. Dalam konteks ini, JDM disebut sebagai “kreator” atau pelaku yang sadar bertindak mengatasi gejala atau realitas “kelupaan” akan sesuatu

di masa lampau. Bagi peneliti, ia adalah individu yang keberjagaan hatinya selalu disemangati oleh *elan-kolektif*, suatu situasi hari ini, masa lampau, dan yang akan datang. Oleh karena itu, bagi JDM kisah atau sesuatu yang terjadi pada masa lampau adalah medan, lapangan, atau ruang yang strategis untuk berkreasi atau mencipta. Ruang-ruang masa lampau dan yang akan datang menjadi lokus pertemuan dan perjumpaan sekaligus percampuran banyak hal: antara budaya tradisional vs modern, kawan vs lawan, salah vs benar, hitam vs putih, termasuk budaya akibat perubahan (hibriditas budaya), meminjam konsep Homi Bhaba (dalam Sayuti, 2014, hal. 12).

Elemen religius dan sosial dalam puisi-puisi JDM terangkat secara intens dan serentak. Puisi-puisinya adalah sungguh doa kaum jelata. Membaca doa-doa puitis seorang penyair, orang dapat saja mengatakan bahwa penyairnya tidak mesti seorang pendoa untuk dapat menghasilkan puisi-puisi doa. Seperti halnya dengan penyair Rendra yang menulis puisi “Doa Seorang Serdadu Sebelum Berperang,” tanpa mesti menjadi serdadu. Eka Budianta menulis surat dari seekor kupu-kupu dalam puisinya “Jendral dan Kupu-Kupu,” tanpa harus menjadi kupu-kupu. Demikian halnya dengan penyair JDM, menulis “Puisi-Puisi Jelata” tanpa harus membuat penyairnya menjadi seorang jelata. Seseorang dapat saja menulis puisi doa tanpa harus menjadi seorang pendoa.

Saat menulis “Doa Seorang Serdadu Sebelum Berperang”, Rendra sama sekali tidak mengenal dunia para serdadu, kegelisahan yang mereka hadapi, kecemasan dan ketidakpastian yang menggerogoti hati dan pikiran mereka. Eka Budianta ketika menulis puisi “Jendral dan Kupu-Kupu” seandainya dia tidak memperhatikan secara saksama apa yang dilakukan seseorang jendral dan bagaimana sikap kupu-kupu, apabila dia tidak memiliki kemampuan berempati dengan kupu-kupu. Demikian pula halnya dengan penyair JDM. Sulit dibayangkan penyair JDM dapat merangkai kata, mengungkapkan duka, dan harapan kaum jelata, apabila dia sama sekali tidak mengenal dunia mereka, seandainya dia tidak berbela rasa dengan kaum tertindas: petani, peladang, nelayan, dan kaum buruh. Puisi-puisi doanya pun tidak mungkin lahir kalau penyairnya tidak mempunyai relasi yang harmonis dengan Allah Maha Pengasih dan Penyayang.

Tentang relasi penyair dengan Allah seperti ini, Kleden (2009, hal. 465-466) menyatakan bahwa relasi dengan Allah itulah yang merupakan latar belakang munculnya doa-doa yang bernuansa puitis. Kisah cinta bermula dari getaran jiwa. Cinta adalah getaran, yang kadang sangat halus sehingga orang dapat menyembunyikannya. Demikian pula puisi dan doa adalah getaran. Keduanya sanggup merangkum alam semesta. Keduanya dapat lahir dari orang-orang yang membiarkan dirinya digetarkan oleh kisah cinta. Cinta yang dimaksud, yang merangkum alam semesta, adalah cinta yang peduli, cinta yang berpihak. Cinta itu memalingkan wajahnya pada mereka yang berduka, digetarkan oleh pengalaman mereka yang tersisih. Puisi-puisi JDM lahir dari kepekaannya akan dunia dan pengalaman kaum jelata.

#### D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap riwayat hidup dan riwayat penciptaan puisi-puisi penyair JDM sebagaimana digambarkan di atas, JDM mulai menulis puisi pada umur 27 tahun, yakni tahun 1977, pada waktu kuliah di STFK Ledalero.

Ada dua puisinya yang ditulis pada tahun 1977 itu. Pada tahun 1978 dia menulis dua puisi, dan pada 1979 menulis tiga puisi. Hal itu dapat ditelusuri karena pada bagian akhir setiap puisinya tercantum kolofon, nama tempat dan tanggal kelahiran puisi. Meski menulis puisi sejak 1977, namun puisi-puisinya baru dipublikasi pada tahun 1979, dua tahun kemudian.

Masa klimaks kreativitas dan produktivitas penyair JDM terjadi pada umur 30-34 tahun, yakni tahun 1980-1984. Umur 30-an adalah umur kreativitas dan produktivitas seorang JDM. Puisi-puisinya menyatukan tema dan amanat religius dengan masalah sosial masyarakat terpinggirkan, sangat kentara dalam puisi yang diciptakan pada masa emas kreativitas dan produktivitas tersebut. Gaya pengucapan, diksi, metafora, tema, dan unsur intrinsik puisi lainnya terasa konsisten dipertahankannya sehingga menjadi ciri khas kepenyairannya. Mulai tahun 1985 sampai dengan akhir hayatnya 2017, puisi-puisi yang diciptakannya tidak saja berkurang dari segi jumlahnya, tetapi merosot dari tema khas puisinya. Terjadi anti klimaks dalam proses kreatifnya.

Puisi-puisi JDM sebagian besar menunjukkan dua nuansa atau ciri yang tak terpisahkan, yakni nuansa religius dan sosial, atau religi-sosial. Puisi-puisinya mengungkapkan satu pengalaman yang mendalam tentang realitas Ilahi, baik yang disebut sebagai Tuhan atau Allah maupun yang disebut dengan sapaan-sapaan lain yang diambilnya dari tradisi religius masyarakat Flores. Namun serentak, puisi-puisi penyair ini menunjukkan satu sensitivitas yang sangat mendalam terhadap realitas sosial yang tengah berlangsung. Realitas sosial yang dimaksudkan adalah realitas masyarakat miskin, yang kalah dalam persaingan, dan terpinggirkan. Mereka semua dibela penyair dalam doa berbentuk puisi, puisi berbentuk doa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1971). *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. Oxford: Oxford University Press.
- Anggaira, S. A., & Emawati. (2018). *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Damono, S. D. (Ed.). (2018). *Jejak Pengarang dalam Sastra Indonesia (1880-1980)*. Jakarta: LIPI Press.
- Kantor Bahasa NTT. (2013). *Senja di Kota Kupang: Antologi Puisi Sastrawan NTT*. Kupang: Kantor Bahasa NTT.
- Kleden, P. B. (2009). Doa adalah Jeritan yang Melengking di Bibir Derita: Menyelisik Makna Doa Sosial dalam Puisi-Puisi John Dami Mukese. In P. B. Kleden & O. G. Madung (Eds), *Menukik Lebih Dalam: Kenangan 40 Tahun STFK Ledalero*. Maumere: Ledalero.
- Mahayana, M. S. (Ed.). (2017). *Apa & Siapa Penyair Indonesia*. Jakarta: Yayasan Puisi Indonesia.
- Mu'jizah. (2018). Menelusuri Proses Kreatif Muhammad Bakir. In S. D. Damono (Ed.), *Jejak Pengarang dalam Sastra Indonesia (1880-1980)*. Jakarta: LIPI Press.
- Mukese, J. D. (1991). *Puisi-Puisi Jelata*. Ende: Nusa Indah.
- Mukese, J. D. (2004). *Kupanggil Namamu Madona*. Jakarta: Obor.
- Mukese, J. D. (2015). *Doa-Doa Semesta*. Cetakan ke-3. Ende: Nusa Indah.

- Sayuti. S. A. (2014). *Bahasa (Ibu) dan Upaya Dinamisasi Budaya*. Bandung: Unpad Press.
- Sehandi, Y. (2012). *Mengenal Sastra dan Sastrawan NTT*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sehandi, Y. (Sep 2018). Penyair John Dami Mukese di Panggung Sastra. *Flores Pos*.
- Suryadi AG, L. (Ed.). (1987). *Tonggak 4: Antologi Puisi Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Taum, Y. Y. (Ed.). (2014). *Ratapan Laut Sawu: Antologi Puisi Penyair NTT*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Wellek, R., & Warren, A. (1962). *Theory of Literature*. New York: A. Harvest Book Harcourt, Brace & World, Inc.



## Kecerdasan Emosional Tokoh Perempuan Muslimah dalam Novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia

### *The Emotional Intelligence of A Muslim Women in Asma Nadia's Novel "Assalamualaikum Beijing"*

Galuh Dilah Kurnia<sup>1,\*</sup> dan Azizatul Zahro<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah  
Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

\*Correspondence email: galuhdilah@gmail.com

**Received:** 20 Juni 2020 **Revised:** 22 Juli 2020 **Accepted:** 19 Oktober 2020

**Abstract:** This study is intended to describe the intelligence of emotional, that the main character has in the novel entitled "Assalamualaikum Beijing" by Asma Nadia. This study used qualitative approach with the study of literary psychology. The qualitative approach using the study of literary psychology is chosen because this study is meant to describe the phenomena in form of words and language regarding the mental aspects of the main character. A type and method of this study were using document study and content analysis. This study belonged to the document study because the researcher was reviewing the written document in the form of a novel entitled "Assalamualaikum Beijing" by Asma Nadia. The data analysis is done by presenting the data, interpreting the data, and drawing the conclusion. The results of this study showed that the emotional intelligence of the Muslim women in the novel covered (1) the ability of managing the emotions, (2) the ability of motivating herself, and (3) the ability of building relationship. The ability to manage emotions in the form of the ability to control impulses and overcome anxiety and sadness. The ability to motivate themselves in the form of a character's desire to succeed and take advantage of other situations, obstacles, and self-problems as motivation. The ability to build relationships is demonstrated through the interaction of characters in creating close relationships, maintaining relationships, building comfort and moving others.

**Keywords:** emotional intelligence, woman figure, muslim women, novel, Asma Nadia

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kecerdasan emosional tokoh perempuan muslimah dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian psikologi sastra. Pendekatan kualitatif dengan kajian psikologi sastra dipilih karena penelitian ini mendeskripsikan fenomena-fenomena dalam bentuk kata-kata dan bahasa mengenai aspek-aspek kejiwaan tokoh. Jenis penelitian dan metode yang digunakan adalah studi dokumen dan analisis isi. Metode analisis data dilakukan dengan memaparkan data, menginterpretasi data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tokoh perempuan muslimah dalam novel meliputi (1) kemampuan mengelola emosi, (2) kemampuan memotivasi diri, dan (3) kemampuan membina hubungan. Kemampuan mengelola emosi berupa kemampuan mengendalikan dorongan serta mengatasi kecemasan dan kesedihan. Kemampuan memotivasi diri berupa keinginan tokoh untuk berhasil dan memanfaatkan situasi lain, hambatan, serta masalah diri sebagai motivasi. Kemampuan membina hubungan ditunjukkan melalui interaksi tokoh dalam menciptakan kedekatan hubungan, mempertahankan hubungan, membangun kenyamanan hingga menggerakkan orang lain.

**Kata kunci:** kecerdasan emosional, tokoh perempuan, muslimah, novel, Asma Nadia

#### **To cite this article:**

Kurnia, G. D., & Zahro, A. (2021). Kecerdasan Emosional Tokoh Perempuan Muslimah dalam Novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 37-48. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.89>



## A. PENDAHULUAN

Beragamnya pandangan tentang perempuan seiring dengan perkembangan waktu menjadikan perempuan sebagai sosok yang menarik disoroti. Perempuan tidak hanya memiliki kedudukan yang begitu penting dalam aspek kehidupan, tetapi juga menjadi sosok menarik dalam karya sastra di mata penulis. Sesuai dengan perkembangan novel di Indonesia, perempuan menjadi sosok yang paling banyak digarap dalam karya sastra. hal. ini menggambarkan bahwa sosok perempuan memang mewarnai khasanah kesusastraan Indonesia khususnya novel (Novera, 2017). Novel memiliki makna luar biasa sebagai cerminan dari sebuah realitas kehidupan. Sesuai dengan pendapat (Nurgiyantoro, 2005), novel sendiri merupakan karya yang bersifat realistik serta mengandung nilai psikologi yang mendalam sehingga dapat terus berkembang.

Sosok perempuan yang menempati posisi istimewa juga tercermin dalam agama Islam. Saat Islam membicarakan posisi perempuan dalam kehidupan, Islam menempatkan sosok perempuan ke dalam tiga misi penting. Misi tersebut yakni menjadi sumber ketenangan, sumber kasih sayang, dan guru bagi anak-anaknya (Asy-Sya'rawi, 2013). Perempuan muslimah pastinya menjadi sosok yang dijadikan panutan bagi semua kalangan. Perempuan muslimah yang dimaksud merupakan sosok perempuan menarik, unggul, cerdas yang berdasarkan syariat Islam. Pengarang berusaha maksimal untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realitas kehidupan tokoh perempuan muslimah melalui kecerdasan yang terkandung dalam novel untuk dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi pembaca. Pembaca mampu menilai sisi baik maupun sisi buruk, serta mengambil hikmah dan amanat dari cerita yang disampaikan pengarang melalui sebuah novel (Deswika, 2012).

Novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia menarik dikaji karena kecerdasan emosional tokoh perempuannya yang mampu menginspirasi para pembaca untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Tokoh Asma mampu melewati ujian secara bertubi-tubi, namun ia sama sekali tak pernah mengeluh sedikitpun. Kecerdasan emosional tokoh Asma yang mampu mengelola emosi serta memotivasi diri untuk bangkit dapat dijadikan inspirasi dan panutan bagi pembaca dalam menghadapi lika-liku kehidupan.

Terdapat tiga penelitian sejenis yang pernah dilakukan. Pertama, penelitian Marwan (2019) berjudul *Kecerdasan Emosi Tokoh dalam Novel Setegar Ebony Karya Asih Karina*. Penelitian ini memfokuskan pada kecerdasan emosi tokoh yang dipengaruhi oleh id, ego, dan superego dengan menggunakan kajian teori psikoanalitik. Kedua, penelitian Setyorini (2016) berjudul *Kepribadian Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Kerja Keras pada Novel Entrok Karya Okky Madasari dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi (Kajian Psikologi Sastra)*. Penelitian ini memfokuskan pada aspek kepribadian, nilai pendidikan, dan kerelevansian dengan pembelajaran sastra. Ketiga, penelitian Supandu (2017) berjudul *Perempuan dalam Novel Dakwah: Kajian Karya Asma Nadia dalam Perspektif Hall*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan representasi dan posisi tokoh perempuan dengan menggunakan kajian teori representasi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode yang digunakan, yakni menggunakan metode analisis isi dengan menganalisis dan mendeskripsikan isi novel. Penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian

sebelumnya. Perbedaan terletak pada fokus penelitian dan kajian teori yang digunakan. Penelitian ini mendeskripsikan kecerdasan emosional tokoh perempuan muslimah yang berkaitan dengan kemampuan tokoh mengelola emosi, memotivasi diri, membina hubungan dalam novel *Assalamualaikum Beijing* dengan menggunakan kajian psikologi sastra.

Kecerdasan yang dimiliki perempuan muslimah adalah wujud karunia perkembangan akal budi. Kecerdasan merupakan kemampuan memahami dunia, berpikir rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Mujib & Mudzakir (2002) mengartikan kecerdasan sebagai kemampuan (*al-Qudrah*) dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna. Menurut Hanafi (2010), kecerdasan emosional adalah salah satu kecerdasan yang melekat dalam diri seseorang. Kecerdasan ini berperan penting dalam kesuksesan seseorang. Kecerdasan emosional mampu memberi kesadaran mengenai perasaan milik diri sendiri dan juga perasaan milik orang lain, dengan memberi rasa empati, motivasi, kemampuan menanggapi perasaan secara tepat. Kecerdasan emosi mampu membuat seseorang jujur kepada diri sendiri, memiliki hubungan yang baik dengan sesama, serta mampu memberikan panduan nurani bagi jalan hidup yang hendak ditempuh.

Emosi diartikan sebagai pergolakan pikiran, perasaan, nafsu dari setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap (Daryanto, 2006). Dapat diartikan bahwa emosi memiliki kecenderungan dari pikirannya yang bergolak untuk melakukan suatu tindakan. Menurut Goleman (2006), kecerdasan emosi mampu menentukan seberapa baik seseorang mampu menggunakan kecerdasan-kecerdasan lain manapun yang dimiliki. Emosi manusia terletak pada hati terdalam tiap orang, oleh karena itu kecerdasan emosional mampu memberikan pemahaman yang cukup mendalam mengenai diri sendiri dan orang lain (Agustian, 2004).

Bagian dari kecerdasan emosional yakni kemampuan mengelola emosi, memotivasi diri, dan membina hubungan. Mengelola emosi merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan menangani emosinya sendiri. Dalam hal ini, seseorang mampu mengontrol suasana hati, seperti kesedihan, kecemasan, atau amarah dan dorongan lainnya (Goleman, 2006). Tujuan mengelola emosi adalah mewujudkan keseimbangan antara emosi dalam diri manusia.

Selanjutnya, kemampuan memotivasi diri. Konsep penting dari teori motivasi adalah pada kekuatan yang ada dalam diri manusia. Dalam aspek memotivasi diri sendiri, individu harus mampu mengendalikan gangguan yang datang, bersikap optimis, dan mampu memfokuskan perhatian pada hal yang sedang dikerjakan. Seseorang yang mampu memotivasi diri, akan menjadikan hambatan sebagai hal yang memotivasi diri untuk melakukan sesuatu hal dengan baik (Goleman, 2006). Kemampuan memotivasi diri biasanya ditandai dengan kemampuan memiliki keinginan untuk berhasil, menjadikan hambatan sebagai tantangan, serta menjadikan masalah sebagai dorongan.

Kemudian, kemampuan membina hubungan. Seseorang dengan keterampilan sosial yang baik tentunya mampu berinteraksi dengan baik. Keterampilan tersebut merupakan kecakapan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Kemampuan sosial ini memungkinkan seseorang membentuk dan mempertahankan hubungan, untuk menggerakkan orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan, serta membuat orang-orang lain merasa nyaman (Goleman, 2006). Dalam membina hubungan juga diperlukan adanya kepedulian,

seperti sikap seseorang yang dengan baik merespon bahkan mengutamakan perasaan orang lain. Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan sebaik-baiknya.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian psikologi sastra. Pendekatan kualitatif dipilih karena mengeksplorasi fenomena-fenomena yang bersifat deskriptif. Fenomena yang dimaksud meliputi hal-hal yang dialami, khususnya aspek kejiwaan tokoh perempuan muslimah dalam novel dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi dokumen. Hal ini dikarenakan peneliti mengkaji sebuah dokumen tertulis berupa novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia. Data penelitian ini berupa kutipan teks dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia. Kutipan teks tersebut berupa paragraf narasi maupun dialog antartokoh yang menunjukkan adanya kecerdasan emosional tokoh perempuan muslimah.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan bantuan instrumen tabel. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui pembacaan secara cermat, membaca kembali keseluruhan isi novel, menandai dan mencatat data-data berupa kutipan, melakukan pengklasifikasian dan pengkodean data, kemudian memasukkan data ke dalam tabel instrumen analisis data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Metode analisis data dilakukan dengan memaparkan data, menginterpretasi data, dan menarik kesimpulan. Uji keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi teori dan diskusi teman sejawat.

## **C. PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini dibagi menjadi tiga, yakni (1) kemampuan tokoh perempuan muslimah mengelola emosi, (2) kemampuan tokoh perempuan muslimah memotivasi diri, dan (3) kemampuan tokoh perempuan muslimah membina hubungan.

### **1. Kemampuan Mengelola Emosi**

Tokoh perempuan muslimah yang memiliki kemampuan emosional, tentunya akan handal dalam mengelola emosi yang muncul pada dirinya. Emosi manusia sendiri terletak pada hati terdalam tiap orang. Secara psikologis, emosi dialami sebagai reaksi dari suatu hal. Hal ini bisa bersifat menyenangkan maupun tidak menyenangkan, seperti bahagia, marah, sedih, khawatir, cemas dan sebagainya. Tokoh perempuan muslimah dengan kemampuan mengelola emosi yang baik mampu mengendalikan emosi yang muncul pada waktu tertentu. Seperti, seseorang mampu mengontrol suasana hati, seperti kesedihan, kecemasan, atau amarah dan dorongan lainnya (Goleman, 2006). Tujuan mengelola emosi adalah mewujudkan keseimbangan antara emosi dalam diri manusia. Kemampuan mengelola emosi tokoh perempuan muslimah, yakni tokoh Asma dalam novel meliputi mampu

mengendalikan dorongan hati, mampu mengatasi kecemasan, serta mampu menangani kesedihan.

**Tabel 1. Hasil Penelitian Kemampuan Mengelola Emosi**

No	Fokus	Hasil
1	Kemampuan tokoh perempuan muslimah mengelola emosi	a. Kemampuan tokoh perempuan muslimah mengendalikan dorongan hati yang muncul pada saat tertentu. b. Kemampuan tokoh perempuan muslimah mengatasi kecemasan melalui usaha yang dilakukannya sendiri. c. Kemampuan tokoh perempuan muslimah menangani kesedihan dengan bersikap tegar dan tidak larut dalam keterpurukan.

Tokoh Asma sebagai perempuan muslimah telah mengendalikan dorongan hati dalam dirinya. hal. ini terlihat melalui sikap tokoh yang mampu mengendalikan dorongan hati ketika dirinya menginginkan kehadiran seseorang untuk menemani perjalanannya, dengan menepuk dahinya pelan. hal. ini sengaja dilakukannya untuk menyadarkan dirinya agar tidak terlena oleh dorongan hati yang tiba-tiba muncul tanpa disengaja. Dapat diketahui melalui kutipan: “Wajah lain datang tanpa diundang. Sepasang mata memanjang dengan senyum tak hanya di bibir, tetapi juga matanya. Asma menepuk dahinya pelan” (Nadia, 2016, hal. 57).

Asma juga mampu mengendalikan dorongan hatinya dengan cara melenyapkan perasaan yang mulai hadir dalam hatinya pada lelaki yang baru dikenalnya, serta mengalihkan pandangan ketika dirinya mulai hanyut dalam pesona lelaki asal China yang bernama Zhongwen. Sesuai dengan kutipan: “Tentang Zhongwen, mungkin, perasaan ini lebih baik dlenyapkan sebelum semakin tumbuh dan akan terlalu menyakitkan ketika harapan tak seiring kenyataan” (Nadia, 2016, hal. 207).

Selain mampu mengendalikan dorongan hati, tokoh Asma sebagai perempuan muslimah juga mampu mengatasi kecemasan dalam diri dengan caranya sendiri. Kecemasan sendiri merupakan latihan terhadap apa-apa yang barangkali tidak beres dan bagaimana mengatasinya (Goleman, 2006). Asma tengah berusaha menangani berbagai pikirannya yang campur aduk. Dalam hal. ini, yang ia lakukan adalah membuka matanya lebar-lebar dengan mencoba menerobos gelap malam yang mulai membenteng. Ia melihat segala yang tampak pada luar jendela bus. Seperti, langit biru malam, pemandangan, serta deretan lampu besar kecil yang muncul bergantian. Pemandangan tersebut membuat pikirannya tenang. Lambat laun, pikirannya pun mengalir teratur, sama seperti helaan napasnya. Pikirannya tidak lagi sibuk dengan beberapa hal. yang membuat campur aduk. Sebagai tokoh perempuan muslimah, ia tidak ingin membiarkan kecemasan menguasai dirinya hingga menyebabkan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. hal. ini dapat dilihat melalui kutipan: “Asma membuka mata lebar-lebar, mencoba menerobos gelap malam yang mulai membenteng. Berharap langit biru tua akan melarutkan berbagai pikirannya yang campur aduk” (Nadia, 2016, hal. 12).

Tokoh Asma tidak hanya mengatasi kecemasan yang hadir dalam dirinya melalui usahanya sendiri. Melainkan, Asma juga menangani kesedihan yang dialaminya. Satu-satunya suasana hati yang pada umumnya benar-benar diusahakan untuk dijauhi adalah kesedihan (Goleman, 2006). Asma telah berusaha mati-matian untuk menangani kesedihan atas kabar buruk yang diterima dari calon suaminya. Sebagai seorang perempuan muslimah, ia tidak melampiaskan kesedihannya begitu

saja. Ia justru menangani kesedihan tersebut dalam diam, dengan mengumpulkan keping demi keping hatinya yang beterbangan. Dalam hal. ini, Asma tak ingin mengekspresikan kesedihannya di depan lelaki yang telah menghancurkan segala harapan dan mimpi-mimpinya. Sesuai dengan kutipan: “Cerita yang jika boleh tak hendak dipercayainya. Sementara dalam diam, gadis itu berusaha mengumpulkan keping demi keping hati yang beterbangan” (Nadia, 2016, hal. 63).

Tokoh Asma menangani kesedihan yang diterimanya bukan hanya dari sang kekasih saja, melainkan juga dari ayahnya sendiri. Ketika ayahnya bahkan pergi meninggalkan rumah, Mama, dan juga dirinya, Asma tidak menitikkan air mata sama sekali. Padahal, sudah jelas, hati siapa yang tak terluka melihat sang ayah meninggalkan dirinya demi tinggal bersama perempuan lain. Sosok ayah yang seharusnya menjadi panutan justru memberikan luka dalam bagi keluarganya. Mama tahu itu. Namun, tidak seperti yang dibayangkannya, Asma terlihat cukup tegar. Sesuai dengan kutipan: “Bahkan ketika ayahnya meninggalkan rumah untuk tinggal dengan perempuan lain. Asma tidak menitikkan air mata” (Nadia, 2016, hal. 129).

Kesedihan yang ditimbulkan oleh suatu kehilangan mempunyai dampak tertentu yang berbeda-beda (Goleman, 2006). Dari pemikiran tokoh lain pun, tercermin bahwa Asma adalah seorang perempuan muslimah yang tegar dan selalu berusaha untuk tidak larut dalam kesedihan.

## 2. Kemampuan Memotivasi Diri

Seseorang dengan kecerdasan emosional yang baik akan mampu mengendalikan gangguan yang datang, bersikap optimis, dan mampu memfokuskan perhatian pada hal. yang sedang dijalani. Kemampuan inilah yang disebut dengan kemampuan memotivasi diri. Seseorang yang mampu memotivasi diri, akan menjadikan hambatan sebagai hal. yang memotivasi diri untuk melakukan sesuatu hal. dengan baik (Goleman, 2006). Konsep penting dari teori memotivasi adalah pada kekuatan yang ada dalam diri manusia itu sendiri.

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dilakukan oleh tokoh Asma dalam novel berjudul *Assalamualaikum Beijing*. Kemampuan tokoh perempuan muslimah dalam memotivasi diri ditunjukkan melalui keinginan yang dimilikinya untuk berhasil, kemampuan tokoh dalam menjadikan situasi lain maupun masalah diri yang dialaminya sebagai suatu dorongan untuk menjadikan dirinya bangkit, dan menjadikan hambatan yang diperolehnya sebagai suatu tantangan. Menurut Goleman (2006), kumpulan perasaan antusiasme, gairah, dan keyakinan diri untuk mencapai keberhasilan merupakan ciri pada kemampuan memotivasi diri.

**Tabel 2. Hasil Penelitian Kemampuan Memotivasi Diri**

No	Fokus	Hasil
1.	Kemampuan tokoh perempuan muslimah memotivasi diri	a. Keinginan kuat yang disertai usaha dari tokoh perempuan muslimah agar berhasil mencapai cita-cita yang diimpikannya. b. Kemampuan tokoh perempuan muslimah menjadikan situasi lain sebagai motivasi diri untuk bangkit. c. Kemampuan tokoh perempuan muslimah menjadikan masalah atau hambatan sebagai suatu tantangan tersendiri untuk ditaklukan.

Tokoh Asma yang memiliki keinginan untuk berhasil dapat dilihat dari semangatnya ketika meneruskan perjalanan yang cukup melelahkan. Meskipun sempat kehabisan napas, dia tidak kehabisan semangat untuk berhasil mencapai tujuan dari perjalanan panjang yang telah ditempuhnya. Sesuai dengan kutipan: “Meskipun sempat kehabisan napas karena liukan anak tangga yang seakan tak berakhir, semangat gadis itu untuk tidak menyerah tersulut” (Nadia, 2016, hal. 58). Tujuan yang akan membawanya pada sejumlah pemandangan yang apik. Motivasi dapat menjadi dorongan untuk menimbulkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu (Emda, 2017).

Asma juga memiliki keinginan yang kuat untuk menggapai mimpinya, terlepas dari kondisi tubuhnya yang sedang tidak sehat. Mimpi yang paling ingin ia wujudkan adalah memberikan kebanggaan kepada Mama sebelum usianya berakhir, seperti kutipan: “Memberikan kebanggaan kepada Mama sebelum usianya berakhir. Satu draf buku yang ditulisnya susah payah, kadang dibantu Sekar mengetik, sudah siap dikirimkan ke penerbit” (Nadia, 2016, hal. 207). Sebagai perempuan muslimah, ia paham betul bahwa dirinya memiliki kewajiban untuk membahagiakan ibu yang telah mengandung, melahirkan, sekaligus membesarkan dirinya. Ia semakin memiliki keinginan yang kuat setelah mengetahui kondisi tubuhnya yang mungkin tidak bertahan lama karena penyakit kronisnya. Bahkan, ia telah menulis satu draf buku dengan susah payah hingga buku yang telah ditulisnya sudah siap dikirimkan ke penerbit. Menurut Asma, dirinya tidak memiliki kesempatan untuk bermalas-malas. Terlalu banyak mimpi yang ingin dicapai dengan kondisi tubuh dan usia terbatas yang dimiliki Asma.

Tokoh Asma tidak hanya memiliki keinginan untuk berhasil, melainkan ia juga menjadikan situasi lain dari luar dirinya sebagai dorongan untuk menjadikannya pribadi yang lebih baik. Motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang (Emda, 2017). Asma yang sedang berada di titik terbawah dalam hidupnya, tidak membuatnya merasa menjadi orang yang paling menderita. Ia melihat dan membandingkan apa yang dialaminya dengan situasi lain yang jauh lebih buruk darinya.

Asma sempat terpuruk di kamar dengan bermandi air mata dan mogok makan. Namun, kemudian, ia melihat situasi lain yang lebih jauh terpuruk darinya. Ia melihat masih banyak orang yang kesusahan untuk makan, sebab tidak memiliki apapun untuk dijadikan sebagai makanan. Sesuai dengan kutipan “Rasanya tak pantas mengurung diri, dan merasa sulit menelan nasi sesuap pun, sementara begitu banyak orang susah yang bahkan tak mempunyai apa-apa untuk dimakan.” (Nadia, 2016, hal. 76). hal. tersebut tentunya menjadi pukulan berat bagi Asma. Masih banyak peristiwa yang jauh lebih tragis dari kisahnya, yang menjadikan kesedihannya semakin tak pantas untuk ditangisi terus menerus.

Saat ia merasa betapa sepiunya dunia karena tak mampu mendengar suara apapun, dari situlah ia melihat kondisi para tuna rungu yang harus merasakan kesepian seumur hidupnya. Namun, para tuna rungu tetap memiliki kekuatan untuk terus menjalani kehidupan yang sunyi. hal. itulah yang membuat Asma mensyukuri keadaannya saat ini, sekaligus memberi kekuatan pada dirinya. Tuli yang dialaminya hanya sementara, tidak selamanya. Ternyata, masih banyak yang jauh lebih menderita darinya. Berikut ini kutipannya: “Perlu waktu, tetapi Asma bersyukur hanya mengalami tuli sementara. Betapa sepi dunia bagi mereka yang tak bisa

mendengar. Kejadian pagi tadi membawa ke jenjang syukur lain” (Nadia, 2016, hal. 183).

Hal tersebut menjadikan motivasi bagi Asma untuk berpikir optimis. Optimisme, seperti harapan, berarti memiliki pengharapan yang kuat bahwa segala masalah kehidupan akan tuntas (Goleman, 2006). Ia juga dihadapkan oleh pasien muda yang tidak memiliki siapapun untuk menemani, dari hal. tersebut Asma merasakan bahwa nikmat Allah yang diperoleh melalui kehadiran Mama dan sahabatnya (Sekar) adalah sebuah anugerah yang patut disyukuri. Melalui hal. tersebut, Asma semakin bersyukur dan menjadikannya situasi lain tersebut menjadi dorongan bagi dirinya untuk tetap kuat dalam menjalani cobaan. Berikut ini kutipannya: “Di rumah sakit dia sempat berkenalan dengan seorang gadis berusia empat belas tahun, sementara tak seorang pihak pun menemani. Dia lebih beruntung, pikir Asma.” (Nadia, 2016, hal. 209).

Asma juga memotivasi diri dengan menjadikan masalah yang dialami sebagai dorongan. Masalah patah hati yang dialami Asma justru menjadikan motivasi baginya untuk melewati masalah tersebut. Patah hati yang dialaminya menjadikan ia harus mencari obat penawar luka dan berusaha *move on*, melanjutkan hidup sesegara mungkin, meski sulit. Berikut kutipannya: “Dia tahu, setiap yang patah hati harus segera mencari obat penawar luka. Dan, bahwa mustahil hati terobati, tanpa berusaha *move on*, melanjutkan hidup sesegara mungkin, betapa pun sulit. Hijrah dari masa lalu” (Nadia, 2016, hal. 133). Salah satu fungsi motivasi ialah menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan (Emda, 2017). Patah hati membuat Asma sebagai perempuan muslimah membulatkan tekadnya untuk hijrah dari masa lalu yang kelam menuju pada kebaikan. Hijrah dari kenangan kepada kenyataan, dan juga bersiap mengganti memori yang lama dengan kejadian baru. Asma tahu, patah hati menjadikan dia untuk terus melanjutkan hidup dan mulai memaafkan atas kekecewaan yang menyakiti hatinya.

Dalam memotivasi diri, Asma juga tidak terlepas dari sikapnya yang menjadikan hambatan sebagai suatu tantangan. Mengatasi tantangan akan membuat seseorang mampu mengembangkan diri (Goleman, 2006). Asma menjadikan hambatan yang datang dari orang-orang di sekitarnya menjadi sebuah tantangan baru untuk menguji konsistensinya pada apa yang telah ia jalani. Tantangan yang datang justru memperkuat prinsip agama Asma sebagai perempuan muslimah untuk menjaga diri lebih baik dari sebelumnya. Berikut kutipannya: “Tidak bersalaman atau bersentuhan dengan lelaki, kecuali keluarga, dan tidak lagi pacaran. Tidak peduli jika menjadi perbincangan di kantor. Asma menerimanya sebagai tantangan baru.” (Nadia, 2016, hal. 90).

### **3. Kemampuan Membina Hubungan**

Kemampuan sosial memungkinkan seseorang membentuk dan mempertahankan hubungan, untuk menggerakkan orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan, serta membuat orang-orang lain merasa nyaman (Goleman, 2006). Seseorang yang memiliki kemampuan ini akan sukses dalam bidang apapun yang berkaitan dengan sosial. Mereka juga tentunya mampu berinteraksi dengan baik. Tokoh perempuan muslimah dalam novel memiliki kecakapan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulannya dengan orang lain. hal. ini dibuktikan

dengan kemampuannya membina hubungan yang meliputi menciptakan kedekatan hubungan, membangun kenyamanan, mempertahankan hubungan, dan menggerakkan orang lain.

**Tabel 3. Hasil Penelitian Kemampuan Membina Hubungan**

No	Fokus	Hasil
1.	Kemampuan tokoh perempuan muslimah membina hubungan	a. Kemampuan tokoh perempuan muslimah dalam menciptakan kedekatan hubungan. b. Kemampuan tokoh perempuan muslimah dalam mempertahankan hubungan yang terjalin. c. Kemampuan tokoh perempuan muslimah dalam membangun kenyamanan untuk orang lain. d. Kemampuan tokoh perempuan muslimah dalam menggerakkan orang lain ke arah yang positif.

Tokoh Asma mampu menciptakan kedekatan hubungan dengan pasien-pasien lain dan bahkan memberi semangat agar mampu melawan penyakit yang menyerang tubuh mereka, sama sepertinya. Asma yang sedang dilanda penyakit tidak membuatnya terus menerus berdiam diri meratapi kondisinya, ia justru berkomunikasi dan menciptakan kedekatan dengan pasien-pasien lain. Justru, ia mulai membangun persahabatan dengan mencatat nama dan alamat serta nomor ponsel mereka. “Asma tak hanya memberikan semangat kepada sesama pasien yang ditemui saat *check up*, atau ketika sama-sama dirawat, melainkan membangun persahabatan. Dibantu Sekar, Asma mencatat nama dan alamat serta nomor ponsel mereka” (Nadia, 2016, hal. 243). Tidak sampai di situ saja, Asma bahkan secara rutin menyapa lewat SMS atau *e-mail*. Dalam kondisinya yang kurang sehat, ia justru banyak bertemu, mengenal, bahkan membangun persahabatan dengan orang-orang yang tengah berjuang melawan penyakit, sama sepertinya.

Tidak hanya mampu menciptakan kedekatan hubungan dengan pasien-pasien lain di rumah sakit, Asma juga mampu membuat orang yang mengenalnya merasa nyaman dengan dirinya. Seseorang dengan kecakapan emosional mampu membuat orang lain merasa nyaman (Goleman, 2006). Sebagai perempuan muslimah, ia menyadari bahwa Islam memang mengajarkan pada umatnya untuk membangun silaturahmi bagi sesama. Asma memang termasuk tipe orang yang ramah dan menyenangkan, dirinya selalu memiliki cara tersendiri untuk membuat orang nyaman. hal. ini terlihat dari jalan pikiran tokoh lain, yakni Sunny yang bekerja sebagai *tour guide*. “Menurutnya ada berbagai macam tipe tamu, dari yang ramah dan baik serta menyenangkan seperti Asma. Sunny menyodorkan selebar kartu nama, dan meminta tamu dari Indonesianya itu berjanji untuk menyurati” (Nadia, 2016, hal. 59). Sunny tetap ingin menjalin hubungan dengan Asma, karena ia merasa nyaman dengan sikap tamu dari Indonesia tersebut.

Asma juga mampu membangun kenyamanan saat menjalin hubungan dengan kekasihnya, yakni Dewa. Ia menggunakan caranya sendiri untuk membuat orang terdekatnya merasa nyaman dengan mengerti kebutuhan yang diperlukan. Setiap kali Dewa berkunjung pada rumahnya, Asma selalu melibatkan Dewa dalam setiap pekerjaan yang dilakukannya. Berikut kutipannya: “Gadis mungilnya suka melibatkan Dewa, hingga tak merasa seperti orang asing. Memberi kesempatan padanya untuk berbaur, dan mengenal dekat penghuni rumah” (Nadia, 2016, hal.

105). Mampu memahami perasaan orang lain dan memenuhi kebutuhannya menunjukkan adanya bakat emosional (Goleman, 2006).

Selain membangun kenyamanan, Asma juga tipe orang yang suka mempertahankan hubungan yang telah terjalin. Berikut kutipannya: “Kali ini Asma memastikan sehelai kartu nama itu tersimpan rapi di dompetnya. Meskipun tak pernah lagi bertemu, persahabatannya dengan Sunny berlanjut. Mereka masih saling mengirim kabar” (Nadia, 2016, hal. 59). Hal ini sengaja dilakukan Asma untuk tidak kehilangan kontak dan bisa terus menjalin hubungan dengan Sunny, meski sudah tidak lagi bertemu. Persahabatan keduanya masih terus berlanjut, dengan masih saling mengirim kabar. Keduanya memang sudah tidak pernah lagi bertemu, namun zaman yang semakin maju mampu memudahkan mereka untuk tetap menjalin persahabatan. Jarak yang membentang jauh tidak menghentikan persahabatan mereka. Persahabatan mereka tetap terjalin meski tanpa adanya pertemuan.

Dalam membina hubungan, Asma juga berusaha mempertahankan hubungannya bersama Zhongwen dengan tidak memberi kabar yang kurang baik mengenai kondisi tubuhnya saat ini. “Asma tak ingin merusak hubungan akrab yang terjalin dengan menebar kecemasan. Dia bisa merasakan kepedulian lebih yang dimiliki lelaki itu padanya, tetapi tidak bisa mendeteksi lebih jauh” (Nadia, 2016, hal. 187). Asma pun tidak berani membayangkan hal-hal romantis akan tercipta di antara keduanya. Ia takut harapan-harapannya itulah yang justru membuat hubungan akrab keduanya berakhir. Semakin terampil secara sosial, semakin baik seseorang mengendalikan sinyal serta berhati-hati untuk memastikan tidak ada luapan emosi yang dapat merusak perjumpaan (Goleman, 2006).

Kemampuan Asma dalam membina hubungan juga diketahui dari kemampuannya yang pandai menggerakkan orang lain. Dilihat dari banyaknya teman Asma yang menganggap dirinya sebagai pendengar sekaligus terapis cinta yang baik. Berikut kutipannya: “Bahkan sampai saat ini, teman-teman sekitar sering menganggap Asma, pendengar dan terapis yang baik soal cinta. Setelah mendengar kalimat-kalimat yang diucapkannya dengan lugas, teratur, dan lebih terkesan sebagai penyemangat” (Nadia, 2016, hal. 27). Kemampuan yang dimiliki dapat membuat seseorang menjadi ahli terapi atau konselor yang kompeten (Goleman, 2006). Tidak sedikit teman-teman semasa sekolahnya yang berbagi masalah cinta demi mendapat nasihat dari Asma. Menurut mereka, Asma adalah seseorang yang handal memberikan nasihat-nasihat atas persoalan yang dikeluhkan mereka. Kalimat-kalimat yang diucapkan Asma dengan lugas, teratur, dan terkesan sebagai penyemangat bagi teman-temannya yang menghadapi masalah. Kalimat-kalimat itulah yang membuat kebanyakan teman Asma menjadi semangat dan merasa bahwa segala sesuatu menjadi lebih mudah untuk dijalani.

Orang yang sering dicari pada saat kebutuhan emosi mendesak dan mampu menolong orang lain menenangkan perasaannya termasuk seseorang yang memiliki bekal sosial berharga (Goleman, 2006). Asma telah menggerakkan orang lain untuk menghadapi persoalan sekaligus memberi pengaruh baik melalui kalimat-kalimatnya. Selain itu, Asma juga mampu menggerakkan orang lain untuk semakin mendekatkan diri pada Yang Maha Kuasa. hal. ini benar dilakukannya pada pria yang dicintainya, yakni Zhongwen. Tokoh Asma mampu menuntun Zhongwen untuk merasakan kerinduan pada kekuatan Mahabesar. Berikut kutipannya: “Kebutuhan yang menguasainya saat ini, lambat laun tidak lagi hanya pada Ashima, tetapi terhadap kekuatan Mahabesar, yang sejak lahir tak pernah dihiraukan. Dan,

gadis itu menuntunnya” (Nadia, 2016, hal. 153). Padahal, sebelumnya lelaki itu tak pernah menghiraukan hal. tersebut, bahkan sejak lahir pun tidak pernah sama sekali. Lelaki yang tengah mencintai Asma, kini mulai merasakan perasaan serupa pada Yang Maha Kuasa. Bukan hanya pada gadis itu saja. Rupanya Asma telah menuntun Zhongwen untuk semakin mendekati diri pada Tuhan. Kerinduan Zhongwen pada Asma yang menjadi kebutuhan, lambat laun menjadi kerinduan terhadap kekuatan Mahabesar pula.

Tidak hanya menuntun Zhongwen pada kerinduan terhadap kekuatan Sang Mahabesar semata saja. Yang menakutkan, Asma mampu menggerakkan keyakinan Zhongwen untuk memeluk agama Islam. Bahkan, menurut Zhongwen, Allah telah memberikan hidayah padanya melalui gadis yang dicintainya itu. Asma telah menggerakkan hati sekaligus keyakinan Zhongwen untuk memeluk agama Islam. Melalui kisah cinta mereka, yang membawa Zhongwen pada keyakinan akan segala hal, yang tidak terlepas dari campur tangan Allah. “Dan skenario-Nya, cara Allah mengulurkan hidayah melalui gadis berkerudung cerah itu, menurut Zhongwen sangat indah. Menyentuh” (Nadia, 2016, hal. 255).

#### D. PENUTUP

Kecerdasan emosional tokoh perempuan muslimah dalam novel *Assalamualaikum Beijing* terdiri dari tiga aspek, yaitu (1) kemampuan mengelola emosi, (2) kemampuan memotivasi diri, dan (3) kemampuan membina hubungan. Pada kemampuan mengelola emosi, ditunjukkan melalui sikap tokoh perempuan muslimah dalam mengendalikan dorongan hati, mengatasi kecemasan, serta menangani kesedihan. Pada kemampuan memotivasi diri, ditunjukkan melalui keinginan tokoh perempuan muslimah untuk berhasil, menjadikan situasi lain maupun masalah diri sebagai motivasi untuk bangkit, dan menjadikan hambatan yang menghadangnya sebagai suatu tantangan tersendiri. Pada kemampuan membina hubungan, ditunjukkan melalui sikap tokoh perempuan muslimah dalam menciptakan kedekatan hubungan, membangun kenyamanan, mempertahankan hubungan, mengutamakan orang lain, serta menggerakkan orang lain ke arah yang lebih positif.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kecerdasan tokoh emosional perempuan muslimah dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia, disarankan bagi pembaca untuk menjadikan penelitian ini sebagai pelajaran dalam menggali hal-hal baik sebagai perempuan muslimah yakni memahami emosi dengan baik dan menjadikan norma-norma agama sebagai landasan kuat dalam berperilaku. Dalam dunia sastra maupun pendidikan, novel *Assalamualaikum Beijing* diharapkan mampu menjadi bahan bacaan, referensi, sekaligus acuan bagi siswa untuk cerdas dalam mengelola emosi dan tetap mengedepankan agama seperti tokoh perempuan muslimah dalam novel tersebut. Penelitian ini cukup jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu disarankan bagi peneliti selanjutnya yang membahas mengenai kecerdasan emosional tokoh perempuan muslimah dalam karya sastra hendaknya juga mengkaji aspek-aspek lain yang merupakan latar belakang dan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan persiapan yang lebih matang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A.G. (2001). *Esq Power Sebuah Inner Journey melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Arga.
- Asy-Sya'rawi. (2013). *Suami Istri Berkarakter Surgawi*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Atmazaki. (2007). *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Daryanto. (2006). *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo.
- Deswika. (2012). Struktur dan Nilai Religius dalam Novel Rinai Kabut Singgalang Karya Muhammad Subhan. *Jurnal FBS Universitas Negeri Padang*, 1(1), 478-486. Diambil dari <https://www.neliti.com/publications/119595/struktur-dan-nilai-religius-dalam-novel-rinai-kabut-singgalang-karya-muhammad-su>
- Emda A. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Jurnal Lantanida*, 5(2), 93-196. Diambil dari <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lantanida/article/view/2838/2064>
- Goleman, D. (2006). *Emotional Intelegence: Mengapa Eq Lebih Penting Dari Pada Iq* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hanafi, R. (2010). Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional dan Performa Auditor. *JAAI Universitas Islam Sultan Agung Semarang*, 14(1), 29-40. Diambil dari <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:E4bXlHu6SmoJ:journal.uui.ac.id/JAAI/article/download/2244/2046+&cd=1&hl=en&ct=clnk&gl=id>
- Marwan. (2019). Kecerdasan Emosi Tokoh dalam Novel *Setegar Ebony Karya Asih Karina*. *Jurnal FKIP UNTAN Pontianak*, 8(8), 1-8. Diambil dari <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/34782>
- Mujib & Mudzakir. (2002). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Garafindo Persada.
- Nadia, A. (2016). *Assalamualaikum Beijing*. Depok: AsmaNadia Publishing House.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Novera. (2017). Citra Perempuan dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 1-15. Diambil dari <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs/article/download/9863/7333>
- Setyorini. (2016). Kepribadian Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Kerja Keras pada Novel *Entrok* Karya Okky Madasari dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal S2 Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1). Diambil dari <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/s2indo/article/view/9203>
- Supandu. (2017). Perempuan dalam Novel *Dakwah*: Kajian Karya Asma Nadia dalam Perspektif Hall. *Jurnal Lakon*, 6(1), 1-12. Diambil dari <https://e-journal.unair.ac.id/LAKON/article/view/6789>

## Kesenjangan Sosial dalam Novel *Oliver Twist* dan *Nobody's Boy*: Kajian Intertekstual

*Social Discrepancy in "Oliver Twist" and "Nobody's Boy" Novel: Intertextual Study*

**Ahmad Abdullah Rosyid**

Magister Kajian Sastra dan Budaya

Universitas Airlangga

Correspondence email: [rossie.pqr@gmail.com](mailto:rossie.pqr@gmail.com)

*Received: 17 Juni 2020 Revised: 7 Agustus 2020 Accepted: 9 Oktober 2020*

**Abstract:** This research uses a novel from two different countries, namely England and France, entitled *Oliver Twist* by Charles Dickens and *Nobody's Boy* by Hector Malot. Even though they were written in different countries and periods, both novels seem to be related to one another. This research utilizes the theory of intertextuality as a reference for understanding the relationship between the two novels. The social conflict theory from Karl Marx is also used to support the analysis. The method used is descriptive qualitative data sources from the two selected novels. Data collection techniques are based on things related to social conflict relationships in the novel, data collected in the form of words, phrases, and sentences from dialogue and narration. Then, data validation is done by selecting the most dominant data for intertextual analysis. Data analysis is then done by comparing the two texts as the relationship of hipogram and transformation. The results obtained are a link between the two novels in the form of interrelation between the structure of the story, which includes the background, characters and characterizations, and social conflict in the form of social disparity between the bourgeois and proletarian classes. The text of *Nobody's Boy* is a transformation from *Oliver Twist*, which gives a description and emphasis on social inequalities that occur even in years that differ greatly between the two so that from these results, it can be concluded that the two novels have an intertextual relationship in terms of influence.

**Keywords:** *intertext, Oliver Twist, Nobody's Boy, the social discrepancy*

**Abstrak:** Penelitian ini menggunakan novel dari dua negara yang berbeda, yakni Inggris dan Perancis yang berjudul *Oliver Twist* karya Charles Dickens dan *Nobody's Boy* karya Hector Malot. Meskipun ditulis di negara serta masa yang berbeda, namun kedua novel terlihat saling memiliki keterkaitan satu sama lain. Penelitian ini memanfaatkan teori intertekstualitas sebagai acuan pemahaman hubungan antara kedua novel, teori konflik sosial dari Karl Marx juga dimanfaatkan untuk mendukung analisis. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data dari kedua novel terpilih. teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan hal-hal terkait hubungan konflik sosial yang terdapat dalam novel, data yang dikumpulkan berupa kata, frasa, dan juga kalimat dari dialog maupun narasi, kemudian dilakukan validasi data dengan memilih data yang paling dominan untuk analisis intertekstual. Setelah itu, dilakukan analisis data dengan membandingkan kedua teks sebagai hubungan hipogram dan transformasi. Hasil yang diperoleh adalah bahwa adanya keterkaitan antara kedua novel berupa keterkaitan struktur cerita yang meliputi latar belakang, tokoh dan penokohan, serta konflik sosial berupa kesenjangan sosial antara kelas borjuis dan proletar. Teks *Nobody's Boy* merupakan transformasi dari *Oliver Twist* yang memberikan penggambaran dan penekanan terhadap kesenjangan sosial yang terjadi bahkan pada tahun yang berbeda jauh antara keduanya, sehingga dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua novel memiliki hubungan intertekstual secara keterpengaruhan.

**Kata Kunci:** *interteks, Oliver Twist, Nobody's Boy, kesenjangan sosial*

**To cite this article:**

Rosyid, A. A. (2021). Kesenjangan Sosial dalam Novel *Oliver Twist* dan *Nobody's Boy*: Kajian Intertekstual.

*Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 49-64. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.86>



## A. PENDAHULUAN

Karya sastra diciptakan bukan dari sesuatu yang kosong. Seseorang menciptakan karya sastra dengan menampilkan permasalahan sosial yang muncul dalam kenyataan sosial, sehingga karya sastra tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor sosial budaya yang ada dalam suatu komunitas sosial (Damono, 2013, hal. 3). Dalam sebuah cerita tersirat nilai moral sosial yang dapat dijadikan sebagai pendidikan budi pekerti. Oleh karena itulah, cerita dapat dijadikan sarana atau media transformasi nilai-nilai kebaikan yang efektif. Keteladanan moral dalam cerita terepresentasi dari hubungan antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan alam semesta, antara manusia dengan manusia lain sebagai individu, antara manusia dengan masyarakat sosialnya, dan antara manusia dengan dirinya sendiri (Nurgiyantoro, 2012, hal. 324). Dalam tulisan ini, peneliti membahas perbandingan kesenjangan sosial antar dua karya sastra, yakni *Oliver Twist* oleh Charles Dickens dan *Nobody's Boy* oleh Hector Mallot.

Charles Dickens, dengan nama lengkap Charles John Huffam Dickens merupakan seorang sastrawan terbesar pada era Victorian. Sebagai seorang sastrawan terkemuka, ia berhasil menciptakan karya-karya luar biasa yang begitu mengesankan, salah satunya adalah *Oliver Twist* (1839). *Oliver Twist* (selanjutnya disingkat OT) masih banyak dinikmati oleh para pembaca bahkan para penulis hingga sekarang. Berkisah tentang seorang anak laki-laki berusia sembilan tahun yang dirawat di panti asuhan, Oliver merupakan karakter yang digambarkan berani menanggung resiko yang besar dengan meminta jatah makanan tambahan karena jatah yang didapat sangatlah sedikit. Lalu diangkatlah Oliver menjadi anak angkat keluarga Sowerberry, namun penderitaannya bukan semakin berkurang, justru semakin bertambah. Dia pun memilih untuk kabur dan pergi ke London yang kemudian banyak sekali rintangan yang dihadapi Oliver yang diceritakan secara detail dalam novel tersebut.

Sedangkan *Nobody's Boy* (selanjutnya disingkat NB) (Prancis: *Sans Famille* yang berarti sebatang kara) yang terbit pada tahun 1878, juga bercerita tentang seorang anak berusia delapan tahun bernama Remi yang menjalani perjalanan yang panjang sebagai seorang musisi jalanan. Berawal dari ayahnya yang menjual dirinya pada seorang musisi bernama Signor Vitalis, Remi tumbuh dan belajar memainkan alat-alat musik bersama dengan tiga ekor anjing dan seekor monyet milik Signor. Tentu saja bukanlah hal yang mudah hidup sebagai pemusik jalanan berkelana hingga menyusuri berbagai negara. NB ditulis oleh Hector Malot, seorang komposer yang juga merupakan seorang novelis asal Prancis. Tak mengherankan beberapa karya sastra yang ditulis olehnya selalu terkait dengan dunia musik.

Alasan dipilihnya dua novel tersebut adalah karena terdapatnya beberapa kesamaan terutama dalam segi kesenjangan sosial yang dialami tokoh utama yang menjadikan kedua novel tersebut saling terkait satu sama lain. Kedua novel tersebut sudah ada dalam edisi terjemahan Bahasa Indonesia dan menariknya lagi, kedua novel tersebut telah diadaptasi menjadi sebuah film dengan judul yang sama dengan novelnya. OT rilis pada tahun 2005, sedangkan NB tahun 2018 yang masih tergolong film baru. Kedua novel tersebut memiliki sudut pandang yang sama dan dipenuhi dengan nilai-nilai sosial mengenai kerasnya kehidupan sebagai seorang anak yang tidak memiliki keluarga. Selain itu, kedua tokoh utama dalam novel tersebut sama-sama digambarkan sebagai sosok anak kecil yang pemberani dan kuat menghadapi

beratnya hidup. Selain itu, kajian sastra bandingan memang sudah banyak diterapkan, namun penulis masih belum menemukan kajian sastra bandingan yang terkait dengan kedua novel tersebut.

Salah satu referensi dari penelitian ini yang berkaitan dengan interteks adalah kajian yang dilakukan oleh Saraswati (2012) berjudul “Aspek Religiositas dalam Dua Novel Ericemmanuel Schmitt: *Monsieur Ibrahim and the Flowers of the Koran* dan *Oscar and the Lady in Pink*”. Dalam penelitiannya tersebut, dia mencari unsur yang ada dalam dua novel karya Ericemmanuel dari segi religiusitas yang terkandung dalam kedua novel tersebut. Penelitian yang lainnya dilakukan oleh Rizkiana (2017) yang membahas nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Edensor* dan *5 CM* dengan menggunakan kajian intertekstual. Selain itu, terdapat juga penelitian lain yang dilakukan oleh Kusuma (2018) dengan mengambil objek penelitian dua novel bertema *calabai* karya Okky Madasari dan Peppy Al-Bayqunie. Sedangkan penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Persulesy (2018) yang membahas nilai-nilai sosial dalam novel *Oliver Twist*. Penelitian tersebut mencoba menjabarkan nilai-nilai sosial dalam novel melalui pendekatan struktural. Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya nilai-nilai sosial dalam novel berupa nilai kasih sayang yang berupa cinta, pengabdian, keperdulian, tolong menolong, kekeluargaan, serta loyalitas.

Penelitian berikutnya yang berkaitan dengan objek kedua, yaitu novel *Nobody's Boy* juga telah dilakukan oleh Lestari S. (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Bertahan dalam Novel *Sans Famille* Karya Hector Malot”. Penelitian tersebut membahas mengenai bentuk-bentuk strategi bertahan dan peran habitus, serta arena dan modal yang terdapat dalam novel. Dengan menggunakan teori Pierre Bourdieu mengenai habitus, arena dan modal, penelitian tersebut sampai pada kesimpulan bahwa strategi bertahan yang banyak terdapat dalam novel merupakan strategi bertahan yang menggunakan modal budaya dan modal simbolik. Modal-modal itulah yang kemudian menjadi solusi untuk bertahan dalam suatu arena tertentu sehingga tokoh-tokoh dalam novel dapat merealisasikan tujuan hidupnya. Selain itu, Nanda juga menjabarkan tentang pentingnya masing-masing habitus dalam strategi bertahan di novel karya Hector Malot tersebut. Tentu saja dari penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini hadir diharapkan dapat memberikan kontribusi dan juga mampu mengisi ruang yang tersedia dalam ruang lingkup penelitian. Pada penelitian ini, pembahasan utama adalah penjabaran mengenai aspek sosial yang tergambarkan dalam novel sesuai dengan konteks waktu yang melatar belakangi kedua novel OT dan NB.

Penelitian ini menganalisis lebih dalam mengenai pengalaman-pengalaman yang dilalui oleh Oliver dan Remi dalam menjalani kehidupan mereka dengan menggunakan teori intertekstual. Penggunaan teori tersebut dianggap sesuai karena terdapat hubungan dan kesamaan serta perbedaan antara kedua novel OT dan NB yang membuat kedua novel tersebut identik. Permasalahan yang ingin dikaji adalah apakah kedua novel tersebut menunjukkan adanya unsur keterkaitan (intertekstual) satu sama lain.

Intertekstual merupakan kata yang berasal dari akar kata *inter* dan *teks*. *Inter* berarti antara, di dalam, atau yang berada dalam hubungan. Sedangkan *teks* berasal dari bahasa Latin (*textus*) yang berarti susunan atau jalinan. Dengan ini intertekstual dapat bermakna hubungan atau jalinan antara satu teks dengan teks yang lain (Ratna, 2005). Definisi intertekstual merupakan teknik pengolahan dua objek yang

didasarkan pada asumsi terjadinya keterkaitan atau pengaruh. Landasan asumsinya adalah tidak ada sebuah karya sastra yang benar-benar asli tanpa terlepas dari keterkaitan antara karya-karya sastra yang lainnya (Rohman, 2012, hal. 84—85). Setiap karya sastra yang lahir dapat dipastikan mempunyai hubungan dari karya-karya lainnya. Hubungan tersebut dapat dikaji dalam sastra bandingan. Bentuk kajiannya dapat berupa tema, struktur, aliran, serta ideologi.

Lebih lanjut lagi, Rohman (2012) menjelaskan tentang pembagian hubungan tersebut menjadi dua; pertama, hubungan pengaruh atau *influence*. Jenis hubungan ini adalah sebuah asumsi mengenai adanya karya sastra yang dapat memberi keterkaitan sebab-akibat kepada karya-karya yang lahir setelahnya. Tak bisa dipungkiri pula bahwa karya sastra sebagai hasil dari olah kreatif memanglah memberikan pengaruh-pengaruh di dalamnya. Hubungan yang diberikan dapat ditinjau dari segi struktur cerita, frasa yang digunakan, kalimat, bahkan tema besar yang terdapat dalam karya sastra.

Jenis hubungan yang kedua yakni hubungan kebetulan atau *immanence*. Pada hubungan ini dua karya sastra tertentu memang tidak memiliki keterkaitan satu sama lain, namun membahas hal yang sama persis. Hal tersebut bisa dikatakan sebagai suatu kebetulan karena alam sadar manusia bisa saja terhubung satu sama lain melalui fenomena-fenomena yang sedang terjadi. Dengan demikian, jika satu karya sastra memiliki unsur-unsur kesamaan, kemiripan dan seterusnya, tentu saja tidak dapat serta merta dikatakan bahwa karya yang satu dipengaruhi (*influenced*) oleh karya lainnya. Secara transformatif, pengaruh itu bukan sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Dalam kenyataannya, memang sering kali ditemukan adanya penggalan-penggalan plot yang memiliki unsur-unsur kemiripan, pengaruh kuat dan bahkan kesamaan, Dunia globalisasi termasuk salah satu ruang terjadinya pengaruh itu.

Dalam proses pengkajian interteks, terdapat konsep yang memegang peranan penting, yakni hipogram. Riffaterre (1978, hal. 5) menjelaskan mengenai hipogram, yaitu sebuah kalimat tunggal atau serangkaian kalimat yang terbuat dari klise, berupa kutipan dari teks yang lain atau sistem yang deskriptif. Selain hipogram juga terdapat istilah transformasi. Mengenai hipogram dan transformasi karya sastra dapat dikaji menggunakan studi interteks. Pendekatan intertekstual merupakan pendekatan telaah sastra yang mengaitkan suatu teks sastra dengan teks sastra sebelumnya. Kristeva mengatakan bahwa setiap teks terwujud sebagai mosaik kutipan-kutipan, setiap teks merupakan peresapan, dan transformasi teks-teks lain (Wicaksono, 2014). Oleh karenanya, kemampuan yang sebaiknya dimiliki dalam hal interteks adalah kemampuan penguasaan pembaca atas berbagai sistem deskriptif. Selain itu, Faruk (1996, hal. 25) menjabarkan dua macam hipogram dari Riffaterre dengan sebutan hipogram yang bersifat potensial sebagai bentuk awal, sedangkan hipogram yang bersifat aktual sebagai bentuk kedua. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipogram tersebut merupakan bentuk klise atau berupa kutipan-kutipan dari teks yang lahir sebelumnya.

## **B. METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih ditekankan pada teknik analisis isi. Krippendorff (1994, hal. 15) menyatakan bahwa analisis isi merupakan suatu teknik untuk membuat inferensi melalui data yang sah dengan

memperhatikan konteksnya. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis kedua novel tersebut adalah pendekatan struktural dan kajian bandingan. Dalam menelaah kedua novel tersebut, prosedur penelitian dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, dengan melakukan studi pendahuluan, yakni studi literatur mengenai kajian interteks dan konflik sosial. Studi literatur dilakukan dengan cara melakukan telaah terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai sastra bandingan. Hasil dari studi pendahuluan ini dijadikan sebagai dasar penentuan konsep-konsep yang akan diteliti. Kedua, mendeskripsikan persamaan dan perbedaan secara tekstual yang terdapat dalam kedua novel tersebut. Sumber data primer adalah kedua novel berjudul *Oliver Twist* dan *Nobody's Boy*. Teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan hal-hal terkait hubungan konflik sosial yang terdapat dalam novel, data yang dikumpulkan berupa kata, frasa, dan juga kalimat dari dialog maupun narasi, kemudian dilakukan validasi data dengan memilih data yang paling dominan memiliki hubungan antara keduanya. Setelah itu, dilakukan analisis data dengan membandingkan kedua teks sebagai hubungan hipogram dan transformasi.

### C. PEMBAHASAN

Intertekstualitas merupakan salah satu teori yang umumnya digunakan dalam penelitian di bidang sastra. Teori ini pertama kali muncul di Eropa awal abad ke-19. Bermula dari ide yang dirumuskan oleh Sante-Beuve dalam sebuah artikelnya yang terbit tahun 1868 (Damono, 2005, hal. 14). Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa studi interteks telah muncul di Prancis pada awal abad ke-19. Dalam analisis ini akan dilakukan secara tiga tahap, yakni pada aspek struktural meliputi latar belakang, tokoh dan penokohan, serta konflik sosial yang terdapat dalam kedua novel. Novel *Oliver Twist* merupakan suatu hipogram dalam analisis ini, karena secara garis waktu, OT merupakan novel yang terbit jauh lebih dahulu dibandingkan NB, sehingga sumber yang dijadikan sebagai tolok ukur adalah yang berasal dari novel OT. Dengan demikian, novel NB merupakan transformasi dari OT. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai hubungan hipogram dan transformasi kedua novel tersebut, analisis dilakukan sebagai berikut.

#### a. Hubungan pada Latar Belakang dalam Novel

Ketimpangan sosial yang ada dalam kedua novel OT dan NB tergambar begitu jelas bahkan di awal pembukaan pada masing-masing bagiannya.

*"... there is one anciently common to most towns, great or small: to wit, a workhouse; and in this workhouse was born"* (Dickens, 1839, hal. 2).

Terjemahan:

"... terdapat sebuah bangunan kuno yang biasa dijumpai di banyak kota, baik besar maupun kecil. Tepatnya, sebuah rumah sosial. Di rumah sosial ini lahirlah Oliver Twist kecil."

Dalam OT diceritakan bahwa Oliver lahir dan tinggal di dalam sebuah rumah yang biasa disebut *workhouse* atau rumah sosial. *Workhouse* tidak sebagus kedengarannya, karena sebenarnya istilah *workhouse* diartikan sebagai rumah

penampungan para gelandangan. *Workhouse* sendiri adalah sebuah institusi yang didirikan untuk menampung kaum papa. Memiliki reputasi yang buruk karena penghuninya sering mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi. Institusi ini kemudian dihapuskan di Inggris pada tahun 1930 (Dickens, 1839, hal. 2).

Dalam NB, karakter utama Remi pun juga digambarkan dengan kondisi serupa, bahkan lebih buruk lagi.

*“the village where I spent my childhood was called Chavanon; it is one of the poorest in France. Only sections of the land could be cultivated, for the great stretch of moors was covered with heather and broom. We lived in a little house down by the brook”* (Malot, 1878, hal. 2).

Terjemahan:

“desa tempat aku menghabiskan masa kecilku bernama Chavanon; salah satu desa termiskin yang ada di Prancis. Hanya ada beberapa lahan yang terawat, sisanya hanya ditumbuhi semak belukar dan juga serabut sapu. Kami tinggal di dalam sebuah rumah tepat di bawah selokan.”

Kedua novel tersebut masih berkaitan erat dengan kondisi sosial pada masa tersebut di mana status sosial dan perbedaan kelas masih sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Eropa pada waktu itu. Sistem industri yang feodal, di mana produksi industri dimonopoli oleh gilda-gilda semata, sekarang tidak lagi mencukupi kebutuhan-kebutuhan yang makin bertambah dari pasar-pasar baru. Sistem manufaktur pun menggantikannya. Tukang-tukang ahli didesak keluar oleh kelas tengah manufaktur; pembagian kerja di antara berbagai gabungan gilda hilang dengan lahirnya pembagian kerja di setiap bengkel pertukangan sendiri-sendiri.

Tiap langkah dalam perkembangan borjuasi diikuti oleh suatu kemajuan politik yang sesuai dari masing-masing kelas. Suatu kelas tertindas di bawah kekuasaan bangsawan feodal di satu tempat berupa republik-kota yang merdeka (seperti di Italia dan Jerman), di lain tempat berupa, ‘pangkat ketiga’ Wajib-pajak dalam monarki (seperti di Perancis). Sesudah itu, dalam masa manufaktur yang sebenarnya, dengan mengabdikan pada monarki setengah-feodal atau absolut sebagai kekuatan imbalan terhadap kaum bangsawan, dan dalam kenyataannya, batu dasar bagi monarki-monarki besar pada umumnya, maka pada akhirnya borjuasi, sejak berdirinya Industri Modern dan pasar dunia, telah merebut untuk dirinya sendiri segenap kekuasaan politik di dalam Negara konstitusional modern. Badan eksekutif negara modern hanyalah merupakan sebuah komite untuk mengatur urusan-urusan bersama dari seluruh borjuasi.

Baik OT maupun NB situasi kemiskinan digambarkan sangat jelas, dimana kedua tokoh utama dalam novel tersebut bukan termasuk golongan masyarakat yang borjuis melainkan proletar. Terlihat dalam keadaan lingkungan tempat mereka lahir dan menjalani kehidupannya.

*He might have been the child of a nobleman or a beggar; it would have been hard for the haughtiest stranger to have assigned him his proper station in society. But now that he was enveloped in the old calico robes which had grown yellow in the same service, he was badged and ticketed, and fell into his place at once— a parish child—the orphan of a*

*workhouse—the humble, half-starved drudge—to be cuffed and buffeted through the world—despised by all, and pitied by none* (Dickens, 1839, hal. 6).

Terjemahan:

Dia bisa menjadi anak siapa saja, bangsawan ataupun pengemis. Akan sulit bagi orang asing yang paling sok tahu sekalipun untuk menentukan statusnya yang pantas dalam masyarakat. Namun, setelah dibalut dengan jubah katun tua yang sudah menguning karena dimakan usia, dia pun menempati posisinya seketika, anak tanggungan desa, yatim piatu dari sebuah rumah sosial, kuli hina yang setengah kelaparan, untuk dibelenggu serta dilempar dunia ke sana kemari, dibenci semua orang, dan tak ada yang mengasihani.

Bahkan seorang bayi pun telah ditentukan status sosial mereka kelak karena pakaian yang mereka kenakan. Padahal bayi tersebut belum mengetahui apapun, akan jadi apa mereka kelak, dan mereka juga tidak pernah memilih lahir dalam keluarga apa, borjuis atau proletar. Keadaan seperti ini juga terdapat dalam NB di mana anak-anak rumah sosial diperlakukan buruk karena apa yang mereka kenakan.

*In the village there were two children from the Home. They were called “workhouse children.” They had a metal plaque hung round their necks with a number on it. They were badly dressed, and so dirty! All the other children made fun of them and threw stones at them* (Malot, 1878, hal. 20).

Terjemahan:

Di desa ada dua anak dari ‘Rumah’. Mereka biasa dipanggil anak rumah sosial. Mereka memiliki kalung metal yang menggantung di leher mereka dengan angka di atasnya. Mereka mengenakan pakaian yang buruk, dan kotor sekali! Semua anak-anak lain memperolok mereka dan melemparinya dengan batu.

## **b. Hubungan Tokoh dan Penokohan dalam Novel**

Meskipun Oliver merupakan tokoh utama dalam novel, namun ia sama sekali tak pernah menguatkan dengan sendiri karakter yang dimilikinya. Oliver merupakan tokoh protagonis yang benar-benar pasif di mana keseluruhan karakter yang dimunculkan merupakan gambaran-gambaran yang diberikan tokoh lain kepadanya pada awal cerita, namun setelah ia memutuskan untuk keluar dari keluarga Sowerberry dan bergabung dengan musisi jalanan, karakternya menjadi kuat dengan sendirinya. Sebelum membahas mengenai penokohan, alangkah baiknya agar membahas mengenai tokoh *Oliver Twist* terlebih dahulu. Dalam beberapa kutipan, Oliver digambarkan sebagai anak yang benar-benar polos serta lugu. Perhatikan kutipan berikut.

*One young gentleman was very anxious to hang up his cap for him; and another was so obliging as to put his hands in his pockets, in order that, as he was very tired, he might not have the trouble of emptying them, himself, when he went to bed* (Dickens, 1839, hal. 91).

Terjemahan:

Seorang pria muda sangat ingin gantung topinya untuknya; dan yang lain sangat bergerilya menaruh tangannya di sakunya, agar, karena dia sangat lelah, dia mungkin tidak sempat mengosongkan saku tersebut, sendiri, ketika dia pergi tidur.

Dalam kutipan tersebut, Oliver baru saja tiba di kediaman Fagin dan seorang pria menyambutnya dengan ramah. Namun pria tersebut tidaklah benar-benar ramah dalam artian yang sebenarnya karena ternyata ia berniat merogoh saku milik Oliver agar dapat mengambil barang yang ada di dalamnya, jika ada yang bernilai. Oliver bersikap begitu polos dengan perlakuan yang diberikan pria tersebut. Ia sama sekali tak mengetahui niat pria ketika ia merogoh saku miliknya. Oliver baru menyadari ketika ia melihat Dodger dan Charley mengambil dari saku tuan Brownlow. Dalam pandangan Oliver, pria tersebut tidaklah dianggapnya sebagai pencuri, namun tetaplah pria yang baik karena ia telah bersikap begitu sopan terhadapnya.

Akibat dari kepolosannya tersebut, Oliver Twist pun mendapatkan sebuah julukan, yang diperoleh bersamaan dengan kehadiran Fang. Pada saat Oliver terpergok oleh polisi, polisi yang membawanya bahkan tak acuh dengan menanyakan siapa namanya. Ia hanya menjulukinya sebagai Tiang Gantungan Muda. Julukan tersebut diberikan karena Oliver memiliki badang yang kurus jangkung seperti tiang gantungan. Di bagian yang sama pula, pada saat Fang menanyakan siapa nama Oliver, lagi-lagi polisi dengan seenaknya memberikan julukan yang lain, karena Oliver begitu lemah sehingga tak mampu menjawab pertanyaan Fang, sehingga polisi yang lain memberinya julukan Tom White.

*Oliver tried to reply but his tongue failed him. He was deadly pale; and the whole place seemed turning round and round.*

*'What's your name, you hardened scoundrel?' demanded Mr. Fang. 'Officer, what's his name?'*

*This was addressed to a bluff old fellow, in a striped waistcoat, who was standing by the bar. He bent over Oliver, and repeated the inquiry; but finding him really incapable of understanding the question; and knowing that his not replying would only infuriate the magistrate the more, and add to the severity of his sentence; he hazarded a guess.*

*'He says his name's Tom White, your worship,' said the kind-hearted thief-taker (Dickens, 1839, hal. 117).*

Terjemahan:

Oliver mencoba menjawab tetapi lidahnya gagal. Dia makin pucat; dan seluruh tempat tampak terbalik dan berputar.

'Siapa namamu, kamu bajingan yang keras?' Tuntut Tuan Fang. 'Petugas, siapa namanya?'

Ia bertanya kepada seorang lelaki tua gertak, dalam garis-garis rompi, yang berdiri di dekat bar. Dia membungkuk pada Oliver, dan mengulangi pertanyaannya; tetapi ia sadar bahwa Oliver benar-benar tidak mampu untuk memahami pertanyaan; sedangkan mengatakan bahwa ia tak mau membalas

hanya akan membuat hakim semakin marah, dan menambah beratnya hukumannya; dia menebak-nebak.

“Dia menyebut namanya Tom White, ibadatmu,” kata polisi tersebut.

Julukan tersebut sekilas hanya sesuatu yang spontan diucapkan oleh polisi tersebut, namun Dickens bukan berarti memberikan julukan tersebut tanpa makna. Tom merupakan suatu nama yang sangat umum yang dimiliki oleh laki-laki di masa tersebut, namun julukan Tom juga memiliki implikasi yang lain. Drama yang sangat populer tentang penjahat dan dunia bawah London selama periode itu disebut *Tom and Jerry* (bukan tentang kartun kucing dan tikus). Jadi nama Tom dapat memiliki implikasi kriminal, bahkan jika seseorang tidak bermaksud demikian. Lalu nama White, bertolak pada sifat dasar yang dimiliki Oliver sendiri, yang benar-benar lugu serta polos. Seolah Oliver merupakan kertas putih yang kosong, sehingga ia dapat dijadikan apa pun yang mereka inginkan, tergantung siapa yang akan menuliskan pada kertas tersebut. Demikianlah karakter yang dimiliki oleh tokoh Oliver Twist dalam novel.

Sedikit berbeda dengan karakter yang dimiliki Oliver, Remi dalam NB memiliki karakter yang lebih mencolok, kuat dan cerdas. Hal tersebut terdapat dalam kutipan dialognya bersama dengan Ibu Barberin seperti berikut.

*“Oh,” I said, going up to her, “flour?”*

*“Why, yes,” she said, smiling, “it’s flour, my little Remi, beautiful flour. See what lovely flakes it makes.” Just because I was so anxious to know what the flour was for I did not dare ask. And besides I did not want her to know that I remembered that it was Shrove Tuesday for fear she might feel unhappy.*

*“What does one make with flour?” she asked, smiling at me.*

*“Bread.”*

*“What else?”*

*“Pap.”*

*“And what else?”*

*“Why, I don’t know.”*

*“Yes, you know, only as you are a good little boy, you don’t dare say. You know that today is Pancake day, and because you think we haven’t any butter and milk you don’t dare speak. Isn’t that so, eh?”*

*“Oh, Mother” (Malot, 1878, hal. 6).*

Terjemahan:

“Oh,” kataku, mendekatinya, “tepung?”

“Kenapa, ya,” katanya, tersenyum, “itu tepung, Remi kecilku, cantik tepung. Lihat apa yang membuat serpihan indah. “

Hanya karena saya sangat ingin tahu apa tepung itu karena saya tidak berani bertanya. Dan selain itu saya tidak ingin dia tahu bahwa saya ingat ini *Shrove Tuesday* karena takut dia mungkin merasa tidak bahagia.

“Apa yang dibuat seseorang dengan tepung?” dia bertanya, tersenyum padaku.

“Roti.”

“Apa lagi?”

“Pap.”

“Lalu apa lagi?”

“Kenapa, aku tidak tahu.”

“Ya, kamu tahu, hanya karena kamu adalah anak kecil yang baik, kamu tidak berani mengatakan.

Anda tahu bahwa hari ini adalah hari Pancake, dan karena Anda pikir kami belum melakukannya

mentega dan susu yang tidak berani Anda bicarakan. Bukan begitu, eh?

“Oh, Ibu.”

Dalam dialog tersebut, Ibu Barberin rela mengutangkan kepada tetangga sejumlah tepung. Meskipun Remi sangat penasaran terhadap tepung tetapi ia sama sekali tak berniat untuk memintanya. Remi begitu sadar dengan kondisi ekonomi keluarganya, meskipun ia masih kecil. Selain itu, dalam dialog tersebut juga disebutkan bahwa Remi mampu menyebutkan makanan apa saja yang dapat dibuat dengan menggunakan bahan tepung. Padahal ia belum pernah mengetahui tepung sebelumnya, bisa dipastikan Ibu Barberin juga tak pernah membuatkan makanan tersebut untuknya, tetapi Remi telah mampu menyebutkan dengan benar daftar makanan yang dapat dibuat dengan menggunakan tepung. Terakhir, Remi pandai berpura-pura tidak mengetahui sesuatu, padahal Ibu Barberin sudah memancing-mancingnya, tetapi ia tetap berkata tidak tahu. Ibu Barberin pun mengetahui bahwa Remi anak yang baik, bahkan ia tak berani menyebutkan hal yang paling diinginkannya. Hal itu dilakukan karena Remi mengerti kondisi keluarganya, sehingga ia tidak berani bersikap egois meskipun terhadap sesuatu yang begitu diinginkannya.

### c. Hubungan Konflik Sosial dalam Novel

Borjuasi memang menundukkan desa kepada kekuasaan kota. Ia telah menciptakan kota-kota yang hebat, telah sangat menambah penduduk kota dibanding dengan penduduk desa, dan dengan demikian telah melepaskan sebagian besar penduduk dari kedunguan kehidupan desa. Sebagaimana halnya ia telah menjadikan desa bergantung kepada kota, begitu pun ia telah menjadikan negeri biadab dan setengah-biadab bergantung kepada negeri yang beradab, nasion kaum tani kepada nasion kaum borjuis, Timur kepada Barat. Sesuai dengan yang dialami Oliver, ketika dia kabur dari rumah keluarga Sowerberry, dia menuju ke London, kota yang begitu maju dengan segala teknologi yang dimiliki beserta industri besar yang melimpah ruah. Oliver mengadu nasibnya di sana hingga bertemulah dengan Dawkins, dimana dia berharap banyak terhadap London seperti apa yang sudah banyak orang perbincangkan semasa dalam penampungan

*London!—that great place!—nobody—not even Mr. Bumble—could ever find him there! He had often heard the old men in the workhouse, too, say that no lad of spirit need want in London; and that there were ways of living in that vast city, which those who had been bred up in country parts had no idea of* (Dickens, 1839, hal. 81).

London! Tempat besar itu! Tak seorang pun, bahkan Mr. Bumble akan menemukannya di sana! Dia sering mendengar dari pria tua di rumah sosial, mengatakan bahwa tak seorang pun pemuda dengan penuh semangat yang hidup berkekurangan di London; dan bahwa ada cara untuk hidup di kota luas

itu, cara-cara yang sama sekali tak diketahui oleh mereka yang tumbuh di pedesaan.

Begitu pula dengan kondisi yang dialami oleh Remi, ayah angkatnya harus bekerja di kota yang sangat jauh dari desa kediamannya yang membuatnya tetap tinggal di kota dan bergantung nasib di sana.

*"Poor Barberin," said the man as he dried the legs of his trousers, which were now quite stiff under the coating of mud, "he's got no luck, no luck! Some chaps would get a mint o' money out of an affair like this, but your man won't get nothing!"*

*"No luck!" he said again in such a sympathetic tone, which showed plainly that he for one would willingly have the life half crushed out of his body if he could get a pension.*

*"As I tell him, he ought to sue that builder."*

*"A lawsuit," exclaimed Mother Barberin, "that costs a lot of money" (Malot, 1878, hal. 4).*

Terjemahan:

"Barberin yang malang," kata pria tersebut seraya mengeringkan pakaiannya, yang mana dipenuhi oleh noda lumpur, "dia sama sekali tak beruntung! Beberapa lelaki akan mendapatkan uang dari kejadian ini, tetapi suamimu tak mendapatkan apa pun!"

"Pengadilan," seru Ibu Barberin, "biayanya mahal sekali."

Dalam NB, ketika Remi berusia delapan tahun, terjadilah suatu kecelakaan yang menimpa ayah angkatnya yang bekerja di Paris. Perkara tersebut ingin diajukan ke pengadilan supaya ayahnya mendapat ganti rugi uang yang cukup besar dari keputusan pengadilan, namun ibunya masih ragu untuk mengambil keputusan tersebut karena biaya pengadilan terlalu mahal bagi warga proletar sepertinya.

Di samping itu, masyarakat Proletariat melalui berbagai tingkat perkembangan. Bersamaan dengan lahirnya, mulailah perjuangannya terhadap borjuasi. Mula-mula perjuangan itu dilakukan oleh kaum buruh secara perorangan, kemudian oleh buruh dalam satu pabrik, kemudian oleh buruh dari satu macam perusahaan di satu tempat melakukan perlawanan terhadap borjuis yang merupakan orang-orang yang hanya menyudutkan mereka. Mereka tidak mengerahkan serangan-serangannya terhadap syarat-syarat produksi borjuis, tetapi terhadap perkakas-perkakas produksi itu sendiri; mereka merusakkan barang-barang impor yang menyaingi kerja mereka, mereka menghancurkan mesin-mesin, mereka membakar pabrik-pabrik, mereka mencoba mengembalikan dengan paksa kedudukan pekerja dari kaum Luddis yang telah hilang itu.

*Be this as it may, however, it was his ninth birthday; and he was keeping it in the coal-cellar with a select party of two other young gentleman, who, after participating with him in a sound thrashing, had been locked up for atrociously presuming to be hungry, when Mrs. Mann, the good lady of the house, was unexpectedly startled by the apparition of Mr. Bumble, the beadle, striving to undo the wicket of the garden-gate (Dickens, 1839, hal. 10).*

Terjemahan:

Bagaimanapun, di tengah segala keterbatasan, ini adalah ulang tahunnya yang kesembilan. Saat ini dia sedang merayakannya di gudang batu bara bawah tanah bersama tamu pilihan yang terdiri dari dua pemuda kecil lainnya. Mereka dikurung karena ikut protes bersama Oliver dengan berpura-pura lapar ketika Nyonya Mann, sang nyonya rumah yang baik hati, tak diduga-duga kemunculan Tuan Bumble, sekretaris desa, yang sedang berjuang membuka pintu pagar taman.

Dalam OT, Dickens mencoba mendeskripsikan bentuk perlawanan sosial dari kelas proletar melalui anak-anak yang sedang memprotes atas jatah makanan yang mereka dapatkan dari Nyonya Mann.

NB juga menyiratkan perlawanan dari proletar melalui karakter Remi. Pada saat Remi akhirnya diadopsi oleh Tuan Vitalis, Remi sangat ingin kabur dan kembali ke rumah untuk menemui Ibu Barberin yang sangat dia cintai. Walau pada akhirnya dia hanya bisa pasrah karena telah melangkah terlalu jauh dan takut akan tersesat.

*Run away—I no longer thought of doing so. Where should I go? This tall old man perhaps would be a kind master after all. I had never walked so far at a stretch. All around us were barren lands and hills, not beautiful like I had thought the world would be outside of my village (Malot, 1878, hal. 44).*

Kabur, Aku sudah tidak memikirkannya lagi. Ke mana aku harus pergi? Pria tua tinggi ini mungkin akan menjadi tuan yang baik. Aku tidak pernah berjalan sejauh ini. Sekeliling hanyalah tanah gersang dan perbukitan, tidak seindah bayanganku mengenai dunia luar yang jauh dari desa.

Kutipan tersebut mengindikasikan betapa kuatnya kendali yang dimiliki oleh kelas borjuis kepada kelas proletar. Seperti yang telah diungkapkan oleh Karl Marx yang mengutip dari Frans Magnis (Magnis, 1999, hal. 20) bahwa seluruh keteraturan yang dilakukan oleh kaum proletar ialah bagian dari adanya suatu paksaan dari kaum borjuis. Hal tersebut terjadi karena kelas borjuis telah berhasil memperoleh kekuasaan dari segi ekonomi maupun politik. Dari kekuasaan pada kedua bidang tersebut, mereka pun menjadikan hubungan antar manusia sebagai transaksi komersial, yakni menempatkan kedudukan para pekerja seolah tak lebih dari barang dagangan saja. Hal inilah yang membuat kaum proletar kemudian merasa dendam dan sakit hati, yang mengakibatkan mereka membuat suatu organisasi atau perkumpulan dengan tujuan untuk melawan penindasan yang dilakukan para borjuis kepada mereka. Serta sebagai bentuk dari pembelaan diri dengan upaya menciptakan kekacauan dalam masyarakat. hal tersebut sama seperti yang dilakukan Oliver Twist bersama kawan-kawannya di panti asuhan yang berusaha mengacau pada saat makan malam. Hal tersebut merupakan representasi dari protesnya rakyat proletar terhadap borjuis yang diperlakukan dengan tidak adil.

Dari hasil-hasil yang didapatkan di atas mengenai ketimpangan sosial yang sangat miris dan kejam, terdapat juga pembahasan mengenai nilai sosial yang positif yang berkaitan antara kedua novel tersebut. Pertama, yakni keterkaitan antara tokoh utama dalam kedua novel. Dapat dilihat dari data yang telah dijabarkan di atas, bahwa tokoh Oliver Twist terlahir dalam situasi yang tidak seberuntung anak-anak

lain yang mungkin dilahirkan dari keluarga yang mapan dan terpandang. Meski begitu, ibunya begitu bahagia di saat ia melahirkan anaknya tersebut, walaupun tak lama setelah itu ia meninggal. Hal tersebut telah diungkapkan dalam penelitian yang ditulis oleh Persulesy (2018) tentang nilai cinta dan kasih sayang. Setidaknya, ibu Oliver merupakan sosok yang begitu menyayanginya, terlebih jika masih hidup. Betapa dunia yang mencoba menolak Oliver Twist, sang ibu akan tetap berada pada pihak Oliver serta akan selalu mendukungnya. Begitu juga dengan tokoh Remi dalam *Nobody's Boy*, yang berusaha dijual oleh tokoh Ayah kepada Signor Vitalis. Dalam kutipan yang telah dibahas di atas terdapat ungkapan bahwa Remi sangat menginginkan untuk menemui ibu Barberin untuk terakhir kalinya, namun sudah terlampau jauh. Dalam cerita, Ibu Barberin memang sama sekali tidak mendukung keputusan suaminya untuk menjual Remi hanya karena masalah ekonomi mereka yang semakin buruk. Bahkan meskipun Monsieur Barberin telah memesan istrinya agar menaruh Remi di panti asuhan, tetapi tetap tidak ia lakukan. Ini menunjukkan bahwa kedua tokoh utama dalam novel, yakni Oliver dan Remi sama-sama memiliki ibu yang begitu menyayangi mereka. Sehingga emosi yang juga terbentuk dari ibu mereka kepada kedua tokoh tersebut dapat menentukan perjalanan mereka selanjutnya.

Kedua, yakni keterkaitan stigma masyarakat luas yang sepertinya telah mendarah daging, bahwasanya hidup di kota lebih menjanjikan daripada hidup di pedesaan. Pada kutipan-kutipan yang telah disertakan di atas memang telah di bahas mengenai keterkaitan antara kedua novel mengenai tanggapan orang-orang desa tentang kehidupan di kota. Bahkan hingga saat ini pun, pandangan tersebut masih saja berlaku, khususnya di negara Indonesia. Dalam pola pikir masyarakat secara umum, kerap sekali ditemukan stigma mengenai desa yang hanya terdapat sawah serta wilayah yang tertinggal. Sawah merupakan lambang yang identik dengan desa, karena pemukiman warga tidak terlalu padat sehingga cocok sekali untuk dijadikan sebagai lahan untuk bercocok tanam. Lain halnya dengan kota, yang merupakan pusat pemukiman serta administratif dari berbagai kalangan. Sehingga stigma yang muncul dari kehidupan di kota adalah bahwa hidup di kota akan terjamin karena mudahnya akses serta perputaran bisnis. Stigma-stigma tersebut sebenarnya tak luput dari pemberian label dari orang-orang terdahulu, dan hal tersebut memberikan dampak yang begitu besar bagi pola pikir masyarakat baik dari masyarakat desa maupun kota. Stigma tersebut akan tetap terus muncul secara turun-temurun bahkan tak akan hilang dengan mudahnya dalam pikiran masyarakat. hal tersebut terjadi karena sejatinya pemikiran manusia sekarang merupakan bagian dari konstruksi pemikiran orang-orang terdahulu.

Ketiga, Pada pertengahan masa Victoria yang ditandai dengan maraknya Revolusi Industri di mana terjadi perubahan total yang dihasilkan dari perkembangan teknologi dan banyaknya penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan, menyebabkan perubahan pada aspek sosial, budaya, ekonomi dan politik di masyarakat Inggris. Revolusi industri banyak memberikan aspek positif terutama dalam bidang pendidikan yang menjadi lebih maju dan meningkat, di mana masyarakat mulai banyak yang belajar menulis dan membaca, namun dibalik aspek positif ternyata terdapat tingginya kesenjangan sosial antara masyarakat kaya dan miskin. Hal ini yang memunculkan istilah borjuis dan proletar (Samekto, 1975, hal. 77). Fenomena tentang masyarakat borjuis dan proletar menarik perhatian banyak

penulis saat itu untuk menangkap keadaan masyarakat di tengah menghadapi perubahan besar tersebut ke dalam karya sastra.

Dalam sistem produksi kapitalis dua kelas tersebut memang terjadi saling ketergantungan, namun ketergantungan itu tidaklah seimbang. Hal tersebut dikarenakan para proletar tidak akan bisa bertahan hidup jika tidak bekerja. Sedangkan bagi para borjuis, tidak akan ada masalah yang begitu besar jika nanti pabrik yang dimilikinya tidak berjalan dengan lancar. Mereka masih dapat memperoleh uang dengan menjual pabrik mereka, atau peralatan-peralatan produksi mereka. Dalam konsep kapitalis dua kelas ini, akan terlihat jelas bahwa kelas borjuis merupakan kelas yang kuat dan mendominasi, sedangkan kelas proletar adalah kelas yang lemah dan *submissive*. Dalam praktiknya, kedua kelas ini memang berada dalam struktur hierarki sosial. Orang-orang borjuis akan selalu melakukan eksploitasi terhadap orang-orang dari kalangan proletar dalam hal produksi. Status kepemilikan akan alat-alat produksi juga merupakan upaya dari pemisahan kelas-kelas sosial dalam masyarakat. Marx pun menjelaskan jika seluruh keteraturan yang dialami oleh masyarakat proletar merupakan akibat dari adanya suatu kendali yang dilakukan oleh para penguasa (Magnis, 1999, hal. 20).

Dari analisis yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa NB merupakan transformasi terhadap OT yang bersifat meneruskan. Hal itu karena mayoritas aspek yang terdapat dalam NB merupakan penerusan makna yang berasal dari OT, hanya dalam hal tokoh dan penokohan yang sedikit menyimpang, tetapi secara keseluruhan merupakan penerusan terhadap makna-makna dari teks yang lahir sebelumnya.

#### **D. PENUTUP**

Hubungan yang terdapat pada beberapa narasi, dialog, dan juga struktur dalam kedua novel OT dan NB menunjukkan adanya hubungan intertekstual secara terpengaruh antara karya Charles Dickens dengan Hector Malot tersebut. Keduanya berusaha menggambarkan kondisi kesenjangan sosial yang ada pada masa di saat kedua novel tersebut dibuat, juga terdapat istilah yang juga sama-sama disebutkan dalam kedua novel seperti *workhouse* yang digambarkan dalam kedua novel tersebut sebagai tempat yang tak layak untuk ditinggali dan juga anak-anak mendapatkan perlakuan yang buruk. Novel NB yang mentransformasi novel OT banyak mengambil peran di dalamnya. Dari segi latar belakang cerita, kedua novel sama-sama memiliki latar belakang dari sudut pandang kalangan proletar. Hal tersebut ditunjukkan dalam karakter utama yang ada dalam novel, yakni Oliver dan Remi.

Dari segi tokoh dan penokohan, NB lebih memiliki karakter utama yang kuat, sedangkan OT sebagai hipogram memiliki karakter utama yang cukup pasif dibanding NB. Dari segi konflik sosial, kedua novel sama-sama menampilkan potret perjuangan kaum proletar yang berusaha melawan penindasan atas apa yang dilakukan oleh kaum borjuis. Oleh karena itu, pada simpulan ini dapat dikatakan bahwa transformasi dalam novel NB merupakan transformasi yang bersifat meneruskan. Meskipun kedua novel mengambil latar belakang tempat dan waktu yang berbeda, namun kesenjangan sosial masih saja digambarkan jelas di kedua novel yang telah dibahas dalam artikel ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa memang pada masa Victoria, banyak sekali kemajuan yang telah diberikan kepada masyarakat, namun karena perubahan sistem ekonomi yang menjadikan mereka

tergolong berdasarkan status sosial mereka, yang pada akhirnya membuat yang kaya semakin kaya dan yang miskin akan terus berada dalam keterpurukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S. D. (2013). *Sosiologi Sastra: Suatu Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dickens, C. (1839). *Oliver Twist*. London: Richard Bentley.
- Lestari S., F. N. (2016). *Strategi Bertahan Dalam Novel Sans Famille Karya Hector Malot*. Universitas Gadjah Mada.
- Krippendorff. (1994). *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kusuma, K. A. (2018). Pengakuan Calabai: Sebuah Analisis Intertekstual Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari dan Novel *Calabai* Karya Pepi Al-Bayqunie. *Jurnal Kata*, 2(1). Retrieved from <http://ejournal.ildikti10.id/index.php/kata/article/view/3148>
- Magnis, F. (1999). *Pemikiran Karl Marx "Sosialisme Utopis Keaperselisihan Revolusionism."* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Malot, H. (1878). *Nobody's Boy*. New York: Cupples & Leon Company.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2005). *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizkiana, S. (2017). Kajian Intertekstual dan Nilai Pendidikan Novel *Edensor* Karya Andrea Hirata dan Novel *5 CM* Karya Donny Dhirgantoro. *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Retrieved from <https://sia.umpwr.ac.id/prosiding/index.php/bahtera/article/view/44>
- Rohman, S. (2012). *Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Samekto. (1975). *Ikhtisar Sejarah Kesusasteraan Inggris*. Jakarta: Daya Widya.
- Saraswati, R. (2012). Aspek Religiositas dalam Dua Novel EricEmmanuel Schmitt: *Monsieur Ibrahim and the Flowers of the Koran* dan *Oscar and the Lady in Pink*. *Jurnal Atavisme*, 15(1). <https://doi.org/10.24257/atavisme.v15i1.54.140-147>
- Persulesy, S. I (2018). Makna Nilai Sosial dalam Novel *Oliver Twist* Karya Charles Dickens. *Lingua Rima*, 7(2). <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v7i2.879>
- Wicaksono, A. (2014). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Jakarta: Garudhawaca.



## Konstruksi dan Kontestasi Kuasa Perempuan pada Naskah Drama *Les Bonnes* Karya Jean Genet

*The Power Construction of Women Contestation in “Les Bonnes” by Jean Genet*

Ida Bagus Gede Aric Surya Lesmana<sup>1</sup>, Wening Udasmoro<sup>2,\*</sup>,  
dan Arifah Arum Candra Hayuningsih<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

<sup>1</sup>Email: bagus.gede.a@mail.ugm.ac.id

<sup>2,\*</sup>Correspondence email: udasmoro@ugm.ac.id

<sup>3</sup>Email: arum.candra@ugm.ac.id

*Received:* 19 September 2020 *Revised:* 20 Januari 2021 *Accepted:* 21 Januari 2021

**Abstract:** This research aims to portray the social categories such as social class and gender that construct the oppression experienced by women in the drama script *Les Bonnes* written by Jean Genet. This contestation appears as a result of an interaction between three main characters in the drama: Claire and Solange, as maids and Madame as their employer. Madame is a rich woman who treats them badly because of their social background as poor women. As a result of her treatment, Claire and Solange aim to kill their employer as the way out to be free from Madame's oppression. They create an assassination simulation to obtain their objective. To analyze this problem, this research uses the concept of habitus, capital, and arena from the theory of cultural production of Pierre Bourdieu. The method used in this article is a textual analysis method. The material objects are the drama script, *Les Bonnes*. The corpus data is taken from the words, sentences, and paragraphs containing the expression correlated with the contestations of power. The data is then analyzed using the lenses from the concept of habitus and cultural arena by Pierre Bourdieu. The finding shows that the habitus forms a constant and repetitive interaction among the subjects. It is influenced by the subjects' position based on the social capital they possess. The position is characterized by two classes: the dominant and the worker that contribute to the form of contestations in *Les Bonnes*.

**Keywords:** habitus, capital, gender, social class, contestation

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk memperlihatkan kategori-kategori kelas sosial dan gender yang membentuk opresi yang dialami para tokoh perempuan dalam naskah drama *Les Bonnes* karya Jean Genet. Kontestasi ini muncul dalam interaksi antara tokoh Claire dan Solange sebagai pelayan dengan Madame sebagai majikan. Madame adalah seorang perempuan kaya yang memperlakukan mereka dengan sangat buruk. Kedua asisten rumah tangga ini berniat untuk membunuh majikan mereka sebagai jalan keluar agar terbebas dari belenggu kekuasaan Madame. Cara yang mereka lakukan adalah dengan memainkan sebuah drama pelayan-majikan sebagai simulasi pembunuhan. Penelitian ini menggunakan perspektif Pierre Bourdieu untuk menguraikan habitus, modal dan arena. Naskah ini diteliti dengan menggunakan metode analisis isi dengan objek material berupa naskah drama *Les Bonnes*. Korpus data yang digunakan adalah kata, kalimat, paragraf terkait dengan kontestasi kekuasaan. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori habitus dan arena kultural Pierre Bourdieu. Temuan penelitian ini adalah bahwa habitus yang ditemukan merupakan bentuk dari sosialisasi antar tokoh melalui interaksi yang repetisi dan dipengaruhi oleh posisi yang ditempati yang tergantung dari kepemilikan modal sosial. Selanjutnya, pemosisian tokoh dalam naskah drama ini dilihat sebagai pembagian kelas sosial yang diklasifikasikan menjadi dua yaitu kelas dominan dan kelas pekerja (terdominasi). Pada pembahasan terakhir, dari uraian melalui perspektif Bourdieu ditemukan bentuk-bentuk kontestasi dan perlawanan dalam naskah drama *Les Bonnes*.

**Kata kunci:** habitus, modal, gender, kelas sosial, kontestasi

*To cite this article:*

Lesmana, I., Udasmoro, W., & Hayuningsih, A. (2021). Konstruksi dan Kontestasi Kuasa Perempuan pada Naskah Drama *Les Bonnes* Karya Jean Genet. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 65-78. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.124>



## A. PENDAHULUAN

Perempuan selalu diposisikan sebagai makhluk kedua setelah laki-laki (Beauvoir, 1949). Hal ini berdampak pada pemosisian perempuan di dalam tubuh masyarakat yang mengakibatkan adanya ketimpangan relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Ketimpangan relasi ini mengakibatkan perempuan selalu mendapatkan opresi dalam segala bentuk seperti pembatasan-pembatasan haknya sebagai manusia.

Ketertindasan yang dialami oleh kaum perempuan dianggap sebagai dampak dari mengakarnya sistem patriarki di tubuh masyarakat. Sistem patriarki ini dilihat sebagai bentuk pengagungan kaum laki-laki. Feminisme sosialis setuju dengan feminisme Marxis bahwa *kapitalisme* adalah sumber opresi terhadap perempuan, dan dengan radikal feminis bahwa *patriarki* adalah sumber dari segala opresi terhadap perempuan (Tong, 2006). Sistem patriarki dianggap melahirkan sifat superioritas pada kaum laki-laki dengan segala haknya yang tidak terbatas. Dominasi-dominasi yang dilakukan oleh kaum laki-laki terjadi di berbagai ruang, baik di ranah publik maupun ranah privat (Bourdieu, 2010). Ketika kaum laki-laki menjadi sosok yang superioritas, maka harus ada yang berada di posisi yang lemah atau inferior.

Maka posisi sebagai yang inferior disandingkan kepada kaum perempuan dengan segala batasan-batasan yang diperlakukan. Batasan-batasan ini lah yang membuat perbedaan hak dan kewajiban di antara laki-laki dan perempuan, yang membuat adanya pembeda antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Ketidakpuasan akan hal ini dimulai dari munculnya gerakan feminis gelombang pertama pada abad ke-19 di Eropa.

Pada gelombang pertama, gerakan feminis memperjuangkan kaum perempuan untuk memiliki hak muncul di ruang-ruang publik seperti pendidikan, akses ke lapangan pekerjaan serta mendapatkan kesempatan dalam pemilihan umum. Setelah itu, muncul gerakan feminisme gelombang kedua yang memperjuangkan hak-hak perempuan pada wilayah-wilayah publik yang lebih luas seperti yang diperjuangkan gerakan kaum feminis liberar *National Organization for Women* (NOW) di Amerika Serikat. NOW memperjuangkan peningkatan status perempuan dengan menerapkan tekanan legal, sosial dan lain-lain terhadap berbagai lembaga (Tong, 2006). Gelombang pertama dan kedua memiliki kesamaan kerangka perjuangan yaitu membahas persoalan tentang relasi laki-laki dan perempuan. Namun hal ini mendapatkan kritik karena gerakan dianggap hanya mewakili kepentingan orang kulit putih kelas atas. Kritik ini muncul menanggapi pandangan-pandangan yang dibawa berdasarkan asumsi bahwa secara universal perempuan memiliki nasib yang simetris di mana pun ia berada. Pemahaman ini disebut sebagai *abstract universalism* (Udasmoro, 2015, hal. 3).

Menanggapi hal itu, feminisme gelombang ketiga menitikberatkan persoalan pada keberadaan perempuan yang berbeda antara yang satu dengan yang lain yang tidak dapat disamakan substansi persoalannya. Persoalan *gender difference* ini dikemukakan oleh Chandra Mohanty (1984) dalam *Under Western Eyes: Feminist Scholarship and Colonial Discourse* yang melihat bahwa tidak adanya persamaan persoalan di antara perempuan. Untuk melihat perbedaan ini, dibutuhkan interseksi antara gender dan aspek-aspek lainnya seperti kelas sosial sebagai upaya melihat adanya ketimpangan di antara masing-masing individu yang terlibat.

Fokus penelitian ini untuk melihat bagaimana konstruksi kelas sosial di dalam tubuh perempuan sehingga mampu melakukan kontestasi dengan lawannya, bahkan sesama perempuan. Menurut Bourdieu, seseorang membutuhkan modal dan habitus yang mendukungnya untuk dapat berkontestasi di dalam sebuah arena (Bourdieu, 2016). Habitus merupakan struktur subjektif yang terbentuk dari pengalaman individu dengan individu lainnya di dalam struktur objektif sebuah ruang sosial. Melalui Perspektif Sosiologi Pierre Bourdieu, ruang sosial yang ditempatinya ini selanjutnya disebut dengan arena. Maka, *habitus* mengacu pada sekumpulan disposisi yang tercipta dan terformulasi melalui kombinasi struktur objektif dan sejarah personal (Bourdieu, 2004). Bourdieu percaya bahwa disposisi-disposisi ini merupakan sumber praksis seorang individu di masa yang akan datang. *Habitus* juga disebut sebagai ketidaksadaran kultural yang dipengaruhi oleh sejarah seorang individu sehingga secara tidak sadar dianggap alamiah karena *habitus* didapat dari hasil pembelajaran (Subiyantoro, Marsono, & Udasmoro, 2017).

Proses internalisasi pada diri agen membutuhkan waktu yang cukup lama dan bertahannya pun cukup lama (*durable*) juga, namun bukan berarti hasil dari internalisasi—yang selanjutnya disebut *habitus*—ini bersifat permanen, sifat ini disebut dengan istilah *hysteresis de l'habitus*. *Habitus* yang menubuh di diri agen dalam waktu yang lama membuatnya tidak lagi menanyakan bagaimana pemahamannya tentang dunia—dalam hal ini dikerucutkan sebagai ruang sosial. Sikap ini selanjutnya disebut dengan *doxa*. Modal tersebut tidak hanya berupa modal ekonomi yang berpusat terhadap kepemilikan harta dan alat-alat produksi ekonomi (Jenkins, 2004). Namun modal oleh Bourdieu dikembangkan menjadi modal sosial, modal kultural dan modal simbolik.

Modal ekonomi dilihat dari kepemilikan berbagai bentuk seperti uang, perhiasan, emas barang mewah serta bentuk-bentuk lainnya yang bersifat nyata dan dapat dipegang. Modal Sosial diukur dari jaringan relasi dan orang-orang yang dikenalnya. Modal simbolik merupakan modal yang membutuhkan pengakuan khusus dari masyarakat seperti gelar kebangsawanan dan lain sebagainya. Modal kultural bisa juga disebut modal budaya yang diperoleh dari hasil pembentukan dan internalisasinya sejak kecil dalam lingkungan keluarga atau lingkungan komunitas. Modal-modal ini yang nantinya akan menentukan seseorang akan berada di posisi mendominasi atau terdominasi.

Dalam karya Jean Genet (1976) ini, terdapat fenomena serupa yang membahas hal serupa di dalam karyanya dengan judul *Les Bonnes*. *Les Bonnes* menceritakan tentang dua saudari, Claire dan Solange, yang menjadi seorang pelayan yang sedang melakukan perlawanan terhadap bentuk kekerasan dan perbudakan yang dilakukan oleh majikannya yang dalam naskah ini disebutkan dengan nama Madame. Perlawanan yang mereka lakukan pertama-tama dengan membentuk drama pelayan-majikan yang dimainkan oleh mereka sendiri. Walaupun demikian, drama yang diciptakan oleh dua saudari tersebut merupakan rencana pembunuhan yang akan dilakukannya ketika mereka merasa mampu dan memiliki waktu yang tepat. Uniknyanya, semua tokoh dalam karya Jean Genet ini merupakan perempuan dan peristiwa kontestasi terjadi di sesama kelompok perempuan. Kendati demikian, kontestasi yang terjadi di antara tokoh perempuan disinyalir sebagai adanya ketimpangan perbedaan kepemilikan modal yang dipertarungkan di dalam arena yang mereka tempati yaitu struktur pelayan-majikan di dalam rumah Madame.

Pada akhirnya, rencana yang telah disusun Claire dan Solange tidak mencapai titik kesuksesannya karena terhambat kepemilikan modal dan *habitus* yang membuat mereka tidak bisa mengingkari dirinya sebagai pelayan. Di akhir penceritaan, kekecewaan Solange dan Claire berujung pada jalan lain yang dipilihnya. Solange yang saat itu berperan sebagai pelayan menyuguhkan teh beracun kepada Claire yang memerankan sosok Madame. Setelah menenggak teh beracun, Claire mati dan Solange merasa bahwa ia telah berhasil membunuh Madame, walaupun pada kenyataannya yang mati adalah saudarinya sendiri.

Beberapa penelitian yang menjadi acuan tulisan ini antara lain analisis mengenai habitus dan kekuasaan dalam drama “La Tragédie de Phèdre” karya Racine (Udasmoro, 2012b), analisis novel Prancis di masa Perang Dunia Kedua yang memperlihatkan bahwa bahasa membentuk dan dibentuk oleh kelas sosial (Udasmoro & Shahab, 2013), dan paradigma teori arena produksi kultural karya sastra dengan mengacu pada pemikiran Pierre Bourdieu (Karnanta, 2013). Selain itu, tulisan ini juga mengacu pada Dan Kumala (2007) mengenai kontestasi kekuasaan yang berkaitan dengan perubahan habitus dalam drama *Oleanna* karya David Mamet. Terakhir, naskah drama ini juga banyak menarik para peneliti sastra, misalnya Cox (2014) yang membahas tentang representasi Barat dan misogini dan Aristanty (2014). Tulisan ini mencoba menelisik hubungan modal kultural yang dimiliki oleh karakter-karakter pada Naskah *Les Bonnes* yang belum disentuh oleh para peneliti sastra yang lain. Artikel lain terkait dengan *Les Bonnes* juga ditulis oleh Cynthia Running-Johnson (1990) dalam tulisannya yang mencoba melihat karya Jean Genet ini dengan perspektif Luce Irigaray dan Hélène Cixous yang lebih melihat persoalan perempuan dengan perspektif postfeminisme. Tulisan lain juga ditulis oleh Trias Desy Aristanty (2014) yang melihat *Les Bonnes* ini dengan perspektif eksistensialisme dengan meletakkannya sebagai sebuah absurditas. Penelitian ini lebih melihat bahwa modal kultural sangat menarik untuk dikaji di dalam sastra karena setiap karakter dalam naskah drama *Les Bonnes* memiliki latar belakang sosial, gender dan pendidikan yang berbeda, sehingga mengakibatkan terjadinya kontestasi antara si pelayan dan si majikan yang ada pada narasi drama.

## B. METODE

Metode adalah cara yang digunakan peneliti secara bertahap untuk melakukan penelitian (Udasmoro, 2012a, hal. 35). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis tekstual. Metode ini digunakan untuk mempelajari faktor-faktor dominasi majikan dan pelayan serta hubungannya yang terdapat di dalam dialog antar tokoh. Objek material yang digunakan adalah naskah drama *Les Bonnes* karya Jean Genet. Sedangkan objek formal dari penelitian ini adalah konsep-konsep habitus dan kontestasi modal kultural yang direpresentasikan oleh tokoh-tokoh di dalam naskah drama *Les Bonnes*.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat. dengan menuliskan kata dan kalimat dalam bentuk dialog yang berhubungan dengan konsep *habitus*, *doxa*, dan modalitas serta menginterpretasikan data tersebut untuk melihat arena dan bentuk kontestasi yang ada melalui teori habitus Pierre Bourdieu (Bourdieu, 2016; Karnanta, 2013). Penelitian ini akan terfokus pada narasi-narasi di dalam objek material yang berhubungan dengan persoalan kontestasi perempuan.

## C. PEMBAHASAN

Oleh Marx, posisi sosial hanya didefinisikan dengan mengacu pada satu posisi dalam hubungan-hubungan produksi ekonomi dan mengabaikan hubungan-hubungan produksi budaya. Demikian juga semua pertentangan yang menstruktur bidang sosial tidak dapat direduksi ke oposisi antara pemilik dan bukan pemilik sarana produksi ekonomi; maka teori itu hanya diorganisir dalam dua blok (Haryatmoko, 2016, hal. 35). Namun, pemisahan antara pemilik dan bukan pemilik sarana produksi ekonomi tidaklah cukup untuk menjelaskan siapa yang mendominasi dan siapa yang didominasi di dalam sebuah struktur sosial. Melihat fenomena ini, Bourdieu menaruh perhatian lebih kepada bidang-bidang lainnya selain bidang ekonomi dan menawarkan konsep *habitus* dan *doxa* serta arena untuk menggambarkan kelompok yang mendominasi dan kelompok yang terdominasi.

### 1. *Habitus* dan *Doxa* sebagai Pembeda antara Pelayan dan Majikan

*Habitus* yang tumbuh di diri seorang agen merupakan hasil dari internalisasi struktur sosial. Dalam praktiknya, struktur sosial yang ada merupakan struktur yang diciptakan oleh pemilik kuasa atau dalam hal ini disebut sebagai yang mendominasi. Untuk melihat kelompok yang mendominasi dan terdominasi antara Solange dan Claire sebagai pelayan dengan *Madame* sebagai majikan dapat dilihat dari *habitus* yang dimiliki masing-masing tokoh. Pertama-tama, hal yang bisa dilihat yaitu *habitus* patuh para pelayan yang tampak pada dialog berikut:

*Madame* : ... *Le récepteur.... Qui a encore décroché le récepteur et pourquoi? On a téléphoné?*

*Claire* : *C'est moi. C'est quand Monsieur....*

(Genet, 1976, hal. 80-81)

Terjemahan:

*Madame* : ... Gagang telepon.... Siapa yang membiarkan gagang telepon tergeletak begitu saja? Apakah tadi ada panggilan masuk?

*Claire* : Itu saya. Itu Monsieur yang menelpon....

Di situasi yang terdesak dan panik. Claire dan Solange tidak bisa mengingkari dirinya sebagai pelayan dengan berbohong di hadapan *Madame* sebagai majikannya, meskipun pada kenyataannya mereka memiliki kesempatan untuk berbohong dan menutupi identitas si penelpon. Keputusan Claire untuk menjawab jujur pertanyaan *Madame* tidak terlepas dari *habitus* yang sudah menubuh di dirinya. Sehingga apa yang dilakukannya sudah merupakan bagian dari tindakan alam bawah sadarnya sebagaimana *doxa* bekerja pada agen yang terdominasi.

Bahkan, permainan drama yang biasa dan sering kali Claire dan Solange mainkan tidak banyak mempengaruhi bagaimana *habitus* yang sudah mengakar di dalam dirinya sebagai pelayan. Terlebih lagi melihat bahwa drama tersebut adalah rencana yang telah mereka susun untuk *Madame*. Dengan adanya fenomena seperti ini, maka *hysteresis de l'habitus* sebagai sifat *habitus* yang tahan lama namun tidak permanen mampu dipertanggung jawabkan.

Ada pula *habitus* patuh yang tampak pada dialog berikut.

*Solange* : ... *j'ai descendu l'escalier le plus lentement possible, j'ai passé par les rues les moins fréquentées, j'y trouvais des nuées de taxis. Je ne pouvais plus les éviter. Je crois que j'en ai arrêté un sans m'en rendre compte.*

(Genet, 1976, hal. 92)

Terjemahan:

*Solange* : ... aku menuruni tangga selambat mungkin, aku melewati jalanan yang jarang orang-orang lewati, dan disana aku menemukan sebuah taksi. Aku tidak bisa menghindarinya lagi. Tanpa aku sadari, aku memberhentikan salah satunya.

Karena *habitus* patuh yang sudah menubuh di dirinya, secara tak sadar ia melakukan apa pun yang diperintahkan. Padahal dengan ia tidak memberhentikan salah satu taksi yang ditemui, ia bisa mengulur waktu lebih lama lagi hingga Claire memiliki cukup waktu untuk melancarkan aksinya membunuh Madame. Solange sudah berada di tahap di mana ia tidak mempertanyakan apa yang diperintakkannya lagi. Fenomena ini bisa dilihat sebagai gambaran bagaimana cara kerja *doxa* pada diri seorang agen. Lebih jelas lagi tampak ketika Solange mengakui hal tersebut di dalam kalimat "Tanpa aku sadari, aku memberhentikan salah satunya...."

Tindakan-tindakan yang menggambarkan *habitus* Claire dan Solange sebagai pelayan tidak terlepas juga dari *habitus* Madame sebagai majikan yang menjadi sebab terinternalisasinya *habitus-habitus*. Dapat dikatakan juga bahwa tindakan-tindakan Madame merupakan cara bagaimana yang mendominasi melakukan pemertahanan posisi terhadap tindakan yang dilakukan oleh yang terdominasi. Berikut *habitus* arogansi yang dimunculkan Madame sebagai upaya menunjukkan pembeda dan pemertahanan posisinya sebagai majikan.

*Madame* : *Je ne suis pas lasse. Cessez de me traiter comme un impotente. A paritr d'aujourd'hui, je ne suis plus la maîtresse qui vous permettait de conseiller et d'entretenir sa paresse. Ce n'est pas moi qu'il faut plaindre. Vos gémissements me seraient insupportables. Elle m'étouffe. Votre gentillesse qui depuis des années n'a jamais vraiment pu devenir affectueuse. Et ces fleurs qui sont là pour fêter juste le contraire d'une noce! Il vous manquait de fair du feu pour me chauffer! Est-ce qu'il y a du feu dans sa cellule?*

(Genet, 1976, hal. 71)

Terjemahan:

*Madame* : Aku tidak lelah. Berhenti memperlakukanku seperti orang yang tak berdaya. Mulai hari ini, aku bukan lagi majikanmu yang memberikanmu ijin untuk menganjurkanku saran apa pun itu dan memintaku untuk bermalas-malasan. Bukan aku yang seharusnya dikeluhkan. Aku sudah tak tahan dengan eranganmu. Kebaikan yang kamu lakukan mengangguku. Memenuhiku. Membuatku tersedak. Kebaikanmu yang selama bertahun-tahun tidak pernah benar-benar sebuah kasih sayang yang tulus. Dan bunga-bunga disana, itu hanya untuk mengejekku bukan?

Dalam dialog tersebut, Madame berusaha lebih untuk menunjukkan bahwa ia merupakan seorang majikan yang memiliki kuasa atas diperbolehkannya Claire dan Solange untuk berbicara. Dengan cara tersebut, Madame berusaha tetap mempertahankan dominasinya terhadap Claire dan Solange serta mengukuhkan dirinya kembali di hadapan Claire dan Solange sebagai majikan. Pada adegan tersebut, dominasi dalam hal ini bukanlah dominasi yang dilakukan melalui kekerasan, namun melalui kekerasan simbolis sehingga Claire dan Solange memiliki *doxa* sebagai pelayan—kelas yang berbeda dari majikannya. Madame melakukannya sebagai pemahaman bahwa ia harus memposisikan dirinya sebagai majikan—dalam konsep Bourdieu sebagai kelas dominan.

Bourdieu (2004) menyatakan bahwa strategi agen-agen dan lembaga-lembaga yang terlibat di dalam pergulatan, yaitu pengambilan posisi-posisi, bergantung pada posisi yang mereka tempati di dalam struktur arena. Melalui mediasi disposisi-disposisi yang membentuk habitus mereka, taraf di mana hal ini sudah menjadi kepentingan mereka untuk memelihara atau mentransformasi struktur distribusi ini, dan karenanya mempertahankan atau menumbangkannya aturan-aturan permainan yang ada.

Tindakan Madame untuk membentuk pembeda pun dilakukan secara berulang-ulang dan hal ini bisa mempertanggungjawabkan konsep “*structure structurante*” dan “*structure structurée*” di mana sikap yang diambil oleh Madame merupakan hasil dari strukturisasi struktur. Pada dialog berikut, Madame berusaha mempertahankan posisinya dan lebih menjelaskan lagi bahwa para pelayan dan majikan tidak berada pada kelas yang sama.

*Madame* : ... *J'aurai de nouvelles et de plus belles toilettes. Et vous m'aidez en portant mes vieilles robes. En vous les donnant, j'attirerai peut-être la clémence sur Monsieur. On ne sait jamais.*

(Genet, 1976, hal. 76)

Terjemahan:

Madame : ... Aku akan memiliki pakaian paling baru dan paling indah. Dan kamu akan membantuku membawa gaun-gaun lamaku. Dengan memberikannya kepadamu, mungkin aku akan mendapatkan permintaan grasi untuk Monsieur. Kita tidak pernah tahu.

Secara padanan kata, terdapat keterhubungan makna yang kontradiktif antara “pakaian paling baru dan paling indah” dengan “gaun-gaun lamaku”. Kata “baru” diperuntukkan bagi diri Madame sebagai seorang majikan dan kata “lama” diperuntukkan bagi Claire dan Solange sebagai para pelayan. Terlebih lagi, itikadnya untuk memberikan gaun-gaun kepada Claire dan Solange adalah sebuah bentuk pengharapan adanya balasan dari pengadilan dengan memberikan grasi untuk Monsieur. Dalam artian bahwa para majikan akan terlihat sebagai mereka yang baik ketika memberikan sesuatu yang para pelayannya tidak miliki. Secara tidak langsung, hal tersebut tampak sebagai bentuk penghinaan kepada Claire dan Solange sebagai seorang pelayan yang selalu dipandang rendah oleh Madame.

Dalam kondisi *vis-a-vis*, mereka yang berposisi akan selalu membuat perbedaan atau menjadi sesuatu yang berbeda dari lawannya. Jenkins (2004) dalam bukunya

Membaca Pikiran Pierre Bourdieu tentang *Consentance Strategy* yang oleh Pierre Bourdieu dijelaskan sebagai tindakan merendahkan diri sebagai usaha untuk melejitkan dirinya sendiri sehingga dapat memenangkan kontestasi.

## 2. Komposisi Modalitas sebagai Alat Kontestasi

Modal tertentu akan sangat berpengaruh jika seorang agen dengan *habitus* yang dimiliki mampu memanfaatkan modal yang dimiliki—tergantung dari arena yang ditempatinya. Dua aspek ini yang nantinya akan menentukan bagaimana seorang individu mampu menempati posisi tertentu di sebuah arena. Dalam hubungan antara pelayan dan majikan, mereka memiliki perbedaan kepemilikan modal sehingga nantinya dapat diklasifikasikan ke dalam kelas tertentu antara yang terdominasi dan yang mendominasi.

Dalam naskah drama *Les Bonnes*, ketidakberdayaan Claire dan Solange serta kekuasaan Madame dapat dijelaskan dengan modal-modal yang dimilikinya. Karena modal-modal yang dimiliki mempengaruhi bagaimana seorang agen melakukan perlawanan.

Menggunakan konsep modal dari Pierre Bourdieu, Claire dan Solange tampak memiliki modal yang tidak dimiliki Madame yaitu modal sosial. Pertama, hubungan saudara yang Claire dan Solange miliki adalah salah satu bentuk modal sosial. Selain itu, terdapat modal sosial lainnya yang tampak pada dialog berikut:

*Solange* : ... *Le bourreau m'accompagne, Claire! Le bourreau m'accompagne! (Elle rit.) Elle sera conduit en cortège par toutes les bonnes du quartier, par tous les domestiques qui ont accompagné Claire à sa dernière demeure.*  
(Genet, 1976, hal. 108)

Terjemahan:

*Solange* : ... Algojo menemaniku! (*Ia tertawa*). Aku akan diiringi dalam prosesi itu oleh seluruh pelayan yang ada di wilayah ini, oleh semua para pekerja domestik yang menemani Claire ke peristirahatan terakhirnya.

Modal sosial pada dialog ini muncul dalam bentuk solidaritas. Solange merasa bahwa para pekerja domestik yang ada di wilayahnya merasa senasib sepenanggungan ketika mengetahui bahwa Claire dan Solange akan dihukum mati. Terlebih lagi, hukuman yang ia dapat dikarenakan keberaniannya menjebloskan Monsieur ke dalam penjara dengan sebuah surat tuduhan pencurian. Solidaritas ini muncul sebagai gambaran adanya persatuan diantara para pekerja yang merasa terdominasi oleh struktur yang ada di dalam hubungannya antara pelayan dan majikan, bawahan dan atasan, buruh dan tuan. Namun modal ini menjadi sesuatu yang tak berarti ketika orang-orang yang tergabung di dalamnya juga mengalami ketidakberdayaan akibat struktur hubungan pelayan-majikan. Ketidakberdayaan ini juga menjadi lebih buruk ketika Claire dan Solange tidak memiliki modal ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari dialog berikut.

*Claire* : *Où irions-nous? Que ferions-nous pour vivre. Nous sommes pauvres!*  
(Genet, 1976, hal. 95)

Terjemahan:

Claire : Kita akan pergi kemana memangnya? Apa yang akan kita lakukan untuk bertahan hidup. Kita miskin!

Ketidakpemilikan modal ekonomi pada diri Claire dan Solange membuat mereka merasa terperangkap walaupun mereka merasa memiliki modal sosial dari teman-teman sejawatnya sesama pekerja. Hal ini nantinya akan menjadi faktor penting bagaimana Claire dan Solange menentukan gaya perlawanannya terhadap *Madame*.

Berbeda dengan *Madame* yang memiliki modal ekonomi, modal sosial dan modal kultural. Kepemilikan tiga jenis modal ini menjadi faktor besar mengapa ia bisa mendominasi dan membuat yang terdominasi tidak berdaya. Modal ekonomi tidak hanya berbentuk uang, tetapi bisa juga berbentuk benda mewah atau berharga. Hal ini dapat dilihat pada petunjuk latar berikut.

*La chambre de Madame. Meubles Louis XV....*

(Genet, 1976, hal. 15)

Terjemahan:

Di ruangan Madame. Furnitur- furnitur Louis XV....

Selain itu, pada dialog lainnya juga menunjukkan bahwa Madame memiliki berbagai modal ekonomi dalam bentuk benda berharga. Hal ini muncul ketika Claire dan Solange memainkan drama pelayan-majikan.

Claire : *Disposez mes toilettes. La robe blanche pailletée. L'éventail, les émeraudes.*

Solange : *Tous les bijoux de Madame?*

Claire : *Sortez-les. Je veux choisir.*

(Genet, 1976, hal. 17)

Terjemahan:

Claire : Rapikan alat riasku. Siapkan gaun putihku yang berkilau. Kipas sekaligus perhiasan zamrudku.

Solange : Semua perhiasan milik Madame?

Claire : Keluarkan semua.

Setelah berbagai benda berharga milik *Madame* yang dapat digolongkan ke dalam kategori modal ekonomi. Selanjutnya, modal sosial yang dimiliki *Madame* tampak pada dialog berikut:

*Madame : Tu connais des choses que j'ignore. Gardes ou gendarmes, ils on emmené Monsieur. Je quitte à l'instant la femme d'un magistrat. Claire!*

(Genet, 1976, hal. 67)

Terjemahan:

Madame : Kamu tahu tentang sesuatu yang aku tak tahu. Penjaga atau polisi, mereka membawa pergi Monsieur. Sekarang, aku hanya tinggal istri seorang pejabat. Claire!

“*Magistrat*” pada dialog ini dapat berarti seorang hakim, seorang walikota, bahkan pada bidang politik dapat berarti menteri atau jabatan lainnya. Dapat diketahui bahwa Madame memiliki suami yang berprofesi sebagai seorang pejabat. Yang secara tidak langsung, Madame sebagai istrinya mendapat pengaruh juga oleh status yang disandang suaminya dan memiliki berbagai jaringan atas jabatan suaminya.

*Solange : ... Madame et Monsieur m'appelleront mademoiselle Solange Lemercier.... A la sortie du cimetière, tous les domestiques du quartier défilèrent devant moi comme si j'eusse été famille. J'ai si souvent prétendu qu'elle faisait partie de la famille.... Maintenant, nous sommes mademoiselle Solange Lemercier. La femme Lemercier. La Lemercier. La fameuse criminelle....*

(Genet, 1976, hal. 109)

Terjemahan:

Solange : ... Madame dan Monsieur akan memanggilku nona Solange Lemercier.... Beranjak dari pemakaman, semua pelayan dari tetangga lain lalu lalang melewati saya seolah-olah saya adalah anggota keluarga. Saya sering mengakui kalau diri saya memang bagian dari keluarga ini.... Sekarang, kita adalah nona Solange Lemercier. Penjahat terkenal....

Dialog ini menunjukkan bagaimana Claire dan Solange mengidam-idamkan untuk mempunyai gelar bangsawan sama seperti majikannya. Percakapan tersebut muncul ketika Solange menumpahkan semua perasaan kesalnya ketika gagal melakukan rencana pembunuhan dan merasa putus asa terhadap situasi yang mereka alami. Bahkan ia membayangkan jika berhasil membunuh dan menghadiri pemakaman majikannya, ia akan tampak seperti anggota dari keluarga *Lemercier*. Kata “*Lemercier*” dapat dilihat sebagai pengakuan khusus yang *Madame* dapatkan karena merupakan bagian dari keluarga bangsawan dan ini termasuk dalam kategori modal kultural yang dimiliki *Madame*.

### 3. Arena Kontestasi dan Gaya Perlawanan

Arena menurut Bordieu adalah suatu arena sosial yang di dalamnya terdapat perjuangan atau manuver terjadi untuk memperebutkan sumber atau pertarungan yang dipertaruhkan—seperti benda kultural (gaya hidup), perumahan, kemajuan intelektual (pendidikan), pekerjaan, tanah, kekuasaan (politik), kelas sosial, prestise atau lainnya—dan mungkin berada pada tingkatan yang berbeda dengan spesifikasi dan derajat yang konkret (Jenkins, 2004, hal. 124)

Dalam naskah drama *Les Bonnes*, hubungan antar agen bersifat *vis a vis*, saling berlawanan. Claire dan Solange merupakan pelayan dan Madame adalah seorang majikan. Hubungan di antara mereka adalah hubungan antara pelayan dan majikan. Sehingga dalam interaksinya, Claire dan Solange selalu bertindak sebagai pelayan

yang patuh dan setia di hadapan Madame, namun menjadi diri yang berbeda ketika memainkan drama pelayan-majikan yang dibuatnya. Ini disebut dengan disposisi yang diperoleh dalam posisi yang ditempati mengimplikasikan penyesuaian diri dengan posisi mereka.

Mengutip Goffman (2007) hal ini disebut dengan *sense of one's place* (sikap tahu diri tentang tempat masing-masing). Terlihat perbedaan interaksi Claire dan Solange ketika memainkan drama pelayan-majikan dengan interaksinya langsung saat berhadapan dengan Madame. Perbedaan ini dapat dilihat sebagai ketidakberdayaan Claire dan Solange ketika berhadapan langsung dengan Madame. Namun mereka bisa melakukan tindakan-tindakan yang dilihat sebagai bentuk perlawanan ketika memainkan drama pelayan-majikan.

Ketidakberdayaan yang dialami mereka karena ketidakpemilikan modal yang kuat serta *habitus* dan *doxa* lantas membuat mereka menjadi pihak yang terdominasi oleh Madame. Hal ini tidak lantas mereka biarkan begitu saja. Mereka membuat alternatif cara untuk melakukan perlawanannya dengan membuat drama pelayan-majikan. Jalan keluar ini membuat mereka mampu melakukan tindakan-tindakan perlawanan karena berada di luar kekuasaan Madame.

Di dalam drama pelayan-majikan, mereka membentuk gambaran Madame. Namun gambaran yang dibentuk tidak menghadirkan rasa yang sama seperti berhadapan dengan Madame secara langsung. Maka dari itu, walaupun Claire berperan sebagai Madame, mereka merasa sedang di luar kekuasaan Madame atas ketidakhadiran Madame yang nyata di arena yang mereka buat. Cara-cara seperti ini adalah manuver-manuver perlawanan untuk merebut kekuasaan di dalam sebuah arena.

Karena yang diperebutkan adalah kuasa-kuasa yang ada di dalam dominasi Madame, maka Claire, Solange dan Madame terjebak pada sebuah struktur arena kekuasaan. Kekuasaan itu terdiri atas Claire dan Solange yang berusaha mentransformasi struktur (operasi dan diskriminasi yang mereka alami) dan Madame yang berusaha mempertahankan posisinya. Pada akhirnya, terjadilah kontestasi-kontestasi yang berasal dari pemosisian pelayan-majikan oleh Claire dan Solange atas diskriminasi yang mereka peroleh.

#### **D. PENUTUP**

Berlatar belakang hubungan majikan-pelayan, dalam naskah drama *Les Bonnes* tampak bagaimana lahirnya dominasi dan yang terdominasi dilihat melalui teori habitus, modal dan arena milik Pierre Bourdieu. Selain itu, teori interseksi antara gender dan kelas sosial juga digunakan untuk melihat adanya bentuk operasi yang dilakukan antara sesama perempuan.

Claire dan Solange yang merupakan seorang pelayan terperangkap dalam belenggu kuasa Madame sebagai majikannya. Upaya-upaya yang mereka lakukan baik secara langsung dan tidak langsung tidak dari belenggu Madame kecuali kematian. Perlawanan yang mereka lakukan dituangkan dalam bentuk drama pelayan-majikan buatannya. Hal ini dilakukan berulang-ulang sekaligus menjadi sebuah persiapan untuk melakukan perlawanannya secara langsung ketika berhadapan dengan Madame. Kendati demikian, persiapan dan perlawanan yang dilakukan oleh Claire dan Solange selalu tidak berhasil. Kehadiran Madame yang

dianggap sebagai pemegang otoritas membuat Claire dan Solange kembali menjadi pelayan yang patuh ketika berhadapan langsung dengan Madame yang nyata.

Adanya ketidakberdayaan ini dilihat dari kesenjangan kepemilikan modal antara Claire dan Solange sebagai pelayan dan Madame sebagai majikan. Kesenjangan ini dilihat dari kepemilikan modal yang lemah dari Claire dan Solange serta kepemilikan modal Madame yang menguasai segala lini yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal kultural dan modal simbolik. Perbedaan kekuatan yang dipengaruhi kepemilikan modal menentukan siapa yang mendominasi dan siapa yang terdominasi di dalam struktur arena di mana mereka tinggal. Efek dari dominasi ini melahirkan *habitus* akibat internalisasi struktur yang ada dan berlangsung dalam waktu yang lama. *Habitus-habitus* ini yang akhirnya melanggengkan dominasi yang nantinya akan menimbulkan kontestasi dan perlawanan dari masing-masing pihak. Seperti *habitus* patuh yang tidak bisa dilanggar Claire dan Solange termasuk dalam kategori sebuah bentuk *doxa*. Kepatuhan tersebut tidak bisa dilanggar karena Claire dan Solange sudah menganggap hal itu sebagai sesuatu yang wajar yang dilakukan sebagai pelayan terhadap majikannya. Padahal, kewajaran yang ada di struktur pemikirannya tersebut berasal dari hasil dominasi Madame sebagai majikannya. Sehingga, dengan sebuah kesadaran bahwa mereka berada dibawah belenggu kuasa Madame, perlawanan yang dibentuk oleh Claire dan Solange dengan cara membentuk arena kekuasaan alternatif dengan memainkan drama majikan-pelayan untuk meniadakan kehadiran Madame yang nyata. Begitu pula dengan Madame yang berusaha untuk mengkonservasi struktur sebagai kelas dominan melahirkan *habitus* arogan dan pesimis dalam bentuk rendah hati (*Consensence Strategy*) untuk mengangkat dirinya di hadapan Claire dan Solange agar tidak bisa melakukan perlawanan.

Melihat dari semua tokoh yang ada di dalam naskah drama *Les Bonnes*, dapat dilihat adanya opresi yang dilakukan sesama perempuan. Maka dari itu, akhir dari penelitian ini dapat mengungkapkan bahwa kaum perempuan tidak selalu menjadi kaum yang subordinat, tetapi bisa juga menjadi kaum yang superior karena dipengaruhi aspek-aspek lainnya seperti kelas sosial. Sehingga muncul perlawanan dan kontestasi yang terjadi antara sesama perempuan, yaitu perempuan kelas dominan yang ada di diri tokoh Madame dan perempuan kelas pekerja yang ada di diri tokoh Claire dan Solange.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aristanty, T. D. (2014). *Absurditas dalam Dialog Antartokoh Naskah Drama Les Bonnes Karya Jean Genet melalui Pelanggaran Maksim Kuantitas dan Relevansi* (Skripsi, Universitas Brawijaya). Universitas Brawijaya, Malang. Diambil dari <https://www.neliti.com/id/publications/203154/>
- Beauvoir, S. de. (1949). *Le deuxieme sexe* (Collection Soleil, Vol. 2). Paris: Gallimard.
- Bourdieu, P. (2004). *In other words: Essays towards a reflexive sociology* (M. Adamson, Penerj.). Cambridge: Polity Press.

- Bourdieu, P. (2010). *Dominasi Maskulin* (S. A. Herwinarko, Penerj.). Yogyakarta: Jala Sutra.
- Bourdieu, P. (2016). *Arena Produksi Kultural*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Cox, L. (2014). Misogyny, Maids, and Murderesses: Toward a Feminist Reappraisal of Jean Genet's *Les Bonnes*. *Theatre Journal*, 66, 227–240. <https://doi.org/10.1353/tj.2014.0058>
- Genet, J. (1976). *Les Bonnes: Comment jouer les Bonnes*. Paris: Arbalète de Barbezat.
- Goffman, E. (2007). *The presentation of self in everyday life*. London: Penguin Books.
- Haryatmoko. (2016). *Membongkar rezim kepastian pemikiran kritis post-strukturalis*. Yogyakarta: Kanisius. (Yogyakarta).
- Jenkins, R. (2004). *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu* (Nurhadi, Penerj.). Bantul: Kreasi Wacana. (Yogyakarta).
- Karnanta, K. Y. (2013). Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 1(1). <https://doi.org/10.22146/poetika.v1i1.10420>
- Kulmala, D. (2007). “Let's take the mysticism out of it, shall we?": Habitus as Conflict in Mamet's *Oleanna*. *Journal of Dramatic Theory and Criticism*, 101–124. Diambil dari <https://journals.ku.edu/jdtdc/article/view/3572>
- Mohanty, C. T. (1984). Under Western Eyes: Feminist Scholarship and Colonial Discourses. *boundary 2*, 12/13(1), 333–358. <https://doi.org/10.2307/302821>
- Running-Johnson, C. (1990). Genet's “Excessive” Double: Reading *Les Bonnes* through Irigaray and Cixous. *The French Review*, 63(6), 959–966. Diambil dari <https://www.jstor.org/stable/395942>
- Subiyantoro, S., Marsono, M., & Udasmoro, W. (2017). Integration of French Lexicons in New Caledonian Javanese. *Humaniora*, 29(1), 85–93. <https://doi.org/10.22146/jh.22568>
- Tong, R. P. (2006). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis* (Kurniasih, Ed.; A. P. Prabasmoro, Penerj.). Yogyakarta: Jalasutra.
- Udasmoro, W. (2012a). *Bagaimana Menganalisis Sastra*. Yogyakarta: Program Studi Sastra Prancis Universitas Gadjah Mada.
- Udasmoro, W. (2012b). Kekuasaan di atas Pentas: La Tragedie “Phedre” dalam Perspektif Feminisme Poststrukturalis. *Humaniora*, 20(1), 11–17. <https://doi.org/10.22146/jh.915>
- Udasmoro, W. (2015). *Apropriasi gender dalam sastra, media dan wacana sehari-hari*. Yogyakarta: Prodi Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Udasmoro, W., & Shahab, A. (2013). Kontestasi Ideologi dalam Sastra Prancis Masa Perang Dunia Kedua. *LITERA*, 12(2). <https://doi.org/10.21831/ltr.v12i02.1549>



## Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma *Desakalapatra*: Selidik Etnografi atas Tradisi Tengger

### *The Embrace of Multiculturalism, Desakalapatra Energy: An Ethnographic Study of Tengger Tradition*

Holifatul Hasanah<sup>1,\*</sup> dan Sony Sukmawan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FIB Universitas Brawijaya

<sup>1,\*</sup>Correspondence email: [holifatul@student.ub.ac.id](mailto:holifatul@student.ub.ac.id)

<sup>2</sup>Email: [sony\\_sukmawan@ub.ac.id](mailto:sony_sukmawan@ub.ac.id)

*Received:* 26 Juli 2020 *Revised:* 20 Januari 2021 *Accepted:* 21 Januari 2021

**Abstract:** This research aims to reveal the representation of multiculturalism about the complexity of the Tengger tradition. This study used a qualitative approach to the design of ethnography. The data of this research are in the form of folkloristic expressions manifested in utterances or symbolic behavior. Sources of data in this study were native speakers of Tengger. Data were collected using observation and interviews. The data obtained were then analyzed through three stages: data reduction, data presentation, and conclusions. The research findings show that multiculturalism can be represented in various Tengger tradition. Some of them are present in karo celebration performance that contains traditions of gentenan cecelukan, andon mangan, and nyandaran. Instead of these traditions, the tolerance value is also indicated in sayan tradition, such as sayan hajatan, sayan of farming, sayan of building a house, and sayan of building a place of worship. The multicultural Tengger community recognizes the concept of desakalapatra, a different custom in every Tengger region. However, by the existence of traditional support, these differences were able to be managed well. The Tengger people became more open-minded in understanding and accepting any differences between them through multiculturalism and tolerance of desakalapatra value. The solid religious tolerance in the Tengger tradition is also affected in bonding the harmony. As a result, Tengger people are always unity both culture and tradition, though they believe diversity subsistence around them.

**Keywords:** multiculturalism, desakalapatra, tolerance, tradition, Tengger

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mengungkap representasi multikulturalisme dalam kompleksitas tradisi Tengger. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi. Data penelitian ini berupa ekspresi folkloristik yang memuat nilai dan gagasan praksis kemajemukan budaya yang terwujud dalam tuturan, atau perilaku simbolik. Data penelitian diperoleh dari sumber data, yaitu masyarakat Tengger, khususnya penutur langsung, dukun pandita, dan staf dukun pandita. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu pereduksian data, penyajian data, dan penyusunan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa multikulturalisme mampu direpresentasikan dalam berbagai tradisi yang ada di Tengger, beberapa diantaranya hadir dalam pelaksanaan perayaan karo yang di dalamnya terdapat tradisi gentenan cecelukan, andon mangan, dan nyandran. Selain itu, nilai toleransi juga tercermin dalam tradisi sayan, seperti: sayan hajatan, sayan bercocok tanam, sayan membangun rumah, dan sayan membangun tempat beribadah. Masyarakat Tengger yang multikultural mengenal adanya konsep desakalapatra yaitu kebiasaan yang berbeda pada masing-masing wilayah Tengger. Perbedaan ini mampu dikelola dengan baik karena adanya sokongan tradisi. Nilai multikulturalisme dan toleransi dalam desakalapatra mengajarkan masyarakat Tengger untuk lebih terbuka dalam memahami dan menerima segala jenis perbedaan yang terjadi di sekitarnya. Toleransi beragama yang begitu kuat dalam tradisi Tengger turut berperan serta dalam merajut kerukunan. Oleh karena itu, meskipun orang Tengger memiliki keyakinan yang berbeda, mereka satu dalam budaya dan bersama dalam tradisi.

**Kata Kunci :** Multikulturalisme, desakalapatra, toleransi, tradisi, Tengger.

#### To cite this article:

Hasanah, H., & Sukmawan, S. (2021). Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma *Desakalapatra*: Selidik Etnografi atas Tradisi Tengger. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 79-90.  
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.102>



## A. PENDAHULUAN

Adanya keberagaman dapat menjadi suatu tantangan dan ancaman. Tantangan keberagaman salah satunya adalah sikap toleran terhadap segala perbedaan di setiap sisi kehidupan. Selain itu, keberagaman juga dapat memicu rasa tidak dihargai, iri hati, kebencian, dan perpecahan, yang berujung pada perpecahan. Tanpa adanya pemahaman multikultural, keberagaman dapat menyebabkan adanya sikap intoleran, dan berakibat pada permasalahan sosial.

Gambaran peliknya konflik keberagaman yang terjadi di Indonesia selama 14 tahun terakhir ditunjukkan dalam ribuan kasus konflik. Konflik keragaman mencapai angka 2.398 kasus dengan rincian 65% dilatarbelakangi agama, dan 20% dilatarbelakangi etnik, sisanya dipicu oleh gender, dan kekerasan seksual (Kompas.com, 2020). Terjadinya berbagai konflik tersebut disebabkan oleh kurangnya sikap toleransi terhadap keberagaman. Di tengah maraknya konflik yang dipicu oleh keberagaman di Indonesia, terdapat masyarakat yang hidup rukun dan damai dengan kemajemukan budaya, yaitu *wong* Tengger. Mereka hidup membaaur menjadi satu secara berdampingan dengan segala keberagaman tradisi dan agama yang dianut masyarakatnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk membahas mengenai multikulturalisme dalam tradisi Tengger, serta peran tradisi tersebut dalam merajut kerukunan Masyarakat Tengger.

*Wong* Tengger adalah sebutan bagi penduduk asli yang berdomisili di desa-desa Tengger. Desa Tengger merupakan wilayah di kabupaten Malang, Lumajang, Pasuruan, dan Probolinggo (Sutarto, 2008). Masyarakat Tengger adalah masyarakat yang multikultural. Banyak ahli berpendapat bahwa multikultural pada dasarnya merupakan konsep harmoni dalam keberagaman yang tumbuh seiring dengan kesederajatan di antara kebudayaan yang berbeda-beda (Lestari, 2015, hal. 31). Sejalan dengan itu, menurut Yaqin (2005, hal. 9) multikultural dapat diartikan sebagai keberagaman budaya. Aspek keberagaman menjadi inti dari multikultural, yang kemudian berkembang menjadi sebuah ideologi yaitu multikulturalisme. Multikulturalisme juga dapat diartikan sebagai gerakan yang bukan hanya menuntut adanya pengakuan terhadap keberagaman dan perbedaan, melainkan juga bagaimana keberagaman dan perbedaan tersebut bisa diperlakukan sama. Selain itu, Irhandayaningsih (2012, hal.9) mengatakan bahwa lahirnya multikulturalisme dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan pengakuan terhadap keberagaman.

Masyarakat Tengger yang multikultural mampu hidup rukun dengan keberagaman yang ditopang dengan kekayaan tradisi. Beragam tradisi upacara Tengger dapat dikelompokkan berdasarkan waktu pelaksanaannya. Upacara tersebut dibagi menjadi upacara bulanan, tahunan, serta lima tahunan. Dalam setahun, masyarakat Tengger melakukan beberapa rangkaian upacara, seperti: *barikan* setiap sebulan sekali, dan *pujan* setiap empat bulan sekali. Selain itu, terdapat ritual tahunan, seperti *kasada*, dan *karo*. Ada pula yang dilakukan lima tahun sekali, yakni upacara *unan-unan*. Bahkan upacara-upacara yang dilakukan individu juga banyak digelar, seperti: upacara kelahiran, *tugel kuncung*, *walagara*, *entas-entas*, dan lain sebagainya (Sukmawan et al., 2020, hal. 110). Tradisi-tradisi tersebut mereka lakukan bersama sebagai adat istiadat yang ada di suku Tengger untuk menjalin kerukunan (Haryanto, 2014).

Bagi masyarakat Tengger, keberagaman tradisi dijadikan sebagai ruang untuk membina sikap saling membantu dan menghormati. Sehingga menciptakan suatu

keharmonisan dalam segala perbedaan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Huda & Khasanah (2019a, hal. 152) yang mengemukakan bahwa masyarakat Tengger memiliki sikap saling menghormati antar sesama. Selain itu, masyarakat Tengger juga menjunjung tinggi nilai persamaan serta demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat. Karena *wong* Tengger menganggap bahwa mereka semua adalah saudara, dan keluarga yang harus rukun sesuai amanat para leluhur.

Masyarakat Tengger juga mengenal adanya konsep *desakalapatra*, yaitu tradisi dan kebiasaan yang berbeda di masing-masing wilayah. Keberagaman ini juga mampu dikelola dengan baik oleh *wong* Tengger dengan menerapkan sikap toleransi. Dalam hal ini, toleransi dapat diartikan sebagai suatu perilaku atau sikap menghargai dan menghormati perilaku orang lain. Istilah toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap yang melarang adanya diskriminasi terhadap golongan atau kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat (Bakar, 2015, hal. 123). Sejalan dengan itu, Casram (2016, hal. 191) memaknai toleransi sebagai sikap untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain, dan memberikan kebenaran atas segala perbedaan sebagai bentuk pengakuan akan hak asasi manusia. Sikap toleransi ini mampu dicerminkan oleh masyarakat Tengger. *Wong* Tengger juga memiliki kehidupan yang cenderung mengedepankan rasa kekeluargaan, serta kerja sama kolektif dalam berbagai hal (Haryanto, 2014, hal. 203). Keberagaman tidak lantas menjadi jurang pemisah antar masyarakat Tengger, tetapi dijadikan sebagai suatu jembatan yang dapat dilalui dengan adaptasi dan toleransi. Oleh karena itu, hal ini menarik untuk diteliti.

Penelitian sebelumnya mengenai keberagaman dan kerukunan masyarakat Tengger pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Muhadi (2019) dengan judul penelitian *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural dalam Masyarakat Muslim Tengger*. Dalam penelitiannya, Muhadi membahas mengenai kehidupan muslim Tengger yang mampu menerima pendidikan agama Islam multikultural dengan adat tradisi Tengger, serta mampu mempertahankan nilai-nilainya.

Selain itu, penelitian lainnya juga pernah dilakukan oleh Huda & Khasanah (2019b) yang berjudul *The Relationship between Religious Tribes in Tengger (Hindu, Islam, and Budha)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat suku Tengger merupakan komunitas adat yang kuat. Di tengah proses peradaban yang begitu lama, masyarakat Tengger selalu berpegang teguh pada peninggalan leluhur yang yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun masyarakat Tengger menganut agama yang berbeda-beda tidak sedikitpun menggoyahkan rasa kekeluargaan mereka. Keragaman ini justru semakin memperkuat kerukunan antar umat beragama yang berpegang teguh pada adat istiadat dan budaya. Kondisi kerukunan ini terwujud dalam praktek sosial masyarakat tengger, hubungan antar masyarakat juga terjalin baik karena sikap toleransi dalam masyarakat yang dilandasi nilai-nilai budaya tengger (Huda & Khasanah, 2019b, hal. 295).

Penelitian-penelitian tersebut, lebih berfokus pada kerukunan dalam keberagaman agama masyarakat Tengger dan belum mampu mengungkap nilai multikulturalisme yang ada dalam tradisi-tradisi Tengger secara mendalam. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan diuraikan mengenai: Bagaimana multikulturalisme dalam tradisi Tengger? Bagaimana konsep *desakalapatra* dalam tradisi Tengger? Bagaimana peran tradisi *sayan* dalam merajut kerukunan masyarakat Tengger. Tujuan dilakukannya penelitian ini, yaitu untuk mengetahui

multikulturalisme dalam tradisi Tengger, konsep *desakalapatra* dalam tradisi Tengger, serta peran tradisi-tradisi tersebut dalam merajut kerukunan masyarakat Tengger. Sehingga dapat diteladani dan diambil manfaatnya oleh masyarakat. Kajian ini tentunya relevan dengan banyaknya konflik mengenai keberagaman yang sering terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Inilah salah satu alasan pentingnya penelitian ini dilakukan. Teori-teori yang berkaitan dengan multikulturalisme, dan toleransi keberagaman akan dijadikan dasar sekaligus pembanding dalam upaya menjelaskan fenomena-fenomena yang ditemukan.

## **B. METODE**

Penelitian yang menggunakan Desa Tengger wilayah Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan sebagai lokus penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi. Model ini digunakan untuk mengkaji peristiwa kultural yang menyajikan pandangan hidup subjek sebagai objek studi. Data penelitian ini berupa ekspresi folkloristik yang memuat nilai dan gagasan praksis kemajemukan budaya yang terwujud dalam ungkapan, tuturan, ekspresi lisan (oral), maupun tindak/gerak atau perilaku simbolik. Data penelitian diperoleh dari masyarakat Tengger, khususnya pelaku/penutur langsung, dukun pandita, dan staf dukun pandita. Teknik wawancara digunakan untuk merekam data tradisi (lisan) masyarakat Tengger yang tidak dapat direkam melalui pengamatan (Sudikan, 2001, hal 87). Teknik observasi nonpartisipasi digunakan untuk pengumpulan data dengan cara mengamati aktivitas budaya, khususnya aktualisasi *desakalapatra* dalam tradisi Tengger. Analisis data etnografis penelitian ini dimulai dengan memilih situasi sosial (*place, actor, activity*), melaksanakan observasi, mencatat hasil observasi dan wawancara, mengajukan pertanyaan deskriptif, analisis wawancara etnografis, analisis ranah, mengajukan pertanyaan struktural, analisis taksonomi, mengajukan pertanyaan kontras, analisis komponensial, analisis tema kultural, dan menulis etnografi (Spradley, 2007).

## **C. PEMBAHASAN**

### **1. Multikulturalisme dalam Tradisi Tengger**

Tengger merupakan pusaka saujana (*cultural landscape*), jika dikelola dan dibina dengan baik memiliki eksistensi yang tidak hanya memberikan sumbangan berarti bagi dirinya sendiri, melainkan juga untuk Indonesia (Sutarto, 2006, hal. 1). Masyarakat Tengger merupakan masyarakat multikultural. Banyak ahli yang berpendapat bahwa multikultural pada dasarnya merupakan konsep harmoni dalam keberagaman yang tumbuh seiring dengan kesederajatan di antara kebudayaan yang berbeda-beda (Lestari, 2015, hal. 31). Sejalan dengan itu, Yaqin (2005) mengemukakan bahwa aspek keberagaman menjadi inti dari multikultural, yang kemudian berkembang menjadi sebuah ideologi yaitu multikulturalisme. Multikulturalisme secara sederhana dapat dimaknai sebagai pengakuan bahwa sebuah masyarakat adalah majemuk dan beragam (Baidhawiy, 2005, hal. 7).

Kita orang Tengger menyadari bahwa unsur perbedaan itu adalah demi kemakmuran. Karena Tuhan tidak menciptakan manusia itu sama, melainkan berbeda-beda. Untuk itu, orang Tengger sangat menghargai perbedaan-perbedaan itu (Wawancara Pak Kariadi pada 19 Juni 2020).

Pada situasi masyarakat yang multikultural seperti di Tengger, potensi disosiatif cenderung menjadi lebih kuat dari asosiatif. Namun, hal itu tidak terjadi, karena orang Tengger mampu menjaga ikatan dalam segala perbedaan. Lebih lanjut Haryanto (2014, hal. 204) mengemukakan bahwa pengalaman panjang yang dilakukan masyarakat untuk mengelola keberagaman agar tetap terjalin sebuah kerukunan berwujud dalam bentuk tradisi yang menguatkan kohesi sosial antar masyarakat.

Orang Tengger sangat kental dengan multikultural. Di sini terdapat banyak perbedaan, seperti: perbedaan agama, perbedaan dalam hal tata cara dan kebiasaan. Selain itu, sekarang tidak hanya orang Tengger saja, banyak pendatang, tetapi semuanya saling menghargai, damai, dan harmonis dan melaksanakan tradisi yang ada. Jadi, orang Tengger itu tetap saling membantu dalam menjalankan tradisi, baik dalam perayaan upacara, selamatan atau hajatan, maupun perayaan hari raya. Bukan hanya itu, dalam acara keagamaan pun juga saling membantu. Karena adanya tradisi ini kami sering berkumpul tanpa mempermasalahkan perbedaan (Wawancara Romo Keto pada 19 Juni 2020).

Masyarakat Tengger yang multikultural mampu hidup rukun dengan keberagaman yang ditopang kekayaan tradisi. Bagi mereka, tradisi merupakan ruang untuk membina sikap saling menghormati dan membantu antar sesama. Sehingga tercipta keharmonisan dalam segala perbedaan. Perbedan-perbedaan ini mendorong upaya terwujudnya pluralisme (Suparlan, 2002, hal. 10). Semangat pluralisme orang Tengger yang diejahwantahkan melalui sikap budaya, tradisi, dan agama membuat masyarakat Tengger mampu terbebas dari konflik yang berkaitan dengan keberagaman.

Beragam tradisi yang ada di Tengger diikuti oleh semua warga Tengger tanpa membedakan kelas sosial, agama, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan tradisi merupakan suatu budaya yang harus dipelihara dan turut menjadi penguat antar sesama warga Tengger. Tradisi-tradisi tersebut dijadikan sebagai sarana pertemuan antar warga sehingga mampu merekatkan kerukunan dalam keberagaman.

Salah satu bentuk tradisi yang di dalamnya terdapat nilai multikulturalisme yang begitu kuat adalah upacara *Karo*. Upacara *Karo* atau hari raya bagi orang Tengger ini merupakan upacara rutinitas yang dilakukan setiap tahun. Perayaan ini disambut dengan suka cita oleh seluruh warga Tengger tanpa terkecuali. Pada perayaan hari raya *Karo* orang Tengger saling mengunjungi rumah tetangga maupun saudara untuk memberikan ucapan selamat *Karo* dan saling bermaafan satu sama lain.

Upacara *Karo* dilakukan oleh semua warga Tengger. Orang yang sudah berdiam di Tengger maka akan otomatis melakukan semua upacara yang ada di Tengger. Orang Tengger memiliki penganut agama yang beragam, yaitu Hindu, Muslim, Kristen, Budha. Tapi untuk pelaksanaan adat semuanya diikuti oleh warga yang

berbeda-beda agama itu. Jadi tidak ada yang membeda-bedakan. Kita juga saling menghormati, misalnya dalam upacara *Karo*, mereka yang beragama selain Islam tidak memasak apa yang tidak boleh dimakan oleh orang muslim (Wawancara Pak Kariadi pada 2 Juni 2020).

Upacara *Karo* merupakan upacara yang dilakukan seluruh lapisan masyarakat Tengger dari berbagai kalangan tanpa memandang agama, usia, maupun profesi. Mereka berbaur menyatu dalam suka cita perayaan upacara *Karo*. Istilah *Karo* berasal dari bahasa Tengger *Karo* yang memiliki arti 'dua'. Orang Tengger memiliki kalender sendiri, yaitu *Kasa, Karo, Katiga, Kapat, Kalima, Kanem, Kapitu, Kawolu, Kasanga, Kasepuluh, Kadesta, dan Kasada*. Upacara tersebut dinamakan *Karo* karena dilaksanakan pada bulan *Karo*, yaitu bulan kedua menurut sistem kalender Tengger.

Upacara *Karo* dilakukan dalam beberapa rangkaian, yaitu: *Ngumpul, Mepek, Tekane Ping Pitu, Prepegan, Sodoran, Sesanding, Nyandran, dan Mulihe Ping Pitu* (Batoro, 2017, hal. 18). Perayaan tersebut dapat berlangsung selama satu sampai dua minggu tergantung pada keadaan dan jumlah penduduk desa yang melaksanakan upacara, hal ini disebut *desakalapatra*.

Upacara *Karo* diikuti oleh semua warga tidak terbatas pada agama, karena upacara *Karo* ini merupakan upacara tradisi dan upacara untuk para leluhur Tengger. Sehingga seluruh warga wajib melestarikan tanpa memandang agama yang berbeda-beda (Wawancara Romo Keto pada 2 Juni 2020).

Upacara *Karo* bertujuan untuk memberi penghormatan kepada leluhur. Leluhur bagi masyarakat Tengger terdiri atas leluhur pribadi dan leluhur besar. Jika ada orang yang meninggal dalam suatu keluarga akan disebut sebagai leluhur pribadi. Leluhur pribadi, seperti kakek, nenek, dan lain sebagainya. Berbeda halnya dengan leluhur besar, yaitu leluhur daerah. Leluhur daerah adalah leluhur yang menjadi cikal bakal daerah dan membuka daerah tersebut. Leluhur daerah Tengger adalah Roro Anteng dan Joko Seger.

Dalam pelaksanaan upacara *Karo* masyarakat saling membantu tanpa membeda-bedakan kelas, agama, dan dari mana mereka berasal. Salah satu bentuk penghargaan dari orang nonmuslim terhadap orang muslim adalah, mereka tidak memasak apa yang tidak boleh dimakan oleh orang muslim. Sutarto (2006, hal. 7) mengemukakan bahwa selama pelaksanaan upacara ini, puluhan ternak baik sapi, ayam, maupun kambing disembelih agar bisa dinikmati dagingnya oleh orang yang merayakan upacara ini. Namun, jika ada keluarga yang tidak mampu, pengadaan ternak dilakukan secara berpatungan oleh orang yang lebih mampu. Hal itu, dilakukan untuk membina sikap toleransi dan saling membantu antar sesama warga Tengger.

Pembukaan *Karo* (tari sodoran) dilaksanakan di suatu tempat secara bersamaan. Setelah pembukaan dilaksanakan maka upacara dilanjutkan di masing-masing rumah warga. Kemudian, dukun Tengger mendatangi rumah warga secara bergilir untuk mendoakan orang yang memiliki hajat meskipun memiliki agama berbeda-beda.

Selain itu, masyarakat Tengger juga memiliki tradisi *gentenan*. Menurut Haryanto (2014, hal. 210) *gentenan* memiliki arti 'gantian' atau memberikan balas budi secara setimpal terhadap pihak yang memberikan kebaikan kepadanya.

Bergantian saling memanggil untuk diajak makan bersama dinamakan *gentenan cecelukan*. Biasanya *gentenan* ini dilakukan melalui kesepakatan beberapa orang untuk saling bergantian mengundang makan kenalan atau tetangganya. Undangan makan ini tidak hanya terbatas pada kelompok sesama agama saja, melainkan untuk semua warga Tengger.

Dalam salah satu rangkaian upacara *Karo*, orang Tengger melakukan *andon mangan* yaitu datang bertamu dan makan-makan. Walaupun sedikit para tamu harus memakan masakan tuan rumah. Tujuannya agar mereka saling merasakan. Ibaratnya senang sama-sama dirasakan, susah sama-sama dirasakan. Pelaksanaan *andon mangan* merupakan salah satu cara orang Tengger untuk mempererat keberagaman yang ada di Tengger. Karena dalam *andon mangan* tidak mengenal dari agama apapun, semua saling mengunjungi dari rumah yang satu ke rumah yang lain (Wawancara Romo Keto pada 2 Juni 2020).

Salah satu rangkaian upacara *Karo* yang ditunggu-tunggu, yaitu *andon mangan*. *andon mangan* merupakan tradisi berkunjung ke rumah orang lain dan makan bersama. Sikap toleransi dalam keberagaman juga sangat kuat dalam tradisi ini. Para warga Tengger tidak mempermasalahkan agama apapun yang dianut oleh tuan rumah. Dalam tradisi ini warga yang berkunjung harus memakan apa yang disajikan oleh tuan rumah, hal ini merupakan bentuk penghargaan atas pemberian yang telah diberikan. Untuk itu, jika tuan rumah beragama non muslim, mereka tidak menyuguhkan makanan yang tidak boleh dimakan oleh orang muslim. Hal itu, dilakukan sebagai wujud toleransi, sehingga warga yang datang bertamu dapat menikmati segala hidangan yang diberikan.

Dalam rangkaian upacara *Karo* juga terdapat pelaksanaan *nyadran*. *Nyadran* dilakukan dengan mendatangi makam-makam leluhur. Hampir semua warga bersama-sama mengikuti *nyandran*, karena menurut masyarakat Tengger orang Muslim masih memiliki leluhur Hindu, begitupun agama lainnya. Makam leluhur keluarga mereka tidak dipisah antar agama, tetapi dijadikan satu di tempat.

Pengakuan orang Tengger terhadap kesamaan derajat dari segala keberagaman tampak dalam berbagai tradisi yang ada di Tengger, salah satunya dalam rangkaian upacara *Karo*. Sikap saling menghargai, menghormati, toleran dalam keberagaman, serta tolong-menolong dalam pelaksanaan rangkaian upacara *Karo* mampu mencerminkan adanya nilai multikulturalisme. Sikap orang Tengger dalam pelaksanaan upacara *Karo* mengisyaratkan adanya kemauan yang kuat dalam mengakui segala perbedaan serta memelihara kesatuan masyarakat, atas dasar memelihara keberagaman bukan dengan mengingkari atau menghapuskan keberagaman yang ada. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurcahyono&Astutik (2018, hal. 6) bahwa masyarakat Tengger hidup dalam keberagaman namun mampu bersatu dengan keberagaman yang ada. Perbedaan seyogyanya tidak dapat menjadikan masyarakat Tengger rentan terhadap intoleransi dan konflik, namun justru sebaliknya mereka disatukan dengan segala tradisi yang dilestarikan secara turun-temurun.

## 2. *Desakalapatra* dalam Tradisi Tengger

Masyarakat Tengger yang multikultural mengenal adanya konsep *desakalapatra* yaitu kebiasaan yang berbeda pada masing-masing wilayah Tengger. Perbedaan ini mampu dikelola dengan baik karena adanya sokongan tradisi. Sudah diketahui umum bahwa masyarakat Tengger memiliki beraneka ragam tradisi. Salah satu tradisi yang sampai saat ini hidup, yaitu pelaksanaan upacara secara periodik. Upacara Tengger digolongkan menjadi dua, yaitu upacara komunal dan upacara personal. Upacara komunal dibagi lagi menjadi (1) upacara bulanan, contohnya *barikan*, (2) upacara empat bulanan, misalnya *pujan*, (3) upacara satu tahunan, salah duanya adalah *kasada* dan *Karo*, serta (4) upacara lima tahunan, yakni *unan-unan*. Selain itu, terdapat upacara yang dilakukan secara personal, antara lain *mitoni*, *among-among*, *leliwet*, *walagara*, *entas-entas*, *tugel kuncung*, dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaan tradisi upacara-upacara tersebut terdapat sedikit perbedaan yang mengikuti kebiasaan dimana mereka tinggal.

Dalam pelaksanaan tradisi, salah satunya upacara *Karo* dilaksanakan dengan jumlah hari yang berbeda-beda tergantung desanya. Perbedaan jumlah dan waktu itu bisa dianggap *desakalapatra*. Dalam hal ini *desa* berarti 'tempat', *kala* memiliki arti 'waktu', dan *patra* memiliki arti 'keadaan'. *Desakalapatra* merupakan keadaan yang menyesuaikan tempat dan waktu. Terkait dengan waktu pelaksanaan upacara *Karo* ini tergantung jumlah masyarakatnya, dan keadaan desanya (Wawancara Romo Keto pada 2 Juni 2020).

Mengenai konsep *desakalapatra*, *Desa* adalah tempat, *kala* adalah waktu, *patra* adalah keadaan. Jadi orang Tengger itu bisa saja mengikuti kebiasaan dimana mereka tinggal. Setiap desa memiliki kebiasaan yang tidak sama. Misalnya dalam upacara *Karo* atau tradisi lainnya di setiap wilayah hampir sama tetapi ada sedikit yang membedakan, itu terkait dengan *desakalapatra*-nya (Wawancara Pak Kariadi pada 2 Juni 2020).

*Desakalapatra* dapat dimaknai sebagai penyesuaian tradisi berdasarkan keadaan, waktu, dan tempat tradisi itu dilaksanakan. Terkait dengan pelaksanaan upacara *Karo* bergantung pada keadaan desa dan jumlah masyarakat yang tinggal di desa tersebut. Dalam upacara *Karo*, jika desa yang menjadi tempat pelaksanaan upacara relatif besar dan memiliki jumlah warga yang banyak, maka pelaksanaan upacaranya cenderung lebih lama jika dibandingkan dengan di desa yang memiliki jumlah penduduk yang sedikit. Pelaksanaan upacara *Karo* di desa Tosari dilakukan selama enam hari, sementara itu di desa Ngadiwono dilakukan selama tujuh hari. Berbeda halnya dengan di Wonokitri yang dilaksanakan selama tiga hari, dan di Sedaeng selama empat hari. Perbedaan-perbedaan mengenai jumlah masyarakat dan waktu pelaksanaan upacara ini dianggap *desakalapatra* oleh orang Tengger.

Orang Tengger tidak pernah memperlmasalahkan mengenai adanya sedikit perbedaan-perbedaan dalam tradisi yang dilakukan. Perbedaan ini tidak dijadikan sebagai suatu halangan, lebih-lebih karena pemangku adat Tengger sangat menghargai pilihan dan menghormati perbedaan. Sikap toleran sudah menjadi bagian dari kearifan lokal.

*Desakalapatra* merupakan suatu konsep yang dijadikan sebagai acuan sosial dalam tradisi masyarakat Tengger. Konsep ini berperan sebagai pedoman dalam memperluas pemahaman masyarakat mengenai cara pandang yang berbeda terhadap sesuatu. Selain itu, *desakalapatra* mengajarkan masyarakat suku Tengger untuk lebih terbuka dalam memahami dan menerima segala jenis perbedaan yang terjadi di sekitarnya. Nilai multikulturalisme dan toleransi dalam *desakalapatra* menjadikan Tengger layaknya sebuah miniatur keberagaman. Hidup dalam beragam keyakinan dan kekayaan tradisi, namun mampu tinggal berdampingan secara harmonis dan rukun dengan toleransi.

### 3. Peran Tradisi *Sayan* dalam Merajut Kerukunan

Multikulturalisme menjadi isu yang sering diperbincangkan pasca terjadinya berbagai konflik yang berkaitan dengan SARA di Indonesia. Haris (2012, hal. 52) mengemukakan bahwa kebanyakan dari konflik yang terjadi dipicu oleh adanya tindakan-tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang intoleran. Kemudian, dibawa ke dalam kelompok-kelompok yang lebih luas dengan mengatas-namakan agama, budaya, dan suku. Akibatnya muncul konflik besar yang membawa bencana bagi berbagai pihak, tidak terkecuali pihak yang tidak terlibat didalamnya. Hal ini dapat menggambarkan bahwa bukan perkara mudah mempersatukan segala keberagaman tanpa didukung oleh kesadaran masyarakat multikultural (Lestari, 2015, hal. 31).

Berbeda dengan peliknya konflik keberagaman yang terjadi di Indonesia, masyarakat Tengger mampu hidup harmonis dengan segala perbedaan. Hal ini dapat terwujud karena adanya sikap toleransi antar sesama yang begitu kuat. Orang Tengger sangat menyadari bahwa setiap masyarakat maupun perseorangan memiliki kebutuhan untuk diakui, yang menuntut terciptanya penghargaan secara sosial.

Contoh toleransi dalam keberagaman, orang Tengger kalau punya hajat itu tidak memandang agama apapun. semuanya datang membantu, para perempuan membantu di dapur, sedangkan yang laki-laki membantu apa yang wajib dikerjakan oleh orang laki-laki. Bukan hanya mau pelaksanaan hajatan saja, masih ada sebagian saling membantu dalam bercocok tanam dan membuat rumah, namanya *sayan*. Hal ini merupakan bentuk toleransi oleh masyarakat Tengger yang multikultural (Wawancara Romo Keto 2 Juni 2020).

Bentuk kerukunan dalam keberagaman orang Tengger salah satunya diwujudkan dengan sikap saling membantu dalam pelaksanaan tradisi *sayan*. Jika ada saudara maupun tetangga yang memiliki hajat, mereka saling membantu tanpa memandang status sosial dan agama apa yang dianut oleh orang yang memiliki hajat. Para wanita membantu di dapur, sedangkan para laki-laki juga saling membantu dalam mempersiapkan segala keperluan. Tidak hanya dalam pelaksanaan hajat, masyarakat Tengger yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani juga saling membantu dalam bercocok tanam. Selain itu, mereka juga saling membantu jika ada saudara atau tetangganya ingin membangun rumah. Pelaksanaan tradisi *sayan* hajatan, *sayan* bercocok tanam, dan *sayan* membangun rumah adalah potret kerukunan masyarakat Tengger. Kesiediaan membantu dalam

keseluruhan tradisi tersebut tanpa melihat latar belakang seseorang menunjukkan pengakuan terhadap perbedaan dan keberagaman.

Beberapa bentuk keharmonisan masyarakat Tengger adalah saling membantu dalam membuat tempat peribadatan seperti masjid, gereja, dan pura. Karena sikap toleransi dan sikap menjaga tradisi yang dianut, membuat masyarakat Tengger tidak diterpa oleh konflik dalam keberagaman (Wawancara Romo Sukarji pada 3 Juni 2020).

Menariknya, masyarakat Tengger memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kepentingan agama yang justru tidak mereka peluk. Beragam agama yang mereka anut tidak lantas membuat mereka mengedepankan kepentingan agama masing-masing. Bahu-membahu dalam membangun tempat peribadatan, seperti dalam pembangunan masjid, musalah, pura, dan tempat peribadatan lainnya, dilakukan oleh semua masyarakat Tengger tanpa terkecuali. *Sayan* membangun tempat ibadah bukan sesuatu yang baru, apalagi tabu.

Orang Tengger tidak meributkan masalah agama apa dan dari golongan mana. Jadi, yang penting melakukan kehidupan secara normal, saling menghormati, berperilaku jujur, itu yang diinginkan oleh orang Tengger. Mereka tidak mempermasalahkan entah itu agamanya apa, dan bajunya apa. Karena adanya tradisi-tradisi yang ada di Tengger ini, konflik yang berkaitan dengan keberagaman itu tidak ada (Wawancara Romo Keto pada 2 Juni 2020).

Secara sederhana sikap toleransi dalam tradisi orang Tengger dapat dimaknai sebagai sikap untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain, dan memberikan kebenaran atas segala perbedaan sebagai bentuk pengakuan akan hak asasi manusia. Menurut Casram (2016, hal. 191) toleransi beragama merupakan toleransi yang mencakup keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah yang dia yakini. Terkait dengan sikap toleransi beragama, terdapat dua tipe toleransi, yaitu toleransi aktif dan toleransi pasif. Toleransi pasif merupakan sikap menerima segala perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual, sedangkan toleransi aktif merupakan sikap menerima dan melibatkan diri melakukan kerja sama dengan orang lain di tengah perbedaan. Kebanyakan masyarakat di Indonesia masih mengedepankan toleransi pasif, tetapi tidak dengan orang Tengger. Mereka tidak hanya mengakui dan menghargai keberagaman agama, tetapi juga turut berkerja sama dan saling tolong-menolong dalam kehidupan sosial yang direpresentasikan dalam pelaksanaan tradisi, hal ini merupakan bentuk toleransi aktif.

Agama mengajarkan bahwa kebaikan tidak hanya terbatas pada ritual ibadah antara penganut beragama dengan Tuhan, yang biasa disebut kesalehan personal. Melainkan juga antara sesama manusia dengan menunjukkan rasa peduli dengan tolong-menolong untuk kepentingan umum, yang merupakan bagian dari kesalehan sosial (Falah, 2016). Kesalehan sosial selalu bertumpu pada kesalehan personal atau keimanan yang kuat. Meskipun orang Tengger memiliki keyakinan yang berbeda, tetapi mereka satu dalam budaya, dan bersama dalam tradisi.

Kebebasan untuk menganut agama yang berbeda oleh masing-masing orang sudah seharusnya dihargai, karena agama adalah elemen fundamental yang ada dalam kehidupan manusia (Arifin, 2016, hal 8). Konsepsi toleransi dan kerukukan

antar umat beragama merupakan dua bentuk yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, terdapat hubungan kausalitas diantara keduanya. Oleh karena itu, adanya toleransi antar umat beragama dalam tradisi orang Tengger, berperan serta dalam merajut kerukunan antar masyarakat beragama. Sehingga diharapkan mampu mencegah adanya konflik mengenai keberagaman yang dipicu pemaknaan distingtif yang bertumpu pada relasi “mereka” dan “kami”.

#### D. PENUTUP

Masyarakat Tengger merupakan masyarakat yang multikultural. Dibalik kerukunan orang Tengger terdapat keberagaman yang menjadi pilar penyangga keharmonisan Tengger. Multikulturalisme mampu direpresentasikan dalam tradisi-tradisi yang hidup di Tengger. Beberapa diantaranya hadir dalam pelaksanaan perayaan *Karo* yang di dalamnya terdapat tradisi *gentenan cecelukan*, *andon mangan*, dan *nyandran*. Selain itu, nilai toleransi yang begitu kuat juga hadir dalam tradisi *sayan* baik *sayan* hajatan, *sayan* bercocok tanam, *sayan* membangun rumah, maupun *sayan* membangun tempat beribadah, yang menjadi potret kerukunan masyarakat Tengger.

Orang Tengger mengenal adanya konsep *desakalapatra*, yaitu tradisi dan kebiasaan yang berbeda di masing-masing wilayah. Nilai multikulturalisme dan toleransi dalam *desakalapatra* mengajarkan masyarakat Tengger untuk lebih terbuka dalam memahami dan menerima segala jenis perbedaan. Perbedaan ini tidak lantas dijadikan sebagai suatu halangan, lebih-lebih karena pemangku adat Tengger sangat menghargai pilihan dan menghormati perbedaan.

Masyarakat Tengger tidak hanya mengakui dan menghargai keberagaman, tetapi juga turut berkerja sama dan saling tolong-menolong dalam kehidupan sosial yang direpresentasikan dalam pelaksanaan tradisi. Sikap toleransi beragama dalam berbagai tradisi yang ada di Tengger sangat berperan penting untuk merajut kerukunan dalam keberagaman. Oleh karena itu, meskipun orang Tengger memiliki keyakinan yang berbeda, tetapi mereka tetap satu dalam budaya, dan bersama dalam tradisi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. (2016). Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi antar Umat Beragama. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(2), 391–420. <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/20>
- Baidhawiy, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Bakar, A. (2015). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. *Toleransi Media Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123–131. <http://dx.doi.org/10.24014/trs.v7i2.1426>
- Batoro, J. (2017). *Keajaiban Bromo Tengger Semeru: Analisis Kehidupan Suku Tengger-Antropologi-Biologi di Lingkungan Bromo Tengger Semeru Jawa Timur*. Malang: UB Press.
- Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/588/700>
- Falah, R. Z. (2016). Membentuk Kesalehan Individual dan Sosial Melalui Konseling

- Mutikultural. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 163–188. <http://dx.doi.org/10.21043/kr.v7i1.1666>
- Haris, H. (2012). Revitalisasi dan Reinterpretasi Pendidikan Pancasila: Upaya Mengatasi Fenomena Konflik Kekerasan Melalui Sektor Pendidikan. In Sapriya (Ed.), *Transformasi Empat Pilar Kebangsaan dalam Mengatasi Fenomena Konflik dan Kekerasan: Peran Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Kerjasama Program Studi PKn Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Asosiasi Profesi PKn se-Indonesia, dan Lembaga Ketahanan Nasional.
- Haryanto, J. T. (2014). Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama pada Komunitas Tengger Malang Jatim. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 21(2), 201–2013. <https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.15>
- Huda, M.T. & Khasanah, I. (2019a). Budaya sebagai Perikat Hubungan antara Umat Beragama di Suku Tengger. *Sangkep: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(2), 151–170. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2.801>
- Huda, M.T. & Khasanah, I. (2019b). The Relationship between Religious Tribes in Tengger (Hindu, Islam, and Budha). *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 3(2), 284–296. <http://dx.doi.org/10.25078/ijhsrs.v3i2.748>
- Irhandayaningsih, A. (2012). Kajian Filosofis terhadap Multikulturalisme Indonesia. *HUMANIKA*, 15(9). <https://doi.org/10.14710/humanika.15.9>
- Kompas.com. (2020). *Kasus Kekerasan yang Dipicu Masalah Keberagaman di Indonesia*. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/06/190000569/kasus-kekerasan-yang-dipicu-masalah-keberagaman-di-indonesia>
- Lestari, G. (2015). Bhineka Tunggal Ika : Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan SARA. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 28(1), 31–37. <http://dx.doi.org/10.17977/jppkn.v28i1.5437>
- Muhadi, I. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Masyarakat Muslim Tengger. *Pendidikan Multikultural*, 3(2), 151–160. <http://dx.doi.org/10.33474/multikultural.v3i2.4756>
- Nurchayono, O. H. & Astutik, D. (2018). Harmonisasi Masyarakat Adat Suku Tengger (Analisis Keberadaan Modal Sosial pada Proses Harmonisasi pada Masyarakat Adat Suku Tengger, Desa Tosari, Pasuruan, Jawa Timur). *Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 2(1), 1–12. <https://jurnal.uns.ac.id/dmjs/article/view/23326/17016>
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sudikan, S. Y. (2001). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sukmawan, S., Ramadhani, A., & Firdaus, E. (2020). Pesan Edukasi Seksual bagi Remaja Tengger Melalui Tari Sodoran. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 4(2), 109–118. <https://doi.org/10.24114/gondang.v4i2.19210>
- Suparlan, P. (2002). Multikulturalisme. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 7(1), 9–18. <https://doi.org/10.22146/jkn.22071>
- Sutarto, A. (2006). *Sekilas tentang Masyarakat Tengger*. [http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/wp-content/uploads/sites/24/2014/06/Masyarakat\\_Tengger.pdf](http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/wp-content/uploads/sites/24/2014/06/Masyarakat_Tengger.pdf)
- Sutarto, A. (2008). *Kamus Budaya dan Religi Tengger*. Jember: Lembaga Penelitian, Universitas Jember.
- Yaqin, A. (2005). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pilar Media.

## Metafora Konseptual Bertema *Rihlah* (Jalan-Jalan) pada Majalah *Gontor*: Analisis Semantik Kognitif

### *Conceptual Metaphors in Traveling Theme on Gontor Magazine: Cognitive Semantic Analysis*

Trian Ramadhan Nuryadin<sup>1,\*</sup> dan Tajudin Nur<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Padjadjaran

<sup>1,\*</sup>Correspondence email: [trianrn33@gmail.com](mailto:trianrn33@gmail.com)

<sup>2</sup>Email: [tajudin.nur@unpad.ac.id](mailto:tajudin.nur@unpad.ac.id)

*Received: 4 Juni 2020 Revised: 19 Oktober 2020 Accepted: 21 Januari 2021*

**Abstract:** This research is a cognitive semantic analysis and uses descriptive qualitative methods. The problems discussed in this study are the types of conceptual metaphors, namely (1) structural metaphors, (2) orientational metaphors, (3) metaphors. The theory used is the conceptual metaphor from Lakoff & Johnson (2003) as the main theory and the image scheme from Cruse & Croft (2004) theory. The data is taken from the *Gontor* magazine with the theme of "rihlah" (traveling). Based on the analysis conducted, 11 conceptual metaphor data were found, with the following details: seven structural metaphors are the concepts of the meaning of decoration, protection, limb, the taste of food, expenditure, nature, and fame; one orientational metaphor with the concept of the meaning of quality; and three ontological metaphors with the concept of well-known meaning, heredity, and quality of goods. The image schemes found were one power/control scheme, two existence/process schemes, two identity/conformity schemes, and six existence/object schemes.

**Keywords:** metaphor, conceptual, semantic, image scheme

**Abstrak:** Penelitian ini merupakan suatu analisis semantik kognitif dan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah jenis-jenis metafora konseptual, yaitu (1) metafora struktural, (2) metafora orientasional, (3) metafora. Teori yang digunakan adalah metafora konseptual dari Lakoff & Johnson (2003) sebagai teori utama dan skema citra dari teori Cruse & Croft (2004). Data diambil dari majalah *Gontor* bertema *rihlah* (jalan-jalan). Berdasarkan analisis yang dilakukan ditemukan sebanyak 11 data metafora konseptual, dengan rincian sebagai berikut. Tujuh metafora struktural konsep makna hiasan, pelindung, dahan, rasa makanan, pengeluaran, sifat, dan terkenal. Satu metafora orientasional dengan konsep makna kualitas. Tiga metafora ontologis dengan konsep makna terkenal, turun temurun, dan kualitas barang. Skema citra yang ditemukan sebanyak 1 skema kekuatan/pengendalian, 2 skema keberadaan/proses, 2 skema identitas/kesesuaian, dan 6 skema keberadaan/objek.

**Kata kunci:** metafora, makna konseptual, semantik, skema citra

#### *To cite this article:*

Nuryadin, T. R., & Nur, T. (2021). Metafora Konseptual Bertema *Rihlah* (Jalan-Jalan) pada Majalah *Gontor*: Analisis Semantik Kognitif. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 91-100. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.72>



## A. PENDAHULUAN

Kajian linguistik tidak hanya berfokus pada bunyi atau tata bahasa saja. Namun, pemaknaan terhadap bahasa itu sendiri juga menjadi bahan kajian linguistik. Kajian mengenai makna ini erat kaitannya dengan wacana sebagai bagian dari linguistik. Kosakata dalam suatu bahasa memiliki makna tersendiri dengan kosakata yang lainnya, misalnya kata *makan* yang berbeda maknanya dengan kata *menang*. Kosakata beserta pemaknaannya ini lahir dari kesepakatan para penutur bahasa itu sendiri. Apabila sekelompok penutur bahasa sepakat memaknai suatu kata, maka kata itu digunakan secara aktif dalam praktik komunikasi kelompok penutur bahasa tersebut. Pemaknaan terhadap suatu kata tidak bisa dilakukan manasuka agar tidak menimbulkan kesalahpahaman antarpemuturnya.

Semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkatan tertentu. Apabila komponen bunyi umumnya menduduki tingkat pertama, tata bahasa pada tingkat kedua, maka komponen makna menduduki tingkatan paling akhir (Palmer dalam Aminudin, 2015, hal. 15).

Bahasa dan manusia merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, karenanya bahasa menjadi unsur yang peting dalam kehidupan guna berkomunikasi antar sesama manusia dan makhluk hidup, baik dalam ragam tulisan dan ragam lisan. Pernyataan tersebut sangat sejalan dengan Chaer & Agustina (2010) bahwa bahasa merupakan alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki oleh manusia. Tanpa bahasa, manusia akan sangat sulit untuk berkomunikasi dengan makhluk lainnya. Fungsi bahasa dijelaskan oleh Keraf (1994) dalam (Subhan, Nur, & Nugraha, 2019) yang mengungkapkan empat poin utama yakni sebagai alat ekspresi diri, alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial dan sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial. Hal ini sejalan dengan kebutuhan manusia akan manfaatnya bahasa yakni mempersatukan dan menyamakan paham untuk berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal yang bersifat arbitrer (manasuka) dan konvensional.

Membaca merupakan kebutuhan bagi manusia agar dapat mengapai informasi yang diperlukan. Berita di media massa, majalah atau pun dalam jejaring sosial daring menjadi kebudayaan dan kebutuhan manusia sebagai makhluk hidup untuk menggapai informasi terbaru dan hangat. Penggunaan metafora dalam penulisannya adalah teknik penulisan agar bagaimana pembaca berita tersebut tak hanya mendapat informasi yang informatif namun dapat membaca bacaan yang menarik dan tidak monoton. Penulis berita ataupun artikel dalam majalah secara langsung ataupun tidak langsung menggunakan metafora sebagai efek perbandingan suatu konsep. Menganalisis makna konseptual dalam wacana yang mengandung metafora di dalamnya sangat menarik dilakukan guna mengungkap suatu maksud penulis. Misalnya, ungkapan “*sajian gulai jengkol dan sajian sambalnya cukup menggoda di restoran ini*”. Kata menggoda selalu digunakan sebagai ajakan atau menarik hati agar berbuat jahat atau dosa. Namun dalam ungkapan tersebut kata “menggoda” dipinjam agar memiliki arti dan sifat yang *sexy*, yaitu makanan yang begitu lezat sampai dapat menarik hati seseorang untuk melirik dan makan makanan tersebut.

Semantik merupakan salah satu cabang ilmu dari ilmu linguistik. Semantik telah dipahami sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya (Dessiliona & Nur, 2018). Maka darinya, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 2007, hal. 284).

Semantik kognitif merupakan pendekatan berdasarkan eksperimental, yaitu bagaimana bahasa digunakan dan dialami senyatanya (Arimi, 2015, hal. 5). Prinsip analisis semantik kognitif menurut Evans & Green (2006) berupa pembentukan konsep, struktur semantik, representasi makna, dan pembentukan makna (Wiradharma & Tharik WS, 2016, hal. 9). Semantik kognitif menyelidiki hubungan antara pengalaman, sistem konseptual, dan struktur semantik yang diwujudkan oleh bahasa. Secara khusus, penganut semantik kognitif menyelidiki struktur konseptual (representasi pengetahuan) dan konseptualisasi (makna konstruksi).

Semantik kognitif merupakan bagian dari linguistik kognitif. Linguistik kognitif menurut Evans & Green (2006) adalah studi yang mempelajari bagaimana seseorang berpikir akan sesuatu yang diujarkan melalui bahasanya. Definisi tersebut selaras dengan pendapat Cuyckens & Geeraets (2012) bahwa linguistik kognitif merupakan hubungan antara bahasa dengan fungsi kognisi seseorang. Kognisi setiap orang digunakan untuk mengetahui dan mempelajari segala sesuatu yang ada di dunia ini. Oleh karena itu, setiap konsep yang ada di dunia dapat dimaknai secara kognitif oleh seseorang dan konsep tersebut dapat berbeda karena dipengaruhi oleh budaya yang berbeda-beda (Haula & Nur, 2019).

Menurut Parera (2004), dalam metafora terjadi pergeseran makna dari dua hal yang dibandingkan dan terkait dengan pengalaman. Buku *Metaphor We Live By* pada tahun 1980 yang ditulis oleh George Lakoff bersama dengan koleganya, Mark Johnson, membuat banyaknya linguis mengembangkan dan awal dari berkembangnya konsep metafora. Menurut Lakoff & Johnson (2003, hal. 10–32), metafora adalah sebuah hal yang memiliki makna lain dan fungsi utamanya yaitu untuk memahami. Dapat diartikan bahwa metafora adalah bagian dari bahasa figuratif yang membandingkan satu hal dengan hal yang lainnya. Mereka mengamati bahwa semua bahasa manusia menggunakan makna metafora untuk berkomunikasi pada tingkatan di berbagai abstraksi dari realitas konkret. Teori ini merupakan teori metafora Lakoff & Johnson yang lebih dikenal dengan teori metafora konseptual.

Pada penelitian ini, penulis memilih majalah *Gontor* untuk diteliti. *Gontor* adalah nama pondok pesantren modern yang terletak di Ponorogo Jawa Timur. Majalah *Gontor* mulai terbit pada tahun 1995, dengan moto “*Media Perekat Umat*” majalah *Gontor* mulai mempublikasikan hasil tulisan para jurnalis mulai dari tulisan santri, ustad, sampai dengan umum. Majalah *Gontor* dipilih oleh penulis karena majalah ini telah banyak dikirim dan dipublikasikan ke seluruh Indonesia. Terdapat berbagai segmen di dalamnya, salah satunya adalah segmen *rihlah* atau jalan-jalan. Segmen *rihlah* atau jalan-jalan dipilih karena banyaknya metafora yang digunakan untuk menggambarkan betapa indahnya destinasi wisata yang ditulis dalam artikel tersebut. Segmen *rihlah* atau jalan-jalan digunakan sebagai sumber data karena ditemukan penggunaan fenomena metafora yang dihubungkan dengan emosi pembaca. Penelitian ini juga berfokus pada jenis-jenis metafora dan skema citra yang terdapat pada wacana artikel tersebut.

Metafora konseptual yang dikemukakan oleh Lakoff & Johnson (2003) merupakan hasil dari konstruksi mental berdasarkan prinsip analogi yang melibatkan konseptualisasi suatu unsur pada unsur yang lain. Metafora konseptual mencakup transfer dari ranah sumber (*source domain*) ke ranah sasaran (*target domain*) sehingga ranah kedua dipahami tidak terlepas dari ranah pertama. Teori metafora ini lebih dikenal dengan teori metafora konseptual (*Conceptual Metaphor Theory/CMT*). Ciri penting dari CMT adalah pemanfaatan aspek tertentu dari ranah sumber atau ranah sasaran yang berperan pada metafora. Artinya, jika disarankan bahwa metafora konseptual dapat dinyatakan dengan *Y adalah X*, ini tidak berarti bahwa seluruh konsep Y atau X tercakup yang dipilih hanyalah aspek tertentu.

Sebagai contoh, dalam kehidupan sehari-hari kita sering berselisih pendapat dengan orang lain. Ketika terjadi selisih pendapat atau beradu argumen, tentunya masing-masing pihak mempertahankan argumennya. Namun, dalam beradu argumen, tentu saja ada pihak yang kalah dan ada pihak yang menang, meskipun pihak yang menang tersebut belum tentu memiliki argumen yang benar. Berdasarkan pengalaman berargumen tersebut, muncul istilah *I don't want to lose my argument* (saya tidak mau kalah dalam perdebatan ini) dan *I won my argument* (saya menang dalam perdebatan ini). Kemenangan dan kekalahan dalam perdebatan atau beradu argumen ini dianggap seperti sedang menghadapi peperangan. Hal tersebut menghasilkan konsep metaforis dalam pikiran manusia bahwa *argument is war*. Konsep tersebut merupakan pangkal munculnya istilah-istilah metafora lain, seperti dalam kalimat berikut: *He shot down all of my argument* (Dia menembak seluruh argumen saya) dan *I demolished his argument* (Saya meruntuhkan argumennya). Kata *shot* dan *demolished* merupakan bagian dari konsep *war* (peperangan), di mana pelaku dalam peperangan saling menembak dan meruntuhkan pertahanan. Berdasarkan contoh tersebut, konsep *argument* dapat dipahami dan dibentuk melalui konsep *war* (Lakoff & Johnson, 2003, hal. 10–32). Dari semua contoh yang diberikan oleh Lakoff & Johnson (2003) mengenai konsep *argument* dan *war*, dapat dipahami bahwa manusia mengamati dan memperlakukan berbagai hal yang mereka jumpai, apa yang mereka rasakan diaplikasikannya dalam bentuk bahasa yang bersifat metaforis lewat tuturan mereka sehari-hari.

Dalam konsep ini terdapat dua ranah konseptual, yaitu ranah sumber dan ranah sasaran. Ranah sumber digunakan manusia untuk memahami konsep abstrak dalam ranah sasaran. Ranah sumber umumnya berupa hal-hal yang biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Ranah sumber lebih bersifat konkret, sedangkan ranah sasaran bersifat abstrak. Metafora mengorganisasi hubungan antarobjek dan menciptakan pemahaman mengenai objek tertentu melalui pemahaman mengenai objek lain. Dengan kata lain, ranah sumber digunakan manusia untuk memahami konsep abstrak dalam ranah sasaran (*target domain*) metafora konseptual memiliki tiga komponen yakni, ranah sumber (*source domain*), ranah sasaran (*target domain*) dan pemetaan (*correspondence or mapping*) (Lyra, 2018).

Metafora menurut Lakoff & Johnson (2003) terdiri atas tiga jenis, yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Metafora struktural yaitu sebuah konsep dibentuk secara metaforis dengan menggunakan konsep yang lain. Metafora struktural ini didasarkan pada dua ranah, yaitu ranah sumber dan ranah sasaran. Metafora struktural berdasar pada korelasi sistematis dalam pengalaman sehari-hari.

Metafora orientasional yaitu metafora yang berhubungan dengan orientasi ruang, seperti naik-turun, dalam-luar, depan-belakang, dan lain-lain. Orientasi ruang ini muncul dari kenyataan bahwa kita memiliki tubuh dan tubuh berfungsi dalam lingkungan fisik. Metafora ini lebih didasarkan pada pengalaman fisik manusia dalam mengatur orientasi arah dalam kehidupan sehari-hari, seperti *updown* yang diukur dari pengalaman fisik manusia. Metafora orientasional merefleksikan konsep spasial yang berbeda-beda menurut pengalaman fisik atau budaya masyarakatnya (Lakoff & Johnson, 2003). Oleh karena itu, metafora orientasional berbeda di setiap budaya, karena apa yang dipikirkan, dialami, dilakukan oleh seseorang yang dibesarkan dalam budaya yang berbeda. Metafora orientasional memberikan pada sebuah konsep suatu orientasi ruang, misalnya: *happy is up, health is up*.

Metafora ontologis adalah metafora yang melihat kejadian, aktivitas emosi, dan ide sebagai entitas dan substansi. Misalnya dalam metafora *the mind is a machine* dalam kalimat *My mind just isn't operating today* (Hari ini otak saya tidak bekerja atau hari ini saya sedang tidak ingin berpikir). Metafora ontologis adalah metafora yang mengonseptualisasikan pikiran, pengalaman, dan proses hal abstrak ke sesuatu yang memiliki sifat fisik. Dengan kata lain, metafora ontologis menganggap nomina abstrak sebagai nomina konkret (Lakoff & Johnson, 2003).

Selain jenis-jenis metafora konseptual, terdapat pula skema citra yang terbentuk dari suatu metafora. Menurut Saeed (2003, hal. 366) skema citra merupakan bentuk penting dari struktur konseptual semantik kognitif. Selain itu, skema citra merupakan struktur makna yang didapat dari pengalaman yang dihasilkan dari bagaimana tubuh berinteraksi dengan dunia. Pengalaman ini berguna untuk pemahaman secara abstrak dan pemahaman terhadap keabernalaran (Dessiliona & Nur, 2018). Skema citra dapat dikatakan sebagai kerangka mental tak sadar dari bentuk, tindakan, dimensi, dan seterusnya yang terus berulang dan berasal dari persepsi dan perasaan (Haula & Nur, 2019; Lyra, 2018). Skema citra menurut Cruse & Croft (2004) terbagi atas tujuh bagian yang terdapat pada Tabel 1.

Pada penelitian sebelumnya banyak peneliti meneliti data berupa bait puisi dan karya sastra, di mana metafora banyak bersarang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data berupa artikel dari sebuah majalah yang telah dipilih, di mana metafora jarang digunakan namun peneliti mengambil segmen yang banyak menggunakan metafora, salah satunya adalah segmen jalan-jalan. Selain penulis berharap penelitian ini memiliki kebermanfaatan sebagai penguat teori yang sudah ada khususnya pada metafora konseptual.

**Tabel 1. Skema Citra Menurut Cruse & Croft**

<i>Space</i>	<i>Up-Down, Front-Back, Left-Right, Near-far, CenterPeriphery, Contact</i>
<i>Scale</i>	<i>Path</i>
<i>Container</i>	<i>Containment, In-Out, Surface, Full-Empty, Content</i>
<i>Force</i>	<i>Balance, Counterforce, Compulsion, Restraint, Enablement, Blockage, Diversion, Attraction</i>
<i>Unity/Multiplicity</i>	<i>Merging, Collection, Splitting, Iteration, PartWhole, Mass-Count, Link</i>
<i>Identity</i>	<i>Matching, Superimposition</i>
<i>Excistence</i>	<i>Removal, Bounded Space, Cycle, Object, Process</i>

## B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2016) penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan pada informasi dan data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka. Hal ini senada dengan pendapat (Moleong, 2016) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dan metode yang alamiah. Penelitian ini mendeskripsikan data yang mengandung ungkapan metaforis. Jenis data penelitian ini adalah data tulis. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah semua data yang mengandung ungkapan metaforis dalam majalah *Gontor* segmen *Rihlah* (jalan-jalan) tahun 2014, yaitu opini yang terbit pada bulan Maret 2014. Jumlah judul artikel yang dijadikan data sebanyak 2 artikel.

Dalam pengumpulan data, metode yang digunakan adalah metode simak yang dilanjutkan teknik catat. Metode simak metode yang dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015). Dalam pengumpulan data ini, objek yang disimak adalah semua tulisan yang mengandung ungkapan metaforis. Teknik catat digunakan untuk mencatat semua data yang terkumpul dan selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan penjenisan metafora oleh Lakoff & Johnson dan jenis skema citra menurut teori Cruse & Croft (2004). Selanjutnya mengkaji makna konseptual menggunakan teori Lakoff & Johnson (2003).

## C. PEMBAHASAN

Paparan hasil penelitian ini disusun berdasarkan jenis kategori metafora yang ditemukan. Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa metafora struktural paling banyak ditemukan. Skema citra yang ditemukan dalam metafora sebanyak 4 skema citra, yaitu skema kekuatan/pengendalian atau *force/restraint*, skema keberadaan/proses atau *existence/process*, skema identitas/kesesuaian atau *identity/matching*, skema keberadaan/objek atau *existence/object*. Berikut ini adalah pemaparan hasil analisis metafora struktural, orientasional, dan ontologis yang ditemukan dalam artikel *rihlah* di majalah *Gontor* bulan Maret 2014.

### 1. Metafora Struktural

Metafora struktural yaitu sebuah konsep dibentuk secara metaforis dengan menggunakan konsep yang lain. Metafora struktural ini didasarkan pada dua ranah, yaitu ranah sumber dan ranah sasaran. Metafora struktural berdasar pada korelasi sistematis dalam pengalaman sehari-hari.

Berikut ini kalimat dari majalah *Gontor* segmen *rihlah* atau jalan-jalan edisi Maret 2014 yang memuat data metafora struktural.

- (1) Gunung-gunung menjulang dengan awan putih **menghiasi** lerengnya tampak gagah bertengger menjaga Magek.
- (2) Gunung-gunung menjulang dengan awan putih menghiasi lerengnya tampak gagah bertengger **menjaga** Magek.
- (3) Gunung-gunung menjulang dengan awan putih menghiasi lerengnya tampak gagah **bertengger** menjaga Magek.
- (4) Sajian gulai jengkol dan sajian sambalnya cukup **menggoda** di restoran ini.

- (5) Jam Gadang memiliki tinggi 26 meter, dengan bulatan jam pada ke empat sisinya. Dibangun tahun 1826 sebagai hadiah dari Ratu Belanda kepada sekretaris kota, Rook Maker, yang **memakan** biaya 3000 Gulden.
- (6) Gunung-gunung menjulang dengan awan putih menghiasi lerengnya tampak **gagah** bertengger menjaga Magek.
- (7) Rumah makan yang mencantolkan embel-embel Padang cukup **menjamur**.

Pada data (1) kata *hias* disandingkan dengan *awan putih* yang sejatinya kata *hias* memiliki arti leksikal memperelok diri, berhias, dan berdandan. Namun kata tersebut dipinjam dan digunakan secara metaforis hingga memiliki konteks yang sama dengan kata *hias* yang dilakukan oleh manusia. Adapun kata *hias* memiliki skema keberadaan yang berkaitan dengan objek. Berdasarkan analisis data di atas, maka makna konseptualnya adalah hiasan.

Pada data (2) *menjaga* sejatinya digunakan untuk menggambarkan seseorang yang bertugas memantau keamanan dan keselamatan. Namun di kalimat ini kata *menjaga* dipinjam dan memiliki arti awan putih yang sedang mengawal Magek. Kata *menjaga* menjadi memiliki makna metaforis, seakan-akan awan putih tersebut mengawal wilayah Magek. Adapun kata *menjaga* memiliki skema kekuatan yang dikaitkan dengan pengendalian. Berdasarkan analisis data di atas, maka makna konseptualnya adalah pelindung.

Pada data (3) *bertengger* biasanya dipakai untuk binatang unggas yang dapat hinggap atau berdiam di dahan atau di tangkai. Namun di kalimat ini *bertengger* dipinjam dan memaknai bahwasanya awan putih berdiam di lereng gunung menjaga Magek, yang sejatinya *bertengger* adalah berdiam di dahan atau batang pohon. Adapun kata *bertengger* memiliki skema keberadaan yang berkaitan dengan objek. Berdasarkan analisis data di atas, maka makna konseptualnya adalah dahan.

Pada data (4) kata *menggoda* selalu digunakan sebagai ajakan atau menarik hati agar berbuat jahat atau dosa. Namun di sini kata *menggoda* dipinjam agar memiliki arti dan sifat yang *sexy*, yaitu makanan yang begitu lezat sampai dapat menarik hati seseorang untuk melirik dan makan makanan tersebut. Adapun kata *menggoda* memiliki skema keberadaan yang berkaitan dengan objek. Berdasarkan analisis data di atas, maka makna konseptualnya adalah rasa makanan.

**Tabel 2. Data Metafora Struktural**

No	Makna Konseptual	Ranah Sumber	Ranah Sasaran	Skema Citra
1	Hiasan	Menghiasi	Lereng	Keberadaan/Objek
2	Pelindung	Menjaga	Magek	Kekuatan/Pengendalian
3	Dahan	Bertengger	Gunung-gunung dan Awan putih	Keberadaan/Objek
4	Rasa makanan	Menggoda	Gulai jengkol dan sambal	Keberadaan/Objek
5	Pengeluaran	Memakan	Biaya	Keberadaan/Objek
6	Sifat	Gagah	Gunung-gunung dan awan	Keberadaan/Objek
7	Terkenal	Menjamur	Rumah makan	Keberadaan/Objek

Pada data (5) Pada makna leksikal *makan* adalah kegiatan memasukkan makanan ke dalam mulut, namun kata *memakan* di sini dipinjam agar menjadi kata yang memiliki makna metaforis, *memakan* di sini diungkapkan pembangunan tersebut menghabiskan banyak uang dan diungkapkan hingga seakan-akan bangunan tersebut memakan banyak uang untuk tumbuh. Adapun kata *memakan* memiliki skema keberadaan yang berkaitan dengan objek. Berdasarkan analisis data di atas, maka makna konseptualnya adalah pengeluaran.

Pada data (6) sifat gagah umumnya dipakai untuk menggambarkan keadaan seseorang atau pria yang kuat dan berbadan tegap. Tetapi adjektiva tersebut dipinjam dan digunakan untuk menggambarkan keadaan lereng gunung yang menjulang dengan kokoh, layaknya pria yang kuat. Kata tersebut berubah makna secara metaforis. Adapun kata *menggoda* memiliki skema keberadaan yang berkaitan dengan objek. Berdasarkan analisis data di atas, maka makna konseptualnya adalah sifat.

Pada data (7) pada hakikatnya jamur dikenal sebagai spora yang dapat hidup di tempat lembap dan berkoloni. Selain itu, jamur dapat tumbuh dengan cepat dan memiliki sifat yang mengakar. Pada kalimat ini kata *menjamur* dipinjam agar memiliki arti dan sifat yang sama seperti tanaman jamur yaitu mengakar dan berkembang secara cepat, seakan-akan perkembangan bisnis rumah makan Padang meluaskan teritorial seperti tanaman jamur. Adapun kata *menjamur* memiliki skema keberadaan yang berkaitan dengan objek. Berdasarkan analisis data di atas, maka makna konseptualnya adalah terkenal.

## 2. Metafora Orientasional

Metafora orientasional berhubungan dengan orientasi pengalaman manusia, seperti naik-turun (*up-down*), dalam-luar (*in-out*), depan-belakang (*front-back*), hidup-mati (*on-off*), dalam-dangkal (*deep-shallow*), dan pusat-keliling (*central-peripheral*). Orientasi ruang muncul didasarkan pada pengalaman fisik manusia dalam mengatur orientasi arah dalam kehidupan. Pengalaman itu menyatu dalam pikiran manusia sehingga mengonkretkan hal yang abstrak menjadi nyata. Misalnya, mengonkretkan yang abstrak dengan menggunakan dimensi naik-turun (*up-down*). Rasa bahagia (*happy*) dan sedih (*sad*) dipetakan dalam dimensi naik-turun (*up-down*). Metafora orientasional merefleksikan konsep spasial yang berbeda-beda menurut pengalaman fisik atau budaya masyarakatnya sehingga fenomena ini ada pada semua bahasa.

Berikut ini kalimat dari majalah *Gontor* segmen *rihlah* (jalan-jalan) edisi Maret 2014 yang memuat data metafora orientasional.

(8) Orang Padang menyebutnya sebagai Pasar **Atas**.

Tabel 3. Data Metafora Orientasional

No	Makna Konseptual	Ranah Sumber	Ranah Sasaran	Skema Citra
1	Kualitas	Atas	Pasar	Identitas/Kesesuaian

Pada data (8) kata *atas* mempunyai makna leksikal, yaitu tempat yang tinggi. Namun di sini kata *atas* dipinjam dan digunakan oleh masyarakat Bukit Tinggi sebagai nama ganti dari Pasar Ateh, untuk menggambarkan keadaan pasar yang menjual barang-barang yang berkualitas baik seakan-akan selalu di atas untuk kualitas. Adapun kata *atas* memiliki skema identitas yang dikaitkan dengan kesesuaian. Berdasarkan analisis data tersebut, maka makna konseptualnya adalah kualitas.

### 3. Metafora Ontologis

Metafora ontologis adalah metafora yang mengonseptualisasikan pikiran, pengalaman, dan proses hal abstrak lainnya ke sesuatu yang memiliki sifat fisik. Dengan kata lain metafora ontologis menjadikan nomina abstrak sebagai nomina konkret. Metafora ontologis adalah metafora yang melihat kejadian, aktivitas emosi, dan ide sebagai entitas dan substansi.

Berikut ini kalimat dari majalah *Gontor* segmen *rihlah* (jalan-jalan) edisi Maret 2014 yang memuat data metafora ontologis.

- (9) Tak lengkap rasanya jika di Padang Panjang tidak menikmati kuliner satenya yang **legendaris**.
- (10) **Warisan** rasa sate yang berkuah kuning kental
- (11) Yap Yek adalah seorang Tionghoa pembuat sepatu dengan kualitas **jempolan**.

Pada data (9) kata *legendaris* dipinjam dan memiliki arti metaforis terkenal. Kata *legendaris* dimaknai dan diartikan untuk menyimbolkan seseorang pahlawan atau tokoh terkenal dalam buku. Namun kata *legendaris* digunakan seakan-akan sate Padang bersifat yang sama seperti tokoh terkenal atau pahlawan. Adapun kata *legendaris* memiliki skema keberadaan yang berkaitan dengan proses. Berdasarkan analisis data di atas, maka makna konseptualnya adalah terkenal.

Pada data (10) kata *warisan* sejatinya hanya dapat digunakan untuk menggambarkan barang atau harta pusaka yang diberikan kepada keturunan secara turun temurun sesuai adat yang berlaku. Namun *warisan* pada data (10) memiliki arti leksikal yang sama namun dipinjam menjadi seakan-akan resep sate yang berkuah kuning kental tersebut harta pusaka yang turun temurun diturunkan ke anak cucunya. Adapun kata *warisan* memiliki skema identitas yang berkaitan dengan kesesuaian. Berdasarkan analisis data di atas, maka makna konseptualnya adalah turun temurun.

Pada data (11) kata *jempolan* mempunyai makna metaforis yang berarti bagus, terbaik atau sesuai dengan namanya ibu jari yaitu yang paling atas. Pada data (11) kata *jempolan* dipinjam dan di sandingkan dengan kata *sepatu* agar dapat menggambarkan bahwa kualitas pembuatan sepatu yang nomor satu. Adapun kata *jempolan* memiliki skema keberadaan yang berkaitan dengan proses. Berdasarkan analisis data di atas, maka makna konseptualnya adalah kualitas barang.

**Tabel 4. Data Metafora Ontologis**

No	Makna Konseptual	Ranah Sumber	Ranah Sasaran	Skema Citra
1	Terkenal	Legendaris	Sate	Keberadaan/Proses
2	Turun temurun	Warisan	Rasa	Identitas/kesesuaian
3	Kualitas barang	Jempolan	Sepatu	Keberadaan/proses

## D. PENUTUP

Setelah menganalisis jenis-jenis metafora yang terdapat pada majalah *Gontor* bertema Jalan-jalan, penulis dapat menyimpulkan dari artikel *rihlah* yang telah dianalisis, serta dari artikel tersebut ditemukan sebanyak 11 data metafora. Berdasarkan hasil analisis sesuai dengan teori Lakoff & Johnson sebagai teori utama jenis-jenis metafora konseptual ditemukan sebanyak; 7 metafora struktural dengan konsep makna hiasan, pelindung, dahan, rasa makanan, pengeluaran, sifat, dan terkenal; 3 metafora orientasional dengan konsep makna terkenal, turun temurun, dan kualitas barang; dan 1 metafora ontologis dengan konsep makna kualitas. Berdasarkan hasil analisis skema citra dengan teori Cruse & Croft sebagai ditemukan sebanyak 1 skema *force/restraint*, 2 skema *existence/process*, 2 skema *identity/matching*, 6 skema *excitance/object*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arimi, S. (2015). *Linguistik Kognitif: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: A. Com Advertising.
- Croft, W., & Cruse, D. A. (2004). *Cognitive Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cuyckens, G., & Geeraets. (2012). *Introducing Cognitive Linguistics*. New York: Oxford University Press.
- Dessiliona, T., & Nur, T. (2018). Metafora Konseptual dalam Lirik Lagu Band Revolverheld Album in Farbe. *Sawerigading*, 24(2), 177–184. <https://doi.org/10.26499/sawer.v24i2.524>
- Evans, V., & Green, M. (2006). *Cognitive Linguistics*. Edinburg: Edinburg University Press Ltd.
- Haula, B., & Nur, T. (2019). Konseptualisasi Metafora dalam Rubrik Opini Kompas: Kajian Semantik Kognitif. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(1), 25–35. <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i1.7375>
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Methaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Lyra, H. M. (2018). Konseptualisasi Sosiokultural Masyarakat Sunda dalam Metafora Konseptual Bagian Tubuh. *Metahumaniora*, 8(1), 58–67. <https://doi.org/10.24198/mh.v8i1.18874>
- Moleong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parera, J. D. (2004). *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Saeed, J. I. (2003). *Semantics*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiradharma, G., & Tharik WS, A. (2016). Metafora dalam Lirik Lagu Dangdut: Kajian Semantik Kognitif. *Arkhaish - Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 5–14. <https://doi.org/10.21009/ARKHAIS.071.02>

## Eksplorasi Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Menulis Deskriptif Berbasis Kearifan Lokal melalui Strategi *Fishbone*

*Need Exploration for Development of Descriptive Writing Teaching Materials Based on Local Wisdom through the Fishbone Strategy*

Charlina<sup>1,\*</sup>, Elvrin Septyanti<sup>2</sup>, dan Tria Putri Mustika<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Riau

<sup>1,\*</sup> Correspondence email: [charlina@lecturer.unri.ac.id](mailto:charlina@lecturer.unri.ac.id)

<sup>2</sup> Email: [elvrin.septyanti@lecturer.unri.ac.id](mailto:elvrin.septyanti@lecturer.unri.ac.id)

<sup>3</sup> Email: [tria.putri@lecturer.unri.ac.id](mailto:tria.putri@lecturer.unri.ac.id)

*Received: 12 Agustus 2020 Revised: 24 Januari 2020 Accepted: 1 Februari 2021*

**Abstract:** This study explores the need for teaching materials to write descriptive texts based on local wisdom through the Fishbone strategy. The method used is *ex post facto* with Miles & Huberman analysis techniques and data collection techniques through questionnaires. The results of the material analysis, the average value was 3.57 with 71% with three indicators (1) analysis of learning strategy needs on the material averaged 3.52 to 70%, (2) analysis of the need for completeness of teaching materials 3.59 with 71%, and (3) analysis of the need for language rules on the material the average value is 3.69 with 73%. Then for the teaching material analysis, the average value is 3.40 with 68% with four indicators (1) analysis of the needs of learning strategies in teaching material with an average value of 3.10 with 62%, (2) analysis of the need for availability of teaching material with an average value of 3.41 with 68%, (3) analysis of the need for language principles in teaching material the average value is 3.55 with 71%, and (4) analysis of needs for evaluation of teaching material is 3.53 to 70%. It is categorized as useful but needs to be redeveloped through a fishbone strategy for maximum results to achieve an excellent category in teaching material innovation.

**Keywords:** teaching materials, local wisdom, fishbone

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor kebutuhan dari bahan ajar menulis teks deskripsi berbasis kearifan lokal melalui strategi *fishbone*. Metode yang digunakan, yaitu *ex post facto* dengan teknik analisis Miles & Huberman dan teknik pengumpulan data melalui angket. Hasilnya pada analisis materi rata-rata nilainya 3,57 dengan 71% dengan tiga indikator, yaitu: (1) analisis kebutuhan strategi pembelajaran pada materi rata-rata nilainya 3,52 dengan 70%, (2) analisis kebutuhan kelengkapan materi ajar rata-rata nilainya 3,59 dengan 71%, dan (3) analisis Kebutuhan kaidah kebahasaan pada materi rata-rata nilainya 3,69 dengan 73%. Kemudian untuk analisis bahan ajar didapatkan hasil rata-rata nilainya 3,40 dengan 68% dengan empat indikator, yaitu (1) analisis kebutuhan strategi pembelajaran pada bahan ajar rata-rata nilainya 3,10 dengan 62%, (2) analisis Kebutuhan ketersediaan bahan ajar rata-rata nilainya 3,41 dengan 68%, (3) analisis kebutuhan kaidah kebahasaan pada bahan ajar rata-rata nilainya 3,55 dengan 71%, dan (4) analisis kebutuhan evaluasi bahan ajar, yaitu 3,53 dengan 70%. Berkategori baik tetapi perlu pengembangan kembali melalui strategi *fishbone* untuk hasil yang maksimal guna mencapai kategori sangat baik dalam inovasi bahan ajar.

**Kata kunci:** bahan ajar, kearifan lokal, *fishbone*

*To cite this article:*

Charlina, Septyanti, E., & Mustika, T. P. (2021). Eksplorasi Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Menulis Deskriptif Berbasis Kearifan Lokal melalui Strategi *Fishbone*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 101-114. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.105>



## A. PENDAHULUAN

Pengembangan bahan ajar harus kita jadikan tren dalam inovasi setiap pembelajaran. Hal ini membuat guru dan siswa terasah dengan hal baru dari inovasi yang dilakukan. Guru terampil dalam berinovasi dalam bahan ajar dan siswa terasah dalam bahan ajar terbaru dan terkini. Keterbaruan dalam pengembangan bahan ajar dalam rangka inovasi tetap beranjak pada kearifan lokal agar kita punya khas dan budaya tidak termakan oleh inovasi yang kita lakukan sendiri. Hal tersebut pun sudah dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengenai pendidikan berbasis kebudayaan pada Bab I Pasal 1 dan Bab III Pasal 4 Ayat 1.

Pengembangan bahan ajar dengan muatan kearifan lokal tersebut penulis temukan potensi penyempurnaannya melalui kompetensi menulis deskriptif. Hal tersebut dikarenakan ditemukan bahwa beberapa bahan ajar teks deskriptif tidak memberikan teks kearifan lokal yang sesuai bahkan tidak pernah dijumpai di tempat siswa tersebut sehingga kemungkinan salah persepsi sangat terbuka lebar dalam memahaminya. Guru harus berperan dalam kondisi bahan ajar yang demikian untuk memenuhi kearifan lokal setempat. Hanya saja banyak guru yang belum memahami mengembangkan bahan ajar tersebut sehingga guru dan siswa terkesan 'mencoba-coba' dari bahan ajar dengan kearifan lokal yang tidak ia ketahui sepenuhnya. Penelitian (Wiriyanti et al., 2015) menyebutkan bahwa buku teks Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia berisi tari saman, tari gambyong, tari kecak yang membuat tidak kontekstual pada kearifan lokal yang lain. Sebaiknya pembelajaran bahasa harus dekat dengan konteks bahasa dan budaya penggunaannya. Apalagi bahasa sangat terkait dengan konteks di mana dan untuk apa itu digunakan (Risdaneva, 2018). Artinya kedekatan bahasa sangat perlu dikaitkan dengan konteks situasi yang dekat dengan penggunaannya agar transfer ilmu terasa lebih mudah, lancar, cepat dan akurat. Kemudian hasil wawancara guru menyatakan keterbatasan materi ajar yang ada pada buku teks. Materi ajar tentang teks deskriptif yang ada pada buku teks sangat sedikit. Hal ini tentu akan berimbas kepada kesulitan guru dan siswa dalam pembelajaran menulis teks deskripsi tersebut. Dalam pendekatan proses, menulis adalah tugas yang berat karena berlangsung dalam beberapa tahap (Karim et al., 2017).

Bentuk pembelajaran di zaman sekarang segala penerapannya mengedepankan teks. Apalagi pembelajaran menulis teks deskripsi ini, sudah jelas akan sangat berkuat pada teks. Membaca teks, memahami teks, dan sampai pada menganalisis teks. Pembelajaran dengan mengedepankan teks menstimulus siswa untuk berpikir kritis melalui masalah-masalah yang disampaikan di dalam teks sehingga terimajinasikan oleh siswa itu dalam kehidupan nyatanya. Imajinasi tadi perlu dituangkan dalam bentuk tulisan sehingga tergambar nyata dan jelas apa yang ada di dalam pikiran. Melalui Fish Bone dapat membantu membangkit ide-ide (Bilsel & Lin, 2012). Hal inilah yang menjadi alasan bahwa siswa perlu terampil menulis teks deskripsi dalam memberikan bentuk nyata dari deskripsi yang diimajinasikannya melalui kearifan lokal yang ia ketahui bahkan ia alami melalui bantuan *fishbone*. Sehingga siswa lebih mudah memahami bahan ajar dengan muatan lokal tersebut dan lebih mudah juga menuliskannya kembali sebagai hasil pemahamannya terhadap bahan ajar yang ia pelajari. Bahan ajar sebaiknya berisikan tentang materi pembelajaran kontekstual yang disesuaikan dengan kehidupan nyata sehingga

dapat membentuk atau mengonstruksi pengetahuannya sendiri (Pribadi & Sjarif, 2010). Kontekstual yang dimaksud salah satunya ialah kearifan lokal. Kesesuaian konteks melalui kearifan lokal peserta didik akan sangat membantu dalam efektifitas maupun efisiensi pembelajaran yang khas dengan budaya yang ia ketahui bahkan peserta didik alami sendiri.

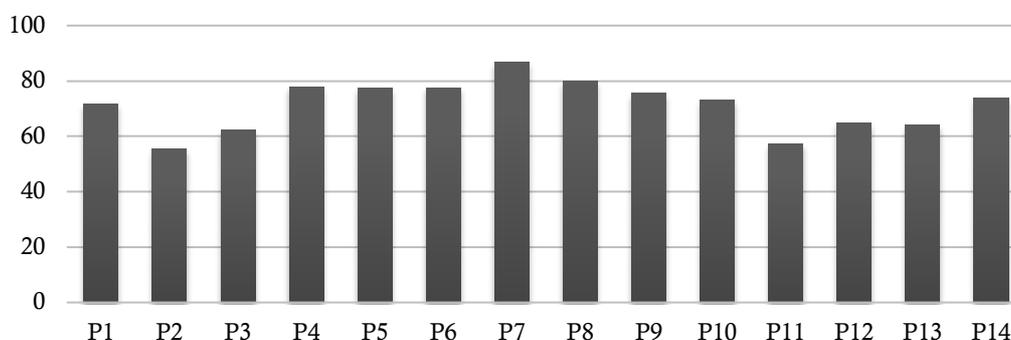
## B. METODE

Penelitian ini berupa analisis dari data hasil angket kebutuhan materi ajar dari siswa, guru dan ahli dalam bidang pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode penelitian berupa *ex post facto* dengan teknik analisis (Miles et al., 2018) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Peneliti mereduksi data dengan melakukan proses pemilihan dan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari tanggapan siswa, guru, ahli serta bahan ajar tersebut. Bagian ini peneliti juga melakukan analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa. Kemudian pada bagian penyajian data peneliti menyusun informasi dan bahasan pada setiap kelompok bagian data tersebut yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Terakhir peneliti menyimpulkan data-data hasil bahasan tersebut menjadi konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Sehingga didapatkan sebuah simpulan dari berbagai pandangan yang telah dipilah, dianalisis dan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Penelitian dilakukan di Kota Dumai untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama pada pembelajaran menulis teks deskriptif. Penulis menyebarkan angket dalam mengidentifikasi fakta lapangan untuk dijadikan dasar penelitian selanjutnya berupa pengembangan bahan ajar.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Analisis Materi

Analisis materi merujuk pada indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Bagian ini memiliki tiga indikator dengan empat belas poin pada angket sebagai acuan untuk mengidentifikasi kebutuhan guna pengembangan nantinya. Berikut ini empat belas poin indikator sebagai acuan dalam mengidentifikasi masalah guna eksplorasi kebutuhan pembelajaran dalam pengembangan bahan ajar menulis teks deskripsi berbasis kearifan lokal melalui strategi *fishbone* sebagai berikut.



Gambar 1. Eksplorasi Kebutuhan Materi

Setiap poin pernyataan yang diberikan peneliti kepada siswa, guru, dan ahli sebagai arahan untuk mendapatkan data yang diinginkan peneliti menggunakan kode P1 sampai dengan P14 untuk efektivitas dalam penyampaian tidak diberikan keterangan pernyataannya karena terlalu panjang untuk dimuat diartikel ini. Untuk itu keterangan tersebut sudah termasuk pada pembahasan dari data berikut ini.

P1 berupa pengalaman peserta didik dalam pembelajaran menulis teks deskripsi yang disampaikan dengan model pembelajaran yang menarik dan mudah dimengerti. Hasilnya hanya 71% dengan kateogri baik. Hal ini masih belum bisa memuaskan pengalaman belajar peserta didik karena bleum mencapai kategori sangat baik. Pangalaman yang didapatkan siswa masih tergolong kepada model pembelajaran yang biasa-biasanya saja dalam sudut pandang menarik dan mudah.

P2 pengalaman peserta didik dalam pembelajaran menulis teks deskripsi melalui strategi fishbone. Hasilnya 55% dengan kategori kurang. Artinya hal ini masih sedikit siswa yang mengalami pembelajaran fishbone tersebut. Poin ini merupakan salah satu poin penting dalam temuan eksplorasi kebutuhan ini. Hal ini bisa menjadi dasar bahwa pengembangan melalui strategi *fishbone* diperlukan berdasarkan temuan tersebut.

P3 Peserta didik aktmerasa materi mengenai menulis teks deskripsi belum lengkap dan terstruktur. Hasilnya 62% mengalami hal tersebut. Hal ini tentu merupakan hasil yang cukup sebagai dasar perlunya inovasi terhadap bahan ajar yang peserta didik dapatkan sekarang. Karena ketidaklengkapan terutama pada bagian penting seperti struktur sehingga akan berdampak buruk nanti jika pembelajaran ini terus digunakan. Adanya pengembangan menjadi harapan baru guna melengkapi materi yang telah ada.

P4 pemahaman peserta didik dalam tujuan pembelajaran teks deskripsi dan penerapannya dalam keseharian. Hasilnya 77% pemahaman siswa punya hubungan dalam penerapan sehari-hari.

P5 penerimaan peserta didik dalam penjelasan materi teks deskripsi secara rinci. Hasilnya 77% dengan kategori baik. Hal ini dari segi angka ini sudah baik hanya saja ini bukan hasil yang maksimal. Hasil tersebut baru memenuhi standar saja. Kita perlu hasil yang maksimal dengan kategori sangat baik sehingga kita punya peserta didik dengan lulusan terbaik bukan hanya memenuhi standar saja. Oleh karena itu, dari hasil tersebut perlu kita capai lagi dengan meningkatkan kinerja kita melalui pengembangan inovasi bahan ajar untuk mencapai puncak kesempurnaan pengembangan materi dalam bahan ajar tersebut.

P6 keinginan peserta didik mengenai materi teks deskripsi disampaikan dengan model pembelajaran yang baru atau inovatif. Hasilnya 77% dengan kategori baik. Hal ini sudah memenuhi pembelajaran yang inovatif hanya saja belum sampai pada hasil yang sangat memuaskan. Setidaknya kita peru capai 85-95% sebagai hasil dari inovasi yang telah dilakukan.

P7 harapan peserta didik mengenai ada buku teks mengenai menulis teks deskripsi dengan materi yang lengkap. Hasilnya 86% dengan kategori sangat ingin bahan ajar yang lengkap. Hal ini juga manambah dasar untuk dilakukannya inovasi melalui pengembangan bahan ajar. Angka yang tinggi menunjukkan kebanyakan peserta didik ingin adanya materi yang lebih lengkap lagi. Hal ini tidak terlapas pada kekurangan bahan ajar yang ada sekarang ini.

P8 peserta didik merasa membutuhkan lebih banyak kumpulan contoh teks deskripsi untuk inspirasi saya dalam menulis teks deskripsi. Hasilnya 80% dengan

kategori sangat memerlukan banyak contoh teks tersebut. Kecerdasan linguistik berupa kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif (Gadner, 2008) dapat tercapai dengan banyaknya contoh teks yang diberikan melalui bahan ajar dalam pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik kebanyakan merasa bahan ajar yang sekarang masih kurang memberikan contoh-contoh teks. Artinya perlu penambahan kembali contoh yang diinginkan peserta didik tersebut melalui inovasi pengembangan bahan ajar.

P9 Peserta didik merasa akan lebih cepat paham jika contoh-contoh teks berkaitan dengan lingkungan budaya lokal daerahnya. Hasilnya 75% dengan kategori ingin budaya tempat peserta didik itu berasal dimuat sebagai bahan pembelajaran. Angka yang cukup besar dari antusias peserta didik dalam pemuatan budaya atau kearifan lokal sebagai bahan ajar. Hal ini sekaligus dalam melestarikan kekhasan daerah dimana peserta didik berasal. Karena bahan ajar yang khas tadilah akan memberikan daya tarik tersendiri bagi peserta didik dalam belajar sehingga ini akan memberikan dampak positif bagi kompetensi dan keterampilan yang didapatkannya.

P10 keinginan peserta didik dalam menulis teks deskripsi yang berkaitan dengan alam dan budaya yang ada di sekitar lingkungannya. Hasilnya 73% dengan kategori tinggi. Angka tersebut membuktikan bahwa tingginya keinginan peserta didik terhadap bahan ajar yang berkaitan dengan alam, budaya dan lingkungannya sendiri. Hal ini tentu akan mempermudahnya dalam menuliskan imajinasi yang ia dapatkan bahkan yang dialaminya sendiri. Hal tersebut dikarenakan bahan yang diambil tidak jauh dari keseharian peserta didik itu sendiri.

P11 peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi teks deskripsi karena penjabaran materi yang rumit. Hasilnya 57% mengalami kesulitan tersebut. Hal ini lebih dari setengah dari sampel yang ada. Tentu perlu menjadi penanganan yang serius. Materi yang rumit menjadi akar permasalahan pada poin ini sehingga hasilnya lebih dari setengah menyatakan demikian. Artinya, perlu lebih dipermudah lagi materi yang ada saat sekarang ini sehingga memberikan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Pembelajaran yang menyenangkan sebagai cikal bakal kesuksesan pembelajaran yang dilakukan. Ketika rasa nyaman sudah didapatkan oleh peserta didik dalam belajar maka pasti hasilnya sangat memuaskan.

P12 Peserta didik sering merasa kesulitan ketika ditugaskan untuk menulis sebuah teks deskripsi. Hasilnya 65% merasa kesulitan dalam pembelajaran ini. Hal ini merupakan jumlah yang besar bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Peserta didik sering menghadapi masalah dalam menulis esai karena pengetahuan linguistik yang terbatas, kurangnya ide dan pemahaman yang tidak memadai mengenai struktur teks tersebut (Fareed et al., 2016). Temuan ini perlu ditangani sehingga tidak ada lagi peserta didik yang mengalami kesulitan tersebut. Perlu adanya inovasi pengembangan bahan ajar terhadap materi ini guna menjawab permasalahan tersebut. Dengan demikian, dapat memutus permasalahan peserta didik dalam kesulitan belajar menulis teks deskripsi ini.

P13 Peserta didik mengalami kesulitan dalam mengembangkan tulisan yang sesuai dengan struktur teks deskripsi. Hasilnya 64% peserta didik mengalami kesulitan dalam mengembangkan tulisannya. Angka yang cukup besar dari data yang ditemukan tersebut. Hal ini membuktikan perlu adanya penanganan mengenai materi yang ada ini. Sehingga angka yang didapat dari temuan kesulitan

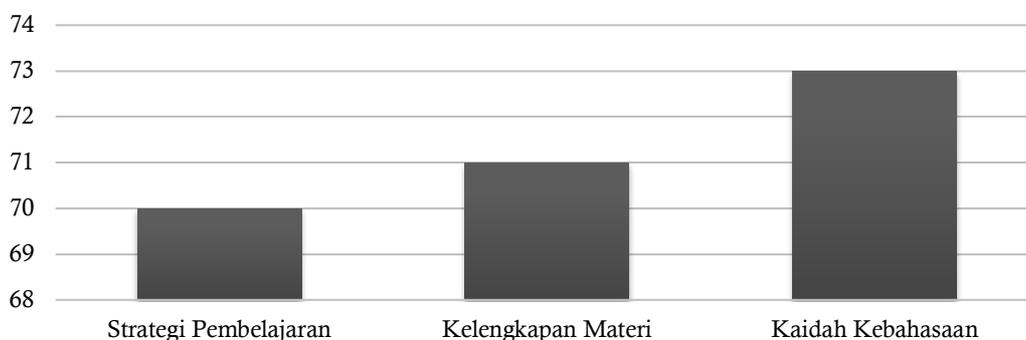
ini tidak bertambah lagi nantinya. Pengembangan materi yang sederhana, dekat dengan peserta didik serta efektif diperlukan guna menunjang pembelajaran yang sempurna.

P14 kesanggupan peserta didik dapat menyusun paragraf sesuai dengan kaidah kebahasaan. Hasilnya 73% dengan kategori baik. Angka tersebut membuktikan peserta didik sudah baik dalam kaidah kebahasaan pada pembelajaran inil. Walaupun demikian, hasilnya belum memuaskan. Kita perlu capai hasil tertinggi dalam penyediaan materi berdasarkan sudut pandang kebahasaan salah satunya melalui inovasi pengembangan.

Hal yang berbeda pula penulis paparkan berdasarkan kelompok indikator dalam eksplorasi kebutuhan materi, yaitu strategi pembelajaran, kelengkapan materi dan kaidah kebahasaan sebagai berikut.

#### *a. Strategi Pembelajaran*

Hal ini sangat penting dalam keberlangsungan pembelajaran agar guru lebih mudah mengajarkannya dan siswa lebih mudah dan cepat memahaminya. Hanya saja fakta dilapangan strategi pembelajaran teks yang diterapkan tidak berjalan efektif dan efisien seperti apa yang diharapkan. Strategi pembelajaran yang biasa-biasa saja membuat hasil belajar kurang memuaskan (Aini & Sudira, 2015) Ada banyak kendala yang dihadapi guru maupun siswa dengan strategi pembelajaran yang diterapkan pada bahan ajar yang beredar di sekolah-sekolah. Mulai dari guru yang kekurangan contoh teks, guru tidak paham tahapan strategi pembelajaran dengan mengajak siswa mengamati terlebih dahulu, guru hanya tau jelaskan kemudian berikan siswa waktu untuk bertanya dan terakhir berikan tugas. Itu pun jika tidak selesai tugas tadi jadi pekerjaan rumah. Strategi kuno seperti ini masih sangat digemari oleh para guru bahkan lulusan terkini pun masih ada yang suka dengan pembelajaran seperti ini. Sehingga, hasil yang didapatkan pun kurang maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan analisis strategi pembelajaran sebagai bentuk eksplorasi pada materi, yaitu 3,52 dengan 70%. Angka tersebut memang sudah berkategori baik tapi berdasarkan kategori yang ada hal ini perlu kita sempurnakan lagi untuk mencapai persentase 80—100. Dengan demikian, hasil eksplorasi materi pada bagian strategi pembelajaran perlu pengembangan lagi guna menyempurnakan target persentase bahan ajar tersebut.



**Gambar 2. Eksplorasi Kebutuhan Materi**

**b. Kelengkapan Materi Ajar**

Bagian ini merupakan bagian fisik yang nampak dalam bahan ajar. Oleh karena itu, akan terasa sekali bagi guru dan siswa jika ada hal yang tidak dicantumkan sebagai bentuk kelengkapan dari bahan ajar. Hal inilah yang penulis temukan berdasarkan eksplorasi kebutuhan materi dalam pemebelajaran. Mulai dari kurangnya contoh-contoh teks, arahan dalam menghubungkan antar teks dan teori struktur teks, isi teks tentang budaya yang ia belum mengetahui sepenuhnya bahkan tidak ia ketahui sama sekali, penjelasan tentang struktur dan kaidah teks yang rumit, isi teks tentang deskripsi yang rumit mengenai keadaan negara bahkan sosial politik, sampai kepada penugasan menulis yang rumit bagi siswa tersebut. Sehingga hasil yang didapatkan pun kurang maksimal. Hal tersebut dibuktikan dari hasil perhitungan analisis kelengkapan materi sebagai bentuk eksplorasi pada materi, yaitu 3,59 dengan 71%. Hal ini memang sudah berkategori baik, hanya saja kita jangan berpuas diri terhadap bahan ajar ini. Karena sebaiknya bahan ajar tadi mencapai angka persentase 80—100. Perlu adanya inovasi lagi terhadap bahan ajar untuk mencapai penyempurnaan hasil yang diinginkan. Dengan demikian, hasil eksplorasi materi pada bagian kelengkapan materi ajar perlu pengembangan lagi guna menyempurnakan target persentase dalam inovasi bahan ajar.

**c. Kaidah Kebahasaan**

Kaidah kebahasaan pada eksplorasi materi yang penulis lakukan tidak terlalu banyak permasalahan. Aneh juga rasanya bahan ajar bahasa Indonesia yang menuntun siswa berbahasa dengan baik dan benar tetapi banyak terdapat kesalahan bahasa di dalamnya. Hal yang ditemukan hanya penyajian kalimat untuk menghubungkan teks dan arahan sebagai teori struktur dan kaidah teks tersebut. Penyajian kalimat sedikit rumit dalam menjelaskan teori teks dengan teksnya. Sehingga siswa perlu membacanya dua sampai tiga kali. Hal ini membuat pembelajaran tidak efektif karena kaidah bahasa yang rumit dalam penyajiannya. Sehingga hasil ekplorasi materi pada bagian kaidah bahasa didapatkan hasil, yaitu 3,69 dengan 73%. Hasil tersebut berkategori baik, hanya saja bahan ajar belum mencapai tingkat maksimal kelayakan persentase, yaitu 80—100. Perlu adanya pengembangan kembali guna mencapai target bahan ajar dengan kategori sangat baik. Dengan demikian, hasil eksplorasi materi pada bagian kaidah bahasa dalam materi ajar perlu pengembangan lagi guna menyempurnakan target persentase dalam inovasi bahan ajar.

Berdasarkan hasil perhitungan keseluruhan poin angket tersebut didapatkan perhitungan rata-rata untuk analisis kebutuhan materi, yaitu 3,57 dengan 71%. Angka tersebut menunjukkan bahwa materi yang ada sudah berkategori baik. Namun, hasilnya belum maksimal dan belum mencapai target sangat baik. Dengan demikian perlu adanya pengembangan sebagai inovasi maksimal untuk mencapai bahan ajar yang sempurna dengan kategori sangat baik.

**2. Analisis Bahan Ajar**

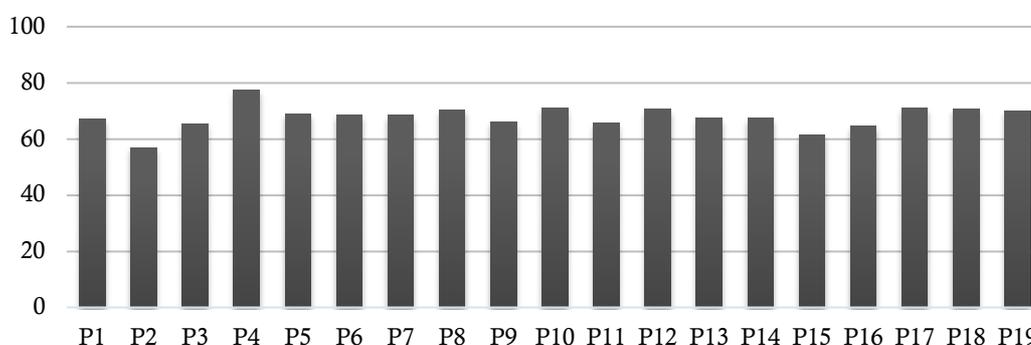
Analisis bahan ajar sebagai bentuk analisis secara keseluruhan yang menjadi pokok dalam penelitian ini. Hal inilah yang menjadi dasar penting untuk ditemukan sebagai hasil analisis kebutuhan yang nantinya berguna sebagai acuan pengembangan. Bahan ajar merupakan sarana untuk membantu dan mempermudah dalam kegiatan belajar mengajar sehingga terbentuk interaksi efektif

antara peserta didik dengan pendidik, dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik (Umbaryati, 2016). Kebutuhan bahan ajar sangat riskan dalam memenuhi kompetensi yang diharapkan. Guru terbantu dalam petunjuk yang ada di bahan ajar dan siswa secara tidak langsung difasilitasi untuk belajar mandiri melalui arahan yang ada di bahan ajar. Pembelajaran mandiri dirasa tepat dalam berorientasi pada proses menulis karena peserta didik memiliki banyak kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan metakognitif guna kemampuan mereka sendiri, persyaratan tugas, dan strategi digunakan dalam proses menulis (Lam, 2014). Guru dan siswa sangat mengandalkan bahan ajar dalam interaksi untuk kompetensi yang akan diajarkan. Oleh karena itulah, penelitian ini dilakukan bertujuan agar interaksi terhadap kompetensi tersebut dapat dengan mudah diajarkan guru dan lebih mudah dipahami siswa. Berdasar dari permasalahan tersebut, penulis menyusun angket dengan 19 poin berdasarkan 4 indikator yang telah ditentukan guna mengetahui eksplorasi kebutuhan bahan ajar yang ada yang nantinya bisa digunakan sebagai bahan pengembangan untuk mencapai bahan ajar yang efektif dan efisien.

Setiap poin pernyataan yang diberikan peneliti kepada siswa, guru, dan ahli sebagai arahan untuk mendapatkan data yang diinginkan peneliti menggunakan kode P1 sampai dengan P19 agar efektivitas dan memudahkan pembaca dalam memahami analisis data dengan penjelasan masing-masing sebagai berikut.

P1 Pengalaman peserta didik dalam pembelajaran menulis teks deskripsi yang disampaikan dengan model pembelajaran yang menarik dan mudah dimengerti. Hasilnya 67% dengan kategori baik. Temuan tersebut menunjukkan peserta didik sudah mendapatkan model pembelajaran yang menarik dan mudah. Walaupun begitu, angkanya tersebut bukan angka yang memuaskan. Karena baru memenuhi standar saja, belum sampai kepada hasil yang sangat baik. Hal ini bisa menjadi target kita selanjutnya untuk mencapai kategori yang paling tinggi terhadap bahan ajar. Inovasi pengembangan terhadap bahan ajar mutlak diperlukan dalam mencapai target tersebut.

P2 Pengalaman peserta didik dalam pembelajaran menulis teks deskripsi melalui strategi *fishbone*. Hasilnya hanya 57% saja dengan kategori kurang. Hal ini membuktikan strategi tersebut bisa kita kembangkan guna pencapaian tergaet tertinggi melalui strategi ini. Angka tersebut menunjukkan kurangnya pengalaman siswa dalam belajar dengan penerapan strategi *fishbone*. Adanya inovasi ini nantinya akan memberikan angka dengan hasil yang lebih tinggi lagi dari sebelumnya.



**Gambar 3. Eksplorasi Kebutuhan Bahan Ajar**

P3 peserta didik merasa latihan atau tugas mengenai menulis teks deskripsi belum lengkap. Hasilnya 65% dengan kategori cukup. Bagian ini menunjukkan bahwa peserta didik merasa latihan yang diberikan belum lengkap. Hasilnya masih berkategori cukup saja yang berarti cukup untuk memenuhi standar. Hal ini tidak boleh dibiarkan begitu saja. Perlu adanya perubahan guna peningkatan hasil jika kembali kita lakukan evaluasi seperti ini lagi. Sehingga kesalahan yang sama bisa diubah menjadi peningkatan dalam pengembangan bahan ajar untuk mempermudah peserta didik dalam belajar.

P4 peserta didik mengerjakan tugas menulis teks berdasarkan petunjuk dan soal yang ada di buku teks. Hasilnya 77% menunjukkan kategori baik. Hasil tersebut belum sampai pada kategori bahan ajar yang memuaskan. Secara angka memang sudah memenuhi standar hasil yang diinginkan tetapi karena ada hasil kategori yang lebih tinggi lagi makanya perlu kita capai. Pencapaian itu salah satu caranya melalui inovasi pengembangan bahan ajar.

P5 peserta didik mengerjakan tugas menulis teks deskripsi berdasarkan petunjuk dan soal yang ada di bahan ajar yang ditulis oleh guru Bahasa Indonesia. Hasilnya 69% dengan kategori baik. Peserta didik pada poin ini mengikuti dengan baik petunjuk pengerjaan soal. Walaupun angka menunjukkan hanya 69% berkategori baik, ini tidaklah cukup. Setidaknya bahan ajar pada poin ini harus dapat angka diatas 91% sebagai pencapaian sempurna sebuah pengembangan bahan ajar.

P6 peserta didik memahami urutan pengerjaan penulisan teks deskripsi yang diminta oleh guru. Hasilnya 68% dengan kategori baik. Kategori tersebut merupakan temuan bahwa peserta didik mampu mengerjakan tulisan sesuai urutan yang diberikan. Urutan pengerjaan sebagai intruksi dari latihan guna melihat pemahaman peserta didik dari transfer ilmu yang telah dilakukan sebelumnya.

P7 peserta didik mendapat komentar kelemahan atau kekurangan dalam tulisan teks deskripsi yang saya tulis. Hasilnya 68% dengan kategori baik. Hasil ini belum memuaskan sebagai bahan ajar yang efektif dan efisien. Peserta didik perlu mengetahui kelemahan atau kekurangannya dalam menulis teks deskripsi tersebut. Dengan demikian, peserta didik tahu salahnya apa dan bagaimana cara memperbaikinya sehingga ia tidak mengulangi kesalahan yang sama dikemudian hari. Artinya ketika peserta didik selesai dengan tulisannya ia tidak hanya mendapatkan nilai semata saja tetapi ia juga dapat memperbaiki kesalahan dan kekurangannya juga. Hal ini baru ada peningkatan yang baik dan benar dari kompetensi peserta didik tersebut.

P8 peserta didik mengharapkan tersedianya bahan ajar menulis teks deskripsi dengan petunjuk pengerjaan yang jelas dan rinci. Hasilnya 70% dengan mengharapkan petunjuk bahan ajar yang rinci. Artinya, bahan ajar yang ada belum jelas dan terperinci dalam memberikan arahan pengerjaan latihan atau pengamatan. Kejelasan dan kerincian petunjuk akan sangat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Karena hal tersebutlah yang mengarahkan peserta didik harus diapakan latihan yang diberikan itu. Sehingga kompetensi atau keterampilan yang dimuat dalam latihan dipahami dengan baik dan tercapai oleh peserta didik.

P9 peserta didik mengharapkan soal latihan bersifat keterampilan menulis teks deskripsi daripada yang bersifat pengetahuan. Hasilnya 66% menunjukkan lebih berharap berupa keterampilan dari pada pengetahuan. Hal ini tentu sudah jelas

bahwa pembelajaran menulis akan lebih banyak soal tentang mengarahkan peserta didik untuk menulis atau mengembangkan tulisan. Sebagaimana ketentuan kurikulum yang telah ditetapkan dalam keterampilan menulis.

P10 peserta didik membutuhkan latihan soal baik dari aspek pengetahuan maupun keterampilan menulis terkait materi menulis teks deskripsi. Hasilnya 71% yang artinya membutuhkan hal tersebut ada dalam bahan ajar menulis deskriptif. Pengetahuan dan keterampilan dua hal yang saling menunjang untuk memfasilitasi peserta didik dalam keterampilan menulis. Pengetahuan sebagai pengantar pemahaman dan keterampilan sebagai hasil akhir pencapaian dari peserta didik tersebut.

P11 peserta didik tertarik mengerjakan latihan di bahan ajar berupa buku dari pada di buku tulis. Hasilnya 65% lebih berharap bahan ajar dari pada buku teks. Hal ini sudah jelas peserta didik memiliki momok tertentu dari bahan ajar yang berupa buku teks. Hal tersebut dikarenakan buku teks yang terkesan tebal, banyak, rumit, serta monoton sehingga menimbulkan ketidaknyamanan bagi peserta didik terhadap bahan ajar berupa buku teks. Hal yang berbeda dari pada bahan ajar yang lebih singkat, padat, jelas dan sederhana.

P12 peserta didik merasa membutuhkan lebih banyak kumpulan soal dan latihan untuk mreningkatkan kemampuan saya dalam menulis teks deskripsi. Hasilnya 70% peserta didik membutuhkannya. Peserta didik memiliki kecenderungan membutuhkan banyak contoh teks untuk memahami satu bentuk teks yang diajarkan. Artinya bahan ajar perlu banyak teks-teks dalam memberikan pemahaman tersebut. Buku yang disediakan memiliki contoh teks yang terbatas sehingga beberapa peserta didik merasa belum cukup pakem terhadap apa yang ajarkan. Perlu ada beberapa contoh teks lagi guna mempakemkan pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan.

P13 peserta didik merasa akan lebih cepat paham apabila tugas dan latihan dikaitkan dengan lingkungan sekitar (budaya lokal). Hasilnya 67% membutuhkan latihan yang berkaitan dengan budaya lokal. Hal ii membuktikan budaya lokal sangat berguna dalam pembelajaran peserta didik. Apalagi budaya tersebut diketahui sepenuhnya bahkan dialami sendiri oleh peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran tadi adakn terasa lebih mudah untuk memahaminya karena dibantu dengan budaya lokalyang peserta didik sudah ketahui jauh sebelum pembelajaran berlangsung.

P14 sering menulis teks deskripsi dengan tema alam dan budaya lokal yang ada di lingkungan saya. Hasilnya 67% juga dibutuhkan sebagaimana poin sebelumnya. hal ini kurang lebih hampir sama dengan poin sebelumnya bahwa pembelajaran dikaitkan dengan kesaharian peserta didik itu sendiri guna mempermudah penyerapan pemahaman dan keterampilan menulisnya.

P15 peserta didik sering merasa kesulitan ketika ditugaskan untuk menulis sebuah teks deskripsi. Hasilnya 61% merasa sulit dalam menulis teks tersebut. Penugasan tersebut untuk menguji pemahaman dan keterampilan yang telah diberikan sebelumnya. kenyataannya banyak yang merasa sulit dalam menulis. Hal ini tidak terlepas dari bahan ajar yang belum maksimal dalam penulisan atau pun pengembanganya.

P16 peserta didik mengalami kesulitan dalam mengembangkan tulisan yang sesuai dengan struktur teks deskripsi. Hasilnya 64% yang artinya banyak peserta didik yang merasa kesulitan dalam mengembangkan tulisan sesuai strukturnya.

Artinya, bahan ajar yang diberikan kurang dipahami dengan baik mengenai penjelasan atau pun contoh teks dalam pembelajaran memahami struktur teks tersebut.

P17 peserta didik dapat menyusun paragraf sesuai dengan kaidah kebahasaan. Hasilnya 71% dapat menyusun sesuai kaidah bahasa. Hal ini memang sudah baik. Hanya saja ini bukanlah pencapaian yang terbaik. Karena dalam penilaian bahan ajar ada capaian tertinggi lagi yang bisa kita capai dalam target pengembangan, yaitu dimulai dari angka 95 keatas.

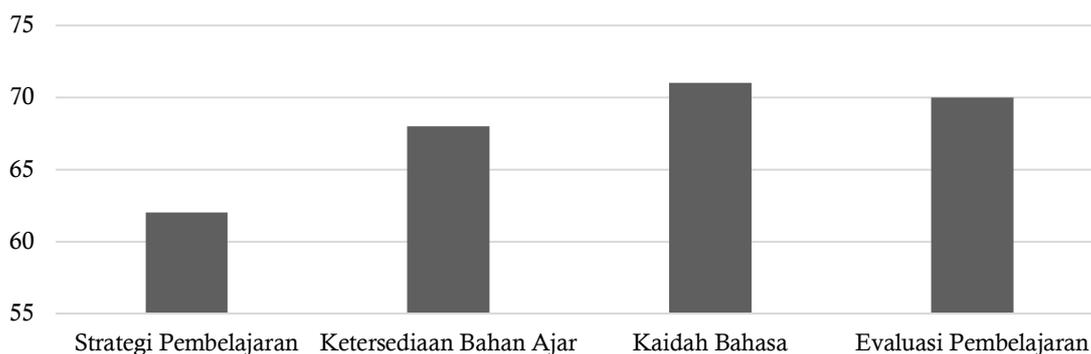
P18 Peserta didik mengharapkan ada penilaian menulis teks deskripsi yang jelas. Hasilnya 70% mengharapkan adanya penilaian teks yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang ada tidak memberikan penilaian teks yang jelas. Hal tersebut sangat diperlukan agar peserta didik tahu dengan sendiri kesalahan apa yang ia perbuat dan dibagian mana yang masih kurang dalam menuliskannya. Bukan hanya sekedar nilai yang ia dapat tetapi juga cara menilai yang tepat juga ia dapat dari kemandiriian penilaian yang ia dapatkan melalui penilaian teks yang terdapat dalam bahan ajar tersebut.

P19 peserta didik selalu menerima hasil penilaian teks deskripsi yang telah saya tulis. Hasilnya 70% selalu menerima. Temuan ini membuktikan bahwa lemahnya sifat kritis peserta didik yang sebaigian besar menerima hasil penilaiannya. Sementara pada poin sebelumnya banyak peserta didik yang tidak tahu penilaian yang telah ia dapatkan bagaimana dan dari mana tanpa ada dasar yang jelas.

Hal lain dari sudut pandang 4 poin penulis paparkan berdasarkan kelompok indikator dalam eksplorasi kebutuhan bahan ajar, yaitu strategi pembelajaran, ketersediaan bahan ajar, evaluasi pembelajaran dan kaidah kebahasaan sebagai berikut.

#### **a. Strategi Pembelajaran**

Analisis bahan ajar pada bagian strategi pembelajaran sebagai mana yang selalu ada dalam bahan ajar, yaitu strategi yang monoton. Strategi membaca teks, membaca struktur dan kaidah lalu mengerjakan soal. Hampir disemua kompetensi melakukan pembelajaran seperti itu. Model yang sebenarnya telah ada dari zaman dahulu tetapi dibuat sebutan yang baru sehingga terkesan adanya inovasi pembelajaran padahal secara konteksnya itu sama. Oleh karena itu, penulis dapatkan hasil eksplorasi kebutuhan dengan angka rata-rata strategi pembelajaran bahan ajar, yaitu 3,10 dengan 62%. Walaupun berdasarkan kategori bahan ajar ini sudah cukup, tetapi dalam pengembangan ini belum mencapai hasil maksimal. Hal ini perlu adanya inovasi dalam bentuk pengembangan melalui strategi *fishbone* sebagai target kebutuhan yang diperlukan. Karena pada angket telah ditelusui bahwa strategi *fishbone* belum pernah diajarkan pada siswa. Dengan demikian, melalui strategi tersebut penyempurnaan pengembangan bahan ajar perlu dilakukan untuk menyempurnakan hasil sampai pada kategori sangat baik.



**Gambar 4. Eksplorasi Kebutuhan Bahan Ajar**

**b. *Ketersedian Bahan Ajar***

Analisis ini bagian yang selalu menjadi momok dalam sebuah analisis kebutuhan guna inovasi pengembangan. Karena hampir dalam setiap penelitian pengembangan selalu inilah yang menjadi permasalahan utamanya. Hal yang sama pun penulis temukan. Terbukti bahwa dalam eksplorasi kebutuhan bahan ajar menulis deskripsi pada penelitian ini ditemukan bahwa beberapa petunjuk pengerjaan bahan ajar sedikit sulit dipahami siswa, terkadang guru harus memberikan petunjuk lagi. bahan ajar dengan budaya atau isi bahasan yang tidak sepenuhnya diketahui bahkan belum tahu sama sekali, tugas di bahan ajar yang tidak sesuai jenjang pendidikan biasanya ini selalu isi atau topik seperti hukum dimasyarakat sampai kepada deskripsi tentang keadaan dunia. Hal ini tentu akan berakibat buruk pada pencapaian yang diharapkan oleh siswa. Terbukti hasil rata-rata eksplorasi kebutuhan ketersediaan bahan ajar jatuh pada angka 3,41 dengan 68%. Berkategori baik berdasarkan ketentuan hanya saja ini belum mencapai target maksimal. Hal inilah yang perlu kita lakukan inovasi pengembangan bahan ajar kembali guna penyempurnaan hasil yang maksimal. Dengan demikian, perlu adanya pengembangan lebih lanjut untuk mencapai hasil maksimal dengan kategori sangat baik.

**c. *Kaidah Kebahasaan***

Eksplorasi kaidah kebahasaan yang penulis temukan dalam penelitian ini tidak banyak. Hanya ada satu permasalahan saja, yaitu beberapa siswa masih belum memahami dengan baik bagian kaidah kebahasaan dalam bahan ajar. Bahasa yang disampaikan pada bahan ajar sedikit rumit dalam menghubungkan kaidah bahasa dengan teks tersebut. Oleh karena itu, ada beberapa yang bertanya berkali-kali mengenai hal yang sama pada bagian kaidah bahasa ini. Hasil dari eksplorasi bahan ajar bagian kaidah bahasa didapatkan perhitungan rata-rata, yaitu 3,55 dengan 71%. Hal ini pun jangan membuat kita cukup sampai disini karena hasilnya berkategori baik. Karena masih ada hasil dengan kategori sangat baik yang harus kita capai. Dengan demikian perlu adanya pengembangan lebih lanjut untuk menyempurnakan hasil yang telah dicapai melalui inovasi bahan ajar.

**d. *Evaluasi di Dalam Bahan Ajar***

Evaluasi sebagai bentuk fasilitas dalam melihat pemahaman siswa terhadap apa yang telah diajarkan bahwa upaya untuk mengetahui tingkat ketercapaian

tujuan pembelajaran adalah melalui evaluasi pembelajaran (Subyantoro, 2014). Evaluasi berupa tugas ini mampu memberikan bayangan terhadap ketercapaian pembelajaran yang telah diajarkan. Permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai eksplorasi kebutuhan bahan ajar hanyalah evaluasi monoton yang hanya berupa pertanyaan atau penugasan tanpa adanya *feedback* antara bahan ajar dan siswa untuk saling berinteraksi melalui petunjuk evaluasi. Sehingga bisa diberikan muatan lokal dan penanaman karakter pada setiap evaluasi yang dikerjakan siswa. Hal ini berimbas pada hasil rata-rata eksplorasi evaluasi bahan ajar yaitu 3,53 dengan 70%. Berkategori baik tetapi bukan hasil yang sangat memuaskan. Hal ini perlu kita tingkatkan lagi hasilnya menjadi kategori sangat baik dengan angka 80—100. Dengan demikian perlu adanya pengembangan bahan ajar untuk mencapai hasil maksimal dalam penyempurnaan bahan ajar tersebut.

Berdasarkan hasil perhitungan angket secara keseluruhan pada eksplorasi kebutuhan bahan ajar dengan rata-rata nilainya 3,40 dengan 68%. Tergolong pada kategori baik, tetapi karena ada hasil yang lebih baik lagi dari ini. Oleh karena itu, perlu kita kejar hasil yang lebih baik lagi mencapai pada kategori sangat baik. Hal tersebut dapat dicapai dengan inovasi kembali melalui pengembangan bahan ajar guna menyempurnakan hasilnya untuk mendapat hasil yang maksimal dengan kategori sangat baik. Dengan demikian, inovasi perlu dilakukan kembali agar hasil uji bahan ajar mencapai pada puncak maksimal sebuah penelitian pengembangan.

#### D. PENUTUP

Penelitian eksplorasi kebutuhan yang dilakukan ini melalui angket mendapat hasil yang baik. Hasil eksplorasi kebutuhan ini menunjukkan perlu adanya penelitian pengembangan kembali guna mencapai kategori sangat baik dengan persentase 80—100 sebagai puncak tertinggi hasil inovasi bahan ajar. Oleh karena itu, penelitian eksplorasi kebutuhan ini menunjukkan bahwa penggunaan inovasi *fishbone* diperlukan dengan harapan dapat mencapai hasil tertinggi dengan kategori sangat baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. N., & Sudira, P. (2015). Pengaruh Strategi Pembelajaran, Gaya Belajar, Sarana Praktik, dan Media terhadap Hasil Belajar Patiseri SMK Se-Gerbangkertasusila. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(1), 88–102. <https://doi.org/10.21831/jpv.v5i1.6077>
- Bilsel, R. U. & Lin, D. K. J. (2012). Ishikawa Cause and Effect Diagrams Using Capture Recapture Techniques. *Quality Technology & Quantitative Management (QTQM)*, 9(2), 137–152. <https://doi.org/10.1080/16843703.2012.11673282>
- Fareed, M., Ashraf, A., & Bilal, M. (2016). ESL Learners' Writing Skills: Problems, Factors and Suggestions. *Journal of Education & Social Sciences*, 4(2), 83–94. <https://doi.org/10.20547/jess0421604201>
- Gadner, H. (2008). *Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Karim, S. M. S., Maasum, T. N. R. T. M., & Latif, H. (2017). Writing Challenges of Bangladeshi Tertiary Level EFL Learners. *E-Bangi: Journal of Social Sciences and Humanities*, 14(2), 296–306. <https://ejournal.ukm.my/ebangi/article/view/20435>
- Lam, R. (2014). Understanding EFL Students' Development of Self-Regulated Learning in a Process-Oriented Writing Course. *TESOL Journal*, 6(3), 527–

553. <https://doi.org/10.1002/tesj.179>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). California: SAGE Publications.
- Pribadi, B. A., & Sjarif, E. (2010). Pendekatan Konstruktivistik dan Pengembangan Bahan Ajar pada Sistem Pendidikan Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 11(2), 117–128. Retrieved from <https://jurnal.ut.ac.id/index.php/jptjj/article/view/461>
- Risdaneva. (2018). A Critical Discourse Analysis of Women's Portrayal in News Reporting of Sexual Violence. *Studies in English Language and Education (SiELE)*, 5(1), 126–136. <https://doi.org/10.24815/siele.v5i1.9433>
- Subyantoro. (2014). Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Taksonomi *Structure of Observed Learning Outcome*. *LITERA*, 13(1), 67–77. <https://doi.org/10.21831/ltr.v13i1.1880>
- Umbaryati. (2016). Pentingnya LKPD pada Pendekatan Scientific Pembelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 217–225. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/21473>
- Wiryanti, N. K. D. W., Suandi, I N., & Wisudariani, N. M. R. (2015). Pengembangan Materi Ajar Teks Deskriptif Berbasis Budaya Lokal Guna Mendukung Pembelajaran Memahami Teks Tanggapan Deskriptif Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1–10. <http://dx.doi.org/10.23887/jjpbs.v3i1.4980>

## Motivasi Tenaga Kerja RSD Mangusada Badung-Bali dalam Mempelajari Bahasa Inggris

### *Category of Motivation in Learning English of RSD Mangusada Staffs*

**Ketut Santi Indriani**

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Udayana

Email correspondence: [kt.santi.indriani@unud.ac.id](mailto:kt.santi.indriani@unud.ac.id)

**Received:** 20 Oktober 2020 **Revised:** 2 Februari 2021 **Accepted:** 3 Februari 2021

**Abstract:** This study aims to identify the categories of motivation and appropriate stimulants for the RSD Mangusada staffs in learning English. This research is a qualitative research with method of collecting data using questionnaire distributed to 50 staff of RSD Mangusada from various divisions. The questionnaire contains closed questions that are filled out using Likert's scale. The data in this study were analyzed descriptive-qualitatively by describing the categories of motivation in learning English. The results of the data analysis show that there are five categories of single dominant motivation and three categories of combined dominant motivation possessed by the staff of Mangusada Badung Hospital in learning English, those are intrinsic dominant motivation category, extrinsic dominant, integrative dominant, instrumental dominant, amotivation dominant, intrinsic-integrative dominant, intrinsic-instrumental dominant and extrinsic-instrumental dominant. Based on the results of the data analysis, it can be concluded that the main factor which encourages Mangusada Hospital staffs to learn English is only limited to the desire to fulfill practical needs, such as the desire to get a better job and/or to get a higher income. The desire to fulfill this practical need arises both from within the learners and from the environment. Thus, if RSD Mangusada needs to improve the English competence of all its staff in order to improve services, pragmatic stimulants is needed in order to get an optimal result.

**Keywords:** language learning, ESL, learning motivation

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kategori motivasi dan stimulan yang tepat untuk tenaga kerja RSD Mangusada dalam mempelajari bahasa Inggris. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada 50 staf RSD Mangusada dari berbagai divisi. Kuesioner berisi pertanyaan tertutup yang diisi menggunakan skala Likert. Data dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menjabarkan kategori motivasi tenaga kerja RSD Mangusada dalam mempelajari bahasa Inggris. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada lima kategori motivasi tunggal dominan dan tiga kategori motivasi gabungan dominan yang dimiliki oleh staf Rumah Sakit Mangusada Badung dalam mempelajari bahasa Inggris, yaitu kategori motivasi intrinsik dominan, ekstrinsik dominan, integratif dominan, instrumental dominan, amotivasi dominan, intrinsik-integratif dominan, intrinsik-instrumental dominan, dan ekstrinsik-instrumental dominan. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa hal utama yang mendorong tenaga kerja RSUD Mangusada dalam mempelajari bahasa Inggris hanya terbatas pada keinginan untuk mendapatkan memenuhi kebutuhan praktis, seperti keinginan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan/atau untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar. Keinginan pemenuhan kebutuhan praktis ini muncul baik dari dalam diri sendiri, maupun dorongan dari luar. Dengan demikian, apabila RSD Mangusada ingin meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris seluruh stafnya guna peningkatan pelayanan, maka diperlukan stimulan yang bersifat pragmatis sehingga hasil yang diperoleh menjadi optimal.

**Kata kunci:** pembelajaran bahasa, bahasa Inggris, motivasi belajar

#### **To cite this article:**

Indriani, K. S. (2021). Motivasi Tenaga Kerja RSD Mangusada Badung-Bali dalam Mempelajari Bahasa Inggris. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 115-126. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.130>



## A. PENDAHULUAN

Motivasi memegang peranan yang penting dalam pembelajaran bahasa. Setiap tenaga pengajar harus mengenali karakter dan jenis motivasi yang dimiliki oleh setiap peserta didiknya (Mahadi & Jafari, 2012). Ketika seorang tenaga pengajar mempersiapkan kegiatan pembelajaran, maka analisis motivasi yang dimiliki oleh peserta didiknya harus menjadi bahan pertimbangan. Keberhasilan seseorang dalam proses pembelajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh motivasi yang dimilikinya. Motivasi seseorang juga berkaitan erat dengan strategi belajar yang dipilih oleh orang tersebut (Rashid & Akram, 2019).

Rumah Sakit Daerah (RSD) Mangusada Badung merupakan salah satu pusat pelayanan kesehatan pemerintah yang berada di Kabupaten Badung. RSD Mangusada Badung memiliki frekuensi yang cukup tinggi dalam melayani kesehatan bagi wisatawan asing. Kemampuan berbahasa Inggris tidak hanya dibutuhkan oleh tenaga medis yang berhubungan langsung dengan pasien asing tetapi juga dibutuhkan oleh tenaga kerja rumah sakit yang lain. Kemampuan berbahasa Inggris yang dimiliki oleh setiap tenaga kerja di lingkungan RSD Mangusada Badung tentunya tidaklah sama. Hal ini akan sangat dipengaruhi motivasi mereka dalam mempelajari bahasa Inggris. Horwitz (2002) menyatakan bahwa motivasi adalah sebuah keadaan kognitif dan emosional yang muncul pada diri seseorang dan mengarah pada pengambilan keputusan secara sadar untuk bertindak dan memberi upaya fisik dan intelektual secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kategori motivasi yang dimiliki oleh tenaga kerja RSD Mangusada Badung dalam mempelajari bahasa Inggris. Hal ini berkaitan dengan usaha manajemen RSD Mangusada Badung untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris bagi seluruh staf dalam upaya peningkatan pelayanan bagi pasien.

Motivasi adalah sebuah perasaan seseorang yang diaktifkan menuju sebuah akhir. Dengan demikian, dimotivasi berarti digerakkan untuk melakukan sesuatu (Ryan & Deci, 2000). Hal yang serupa juga disampaikan oleh Johnstone (1999). Menurutnya, motivasi adalah sebuah stimulan untuk mencapai suatu target tertentu. Motivasi juga dapat didefinisikan sebagai sebuah proses internal yang tidak dapat diobservasi secara langsung tetapi dapat mengaktifasi, menuntun, dan menjaga keberlangsungan sebuah kebiasaan yang dapat dilihat dengan jelas (Baron, 1996). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah sebuah dorongan atau stimulan yang tidak dapat diamati secara langsung namun menggerakkan dan menuntun seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai sebuah target tertentu. Motivasi siswa bukan merupakan sebuah faktor pendukung dalam keberhasilan proses pembelajaran namun justru menjadi faktor utama dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Memacu motivasi siswa dapat meningkatkan efek keberhasilan proses belajar dan mengajar yang akan berdampak pada meningkatnya kemampuan praktis berbahasa Inggris siswa (Long, Ming, & Chen, 2013).

Motivasi dapat dibagi menjadi beberapa kategori. Ryan & Deci (2000) membagi motivasi menjadi dua kategori, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Sementara itu, (Gardner, 1985) membagi motivasi menjadi dua kategori lain, yaitu integrative dan instrumental. Satu kategori motivasi yang lain dikemukakan oleh Pakdel (2013). Kelima kategori motivasi tersebut adalah (a) motivasi intrinsik adalah sebuah dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang dan bekerja dari dalam diri orang tersebut; (b) motivasi ekstrinsik atau motivasi buatan mengacu pada penyemangat yang berasal dari lingkungan, seperti uang, makanan, pengakuan, dan sebagainya

yang menuntun perilaku untuk mencapai sebuah tujuan; (c) motivasi integratif adalah motivasi yang berkaitan dengan budaya bahasa yang dipelajari; (d) motivasi instrumental berkaitan dengan kebutuhan praktis seseorang, seperti kebutuhan untuk memperoleh pekerjaan, kebutuhan untuk lulus dalam ujian, atau kebutuhan untuk mendapatkan income yang lebih besar; dan (e) amotivasi berarti seseorang tidak memiliki motivasi dalam melakukan sesuatu.

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk berfikir, melakukan tindakan, maupun mempertahankan perilaku terhadap sesuatu. Dalam kaitannya dengan proses mempelajari bahasa Inggris, maka motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri siswa untuk mempelajari bahasa Inggris. Aydoğan (2016) menyatakan bahwa seseorang yang secara intrinsik termotivasi dalam mempelajari bahasa Inggris akan dengan sendirinya mempunyai ketertarikan untuk mempelajari bahasa tersebut. Indikator seseorang memiliki motivasi intrinsik adalah apabila orang tersebut mendapatkan kesenangan dari aktivitas tertentu, melakukan sesuatu tanpa memikirkan pengakuan dari orang lain, dan menunjukkan minat yang tulus dalam bidang tertentu.

Menurut Shaikholeslami & Khayyer (2006), siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan cenderung untuk mempercayai atau berfikir bahwa pembelajaran itu penting. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan apa yang dipelajari adalah penting berasal dari diri sendiri. Hal ini akan mendorongnya untuk giat mempelajari bahasa Inggris sebab ia mempercayai bahwa bahasa Inggris proses pembelajaran itu penting.

Beberapa peneliti meyakini bahwa motivasi intrinsik dalam mempelajari bahasa Inggris adalah motivasi yang tidak ada imbalannya kecuali aktivitas belajar itu sendiri yang dapat memberikan manfaat secara internal, seperti kemampuan dan kompetensi berbahasa Inggris. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik dapat dilihat pada situasi ketika semua siswa dalam satu kelas sangat bersemangat mempelajari bahasa Inggris pada pertemuan-pertemuan awal. Namun tetapi, pada pertemuan-pertemuan selanjutnya hanya siswa yang memiliki motivasi intrinsik yang akan tetap bersemangat dalam mempelajari bahasa Inggris ketika semangat teman-teman yang lain sudah mulai menurun.

Motivasi ekstrinsik memiliki sifat yang berlawanan dengan motivasi intrinsik. Dorongan untuk melakukan sesuatu pada seseorang yang memiliki motivasi ekstrinsik berasal dari luar diri orang tersebut. Berkaitan dengan proses mempelajari bahasa Inggris, maka siswa yang memiliki motivasi ekstrinsik mempelajari bahasa Inggris karena ada dorongan dari luar dirinya. Aydoğan (2016) menyatakan bahwa seseorang yang termotivasi secara ekstrinsik akan melakukan sesuatu untuk mendapatkan nilai yang baik, mendapat pujian, dan dianggap paling pintar. Dengan demikian, ciri-ciri seseorang yang memiliki motivasi ekstrinsik adalah jika ia melakukan sesuatu untuk mendapatkan penghargaan, sangat berorientasi pada hasil, atau ingin mendapatkan pujian dari orang lain (misalnya ingin orang lain melihat bahwa dia adalah siswa terbaik, paling menonjol, atau paling pintar). Seseorang yang memiliki motivasi ekstrinsik cenderung menganggap bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan dan tidak dapat mengambil sebuah keputusan. Tindakan mereka seringkali dikendalikan oleh orang lain. Seorang siswa dengan motivasi ekstrinsik akan selalu memikirkan pendapat guru jika tugas yang mereka kerjakan tidak memuaskan (Kamaruddin, Sha'ri, Ghazali, & Hamdan, 2017).

Seorang siswa yang memiliki motivasi integratif dalam mempelajari bahasa berarti siswa tersebut mempunyai keinginan untuk mempelajari bahasa agar ia dapat berkomunikasi dengan penuh percaya diri dengan komunitas penutur bahasa tersebut (Al-Ta'ani, 2018). Delgado (2016) menambahkan, jika seorang siswa memiliki motivasi integratif, ia akan selalu terinspirasi untuk belajar. Ia juga akan sangat menikmati percakapan dalam sebuah kelompok bahasa, serta selalu memiliki sikap positif terhadap pembelajaran bahasa.

Al-Ta'ani (2018) menyatakan bahwa motivasi instrumental dalam mempelajari bahasa adalah minat siswa dalam mempelajari bahasa dengan tujuan untuk meningkatkan kualifikasi diri dan meningkatkan prospek karir. Seseorang yang mempelajari sebuah bahasa dengan motivasi instrumental cenderung untuk mempelajari bahasa tersebut demi kepentingan pragmatis, seperti mendapatkan pekerjaan atau mendapatkan lebih banyak uang. Dengan kata lain, ia cenderung mempelajari suatu bahasa untuk mendapatkan gaji yang lebih baik, mendapatkan bonus, masuk kuliah, atau mendapatkan promosi. Kondisi ini menggambarkan bahwa siswa cenderung untuk mengharapkan imbalan sebagai penghargaan terhadap prestasi mereka dalam mempelajari suatu bahasa. Mereka meyakini bahwa pengorbanan mereka dalam mempelajari suatu bahasa akan dihargai dengan imbalan berupa uang atau promosi jabatan (Delgado, 2016).

Tidak semua siswa memiliki dorongan untuk mempelajari sebuah bahasa, khususnya bahasa Inggris. Beberapa siswa kadang kala tidak memiliki dorongan atau keinginan untuk mempelajari bahasa Inggris. Baik dorongan dari dalam dirinya sendiri ataupun dorongan dari luar tidak ia miliki sehingga ia tidak termotivasi dalam mempelajari bahasa Inggris. Dengan demikian, siswa tersebut dikatakan tidak termotivasi atau amotivasi.

## **B. METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Mangusada Badung yang terletak Jalan Raya Kapal, Mangupura, Mengwi, Kabupaten Badung, Bali. Sumber data penelitian ini digambarkan dengan populasi dan sampel sebagai berikut. Populasi pada penelitian ini adalah tenaga kerja RSD Mangusada Badung dengan sampel lima puluh orang tenaga kerja RSD Mangusada Badung yang berasal dari berbagai divisi, yakni tenaga kesehatan (dokter umum, perawat, dan petugas laboratorium) serta tenaga nonkesehatan (bagian pendaftaran, kasir, operator telepon dan layanan pelanggan). Pemilihan sampel dilakukan dengan metode sampel acak sederhana.

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang terdiri atas 25 pertanyaan tertutup berkaitan dengan motivasi belajar bahasa Inggris tenaga kerja RSD Mangusada Badung. Responden diminta untuk memilih jawaban dari pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner dengan memilih skor 1 sampai dengan 5 menggunakan penilaian skala Likert.

Perhitungan setiap kategori motivasi yang dimiliki oleh setiap responden dilakukan dengan merata-ratakan skor yang diberikan pada setiap pertanyaan berkaitan dengan masing-masing kategori motivasi. Setelah itu, dilakukan perhitungan pada setiap kelompok pertanyaan berdasarkan kategori motivasi yang telah dirata-ratakan untuk menemukan kategori motivasi manakah yang tergolong bernilai rata-rata tinggi. Hasil rata-rata setiap kategori motivasi diinterpretasikan sebagai berikut.

**Tabel 1. Interpretasi Rentangan Nilai Rata-Rata setiap Kategori Motivasi**

No	Rentangan Nilai Rata-Rata	Deskripsi
1.	3,61—5,00	Motivasi tinggi
2.	2,21—3,60	Motivasi sedang
3.	1,00—2,20	Motivasi rendah

### C. PEMBAHASAN

#### 1. Kategori Motivasi Tenaga Kerja RSD Mangusada Badung dalam Mempelajari Bahasa Inggris

Motivasi merupakan bagian terpenting dalam mempelajari suatu bahasa, khususnya bahasa Inggris. Motivasi siswa dalam mempelajari suatu bahasa akan menentukan sikap siswa terhadap bahasa dan selama proses pembelajaran. Motivasi yang dimiliki siswa dapat beragam, diantaranya motivasi intrinsik, ekstrinsik, integratif, dan instrumental. Namun, siswa juga dapat tidak memiliki motivasi dalam mempelajari bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil analysis data, ditemukan bahwa terdapat berbagai macam motivasi yang dimiliki oleh tenaga kerja RSD Mangusada Badung dalam mempelajari bahasa Inggris, yaitu motivasi intrinsik dominan, ekstrinsik dominan, integratif dominan, instrumental dominan, amotivasi, intrinsik-integratif, dan intrinsik-instrumental.

Tabel 2 menunjukkan kategori motivasi belajar bahasa Inggris staf RSD Mangusada Badung. Data menunjukkan bahwa responden dapat memiliki lebih dari satu kategori motivasi dalam mempelajari bahasa Inggris. Dari 50 responden pada penelitian ini, ditemukan 3 orang responden memiliki motivasi intrinsik, 5 orang memiliki motivasi ekstrinsik, 2 orang memiliki motivasi integratif, 1 orang memiliki motivasi instrumental, dan 2 orang tidak memiliki motivasi (amotivasi) dalam mempelajari bahasa Inggris. Selain itu, terdapat sekelompok responden yang memiliki lebih dari satu kategori motivasi dalam mempelajari bahasa Inggris, yaitu 5 orang memiliki motivasi intrinsik-integratif, 24 orang memiliki motivasi intrinsik-instrumental, serta 8 orang memiliki motivasi ekstrinsik dan instrumental.

**Tabel 2. Kategori Motivasi Tenaga Kerja RSD Mangusada Badung dalam Mempelajari Bahasa Inggris**

No	Kategori Motivasi	Jumlah (orang)
1.	Motivasi intrinsik	3
2.	Motivasi ekstrinsik	5
3.	Motivasi integratif	2
4.	Motivasi instrumental	1
5.	Amotivasi	2
6.	Motivasi intrinsik-integratif	5
7.	Motivasi intrinsik-instrumental	24
8.	Motivasi ekstrinsik-instrumental	8
	<b>Total</b>	<b>50</b>

**a. Kategori Motivasi Intrinsik**

Motivasi intrinsik adalah motivasi atau dorongan yang berasal dari diri seseorang yang bekerja pada diri orang itu sendiri (Ryan & Deci, 2000). Dalam mempelajari bahasa Inggris motivasi intrinsik akan mendorong seseorang untuk mengupayakan berbagai macam cara agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi intrinsik muncul karena tujuan utama dalam mempelajari bahasa Inggris adalah untuk memahami bahasa tersebut. Persentase motivasi intrinsik yang muncul pada data sangatlah kecil, yakni hanya 6% atau sebanyak 3 orang responden. Rentangan nilai rata-rata kategori motivasi intrinsik yang diperoleh pada ketiga orang responden tersebut adalah 4,20—4,40. Sementara itu, keempat kategori motivasi yang lain memiliki rentangan nilai rata-rata rendah, yaitu kategori motivasi ekstrinsik dengan rentangan nilai rata-rata 1,60—1,80; kategori motivasi integratif dengan rentangan nilai rata-rata 1,80—2,20; kategori motivasi instrumental dengan rentangan nilai rata-rata 1,20—1,60; dan kategori amotivasi dengan rentangan nilai rata-rata 1,00—1,20.

Perbandingan nilai rata-rata setiap kategori motivasi pada ketiga orang responden tersebut dapat dilihat pada diagram 1, yaitu kategori motivasi intrinsik memiliki rata-rata 4,33; kategori motivasi ekstrinsik memiliki rata-rata 1,73; kategori motivasi integratif memiliki rata-rata 2,00; kategori motivasi instrumental memiliki rata-rata 1,47; dan kategori amotivasi memiliki rata-rata 1,07.

**b. Kategori Motivasi Ekstrinsik**

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari dorongan dari luar diri seseorang. Dalam mempelajari bahasa Inggris, motivasi berasal dari hal-hal di luar peserta belajar, seperti orang tua, lingkungan, atau faktor-faktor lain yang berasal dari luar. Pada Tabel 2 ditunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik ditemukan pada 5 orang responden atau sebesar 10% dari seluruh jumlah responden pada penelitian ini. Rentangan nilai rata-rata kategori motivasi ekstrinsik yang diperoleh pada kelima orang responden tersebut adalah 4,20—4,80. Sementara itu, keempat kategori motivasi yang lain memiliki rentangan nilai rata-rata sedang hingga rendah, yaitu kategori motivasi intrinsik dengan rentangan nilai rata-rata 1,20—1,40; kategori motivasi integratif dengan rentangan nilai rata-rata 1,60—1,80; kategori motivasi instrumental dengan rentangan nilai rata-rata 2,40—2,60; dan kategori amotivasi dengan rentangan nilai rata-rata 1,00—1,40.

Perbandingan nilai rata-rata setiap kategori motivasi pada kelima orang responden tersebut dapat dilihat pada diagram 2, yaitu kategori motivasi intrinsik memiliki rata-rata 1,28; kategori motivasi ekstrinsik memiliki rata-rata 4,52; kategori motivasi integratif memiliki rata-rata 1,68; kategori motivasi instrumental memiliki rata-rata 2,44; dan kategori amotivasi memiliki rata-rata 1,12. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kategori motivasi kelima responden tersebut dalam mempelajari bahasa Inggris yang dominan adalah motivasi ekstrinsik.

**c. Kategori Motivasi Integratif**

Motivasi integratif adalah motivasi seseorang untuk mempelajari bahasa karena tertarik dengan budaya pengguna bahasa tersebut. Motivasi integratif cenderung muncul karena seseorang ingin mengenal lebih baik lagi suatu budaya sehingga membutuhkan penguasaan bahasa dalam mempelajari lebih dalam budaya tersebut. Pada penelitian ini, responden yang memiliki kategori motivasi integratif dalam

mempelajari bahasa Inggris adalah sebanyak 2 orang atau hanya 4% dari seluruh jumlah responden pada penelitian ini. Nilai rata-rata kategori motivasi integratif yang diperoleh pada kedua orang responden tersebut adalah 4,80. Sementara itu, keempat kategori motivasi yang lain memiliki nilai rata-rata sedang hingga rendah, yaitu kategori motivasi intrinsik dengan nilai rata-rata 2,60 dan 3,00; kategori motivasi ekstrinsik dengan nilai rata-rata 1,80 dan 2,20; kategori motivasi instrumental dengan rentangan nilai rata-rata 1,40—2,00; dan kategori amotivasi dengan nilai rata-rata 1,00.

Perbandingan nilai rata-rata setiap kategori motivasi pada kedua orang responden tersebut dapat dilihat pada diagram 3, yaitu kategori motivasi intrinsik memiliki rata-rata 2,80; kategori motivasi ekstrinsik memiliki rata-rata 2,00; kategori motivasi integratif memiliki rata-rata 4,80; kategori motivasi instrumental memiliki rata-rata 1,70; dan kategori amotivasi memiliki rata-rata 1,00. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kategori motivasi kedua responden tersebut dalam mempelajari bahasa Inggris yang dominan adalah motivasi integratif.

#### **d. Kategori Motivasi Instrumental**

Dalam hal mempelajari bahasa Inggris, responden yang memiliki kategori motivasi instrumental mempelajari bahasa Inggris karena dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan praktis seperti yang telah disebutkan di atas. Hanya ditemukan 1 orang responden atau sebesar 2% dari seluruh jumlah responden yang memiliki kategori motivasi instrumental. Nilai rata-rata kategori motivasi instrumental yang diperoleh pada responden tersebut adalah 4,80. Sementara itu, keempat kategori motivasi yang lain memiliki nilai rata-rata sedang dan rendah, yaitu kategori motivasi intrinsik dengan nilai rata-rata 2,00; kategori motivasi ekstrinsik dengan nilai rata-rata 3,40; kategori motivasi integratif dengan rentangan nilai rata-rata 1,40; dan kategori amotivasi dengan nilai rata-rata 1,00.

Nilai rata-rata setiap kategori motivasi pada responden tersebut dapat dilihat pada diagram 4. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kategori motivasi yang dimiliki oleh responden tersebut dalam mempelajari bahasa Inggris yang dominan adalah motivasi instrumental.

#### **e. Kategori Amotivasi**

Amotivasi berarti tidak adanya motivasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa 2 orang responden atau 4% dari seluruh jumlah responden tidak memiliki motivasi dalam mempelajari bahasa Inggris. Tidak ada faktor, baik dari dalam maupun dari luar diri kedua orang responden tersebut yang mendorong mereka untuk mempelajari bahasa Inggris. Nilai rata-rata kategori amotivasi yang diperoleh pada kedua orang responden tersebut adalah 3,80 dan 4,00. Sementara itu, keempat kategori motivasi yang lain memiliki nilai rata-rata rendah, yaitu kategori motivasi intrinsik dengan nilai rata-rata 1,60 dan 2,00; kategori motivasi ekstrinsik dengan nilai rata-rata 1,00 dan 1,40; kategori motivasi integratif dengan rentangan nilai rata-rata 1,40—1,60; dan kategori instrumental dengan nilai rata-rata 1,60 dan 2,00.

Perbandingan rentangan nilai rata-rata setiap kategori motivasi pada kedua orang responden tersebut dapat dilihat pada diagram 5, yaitu kategori motivasi intrinsik memiliki rata-rata 1,80; kategori motivasi ekstrinsik memiliki rata-rata 1,20; kategori motivasi integratif memiliki rata-rata 1,70; kategori motivasi instrumental memiliki rata-rata 1,80; dan kategori amotivasi memiliki rata-rata 3,90. Dengan

demikian dapat dinyatakan bahwa kategori motivasi kedua responden tersebut dalam mempelajari bahasa Inggris yang dominan adalah amotivasi.

#### **f. Kategori Motivasi Intrinsik-Integratif**

Selain kelima kategori di atas, ditemukan kombinasi gabungan dari dua kategori motivasi yang dimiliki oleh responden dalam mempelajari bahasa Inggris. Gabungan dua kategori motivasi tersebut adalah kategori motivasi intrinsik dan integratif, kategori motivasi intrinsik dan instrumental, serta kategori motivasi ekstrinsik dan instrumental.

Gabungan dua kategori pertama yang ditemukan adalah kategori motivasi intrinsik dan integratif. Dalam kaitannya dengan mempelajari bahasa Inggris, gabungan kedua motivasi ini menunjukkan bahwa seseorang mempelajari bahasa Inggris karena dorongan yang berasal dari dalam dirinya dan disertai dengan keinginan orang tersebut untuk mengenal dan mempelajari budaya dari pengguna bahasa tersebut. Jumlah responden yang memiliki gabungan kategori motivasi intrinsik dan integratif yang ditemukan pada penelitian ini adalah sebanyak 5 orang atau sebesar 10% dari seluruh jumlah responden. Rentangan nilai rata-rata kedua kategori motivasi tersebut terinterpretasikan tinggi, yaitu kategori motivasi intrinsik dengan rentangan nilai rata-rata 4,80—5,00 dan kategori motivasi integratif dengan rentangan nilai 3,80—4,60. Dari perhitungan nilai rata-rata kedua kategori motivasi tersebut diketahui kategori motivasi intrinsik lebih tinggi muncul dalam diri kelima responden tersebut. Sementara itu, ketiga kategori motivasi yang lain memiliki nilai rata-rata sedang dan rendah, yaitu kategori motivasi ekstrinsik dengan rentangan nilai rata-rata 1,00—1,40; kategori motivasi instrumental dengan rentangan nilai rata-rata 2,40 dan 3,00; dan kategori amotivasi dengan rentangan nilai rata-rata 1,00—1,20.

Perbandingan rentangan nilai rata-rata setiap kategori motivasi pada kelima orang responden tersebut dapat dilihat pada d6, yaitu yaitu kategori motivasi intrinsik memiliki rata-rata 4,96; kategori motivasi ekstrinsik memiliki rata-rata 1,12; kategori motivasi integratif memiliki rata-rata 4,28; kategori motivasi instrumental memiliki rata-rata 2,52; dan kategori amotivasi memiliki rata-rata 1,04. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kategori motivasi yang dimiliki oleh kelima responden tersebut dalam mempelajari bahasa Inggris yang dominan adalah motivasi intrinsik-integratif.

#### **g. Kategori Motivasi Intrinsik-Instrumental**

Gabungan dua kategori kedua yang ditemukan pada penelitian ini adalah gabungan dari kategori intrinsik dan instrumental. Gabungan kedua kategori motivasi ini menunjukkan bahwa seseorang memiliki dorongan yang murni berasal dari dalam dirinya disertai dengan dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan praktisnya. Dalam hal mempelajari bahasa Inggris, gabungan kedua kategori motivasi ini menunjukkan bahwa seseorang memiliki dorongan untuk yang berasal dari dirinya sendiri untuk memahami bahasa Inggris disertai dengan keinginan orang tersebut untuk dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik, mendapatkan tambahan pendapatan, dan atau untuk lulus dalam ujian melalui pemahaman bahasa Inggris tersebut. Jumlah responden yang memiliki gabungan dari motivasi intrinsik dan instrumental dalam mempelajari bahasa Inggris adalah 24 orang atau sebanyak 48% dari seluruh jumlah responden. Jumlah ini merupakan jumlah yang tertinggi

yang ditemukan pada kategori-kategori motivasi yang lain. Rentangan nilai rata-rata kedua kategori motivasi tersebut terinterpretasikan tinggi, yaitu kategori motivasi intrinsik dengan rentangan nilai rata-rata 3,80—4,20 dan kategori motivasi instrumental dengan rentangan nilai 4,20—4,60. Dari perhitungan nilai rata-rata kedua kategori motivasi tersebut diketahui kategori motivasi instrumental lebih tinggi muncul dalam diri kelompok responden tersebut. Sementara itu, ketiga kategori motivasi yang lain memiliki nilai rata-rata rendah, yaitu kategori motivasi ekstrinsik dengan rentangan nilai rata-rata 2,00—2,20; kategori motivasi integratif dengan rentangan nilai rata-rata 1,20 dan 2,00; dan kategori amotivasi dengan nilai rata-rata 1,00.

Perbandingan rentangan nilai rata-rata setiap kategori motivasi pada kedua puluh empat orang responden tersebut dapat dilihat pada diagram 7, yaitu kategori motivasi intrinsik memiliki rata-rata 4,13; kategori motivasi ekstrinsik memiliki rata-rata 2,03; kategori motivasi integratif memiliki rata-rata 1,32; kategori motivasi instrumental memiliki rata-rata 4,50; dan kategori amotivasi memiliki rata-rata 1,00. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kategori motivasi yang dimiliki oleh kelima responden tersebut dalam mempelajari bahasa Inggris yang dominan adalah motivasi intrinsik-instrumental.

#### **h. Kategori Motivasi Ekstrinsik-Instrumental**

Gabungan dua kategori ketiga yang ditemukan dalam penelitian ini adalah gabungan kategori motivasi ekstrinsik dan instrumental. Gabungan kategori motivasi tersebut menunjukkan bahwa seseorang memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu yang berasal dari luar dirinya disertai dengan dorongan untuk memenuhi kebutuhan praktisnya. Dalam kaitannya dengan motivasi mempelajari bahasa Inggris, gabungan kedua motivasi ini menunjukkan bahwa seseorang mempelajari bahasa Inggris untuk memenuhi kebutuhan praktisnya seperti memperoleh pekerjaan yang lebih baik, mendapatkan tambahan pendapatan, dan atau untuk lulus dalam ujian dengan dorongan yang berasal dari luar dirinya, seperti orang tua atau lingkungannya. Jumlah responden yang memiliki gabungan kedua kategori motivasi tersebut dalam mempelajari bahasa Inggris adalah 8 orang atau sebanyak 16% dari seluruh responden dalam penelitian ini.

Rentangan nilai rata-rata kedua kategori motivasi tersebut terinterpretasikan tinggi, yaitu kategori motivasi ekstrinsik dengan rentangan nilai rata-rata 4,00—4,20 dan kategori motivasi instrumental dengan rentangan nilai 4,60—5,00. Dari perhitungan nilai rata-rata kedua kategori motivasi tersebut diketahui kategori motivasi instrumental lebih tinggi muncul dalam diri kedelapan responden tersebut. Sementara itu, ketiga kategori motivasi yang lain memiliki nilai rata-rata rendah, yaitu kategori motivasi intrinsik dengan rentangan nilai rata-rata 1,00—1,80; kategori motivasi integratif dengan rentangan nilai rata-rata 1,40 dan 1,80; dan kategori amotivasi dengan nilai rata-rata 1,00.

Perbandingan rentangan nilai rata-rata setiap kategori motivasi pada kedelapan orang responden tersebut dapat dilihat pada diagram 8, yaitu kategori motivasi intrinsik memiliki rata-rata 2,08; kategori motivasi ekstrinsik memiliki rata-rata 4,18; kategori motivasi integratif memiliki rata-rata 1,40; kategori motivasi instrumental memiliki rata-rata 4,53; dan kategori amotivasi memiliki rata-rata 1,00. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kategori motivasi yang dimiliki oleh kelima

responden tersebut dalam mempelajari bahasa Inggris yang dominan adalah motivasi ekstrinsik-instrumental.

## **2. Stimulan yang Tepat berdasarkan Kategori Motivasi yang dimiliki oleh Tenaga Kerja RSD Mangusada dalam Mempelajari Bahasa Inggris**

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa gabungan kategori motivasi intrinsik dan instrumental adalah kategori motivasi yang paling banyak ditemukan dengan jumlah 48% atau 24 orang dari seluruh responden. Data tertinggi kedua ditunjukkan oleh responden yang memiliki gabungan antara motivasi ekstrinsik dan instrumental, yakni sebesar 16% atau 8 orang dari seluruh responden. Pada kedua data tersebut, nilai rata-rata kategori motivasi instrumental lebih tinggi dari nilai rata-rata kategori motivasi intrinsik maupun ekstrinsiknya. Sementara itu, kategori motivasi yang paling sedikit yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kategori motivasi instrumental dengan jumlah 1 orang atau 4% dari seluruh responden. Data ini menunjukkan bahwa kecenderungan seseorang untuk mempelajari bahasa Inggris sangat dipengaruhi oleh keinginan untuk memenuhi kepentingan pragmatis, seperti memperoleh pekerjaan yang lebih baik, mendapatkan tambahan pendapatan, dan atau untuk lulus dalam ujian. Namun, dorongan untuk memenuhi kepentingan pragmatis tersebut tidak murni muncul secara tunggal dalam diri seseorang dalam mempelajari bahasa Inggris. Dorongan tersebut juga mempengaruhi dan/atau dipengaruhi oleh kategori motivasi yang lain seperti motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

Sebagian besar tenaga kerja RSD Mangusada memiliki motivasi intrinsik instrumental dalam mempelajari bahasa Inggris. Seseorang dengan motivasi intrinsik yang kuat cenderung untuk bertahan dalam proses pembelajaran bahasa dan akan lebih aktif dalam mencari solusi dari permasalahan tersebut. Ini disebabkan oleh dorongan yang dimiliki dalam mempelajari bahasa tersebut muncul murni dari dalam dirinya tanpa ada paksaan dari orang lain.

Jika motivasi intrinsik ini didukung oleh motivasi instrumental, dorongan untuk mempelajari bahasa Inggris akan lebih kuat. Hal ini akan berdampak positif pada capaian hasil belajarnya. Meskipun dorongan dari dalam dirinya juga dipengaruhi oleh keinginannya untuk memenuhi kepentingan pragmatisnya, namun dorongan dari dalam diri tersebut cukup untuk membuatnya secara sukarela mempelajari bahasa Inggris untuk peningkatan kompetensi dirinya. Dengan motivasi yang sudah berasal dari diri peserta didik sendiri, tenaga pengajar dapat menerapkan berbagai macam strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Hal ini akan lebih memudahkan tenaga pengajar dalam mempersiapkan kegiatan belajar.

Kategori motivasi terbanyak kedua yang dimiliki oleh tenaga kerja RSD Mangusada dalam mempelajari bahasa Inggris adalah motivasi ekstrinsik instrumental. Motivasi ekstrinsik mengindikasikan bahwa dorongan seseorang dalam mempelajari bahasa Inggris sangat bergantung pada kondisi di luar dirinya. Sehingga stimulan yang berasal dari luar akan sangat mempengaruhi semangat belajarnya. Mengingat bahwa hasil analisis data menunjukkan bahwa cukup banyak tenaga kerja RSD Mangusada yang memiliki motivasi ekstrinsik, maka stimulan tersebut harus diperhatikan. Motivasi kedua terbanyak ini juga dipengaruhi oleh motivasi instrumental yang sepenuhnya bertujuan untuk memenuhi kepentingan pragmatis. Maka stimulan yang diberikan juga harus

mempertimbangkan nilai pragmatis yang dapat diperoleh ketika tenaga kerja RSD Mangusada mengikuti pelatihan bahasa Inggris.

Satu hal lain yang perlu diperhatikan adalah kedua kategori motivasi terbanyak yang ditemukan pada tenaga kerja RSD Mangusada dalam mempelajari bahasa Inggris adalah adanya unsur motivasi instrumental. Dengan demikian, jika RSD Mangusada hendak mengadakan pelatihan bahasa Inggris untuk meningkatkan kompetensi SDM-nya dalam upaya peningkatan mutu pelayanan, pertimbangan stimulan yang memberi manfaat pragmatis bagi tenaga kerja RSD Mangusada layak untuk dipertimbangkan. Kepentingan pragmatis tersebut adalah keinginan untuk mendapatkan karir yang lebih baik dan/atau mendapatkan penghasilan yang lebih besar. Dengan demikian, stimulant berupa promosi karir bagi tenaga kerja yang berhasil meningkatkan kompetensi dalam berbahasa Inggris merupakan sebuah stimulant yang baik. Selain itu, pemberian insentif bagi tenaga kerja yang berhasil meningkatkan kompetensi berbahasa Inggrisnya juga merupakan stimulant lain yang dapat diambil oleh pihak manajemen RSD Mangusada.

#### **D. PENUTUP**

Kategori motivasi dalam mempelajari bahasa Inggris yang dimiliki oleh tenaga kerja RSD Mangusada Badung adalah lima kategori motivasi tunggal dominan dan tiga kategori motivasi gabungan dominan. Lima kategori motivasi tunggal dominan tersebut adalah kategori motivasi intrinsik dominan, kategori motivasi ekstrinsik dominan, kategori motivasi integratif dominan, kategori motivasi instrumental dominan, dan kategori amotivasi dominan. Tiga kategori motivasi gabungan dominan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kategori motivasi intrinsik-integratif dominan, kategori motivasi intrinsik-instrumental dominan, dan kategori motivasi ekstrinsik-instrumental dominan. Kategori motivasi yang paling banyak ditemukan adalah kategori motivasi intrinsik-instrumental dominan sebanyak 48% dari seluruh responden dalam penelitian ini dan dilanjutkan dengan kategori motivasi ekstrinsik-instrumental sebanyak 16% dari seluruh responden. Dua kategori motivasi memiliki jumlah yang sama, yaitu kategori motivasi ekstrinsik dan ekstrinsik-integratif dengan jumlah responden masing-masing sebesar 10% dari seluruh jumlah responden. Motivasi intrinsik dominan memiliki jumlah responden sebesar 6% dari seluruh jumlah responden. Kategori motivasi integratif dominan dan amotivasi dominan memiliki jumlah responden yang sama, yaitu sebesar 4% dari seluruh jumlah responden. Kategori motivasi dengan jumlah responden terkecil adalah kategori motivasi instrumental dominan, yaitu sebesar 2% dari seluruh jumlah responden.

Sesuai dengan tujuan RSD Mangusada dalam meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris seluruh tenaga kerja dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan melalui pelatihan bahasa Inggris, maka penentuan stimulan yang tepat untuk memertahankan dan meningkatkan motivasi dalam mempelajari bahasa Inggris perlu dilakukan. Hal ini bertujuan agar kegiatan pelatihan bahasa Inggris yang direncanakan dapat mencapai hasil yang optimal. Berdasarkan hasil analisis kategori motivasi yang dimiliki oleh tenaga kerja RSD Mangusada dalam mempelajari bahasa Inggris, maka stimulan yang bersifat pragmatis perlu diberikan. Stimulan tersebut dapat berupa promosi karir ataupun pemberian insentif bagi tenaga kerja yang mampu meningkatkan kompetensi berbahasa Inggrisnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ta'ani, M. H. (2018). Integrative and Instrumental Motivations for Learning English as a University Requirement among Undergraduate Students at Al-Jazeera University/Dubai. *International Journal of Learning and Development*, 8(4), 89–105. <https://doi.org/10.5296/ijld.v8i4.13940>
- Aydoğan, H. (2016). Intrinsic and Extrinsic Motivation for English Learning Scale (IEM-ELS): A Psycholinguistics Study of Reliability and Validity. *Celal Bayar Üniversitesi Sosyal Bilimler Dergisi*, 14(3), 56–66. <https://doi.org/10.18026/cbusos.66920>
- Baron, R. A. (1996). *Psychology*. New Delhi: Prentice-Hall of India.
- Delgado, D. A. G. (2016). Survey Study of Integrative and Instrumental Motivation in English Language Learning of First-year Students at Naresuan University International College (NUIC), Thailand. *6th International Conference on Language, Education, and Innovation*, 6–16. Retrieved from <https://icsai.org/procarch/6iclei/6iclei-003.html>
- Gardner, R. C. (1985). *Social Psychology and Second Language Learning: The Role of Attitudes and Motivation*. London: Edward Arnold.
- Horwitz, E. K. (2002). Psychology for Language Teachers: A Social Constructivist Approach. *English for Specific Purposes*, 21(2), 203–206. [https://doi.org/10.1016/s0889-4906\(01\)00011-4](https://doi.org/10.1016/s0889-4906(01)00011-4)
- Johnstone, K. (1999). *Language Learning*. London: Routledge.
- Kamaruddin, R., Sha'ri, S. N., Ghazali, A. H. A., & Hamdan, R. (2017). Intrinsic and Extrinsic Motivation as Extralinguistics Factors in Second Language Learning Among Foreign Students in Five Universities of Malaysia. *Journal of US-China Public Administration*, 14(1), 26–37. <https://doi.org/10.17265/1548-6591/2017.01.003>
- Long, C., Ming, Z., & Chen, L. (2013). The Study of Student Motivation on English Learning in Junior Middle School -- A Case Study of No.5 Middle School in Gejiu. *English Language Teaching*, 6(9), 136–145. <https://doi.org/10.5539/elt.v6n9p136>
- Mahadi, T. S. T., & Jafari, S. M. (2012). Motivation, Its Types, and Its Impacts in Language Learning. *International Journal of Business and Social Science*, 3(24), 230–235. Retrieved from [http://ijbssnet.com/journals/Vol\\_3\\_No\\_24\\_Special\\_Issue\\_December\\_2012/24.pdf](http://ijbssnet.com/journals/Vol_3_No_24_Special_Issue_December_2012/24.pdf)
- Pakdel, B. (2013). The Historical Context of Motivation and Analysis Theories Individual Motivation. *International Journal of Humanities and Social Science*, 3(18), 240–247. Retrieved from [http://ijhssnet.com/journals/Vol\\_3\\_No\\_18\\_October\\_2013/23.pdf](http://ijhssnet.com/journals/Vol_3_No_18_October_2013/23.pdf)
- Rashid, S., & Akram, R. (2019). Relationship between the Levels of Motivation and Learning Strategies of Prospective Teachers at Higher Education Level. *Bulletin of Education and Research*, 41(1), 57–66. Retrieved from [http://pu.edu.pk/images/journal/ier/PDF-FILES/5\\_41\\_1\\_19.pdf](http://pu.edu.pk/images/journal/ier/PDF-FILES/5_41_1_19.pdf)
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>
- Shaikholeslami, R., & Khayyer, M. (2006). Intrinsic Motivation, Extrinsic Motivation, and Learning English as a Foreign Language. *Psychological Reports*, 99(7), 813–818. <https://doi.org/10.2466/PR0.99.7.813-818>





**Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**  
**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman**  
Jl. Muara Pahu, Kampus Gunung Kelua, Samarinda, Kalimantan Timur 75123  
Telepon: (0541) 743651 / 085385388335 Surel: [jurnaldiglosiaunmul@gmail.com](mailto:jurnaldiglosiaunmul@gmail.com)  
Laman: <http://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia>

